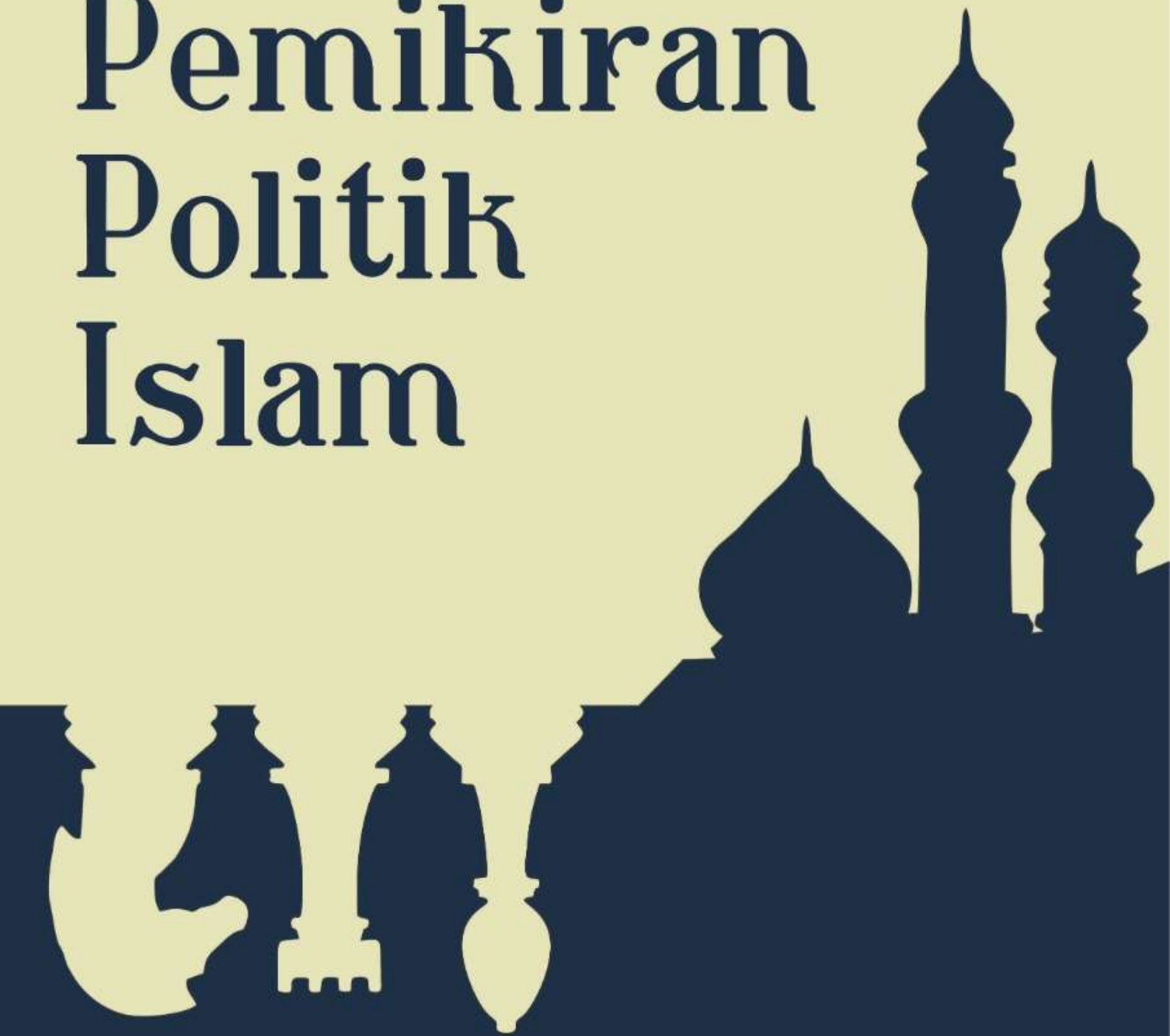


Pemikiran Politik Islam



Dr. Anwar Sanusi, M.Ag

PEMIKIRAN POLITIK ISLAM

Dr. Anwar Sanusi, M.Ag

Diterbitkan oleh : CV. ELSI PRO
Jl Perjuangan By Pass Cirebon No Hp 087727871951
Email : chiplukan@yahoo.com

Editor : Anisah, S.Hum
Desain cover & layout : Abdul Zikrillah, M.Ds
Percetakan : CV. ELSI PRO
Cetakan Pertama : Oktober 2021
218 Halaman
ISBN 978-623-7786-31-3

Hak Cipta dilindungi Undang- undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Fuji dan syukur ke hadirat Illahi yang telah mendorong penulis untuk menulis buku ***Pemikiran Politik Islam*** ini bisa terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan untuk pemimpin umat dalam menuju pencerahan alam, yakni Nabi Muhammad SAW.

Buku Pemikiran Politik Islam ini amat baik dalam mengenalkan hal-hal mendasar di dalam Ilmu Politik dan Pemikiran Politik Islam. Penjelasan-penjelasan yang singkat, namun menyeluruh dan mendalam, terasa mengalir sehingga memudahkan pembaca untuk menyelami sendi-sendi Ilmu Politik dan Pemikiran Politik. Materi-materi yang dibahas adalah mengenai Pengantar Ilmu Politik, Biografi para Tokoh Politik Islam serta pemikiran-pemikiran Politik. Di samping itu, juga dikemukakan aspek-aspek penting yang diperlukan dalam penulisan Pemikiran politik, seperti Pengertian dan sejarah politik serta Ilmu Politik, Kewenangan dan Tugas serta kedudukan Ilmu politik, Tokoh-tokoh Politik dengan berbagai pandangan dan latarbelakang pemikirannya..

Bukan hanya itu, buku Pemikiran Politik Islam juga memperkaya penjelasannya dengan menukilkan intisari dari berbagai buku yang berkaitan dengan ilmu politik sehingga tidak kurang dari empat puluh buku disinggung di dalam buku ini, dan ini memberi keuntungan tersendiri bagi pembaca untuk memperluas wawasan dan khasanah bacaan dengan menukilkan beberapa pandangan serta kasus-kasus yang terjadi di belahan bumi ini, Sehingga buku Pemikiran Politik Islam ini berbeda dengan buku-buku yang lain dan akan memperkaya khazanah pembaca.

Buku yang sarat dengan contoh-contoh ini amat layak digunakan sebagai pegangan bagi dosen dan mahasiswa, khususnya program studi baik itu program studi sejarah maupun program studi Sejarah Peradaban atau kebudayaan Islam dan Program Studi Hukum Tata Negara dan Program Studi Ilmu Politik di lingkungan UIN, IAIN, dan STAIN, karena buku ini disesuaikan dengan silabus sehingga mahasiswa tidak kesulitan dalam mempelajari dasar-dasar metodologi sejarah.

Namun dengan kemampuan yang terbatas, penulis menyadari akan kekurangannya, sehingga dengan kedua tangan terbuka, penulis menerima saran dan kritik demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Tak lupa, kami sampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Ibunda Hj. Siti Aminah yang selalu mendo'akan untuk menulis buku pengantar ilmu sejarah ini dan ayahanda K.H. Zainal Muttakin (alm), semoga buku ini menjadi doa.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon
3. Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis buku pengantar ilmu sejarah
4. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini.
5. Istri tercinta yang memberikan kesempatan waktu yang luas sehingga terselesaikannya buku ini
6. Ananda Dimas, Naufal, dan Rikza, bisa mengikuti jejak terbaik dalam khasanah keilmuan.
7. Semua pihak yang tidak disebut dalam ikut membantu menyelesaikan buku pengantar ilmu sejarah ini.

Wassalam,

Cirebon, September 2021

PENGANTAR KETUA JURUSAN SPI

Puji dan Syukur ke hadirat Allah swt yang telah menjawab doa-doa kami sehingga buku *Pemikiran Politik Islam* ini bisa terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan untuk pemimpin umat dalam menuju pencerahan alam, yakni Nabi Muhammad saw.

Buku *Pemikiran Politik Islam* ini merupakan jawaban atas kegelisahan mahasiswa khususnya Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan umumnya mahasiswa Jurusan Sejarah di berbagai Perguruan Tinggi lainnya. Hal tersebut disebabkan kurangnya buku-buku tentang Ilmu politik; oleh karena itu kami menyambut baik atas terbitnya buku ini.

Buku ini mengkaji secara mendalam tentang hal-hal yang mendasar di dalam ilmu pol, biografi dan pemikiran para tokoh politik. Penjelasan yang singkat dan padat namun menyeluruh dan mendalam sehingga memudahkan pembacanya dalam menelaah buku karya Bapak Dr. Anwar Sanusi, M. Ag ini. Materi-materi yang dibahas adalah mengenai mengenai Pengantar Ilmu Politik, Biografi para Tokoh Politik Islam serta pemikiran-pemikiran Politik. Di samping itu, juga dikemukakan aspek-aspek penting yang diperlukan dalam penulisan Pemikiran politik, seperti Pengertian dan sejarah politik serta Ilmu Politik, Kewenangan dan Tugas serta kedudukan Ilmu politik, Tokoh-tokoh Politik dengan berbagai pandangan dan latarbelakang pemikirannya, merupakan silabus yang dikembangkan di Jurusan SPI Fakultas Adab, Dakwah dan Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Buku Pemikiran Politik Islam juga memperkaya penjelasannya dengan menuliskan intisari dari berbagai buku yang berkaitan dengan ilmu politik, tidak kurang dari empat puluh buku disinggunginya di dalam buku ini, dan ini memberi keuntungan tersendiri bagi pembaca untuk memperluas wawasan dan khasanah bacaan dengan menuliskan beberapa pandangan serta kasus-kasus yang terjadi di belahan bumi ini, Sehingga buku Pemikiran Politik Islam ini berbeda dengan buku-buku yang lain dan akan memperkaya khazanah pembaca, yang tentunya diperoleh melalui pengalaman beliau dalam mengajar di jurusan SPI IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak.

Cirebon, September 2021
Ketua Jurusan SPI
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

ttd

Aah Syafaah, M.Ag

PENGANTAR REDAKSI

Fuji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan petunjuknya berupa karya-karya ilmiah dalam menjabarkan ayat-ayat yang tersirat terutama atas terbitnya buku ***Pemikiran Politik Islam*** ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan untuk pemimpin umat yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam rasional dalam nilai-nilai Illahi.

Buku ***Pemikiran Politik Islam*** ini merupakan salah satu buku terbaik yang kami terbitkan dan merupakan buku penunjang untuk mahasiswa sejarah dalam menelaah dan mendalami materi para tokoh politik Islam serta buku jawaban atas kegelisahan mahasiswa khususnya Program Studi Sejarah Peradaban Islam atau Sejarah Kebudayaan Islam, Program Studi Hukum Tata Negara, dan Program Studi Ilmu Politik di berbagai Perguruan Tinggi lainnya.

Buku ***Pemikiran Politik Islam*** mengkaji secara mendalam tentang hal-hal yang mendasar di dalam ilmu sejarah, yakni Ilmu Politik dan Pemikiran Politik. Materi-materi yang dibahas adalah mengenai Pengantar Ilmu Politik, Biografi para Tokoh Politik Islam serta pemikiran-pemikiran Politikanya. Di samping itu, juga dikemukakan aspek-aspek penting yang diperlukan dalam penulisan Pemikiran politik, seperti Pengertian dan sejarah politik serta Ilmu Politik, Kewenangan dan Tugas serta kedudukan Ilmu politik, Tokoh-tokoh Politik dengan berbagai pandangan dan latarbelakang pemikirannya.

Buku ***Pemikiran Politik Islam*** juga memperkaya penjelasannya dengan menukilkan intisari dari berbagai buku yang berkaitan dengan ilmu politik ejarah sehingga tidak kurang dari empat puluh buku disinggungunya di dalam buku ini, dan ini memberi keuntungan tersendiri bagi pembaca untuk memperluas wawasan dan khasanah bacaan.

Wassalam,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PENGANTAR KETUA JURUSAN SPI	iii
PENGANTAR REDAKSI	iv
Daftar Isi	v
BAB I PENGERTIAN POLITIK, ILMU POLITIK DAN SEJARAH PERLEMBANGANNYA	1
A Pengertian Politik	1
B Pengertian Ilmu Politik	3
C Sejarah Perkembangan Politik dan Ilmu Politik	6
BAB II KONSEP KEKUASAAN DAN PENGARUH POLITIK	7
A Konsep Kekuasaan Politik	7
B Bentuk-Bentuk Kekuasaan	11
C Pengaruh Politik	13
D Konsepsi Politik	14
BAB III KEWENANGAN LEGITIMASI, STRUKTUR POLITIK SERTA POLA KEPEMIMPINAN	15
A Pengertian	15
B Struktur Politik	17
BAB IV KEPUTUSAN, KEBIJAKAN, KONFLIK, DAN PROSES POLITIK	25
A Pengertian Keputusan dan Bentuk-bentuk Keputusan	25
B Pengertian Kebijakan dan Bentuk-bentuk Kebijakan Politik	26
C Pengertian Konflik dan Bentuk-bentuk Konflik	28
D Proses Politik	30
BAB V ETIKA DAN NILAI-NILAI SERTA ANALISA POLITIK	33
A Pengertian dan Makna Nilai dan Etika Politik	33
B Analisa dan Kajian Politik	37
BAB VI BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AYATULLAH KHUMAINI	45
A Biografi Ayyatullah Ruhullah Khomeini	45
B Latar Belakang Pemikiran Ayyatullah Khomeini	47
C Pemikiran Politik Ayyatullah Khomeini	52
BAB VII PEMIKIRAN POLITIK JAMALUDDIN AL-AFGHANI	54
A Biografi Jamaluddin Al-Afghani	54

	B	Pemikiran politik Jamaluddin Al-Afghani	54
BAB VIII		BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN POLITIK MUHAMMAD ABDUH	56
	A	Biografi Muhammad Abduh	56
	B	Latar belakang pemikiran Muhammad Abduh	57
	C	Pemikiran politik Muhammad Abduh	58
BAB IX		BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN POLITIK RASYID RIDLA	60
	A	Biografi Rasyid Ridha	60
	B	Kondisi umat Islam pada masa Rasyid Ridha	61
	C	Pembaharuan bidang politik dan sosial kemasyarakatan Rasyid Ridha	62
BAB X		BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN POLITIK AL-GHAZALI	65
	A	Pengantar	65
	B	Biografi Imam al-Ghazali	67
	C	Lingkungan dan Proses Pembelajaran Politik Al-Ghazali	69
	D	Konsep Pemikiran Politik Menurut al-Ghazali	72
BAB XI		PEMIKIRAN POLITIK DAN BIOGRAFI SAYYID QUTB	83
	A	Biografi Sayyid Qutb	83
	B	Latar Belakang Pemikiran Sayyid Qutb	84
	C	Gagasan Politik Sayyid Quthbi.	85
	D	Pemerintahan Ideal	87
	E	Landasan pemerintahan Islam	87
BAB XII		BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN POLITIK AL-MAUDUDI	89
	A	Biografi al-Maududi	89
	B	Latar Belakang Pemikiran Politik al-Maududi	90
	C	Pemikiran Politik al-Maududi	90
BAB XIII		BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN POLITIK IBN KHALDUN	93
	A	Biografi Ibnu Khaldun	93
	B	Latar Belakang Pemikiran Ibnu Khaldun	94
	C	Pemikiran Politik Ibnu Khaldun	94
BAB XIV		BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN POLITIK IBN TAIMIYAH	96
	A	Biografi Ibnu Taimiyah	96

	B	Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah	98
	C	Pemimpin menurut Taimiyah	102
	D	Bentuk Negara Menurut Taimiyah	104
	E	Pembaharuan Pemikiran Taimiyah	105
	F	Perbandingan Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah dengan Pemikiran Imanuel Kant	106
BAB XV		BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN POLITIK IBN SINA	110
	A	Biografi Ibnu Sina	110
	B	Karir dan Karya Ibnu Sina	113
	C	Pemikiran Politik Ibnu Sina	117
BAB XVI		BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN POLITIK AL- FARABI	128
	A	Biografi Al-Farabi	128
	B	Pemikiran Politik Al-Farabi	130
BAB XVII		BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN POLITIK AL- MAWARDI	144
	A	Biografi Al-Mawardi	144
	B	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Al-Mawardi	145
	C	Pemikiran Politik Al-Mawardi	146
		Indeks	162
		Daftar Pustaka	167

BAB I PENGERTIAN POLITIK, ILMU POLITIK DAN SEJARAH PERLEMBANGANNYA

A. Pengertian Politik

Secara etimologis kata “ politik” berasal dari kata “polis” dalam bahasa Yunani kuno yang berarti kira-kira “puri” atau “pura” dalam bahasa Indonesia, “citadel atau “castle” dalam bahasa Inggris, “burcht” selot” dalam bahasa Belanda ataupun “burg” dalam bahasa Jerman

Politik dari bahasa Inggris, yakni politics berasal dari bahasa Yunani politicos (Menyangkut warga negara) polites (Seorang warga negara) polis (kota, negara) politeia (kewargaan). Politik adalah suatu strategi untuk mendapatkan kekuasaan, menjalankan kekuasaan dan mempertahankan kekuasaan.

Kata politik pada mulanya terambil dari bahasa Yunani dan atau Latin Politicos atau politocus yang berarti relating to citizen. Keduanya berasal dari kata polis yang berarti kota.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata politik sebagai “Segala urusan dan tindakan (Kebijakan, Siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain.” juga dalam arti “kebijakan, cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani satu masalah)”.¹

Pemikiran mengenai politik pun khususnya di dunia Barat banyak dipengaruhi oleh filsuf Yunani Kuno. Filsuf seperti Plato dan Aristoteles menganggap politik sebagai suatu usaha untuk mencapai masyarakat politik (polity) yang terbaik.² Namun demikian, definisi politik hasil pemikiran para filsuf tersebut belum mampu memberi tekanan terhadap upaya-upaya praksis dalam mencapai politik yang baik. Meskipun harus diakui, pemikiran-pemikiran politik yang berkembang dewasa ini juga tidak lepas dari pengaruh para filsuf tersebut

Konsep politik lahir dalam pikiran (mind) manusia dan bersifat abstrak. Konsep digunakan dalam menyusun generalisasi abstrak mengenai beberapa

¹ Fatahullah Jurdi, *Sejarah Politik Indonesia Modern Kajian Politik, Politik Islam, Pemerintahan, Demokrasi dan Society Di Indonesia*, (Yogyakarta : Calpulis, 2016), hlm. 1

² Budiardjo Miriam.. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: PT . Gramedia Pustaka Utama ; 2007). hlm 14.

phenomena, yang disebut sebagai teori. Berdasarkan pengertiannya, teori politik bisa dikatakan sebagai bahasan dan generalisasi dari fenomena yang bersifat politik.

Ada beberapa pandangan para tokoh yang mengemukakan tentang definisi politik diantaranya :

1. Menurut Joice Mitchell dalam “*Political Analysis and Policy*”, mengatakan bahwa “Politik adalah pengambilan keputusan kolektif atau pembuatan kebijaksanaan umum untuk masyarakat seluruhnya”. (*Politics its collective decision making or the making of public policies for an and tire sosciety*).
2. Menurut Karl W. Deutc, dalam “ *Politics And Goverement : How People Decide Ther Fate*”, Mengatakan bahwa “Politik adalah pengambilan keputusan melalui sarana umum”.(*PoliticesIs The making Of Decisiofns By Pablik Means*”).
3. Menurut Halord Laswell dlam bukunya “*Who Gets What, when And How?*”, Mengatakan bahwa “Politik adalah masalah siapa yang mendapat apa, kapan dan bagaimana?”. (*Politics is who gets what, when and how?*)³
4. Gabriel A. Almond mendefinisikan politik sebagai kegiatan yang berhubungan dengan kendali pembuatan keputusan publik dalam masyarakat tertentu di wilayah tertentu, di mana kendali ini disokong lewat instrumen yang sifatnya otoritatif dan koersif.⁴
5. Andrew Heywood. Menurut Andrey Heywood, politik adalah kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya, yang berarti tidak dapat terlepas dari gejala konflik dan kerja sama.⁵
6. Peter Merkl mengatakan bahwa politik dalam bentuk yang paling buruk, adalah perebutan kekuasaan, kedudukan, dan kekayaan untuk kepentingan diri-sendiri (politics at its worst is a selfish grab for power, glory, dan riches).⁶

Menurut Thomas P. Jenkin dalam *The Study of Political Theory*, teori politik dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. *Norms for political behavior*, yaitu teori-teori yang mempunyai dasar moril dan norma-norma politik. Teori ini dinamakan *valuational* (mengandung nilai).

³ Ibid hlm. 2

⁴ Gabriel A. Almond dalam Basri Seta. *Pengantar Ilmu Politik*. (Jogjakarta: Indie Book Corner ; T.P),. hlm 3.

⁵ Andrew Heywood dalam Budiardjo Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama ; 2007). hlm 16.

⁶ Peter Merkl dalam Budiardjo Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama ; 2007). hlm 16

Yang termasuk golongan antara lain filsafat politik, teori politik sistematis, ideologi, dan sebagainya.

2. Teori-teori politik yang menggambarkan dan membahas phenomena dan fakta-fakta politik dengan tidak mempersoalkan norma-norma atau nilai (non valuatinal), atau biasa dipakai istilah “value free” (bebas nilai). Biasanya bersifat deskriptif dan berusaha membahas fakta-fakta politik sedemikian rupa sehingga dapat disistematiskan dan disimpulkan dalam generalisasi-generalisasi.

Sedangkan untuk Teori-teori kelompok (a) dapat dibagi menjadi tiga golongan :

1. *Filsafat politik* (political philosophy), yaitu mencari penjelasan berdasarkan ratio. Pokok pikiran dari filsafat politik ialah persoalan-persoalan yang menyangkut alam semesta harus dipecahkan dulu sebelum persoalan-persoalan politik yang kita alami sehari-hari dapat ditanggulangi.
2. *Teori politik sistematis* (systematic political theory), yaitu mendasarkan diri atas pandangan-pandangan yang sudah lazim diterima pada masanya. Dengan kata lain teori ini hanya mencoba merealisasikan norma-norma dalam suatu program politik.
3. *Ideologi politik* (political ideology), yaitu himpunan nilai-nilai, ide, norma, kepercayaan dan keyakinan, yang dimiliki seorang atau sekelompok orang, atas dasar mana dia menentukan sikapnya terhadap kejadian dan problema politik yang dihadapinya dan yang menentukan tingkah lakunya.

B. Pengertian Ilmu politik

Ilmu Politik merupakan salah satu ilmu tertua dan berbagai cabang ilmu yang ada. Meskipun beberapa cabang ilmu pengetahuan yang ada telah mencoba melacak asal usul keberadaannya hingga zaman Yunani kuno, tetapi hasil yang dicapai tidak segemilang apa yang telah dicapai oleh ilmu politik⁷

Ilmu Politik mempelajari suatu segi khusus dari kehidupan masyarakat yang menyangkut soal kekuasaan. Tumpuan kajian ilmu politik adalah bermacam-macam

⁷ S.P. Varma, *Teori Politik Modern*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2021), hlm. 1

kegiatan dalam satu sistem politik (negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan tersebut.⁸

Ilmu politik adalah suatu ilmu pengetahuan kemasyarakatan, mempelajari masalah kekuasaan dalam masyarakat: sipat hakekatnya, dasar nlasannya, proses kelangsungannya, luas lingkuannya, serts hasil akibatnya. Kekuasaan, sebagian konsep pudamentil dari ilmu politik, tidaklah semata-mata identik dengan kekuasaan pemaksa.dasar susila dari kekuasaan dan pengaruh dari ide-ide kurang pentingnya. Tsngga[an tentang sumber-sumber kekuasan serta tujuan dari penguasan sanma pentingngnya dengan analisa tentang penggunaan dari kekuasaan itu sendiri⁹.

Ada beberapa pendapat para ahli yang memberikan definisi tentang ilmu politik diantaranya :

1. Menurut Roger F. Soltau dalam *“Introduction To Politics”*, mengatakan “Ilmu Politik adalah merupakan ilmu yang mempelajari Negara, tujuan-tujuan Negara dan Lembaga-lembaga yang akan melaksanakan tujuan-tujuan itu, hubungan antara Negara dan warga Negeranya serta dengan Negara-negara lain.
(Political science is the study of the state, its aims and purpose the institutions by which there are going to be realized, its relations with its individual members, and other states)
2. Menurut J. Barents dalam *“Ilmu Politika”*, mengatakan “Ilmu Politik adalah ilmu yang mempelajari kehidupan Negara yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, ilmu politik mempelajari negara-negara itu melakukan tugas-tugasnya”. (*De wentenschap der politeik is the wentnschap die het leven van de staat bestudeert ... een maatschappelijk ... waarvan de staat een onderdeel vornt. Aan het onderzoek van die staten, zoals ze werken, is the wetenschap der politeik gewijd*).¹⁰
3. Menurut The Liang Gie dalam buku ilmu politik (1978) mengungkapkan bahwa ilmu politik adalah sekelompok pengetahuan terapan yang membahas gejala-gejala dalam kehidupan dalam masyarakat dengan pemusatan perhatian

⁸ Basrowi, Sukidin, dan Suko Susilo. *Sosiologi Politik*, (Bogor : Ghlm.Ia Indonesia, 2012). hlm. 3

⁹ The Liang Die, *Ilmu Politik*, (Yogyakarta: Gajahmada University, 1982), hlm. 11

¹⁰ Fatahullah Jurdi, *Sejarah Politik Indonesia Modern Kajian Politik, Politik Islam, Pemerintahan, Demokrasi dan Society Di Indonesia* (Yogyakarta : Calpulis, 2016), hlm. 2

pada perjuangan manusia mencari atau mempertahankan kekuasaan guna mencapai apa yang di inginkan.

Pandangan lain tentang Ilmu politik yakni ilmu yang mempelajari beberapa aspek, seperti :

1. Ilmu politik dilihat dari aspek kenegaran adalah ilmu yang mempelajari Negara, tujuan Negara, dan lembaga-lembaga Negara serta hubungan Negara dengan warga nwgaranya dan hubungan antar Negara.
2. Ilmu politik dilihat dari aspek kekuasaan adalah ilmu yang mempelajari ilmu kekuasaan dalam masyarakat, yaitu sifat, hakikat, dasar, proses, ruang lingkup, dan hsil dari kekuasaan itu.
3. Ilmu politik dilihat dari aspekkelakuan politik yaitu ilmu yang mempelajari kelakuan politik dalam system politik yang meliputi budaya politik, kekuasaan, kepentingan dan kebijakan.¹¹

Adapun konsep-konsep pokok yang dipelajari dalam ilmu politik, antara lain sebagai berikut :

1. Negara adalah suatu organisasi dalam suatuwilayah yang mempeunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya.
2. Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dari pelakunya.
3. Pengambilan keputusan adalah membuat pilihan diantara beberapa alternative sedangkan istilah pngambilan keputusan menunjukkan pada proses yang terjadi sampai keputusan itu tercapai.
4. Kebijakan umum adalah kumpulan keputusan yang diambil oleh seseorang pelaku atau kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan itu.
5. Pembagian adalah pembagian dan penjatahan dari nilai-nilai dalam masyarakat, yang ditekankan bahwa pembagian selalu tidak merata sehingga timbul konflik ¹²

¹¹ Hutaaruk, M. *Garis Besar Ilmu Politik Pelita Keempat 1984-1989*. (Jakarta : Erlangga ;. 1980),. hlm.. 112.

¹² Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 1993), hlm. 22.

C. Sejarah Perkembangan Politik dan Ilmu Politik

1. Sejarah Perkembangan Politik

Istilah Perkembangan Politik sebenarnya merupakan masalah yang agak baru, yang muncul pada akhir tahun 1950an. Sebelum waktu itu, para sarjana belum menaruh khueus terhadap perkembangan politik negara-negara baru walaupun ada yang mempelajarinya, biasanya tori yang di pakai berasal dari studi perkembangan ilmu politik di negara-negara maju di eropa dan amerika. Misalnya saja, bila seorang sarjana membandingkan sistem-sistem politik di eropa dia dapan di masukan negara-negara eropa kedalam beberapa kategori seperti negara demokrasi, negara diktator, dan negara komunis.¹³

2. Sejarah Perkembangan Ilmu Politik

Pada zaman Yunani kuno perkembangan ilmu politik secara embrio yang lebih luas dan berorganitas, pembahasan tentang negara sudah ada sejak 450sM di Yunani Kuno. Seorang ahli sejarah Herodutus(480-430sM), maupun filsuf-filsuf ternama Yunani seperti Plato(427-347sM) karya-karyanya *politeia* (tentang politik), *kriton* (tentang ketaatan terhadap hukum), dan Aristoteles (384-332sM) sudah banyak berbicara tentang politik

Pada zaman Romawi yang terkenal dengan Romawi Kuno memerikan sumbangan yang berharga bagi ilmu politik antara lain: bidang hukum, yurisprudensi, dan administrasi negara. Bidang tersebut didasarkan atas perspektif mengenai kesamaan manusia, persaudaraan setiap orang , ketuhanan dan keunikan nilai individu yang bagaimanapun rendahnya, mempercayai cahaya tuhan menjiwai seluruh semesta. Filsafat demokrasi dengan asumsinya tentang rasionalitas, moralitas dan persamaan serta konsepnya tentang hukum alam dan hak-hak alamiah, banyak menurun dari faham stoic dan cicero, yang memadukan filsafat stoic kedalam pemikiran barat

Kemudian selama abad pertengahan, Negara menjadi kurang penting dibandingkan gereja, yang bisa memaksakan kekuasaanya pada raja dan memecat para pangeran dan mengatur kebijakan umum.

¹³ Harold Crouch, Perkembangan Politik dan Modernisasi (Jakarta : Yayasan Perkhidmatan, 1982), hlm. 1

Kemudian pada zaman modern perkembangan ilmu politik di Negara-negara benua Eropa sendiri bahasan mengenai politik pada abad ke-18 dan ke-19 banyak dipengaruhi oleh ilmu hukum, karena itu ilmu politik hanya berfokus pada negara. Selain ilmu hukum, pengaruh ilmu sejarah dan filsafat pada ilmu politik masih terasa sampai perang Dunia II.

BAB II

KONSEP KEKUASAAN DAN PENGARUH POLITIK

A. Konsep Kekuasaan Politik

Kekuasaan berasal dari kata dasar kuasa. Kekuasaan adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Kekuasaan memiliki arti dalam bidang ilmu hukum. Kekuasaan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kekuasaan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Dalam KBBI disebutkan jika kekuasaan merupakan kemampuan individu atau sekelompok orang untuk menguasai individu atau kelompok lainnya yang didasarkan pada wibawa, wewenang, kharisma atau kekuatan fisik. Negara Indonesia ini menganut sistem pemerintahan presidensial, di mana para menteri bertanggungjawab langsung terhadap Presiden yang sebelumnya pernah menganut sistem parlementer, di mana para menteri bertanggungjawab kepada parlemen, dan Triaspolitica yang digagas oleh Montesquieu yaitu ada tiga kekuasaan: Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif, di mana ketiga lembaga Negara tersebut mempunyai kewenangan masing-masing yang diatur oleh perundang-undangan.¹⁴

Adapun kata kekuasaan menurut para ahli, berbeda pendapat, antara lain sebagai berikut :

- 1) Max Weber, dalam bukunya *Wirtschaft und Gesellschaft* (1992) mengemukakan bahwa “kekuasaan adalah kemampuan untuk, dalam suatu hubungan sosial, melaksanakan kemauan sendiri sekalipun mengalami perlawanan, dan apa pun dasar kemampuan ini.”
- 2) Strausz-Hupe mendefinisikan kekuasaan sebagai “kemampuan untuk memaksakan kemauan pada orang lain”
- 3) Wright Mills , “kekuasaan itu adalah dominasi, yaitu kemampuan untuk melaksanakan kemauan kendatipun orang lain menentang, artinya kekuasaan mempunyai sifat memaksa”
- 4) Talcot Parsons , kekuasaan adalah kemampuan umum untuk menjamin pelaksanaan dari kewajiban-kewajiban yang mengikat oleh unit-unit organisasi

¹⁴ Susi Fitria Dewi, Phlm.,D. “Sosiologi Politik” (Magelang, 2017). Hlm. 26

kolektif dalam suatu sistem yang merupakan kewajiban-kewajiban yang diakui dengan acuan kepada pencapaian tujuan-tujuan kolektif mereka dan bila ada pengingkaran terhadap kewajiban-kewajiban dapat dikenai oleh sanksi negatif tertentu, siapapun yang menegakkannya.

- 5) Harold D.Laswell,⁵ dan Abraham Kaplan mengatakan bahwa “kekuasaan adalah suatu hubungan di mana seseorang atau kelompok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain agar sesuai tujuan dari pihak pertama.
- 6) Laswell dan Kaplan, Van Doorn mengungkapkan bahwa “kekuasaan adalah kemungkinan untuk membatasi alternatif-alternatif bertindak dari seseorang atau suatu kelompok sesuai dengan tujuan dari pihak pertama”.

Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah-lakunya seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah-laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu. Kekuasaan Politik adalah “kemampuan untuk mempengaruhi kebijaksanaan umum (pemerintah) baik terbentuknya maupun akibat-akibatnya sesuai dengan tujuan-tujuan pemegang kekuasaan sendiri”.

Kata politik, dari kata *politics* dalam bahasa Yunani, mempunyai arti khusus dalam ilmu politik. Ia dikenakan biasanya kepada anekaragam kegiatan dalam masyarakat berkenaan dengan system politik tertentu yang dianut oleh Negara dimana suatu masyarakat atau bangsa itu hidup. Maka kegiatan politik selalu dihubungkan dengan kehidupan kenegaraan, pemerintahan, penentuan, dan pelaksanaan kebijakan Negara tentang berbagai menyangkut kepentingan public serta kegiatan-kegiatan lain dari berbagai lembaga sosial, partai politik, dan organisasi keagamaan yang berkaitan langsung dengan kehidupan kemasyarakatan dan negara¹⁵

Pada dasarnya kekuasaan politik adalah kemampuan individu atau kelompok untuk memanfaatkan sumber-sumber kekuatan yang bisa menunjang sektor kekuasaannya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sumber-sumber tersebut bisa berupa media massa, media umum, mahasiswa, elit politik, tokoh masyarakat ataupun militer.

¹⁵ E Herman Khaeron, *Etika Politik*, (Bandung . Nuansa Cendikia ; 2013)., hlm. 16

Jenis-jenis kekuasaan yang kita ketahui pada umumnya sekiranya dapat dibagi beberapa jenis kekuasaan sebagai berikut: (a) kekuasaan eksekutif, yaitu yang dikenal dengan kekuasaan pemerintahan dimana mereka secara teknis menjalankan roda pemerintahan, (b) kekuasaan legislatif, yaitu sesuatu yang berwenang membuat, dan mengesahkan perundang-undangan sekaligus mengawasi roda pemerintahan, (c) kekuasaan yudikatif, yaitu sesuatu kekuasaan penyelesaian hukum, yang didukung oleh kekuasaan kepolisian, demi menjamin law enforcement/ pelaksanaan hukum.

Unsur-unsur kekuasaan, ada tiga komponen dalam rangkaian kekuasaan yang akan mempengaruhi penguasa atau pemimpin dalam menjalankan kekuasaannya. Tiga komponen ini adalah pemimpin (pemilik atau pengendali kekuasaan), pengikut dan situasi.

Pemimpin, sebagai pemilik kekuasaan, bisa mempengaruhi pengikutnya. Bahkan menciptakan pengikut, menggiring pengikut, menjadi provokator pengikut, sehingga kepengikutan si pengikut akan membabi buta, tidak rasional lagi. Pengikut sebaliknya juga bisa mempengaruhi pemimpin, bisa memberikan bisikan kepada pemimpin, bisa menyuruh untuk mempertahankan kekuasaan dan bahkan bisa menjatuhkan kekuasaannya. Pemimpin juga bisa menciptakan suatu situasi, merekayasa situasi. Akan tetapi perlu diketahui bahwa dari situasi itu juga maka sang pemimpin bisa mujur, bisa untung dan karena situasi itu pula sang pemimpin pada akhirnya akan jatuh dan menghabiskan riwayat kekuasaannya sendiri. Dalam hal ini dibutuhkan figur pemimpin yang benar-benar cerdas dalam memperhitungkan situasi yang diciptakannya.

Dari gerak tiga komponen diatas, maka kekuasaan juga mempunyai unsur influence, yakni menakutkan sambil berargumentasi, sehingga bisa mengubah tingkah laku. Kekuasaan juga mempunyai unsur persuasion, yaitu kemampuan untuk menakutkan orang dengan cara sosialisasi atau persuasi (bujukan atau rayuan) baik yang positif maupun negatif, sehingga bisa timbul unsur manipulasi, dan pada akhirnya bisa berakibat pada unsur coercion, yang berarti mengambil tindakan desakan, kekuatan, kalau perlu disertai kekuasaan unsur force atau kekuatan massa, termasuk dengan kekuatan militer. Dengan begitu penjelasan tentang kekuasaan diatas para

kandidat bisa menggunakan tiga komponen yaitu diantara influence, persuasion, dan coercion.

Dalam kekuasaan ini, menggunakan teori kekuasaan Max Weber dan teori fungsional struktural talcoot parsons. weber mendefinisikan kekuasaan sebagai kemungkinan bagi seseorang untuk memaksakan orang-orang lain berperilakus sesuai dengan kehendaknya. Politik demikian dapat kita simpulkan pada instansi pertama berkenaan dengan pertarungan untuk kekuasaan.

Max weber mengemukakan beberapa bentuk wewenang manusia yang menyangkut juga kepada hubungan kekuasaan. Yang dimaksudkannya dengan wewenang (authority) adalah kemampuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang diterima secara formal oleh anggota-anggota masyarakat. Jenis authority yang disebutkan dengan rational legal authority sebagai bentuk hierarki wewenang yang berkembang didalam kehidupan masyarakat modern. Wewenang sedemikian ini dibangun atas dasar legitimasi (keabsahan) yang menurut pihak yang berkuasa merupakan haknya.

Dalam politik kekuasaan diperlukan untuk mendukung dan menjamin jalannya sebuah keputusan politik dalam kehidupan masyarakat. Keterkaitan logis antara politik dan kekuasaan menjadikan setiap pembahasan tentang politik, selalu melibatkan kekuasaannya didalamnya. Itulah sebabnya membahas sekularisasi kekuasaan. Sekularisasi politik secara implisit bertujuan untuk mendesakralisasi kekuasaan untuk tidak dilegitimasi sebagai sesuatu yang bersifat sakral atau suci. Kekuasaan sebagai aktivitas politik harus dipahami sebagai kegiatan manusiawi yang diraih, dipertahankan sekaligus direproduksi secara terus menerus.

Kekuasaan (power) digambarkan dengan berbagai cara kekuasaan diartikan sebagai kemungkinan mempengaruhi tingkah laku orang-orang. lain sesuai dengan tujuan-tujuan sang actor. Politik tanpa kegunaan kekuasaan tidak masuk akal, yaitu selama manusia menganut pendirian politik yang berbeda-beda, apabila hendak diwujudkan dan dilaksanakan suatu kebijakan pemerintah, maka usaha mempengaruhi tingkah laku orang lain dengan pertimbangan yang baik. Kekuasaan senantiasa ada didalam setiap masyarakat baik masih bersahaja maupun yang sudah besar dan rumit susunannya. Akan tetapi selalu ada kekuasaan tidak dapat dibagi rata kepada semua anggota masyarakat.

Kekuasaan adalah kemampuan untuk melakukan atau mempengaruhi sesuatu atau apapun. Kekuasaan dalam konteks ini berhubungan dengan agency, bahwa hal itu untuk kemampuan seseorang melakukan perubahan/perbedaan di dunia. Kekuasaan adalah kemampuan yang legal, kapasitas atau kewenangan untuk bertindak, khususnya pada proses mendelegasikan kewenangan. Kekuasaan dalam pemahaman ini merujuk pada kewenangan atau hak yang oleh sebahagian orang harus mendapatkan pihak lain untuk melakukan segala yang mereka anggap sebagai wewenang.

Kekuasaan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kekuasaan negara dan kekuasaan masyarakat. Kekuasaan negara berkaitan dengan otoritas negara untuk mengatur kehidupan masyarakat secara tertib dan damai. Kekuasaan masyarakat adalah kekuatan/kemampuan masyarakat untuk mengelola dan mengorganisasikan kepentingan individu-individu dan kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi anggotanya sehingga interaksi sosial dapat berjalan secara lancar.

Dengan demikian kekuasaan dapat diartikan sebagai konsep hubungan sosial dominatif yang menggambarkan adanya suatu kekuatan yang dimiliki oleh seseorang atau satu pranata untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain (termasuk pranata lain) yang dilakukan melalui penetapan perintah-perintah atau pembuatan aturan-aturan tingkah laku sehingga orang lain menjadi tunduk dan patuh terhadap perintah-perintah dan aturan-aturan tingkah laku tersebut.¹⁶

B. Bentuk-Bentuk Kekuasaan

1. Monarki dan Tirani

Monarki berasal dari kata ‘monarch yang berarti raja, yaitu jenis kekuasaan politik dimana raja atau ratu sebagai pemegang kekuasaan dominan negara (kerajaan). Para pendukung monarki biasanya mengajukan pendapat bahwa jenis kekuasaan yang dipegang oleh satu tangan lebih efektif untuk menciptakan suatu stabilitas atau konsesus di dalam proses pembuatan kebijakan. Perdebatan yang bertele-tele, pendapat yang beragam, atau persaingan antar kelompok menjadi relative lebih berkurang oleh sebab Cuma ada satu kekuasaan yang dominan. Negara-negara yang menerapkan jenis kekuasaan monarki hingga saat ini adalah Inggris, Swedia,

¹⁶ Saman Luthan “Hubungan Hukum dan Kekuasaan” UII Yogyakarta, (Jurnal Hukum NO. 2 Vol. 14 April 2007)., hlm. 168-169.

Denmark, Belanda, Norwegia, Belgia, Luxembrug, Jepang, dan Spanyol. Dinegara-negara ini, monarki menjadi instrument pemersatu yang cukup efektif.

Bentuk pemerintahan yang buruk di dalam satu tangan adalah Tirani. Tiran-tiran kejam yang pernah muncul dalam sejarah politik dunia misalnya Kaisar Nero, Caligula, Hitler atau Stalin. Meskipun Hitler atau Stalin memerintah di era Negara modern, tetapi jenis kekuasaan yang mereka jalankan pada hakekatnya terkonsentrasi pada satu tangan, dimana keduanya sama sekali tidak mau membagi kekuasaan dengan pihak lain. Dan kerap kali bersifat kejam baik terhadap rakyat sendiri maupun lawan politik.

2. Aristokrasi dan Oligarki

Dalam jenis kekuasaan monarki, raja atau ratu biasanya bergantung pada dukungan yang diberikan oleh penasihat dan birokrat. Jika kekuasaan lebih banyak ditentukan oleh orang-orang ini (penasihat dan birokrat) maka jenis kekuasaan tidak lagi berada pada satu orang (mono) melainkan beberapa (few).

Aristokrasi sendiri merupakan pemerintahan oleh sekelompok elit (few) dalam masyarakat, di mana mereka ini mempunyai status sosial, kekayaan, dan kekuasaan politik yang besar. Ketiga hal ini dinikmati secara turun-temurun (diwariskan), menurun dari orang tua kepada anak. Jenis kekuasaan aristokrasi ini disebut juga sebagai jenis kekuasaan kaum bangsawan (aristokrasi) biasanya, di mana ada kelas aristocrat yang dominan secara politik, maka di sana ada pula monarki. Namun jenis kekuasaan oleh beberapa orang ini aristokrasi tidak bertahan lama, oleh sebab orang-orang yang orang tuanya bukan bangsawan pun bisa duduk mempengaruhi keputusan politik Negara asalkan mereka berprestasi, kaya, berpengaruh, dan cerdas. Jika kenyataan ini terjadi, yaitu peralihan dari kekuasaan para bangsawan ke kelompok non-bangsawan, maka hal tersebut dinyatakan sebagai peralihan atau pergeseran dari aristokrasi menjadi oligarki.

Oligarki sendiri adalah sebuah struktur pemerintahan dimana kekuasaan berpusat hanya pada sekelompok orang. Seringkali golongan ini mengendalikan kekuasaan sesuai dengan kepentingan mereka sendiri.

3. Demokrasi

Jika kekuasaan dipegang oleh seluruh rakyat, bukan oleh mono atau few, maka kekuasaan tersebut dinamakan demokrasi. Di dalam sejarah politik, jenis

kekuasaan demokrasi yang dikenal terdiri dari dua kategori. Kategori pertama adalah demokrasi langsung (direct democracy) dan demokrasi tidak langsung (representative democracy). Demokrasi langsung berarti rakyat memerintah dirinya secara langsung tanpa prantara. sedangkan demokrasi perwakilan (tidak langsung) tetap rakyat yang memerintahlm., Namun, itu bukan berarti semua rakyat berbondong-bondong datang ke parlemen atau istana Negara untuk memerintahkan atau membuat UU. Tentu tidak demikian. Akan tetapi rakyat terlibat secara ‘total’ di dalam mekanisme pemilihan para perwakilan rakyat.

C. Pengaruh Politik

Suatu politik memiliki basis ideology, sebagai keniscayaan akan proses demokrasi. Suatu ideology memiliki basisi nilai yang dibangun dengan kerangka berfikir dan memiliki pondasi untuk diyakini kebenarannya. Karena itu, seorang ideology atau penganut ideology tertentu terkadang memiliki sifat fanatic terhadap ideology yang dianutnya. Ini disebabkan oleh infiltrasi kepentingan dalam ideology tersebut.

Politik perlu membangun basis ideology yang kuat sekaligus tidak menciptakan semangat fanatisme berlebihan bago para politisinya. Tertentu untuk memiliki basis ideology yang jelas ini tidak dapat dipisahkan dari dunia politik. Berpolitik tanpa memiliki ideology dikhawatirkan akan membuat dunia politik teraliensi dari dirinya sendiri. Dan organisasi politik akan kehilangan semangat, motivasi serta arahan untuk mengubah wajah dunia. Dikhawatirkan dunia politik hanya akan terjebak pada masalah-masalah tekhnis dan operasional, serta kurang sekali dalam melahirkan ide dan gagasan besar tentang masa depan.

Dunia politik tanpa ideology akan kehilangan pijakannya, karena ideology akan mengandalikan perilaku individu dan kolektif. Ideology akan menggerakkan individu-individu menurut indoktrinitis, indeologi akan membangun perangkat-perangkat kesadaran dalam diri manusia.

Ada beberapa ideology politik yang menjadi batu pijakan bagi para kritikus maupun bagi para penulis untuk bisa menjelaskan ideology itu seperti apa?, diantaranya.

1. Liberalism.
2. Konservatisme

3. Marxisme dan Komunisme
4. Feminisme
5. Ekologisme
6. Sosialisme Demokrasi atau Demokrasi Sosial
7. Anarkisme
8. Nasionalisme
9. Fasisme
10. Islam

D. Konsepsi Politik

Prespektif pertama Politik menurut filsuf Yunani khususnya Aristoteles adalah segala sesuatu yang sifatnya dapat merealisasikan kebaikan ditengah masyarakat.¹⁷ Ia meliputi semua urusan yang ada dalam masyarakat. Prespektif kedua melihat bahwa politik adalah aktivitas-aktivitas yang secara prinsip afiliansinya terbatas kepada Negara. Prespektif ketiga mengaitkan politik dengan konotasi kekuatan (power).¹⁸

¹⁷ Utsman Abdul Mu'iz Ruslan *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, hlm. 68

¹⁸ Ibid hlm. 69

BAB III

KEWENANGAN LEGITIMASI, STRUKTUR POLITIK SERTA POLA KEPEMIMPINAN

A. Pengertian

1. Pengertian Wewenang

Wewenang dalam literature bahasa Inggris, istilah wewenang disebut *authority* atau *competensi*, sedang dalam bahasa Belanda disebut *gezag* atau *bevoegheid*. Wewenang adalah kemampuan untuk melakukan suatu tindakan hukum public atau kemampuan bertindak yang diberikan oleh undang-undang yang berlaku untuk melakukan hubungan-hubungan hukum.¹⁹

Beda antara kekuasaan dengan wewenang ialah, bahwa kekuasaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain agar mengikuti kehendak orang yang memegang kekuasaan, sedangkan wewenang adalah kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai dukungan atau mendapat pengakuan dari warga masyarakat. Salah satu contoh dalam rangka demokrasi seperti di Indonesia, kekuasaan adalah di tangan rakyat, tetapi yang menjalankan adalah lembaga-lembaga negara, seperti MPR dan DPR. Ini berlaku yang punya kekuasaan adalah rakyat, tetapi yang berwenang adalah MPR dan DPR.

Ada beberapa bentuk wewenang yang kita ketahui. Berikut akan diuraikan bentuk-bentuk wewenang menurut para ahli:

a. Max Weber

Dalam buku *Sociological Theory*, khususnya pada bagian *Types of Authority* (dalam Soekanto, 2006), Max Weber menyatakan ada tiga wewenang yaitu tradisional, kharismatis, dan rasional (legal).

1) Wewenang Tradisional

Wewenang Tradisional didasarkan pada keyakinan pada kusucian tradisi yang sudah berjalan lama dan sah dalam pelaksanaan otoritas (kekuasaan). Wewenang ini dapat dijumpai pada seseorang maupun

¹⁹ Menurut KBBI arti wewenang adalah hak dan kekuasaan untuk bertindak; kekuasaan untuk membuat keputusan. Dikutip dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* online, pada 27 February 2020 pukul 12.55.

sekelompok orang. Menurut Max Weber, ada beberapa ciri wewenang tradisonal, yaitu:

- Adanya ketentuan-ketentuan tradisonal yang mengikat penguasa yang mempunyai wewenang, serta orang-orang lainnya dalam masyarakat;
- Adanya wewenang yang lebih tinggi daripada kedudukan seseorang yang hadir secara pribadi.

2) Wewenang Kharismatik

Wewenang kharismatik merupakan yang berdasarkan pada kharisma, yaitu kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang yang melekat pada anugerah Tuhan YME. Kharisma merupakan kualitas pribadi individu tertentu yang memungkinkan adanya perlakuan dan peetimbangan istimewa terhadapnya. Contoh individu yang memiliki kharisma adalah para Nabi, Wali, para penguasa terkemuka dalam sejarah, seperti Jengis Khan, Mahatma, Ghandi, Soekarno.

Charisma yang dimiliki seseorang bisa berlangsung lama hingga meninggal dunia dan bisa juga memudar atau bahkan hilang, menurut Weber (Soekanto, 2006), charisma akan memudar atau hilang, jika:

- Masyarakatnya sendiri berubah dan mempunyai paham berbeda;
- Tertinggal oleh kemajuan dan perkembangan masyarakat;

3) Wewenang Rasional (Legal)

Wewenang rasional adalah wewenang yang disandarkan pada sistem hukum yang berlaku pada masyarakat atau didasarkan pada kompetensi fungsional yang dilandasi yang dilandasi pada peraturan-peraturan yang dibuat secara rasional dan resmi.

2. Legitimasi

Legitimasi adalah wewenang keabsahan individu atau kelompok tertentu pemegang mandat kekuasaan. Legitimasi mempunyai tiga kriteria pokok. Kriteria pertama adalah legitimasi sosiologis, legitimasi kriteria legalitas dan kriteria legitimasi etis.

3. Kepemimpinan

Koentjaraningrat memberi pengertian kepemimpinan sebagai kedudukan. Dalam konteks ini, kepemimpinan merupakan suatu kompleks dari sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seseorang atau badan. Contohnya adalah kepala desa, ketua PGRI, ketua partai, ketua HMJ, DLL.

Munculnya kepemimpinan, bersamaan dengan adanya peradaban manusia, yaitu sejak zaman nabi-nabi dan nenek moyang. Pada masa itu, yang dipilih dan diangkat sebagai pemimpin ialah orang-orang yang paling kuat, paling cerdas, dan paling berani.

Pola kepemimpinan, pada suatu organisasi dan pola pemerintah ditentukan oleh beberapa faktor:

- Filsafat negara sebagai pandangan hidup;
- Faktor ideology politik, ekonomis, social, budaya hamkanan yang berkembang.

Sumber kepemimpinan, Ngalim Purwanto (1998) mengemukakan bahwa ada beberapa sumber yang mmeunculkan menjadi pemimpin, yakni antara lain:

- Tradisi, anaknya menjadi raja;
- Sifat-sifat ketangkasannya, keberaniannya, kecerdasannya dan sebagainya;
- Kebutuhan yang bersifat tradisional.

Tipe dan Gaya Kepemimpinan, berdasarkan karakter gaya dan tingkah laku yang khas-unik pada masing-masing pemimoin, kepemimpinan dapat dibedakan atas beberapa tipe berikut:

- Tipe karismatik ; Memiliki kekuatan, daya Tarik, pembawaan luar biasa untuk mempengaruhi orang lain.
- Tipe parernalitas/maternalitas ; Kebapakan/keibuan, Bawahan dianggap tidak dewasa, Bersikap maha tahu/besar.

B. Struktur Politik

1. Konsepsi Struktur Politik

Kehidupan politik suatu negara terlihat dari sistem politik yang mewujudkan dalam struktur politik. Secara umum struktur politik menggambarkan hubungan secara organisatoris antara lembaga-lembaga politik yang membentuk struktur politik. Struktur politik dalam sistem politik terdiri atas lembaga-lembaga politik

yang saling berhubungan, yaitu badan legislatif, eksekutif, birokrasi, badan-badan peradilan, partai-partai politik, dan kelompok kepentingan.

Struktur politik ialah salah satu jenis struktur pada umumnya selalu berkenaan dengan alokasi nilai-nilai yang bersifat otoritatif, yaitu yang dipengaruhi oleh distribusi serta penggunaan kekuasaan.

Memilah struktur politik menjadi informal dan formal. Yang termasuk dalam struktur politik informal adalah sebagai berikut :

- a. Pengelompokan masyarakat atas dasar persamaan sosial ekonomi seperti golongan tani, buruh, kelas menengah, kelompok cendekiawan, dan sebagainya.
- b. Pengelompokan atas dasar perbedaan cara gaya di satu pihak dan pengelompokan atas dasar kesadaran akan adanya persamaan jenis-jenis tujuan di pihak lain. Dalam kelompok ini, contoh : golongan sosial politik, golongan agama, kelompok militer, golongan pengusaha, dan sebagainya.
- c. Pengelompokan atas dasar kenyataan dalam kehidupan politik rakyat. Masing-masing mengemban fungsi dan peranan politik tertentu yang secara konvensional disebut dengan sistem politik. Pengelompokan ini, misalnya partai politik, golongan kepentingan, golongan penekan, media komunikasi politik, tokoh politik, dan sebagainya. Yang terorganisasikan dalam sebuah organisasi tertentu, tetapi berbeda dengan struktur politik pemerintahlm.,

Sedangkan yang termasuk struktur politik formal adalah lembaga legislatif, eksekutif, yudikatif, kepolisian, kelompok birokrasi, dan sebagainya.²⁰

Komponen struktur politik dapat dibedakan menjadi *suprastruktur politik* dan *infrastruktur politik*. Suprastruktur politik adalah struktur politik pemerintahan berkenaan dengan suasana kehidupan politik pemerintah yang bersangkutan paut dengan lembaga-lembaga negara yang ada, fungsi, wewenang lembaga-lembaga tersebut serta hubungan kerja antara lembaga dengan lembaga lainnya. Hal ini dapat diketahui dari konstitusi/UUD atau peraturan perundang-undangan yang berlaku pada suatu negara. Termasuk dalam suprastruktur politik adalah lembaga-lembaga

²⁰ Sudijono Sastroatmodjo, *Perilaku politik*, (Semarang ; Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Semarang Press ; 1995), hlm. 199.

negara menurut teori *trias politica*, yaitu lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

Infrastruktur politik adalah struktur politik kemasyarakatan. Struktur yang berkaitan dengan suasana kehidupan politik rakyat, yaitu hal-hal yang berkenaan dengan pengelompokkan warga negara dan anggota masyarakat ke dalam berbagai macam golongan yang biasanya disebut sebagai kekuatan sosial politik dalam masyarakat. Infrastruktur politik terdiri atas partai politik, kelompok kepentingan, kelompok penekan, media komunikasi politik, dan tokoh politik.

2. keterkaitan antara struktur politik dengan struktur lain

Struktur yang terdapat dalam sistem politik memiliki keterkaitan dan hubungan saling pengaruh dengan struktur atau sistem lainnya yang disebut dengan lingkungan. Secara sederhana sistem yang didalamnya terdapat struktur-struktur dikelilingi oleh lingkungan domestik dan lingkungan internasional. lingkungan domestik adalah lingkungan yang ada di dalam negeri, lingkungan dalam negeri juga terdiri atas berbagai struktur yang ada, misalnya struktur atau lembaga sosial, ekonomi, budaya, demografi, dan lain sebagainya. Lingkungan internasional adalah lingkungan di luar negara yang juga terdiri atas berbagai struktur atau lembaga negara. Antara struktur politik dengan lingkungan memiliki interaksi dan saling mempengaruhi.

Berbagai struktur tersebut tidak bersifat lepas, melainkan saling terkait dan saling memengaruhi, misalnya keterkaitan antara struktur ekonomi dengan struktur politik adalah terlihat ketika pembuatan kebijakan ekonomi harus diperhatikan faktor-faktor politik, dan sebaliknya. Dengan demikian, antara struktur politik, struktur sosial, struktur ekonomi, dan struktur budaya memiliki hubungan timbal balik.

3. Lembaga-Lembaga Politik

a. Badan Legislatif

Miriam Boediardjo (2008) menyatakan, bahwa badan legislatif adalah lembaga yang bersifat "*legislate*" atau membuat undang-undang dan anggota-anggotanya dianggap mewakili rakyat yang oleh karenanya disebut Dewan Perwakilan Rakyat. DPR dianggap merumuskan kemauan rakyat atau kemauan umum dengan jalan menentukan kebijaksanaan umum (*public policy*) yang mengikat seluruh rakyat. Seiring dengan berkembangnya gagasan bahwa

kedaulatan adalah ditangan rakyat, maka DPR menadi badan yang berhak menyelenggarakan kedaulatan itu dengan jalan menentukn kebijakan umum dan menungkannya dalam undang-undang.

Pada negara-negara modern pada umumnya, anggota badan legislatif dipilih melalui pemilihan umum dan berdasarkan sistem kepartaian. Artinya, anggota badan legislatif tersebut merupakan perwakilan partai dan karenanya disebut perwakilan politik. Namun demikian dalam praktik politik di beberapa negara adakalanya anggota badan legislatif yang dipilih tidak melalui partai, melainkan sebagai wakil “independen”.

Ada beberapa fungsi badan legislatif . diantara fungsi badan legislatif yang paling penting ialah sebagai berikut.

- 1) Menentukan *policy* (kebijaksanaan) dan membuat undang-undang
- 2) Mengontrol badan eksekutif, dalam arti menjaga supaya semua tindakan badan eksekutif sesuai dengan kebijaksanaan- kebijaksanaan yang telah ditetapkan.

b. Badan Eksekutif

Badan eksekutif adalah lembaga politik yang menjalankan kekuasaan eksekutif, yaitu kekuasaan melaksanakan undang-undang. Di negara-negara demokratis, badan eksekutif biasanya terdiri atas kepala negara yaitu presiden atau raja, kepala pemerintahan, yaitu presiden atau perdana menteri, dan dewan menteri atau kabinet. Dalam arti luas, badan ekkutif ini mencakup pula militer dan pegawai sipil.

Ada beberapa wewenang yang dimiliki badan eksekutif sebagai implementasi kekuasaan eksekutif (Boediardjo,2008), diantaranya dalam bidang berikut.

1. Diplomatik, yaitu menyelenggarakan hubungan diplomatik dengan negara-negara lain.
2. Administratif, yaitu melaksanakan undang-undang serta peraturan-peraturan dalam rangka menyelenggarakan administrasi negara atau administrasi pemerintahan.

3. Militer, yaitu mengatur angkatan bersenjata atau tentara, menyelenggarakan pertahanan dan keamanan negara, termasuk menyatakan perang dengan negara lain atas persetujuan badan legislatif.
4. Yudikatif, yaitu memberi grasi, amnesti, abolisi, dan rehabilitasi
5. Legislatif, yaitu mengajukan rancangan undang-undang dan membahasnya samapi menjadi undang-undang serta mengesahkan undang-undang.

c. Macam-macam Badan Eksekutif

1. Sistem Parlementer (dengan *Parliamentary executive*)

Sistem parlementer adalah sistem dimana kabinet atau pemerintahan dikepalai oleh seorang perdana menteri. Dalam sistem ini, badan eksekutif dan badan legislatif saling bergantung. Kabinet yang dibentuk idealnya mencerminkan kekuatan yang ada di badan legislatif, karena bisa dikatakan bahwa mati hidupnya kabinet sangat bergantung pada suara atau dukungan dari badan legislatif. Kabinet semacam ini disebut dalam kabiner parlemanter.

2. Sistem Presidensial

Sistem presidensial adalah sistem pemerintahan dimana kabinet dikepalai oleh presiden. Dalam sistem ini, kelangsungan badan eksekutif tidak bergantung pada legislatif, bahkan ada kecenderungan karena keleluasaannya. Maka badan eksekutif cenderung memiliki kedudukan lebih kuat dari legislatif .

d. Badan Yudikatif

Badan yudikatif adalah badan yang menjalankan kekuasaan yudikatif atau kekuasaan kehakiman. Disebut kekuasaan kehakiman, karena para hakimlah yang menentukan atau memutuskan seseorang atau badan hukum dinyatakan melanggar hukum atau tidak. Secara formal, badan yudikatif ini dilaksanakan oleh badan-badan peralihan hingga yang tertinggi disebut Mahkamah Agung. Di Indonesia, terdapat beberapa jenis badan peradilan, yaitu peradilan umum, peradilan agama, peradilan militer, dan peradilan tata usaha negara.

e. **Partai Politik**

Partai politik secara umum diartikan sebagai suatu kelompok yang terorganisasi yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai, dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini ialah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik (biasanya) dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan mereka.

Dengan demikian, partai politik itu merupakan perantara yang besar yang menghubungkan kekuatan-kekuatan dan ideologi-ideologi sosial dengan lembaga-lembaga pemerintahan yang resmi dan mengaitkannya dengan aksi politik didalam masyarakat yang lebih luas.

➤ **Fungsi Partai Politik**

Dalam buku Miriam Boediardjo (2008) menjelaskan beberapa fungsi partai politik :

- Partai sebagai sarana komunikasi politik
- Partai sebagai sarana sosialisasi politik
- Partai politik sebagai sarana rekrutmen politik
- Partai politik sebagai sarana pengatur konflik

➤ **Klasifikasi Partai**

Bila dilihat dari segi komposisi dan fungsi keanggotaannya, partai politik dibagi dalam dua jenis, yaitu partai massa dan partai kader. Partai massa mengutamakan kekuatan berdasarkan keungguln jumlah anggota oleh karena itu ia biasanya terdiri atas pendukung-pendukung dari berbagai aliran politik dalam masyarakat yang sepakat untuk bernaung dibawahnya dalam memperjuangkan suatu program yang biasanya luas dan agak kabur. Kelemahan dari partai massa ialah bahwa masing-masing aliran atau kelompok yang bernaung di bawah partai massa cenderung untuk memaksakan kepentingan masing-masing, terutama pada saat-saat krisis, sehingga persatuan dalam partai dapat menjadi lemah atau hilang sama sekali sehingga salah satu golongan memisahkan diri dan mendirikan partai baru. Partai kader mementingkan keketatan oerganisasi dan disiplin kerja dari anggota-anggotanya. Pimpinanan partai biasanya menjaga kemurnian doktrin politik yang dianut dengan jalan mengadakan saringan

terhadap calon anggotanya dan memecat anggota yang menyeleweng dari garis partai yang telah ditetapkan.

Dilihat dari segi sifat dan orientasi, partai politik dibagi dalam dua jenis, yaitu partai perlindungan (*patonage party*) dan partai ideologi atau partai azas (*weltanschauungs partei* atau *programmatic party*). Partai perlindungan memiliki organisasi nasional yang kendor (sekali pun organisasinya ditingkat lokal sering cukup ketat), disiplin yang lemah dan biasanya tidak terlalu mementingkan pemungutan iuran secara teratur, sedangkan partai ideologi atau partai azas (sosialisme, fasisme, komunisme, kristen-demokrat) biasanya mempunyai pandangan hidup yang digariskan dalam kebijaksanaan pimpinan dan berpedoman pada disiplin partai yang kuat dan mengikat serta dipungut iuran secara teratur.

f. Kelompok Kepentingan (interest Group)

Agar kepentingan diperhatikan dan mencapai hasil, maka harus diperjuangkan secara kelompok yang memiliki kepentingan yang sama, oleh sebab itu kemudian muncul kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan bertujuan untuk memperjuangkan sesuatu "kepentingan" dan mempengaruhi lembaga-lembaga politik agar mendapatkan keputusan yang menguntungkan atau menghindarkan keputusan yang merugikan. Kelompok kepentingan tidak berusaha untuk menempatkan wakil-wakilnya dalam dewan perwakilan rakyat, melainkan cukup mempengaruhi satu atau beberapa partai di dalamnya atau instansi pemerintah atau menteri yang berwenang. Kelompok kepentingan mempunyai orientasi yang jauh lebih sempit daripada partai politik, yang karena mewakili pelbagai golongan lebih banyak memperjuangkan kepentingan umum.

BAB IV

KEPUTUSAN, KEBIJAKAN, KONFLIK, DAN PROSES POLITIK

A. Pengertian Keputusan dan Bentuk-bentuk Keputusan

Menurut Ramlan Surbakti, Keputusan Politik secara umum dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Program-program perilaku untuk mencapai tujuan masyarakat-negara (Kebijakan Publik)
2. Orang-orang yang akan menyelenggarakan kebijakan publik (Pejabat Pemerintah)

Prajudi Atmosudirjo, keputusan adalah suatu pengakhiran dari pada proses pemikiran tentang suatu masalah dengan menjatuhkan pilihan pada suatu alternatif²¹.

Jadi, pada dasarnya keputusan politik ialah keputusan yang mengikat, menyangkut dan mempengaruhi masyarakat umum. Segala sesuatu yang menyangkut dan mempengaruhi masyarakat umum biasanya diatur oleh lembaga-lembaga pemerintahan. Oleh karena itu, keputusan politik dapat juga dipahami sebagai pilihan yang terbaik dari berbagai alternatif mengenai urusan-urusan yang menjadi kewenangan pemerintah.

Adapun Tujuan dalam pengambilan keputusan terdiri dari :

- Tujuan yang bersifat tunggal, terjadi apabila keputusan yang dihasilkan hanya menyangkut satu masalah, dimana berarti sekali diputuskan tidak ada kaitannya dengan masalah lain.
- Tujuan yang bersifat ganda, terjadi apabila keputusan yang dihasilkan menyangkut lebih dari satu masalah, dimana berarti keputusan yang diambil itu sekaligus memecahkan dua atau lebih masalah.

Sedangkan mengenai peraturan pembuat keputusan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu sebagai berikut :

- Mufakat
- Suara terbanyak

²¹ Sholehudin Zuhri, *Kekuasaan Partai Simple Majority dalam Formulasi Kebijakan* (Bandung: Al-Ijtima' internasional journal of Government and social science, 2017) hlm. 95-97. Diunduh <https://media.neliti.com> pada tanggal 28 Februari 2020.

Model pengambilan keputusan ialah memahami bagaimana pemilih memperoleh informasi dan menggunakan informasi tersebut dalam membuat keputusan, dimana proses yang dilakukan dalam membuat pilihan tersebut dapat mengarahkan kepada keputusan yang baik atau buruk Terdapat empat model pengambilan keputusan, yaitu :

- Rational Choice, ketika mengambil keputusan melalui usaha mencari tahu informasi sebanyak mungkin mengenai tiap alternative. Dengan mempertimbangkan konsekuensi positif dan negative yang dihubungkan dengan masing-masing alternative yang tersedia.
- Confirmatory Decision Making, mengambil keputusan melalui usaha mempertimbangkan alternative berdasarkan kesamaan latar belakang partai politik yang dimilikinya.
- Fast and Frugal Decision Making, mengambil keputusan melalui usaha mencari informasi terbatas yang mudah dipahami, mendasarkan pertimbangan alternative berdasarkan isu tertentu yang menurutnya penting dan mengabaikan informasi lainnya.
- Bounded Rationality and Intuitive Decision Making, mengambil keputusan melalui usaha mencari informasi terbatas menjelang akhir waktu berdasarkan pertimbangan singkat yang mengharuskan segera mendapat keputusan tanpa melihat konsekuensi atas pilihannya.

B. Pengertian Kebijakan dan Bentuk-bentuk Kebijakan Politik

Kebijakan dan politik memiliki definisinya masing-masing. Secara sederhana Solichin Abdul Wahab menyatakan bahwa pada hakikatnya kebijakan terdiri atas tindakan yang saling berkait dan berpola, mengarah pada tujuan tertentu yang dilakukan oleh pejabat-pejabat pemerintah dan bukan keputusan yang berdiri sendiri. Misalnya kebijakan tidak hanya mencakup keputusan untuk membuat undang-undang dalam bidang tertentu, melainkan diikuti dengan keputusan atau petunjuk teknis pelaksanaan yang lebih detail, bersangkutan paut dengan proses implementasi dan mekanisme pemberlakuannya.

Menurut Heclo (1977): kebijakan adalah cara bertindak yang sengaja dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah-masalahlm., Sedangkan Menurut Friedrik

(1963): kebijakan adalah serangkaian tindakan yang diajukan seseorang, group, dan pemerintah dalam lingkungan tertentu dengan mencantumkan kendala-kendala yang dihadapi serta kesempatan yang memungkinkan pelaksanaan usulan tersebut dalam upaya mencapai tujuan²².

Jadi kebijakan adalah suatu tindakan yang dilakukan sebuah lembaga untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Sedangkan pengertian politik menurut beberapa ahli, seperti Ramlan Surbakti adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.

Sedangkan menurut F. Isjwara politik ialah salah satu perjuangan untuk memperoleh kekuasaan atau sebagai teknik menjalankan kekuasaan-kekuasaan.” bahwa politik dapat diartikan sebagai aktivitas perilaku atau proses yang menggunakan kekuasaan untuk menegakkan peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan yang sah berlaku di tengah masyarakat.

Berdasarkan definisi kebijakan dan definisi politik yang telah disebutkan beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan adalah hal-hal yang dirumuskan oleh pemerintah yang menyangkut kebutuhan dan kebaikan masyarakat dalam suatu negara. Sedangkan politik adalah alat untuk mendapatkan kekuasaan agar mampu untuk merumuskan dan menegakkan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan politik adalah hal-hal yang dilakukan oleh pemerintah melalui kekuasaannya untuk memberikan yang terbaik bagi kebutuhan masyarakat dan negaranya mengenai segala sesuatu hasil keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau pemilik wewenang berupa system konsep resmi yang menjadi landasan berperilaku politik dalam suatu Negara.

Adapun Bentuk-bentuk Kebijakan politik secara rinci, yaitu antara lain sebagai berikut:

- Substantive policies, kebijakan tentang apa yang akan atau ingin dilakukan pemerintah., Contohnya, kebijakan Iuar negeri, perdagangan, perburuan, pendidikan, kesehatan, dsb.

²² Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 2010), hlm..255-256.

- Distributive policies, pemberian pelayanan dan keuntungan Contohnya, beasiswa dan subsidi.
- Re-distributive policies, kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk memindahkan pengalokasian kekayaan, pendapatan Contohnya, pembebasan tanah untuk kepentingan Negara dan umum, pemberian dana kesejahteraan umum.

C. Pengertian Konflik dan Bentuk-bentuk Konflik

Konflik merupakan suatu keadaan dari seseorang atau kelompok yang memiliki perbedaan dalam memandang suatu hal dan diwujudkan dalam perilaku yang tidak atau kurang sejalan dengan pihak lain yang terlibat di dalamnya ketika akan mencapai tujuan tertentu. Hal ini diperkuat oleh Ramlan Surbakti, menyatakan konflik mengandung pengertian “benturan”, seperti perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan antara individu dan individu, kelompok dan kelompok, individu dan kelompok, dan antara individu atau kelompok dengan pemerintahlm., Konflik merupakan upaya mendapatkan dan atau mempertahankan nilai-nilai. Lebih lanjut Ramlan Surbakti, menegaskan bahwa konflik politik dirumuskan sebagai perbedaan pendapat, persaingan dan pertentangan diantara sejumlah individu, kelompok atau organisasi dalam upaya mendapatkan dan mempertahankan sumber-sumber dari keputusan yang dibuat dan dilaksanakan pemerintahlm., Konflik merupakan gejala yang hadir dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sementara itu, salah satu dimensi penting proses politik adalah penyelesaian konflik yang melibatkan pemerintahlm., Ramlan Surbakti, menyatakan proses “penyelesaian” konflik politik yang tidak bersifat kekerasan ada tiga tahap. Adapun ketiga tahap ini meliputi politisasi atau koalisi, tahap pembuatan keputusan, dan tahap pelaksanaan dan integrasi. Apabila dalam masyarakat terdapat konflik politik di antara berbagai pihak, dengan segala motivasi yang mendorongnya maka masing-masing pihak akan berupaya merumuskan dan mengajukan tuntutan kepada pemerintah selaku pembuat dan pelaksana politik. Agar tuntutan didengar oleh pemerintah, maka para kontestan akan berusaha mengadakan politisasi, seperti melalui media massa²³.

Dengan kata lain hal tersebut akan menjadi trending topic sehingga pemerintah memperhatikan masalah tersebut. Konflik dapat bersifat positif atau negatif bergantung

²³ Maurice Duverger, *Sosiologi Politik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.. 252-305.

pada persepsi kelompok yang terlibat dalam konflik, terutama pada sikap masyarakat secara umum terhadap sistem politik yang berlaku. Dampak Konflik Sepintas konflik lebih banyak menimbulkan dampak negatif, akan tetapi konflik juga dapat menimbulkan dampak positif. dampak positif konflik antara lain:

1. Konflik membawa masalah yang diabaikan sebelumnya secara terbuka dan memotivasi orang lain untuk memahami setiap posisi orang lain.
2. Konflik mendorong munculnya ide-ide baru, memfasilitasi perbaikan dan perubahan serta meningkatkan kualitas keputusan.

Adapun dampak negatif konflik secara rinci, yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Konflik dapat menyebabkan tekanan di antara pihak-pihak yang terlibat.
3. Konflik dapat menyebabkan interaksi yang lebih rendah di antara pihak-pihak yang terlibat dan para pendukungnya.
4. Munculnya pertukaran gaya partisipasi menjadi gaya otoritatif.
5. Konflik dapat menimbulkan prasangka-prasangka negatif.
6. Memberikan tekanan loyalitas terhadap sebuah kelompok sehingga terbentuk blok atau kelompok-kelompok baru²⁴.

Sedangkan Bentuk_bentuk Konflik Politik secara rinci, yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Senjata-senjata Pertempuran
 - a. Kekerasan fisik
 - Perjuangan Politik dan Kekerasan politik
 - b. Kekayaan
 - Kekayaan Otoritas
 - Kekayaan dan demokrasi
 - c. Jumlah dan Organisasi
 - Datangnya organisasi
 - Kekuatan Jumlah Organisasi
 - d. Media Informasi
 - Sistem Informasi Kapitalis

²⁴ M Tahir Azhari, *Politik Internasional* (Jakarta: Erlangga, 1983) hlm..169-184

- Akibat sistem
- Pengobatan yang mungkin
- Informasi di Dalam Rezim-Rezim Otoriter

2. Strategi

- a. Kosentrasi atau penyebaran Senjata-Senjata Politik
 - Dua jenis Masyarakat
 - Penyebaran Senjata Politik dan Demokrasi
- b. Perjuangan Terbuka dan Perjuangan Diam-Diam
 - Demokrasi dan Perjuangan Terbuka
 - Otokrasi dan Perjuangan Tersembunyi
- c. Pergolakan di Dalam Rezim dan Perjuangan untuk Mengontrol Rezim
 - Perjuangan antara pergolakan di dalam Rezim dan Perjuangan Merebut Rezim
 - Bentuk-Bentuk perjuangan Melawan Rezim
- d. Strategi dua Blok dan Strategi Sentris
 - Kanan dan kiri, Reformisme dan Revolusi
 - Dua bentuk Sentrisme
- e. Kamufase
 - Bentuk-Bentuk Kamufase
 - Kamufase dan Tingkat Perkembangan Ekonomi²⁵

D. Proses Politik

Proses politik adalah pola-pola politik yang dibuat oleh manusia dalam mengatur hubungan antara satu sama yang lain. Proses dalam setiap sistem dapat dijelaskan sebagai input dan output. Input sendiri merupakan tuntutan serta aspirasi masyarakat dan juga dukungan dari masyarakat. Input ini kemudian oleh lingkungan sosial. Ramlan Surbakti berpendapat bahwa proses politik akan menimbulkan gejala kekuasaan, meskipun hal itu bukan satu-satunya hal. Suatu proses politik, pada intinya adalah penyelesaian konflik yang melibatkan pemerintahlm., Tahapan proses ini adalah politisasi pembuatan keputusan serta pelaksanaan dan integrasi. Objek politik yang

²⁵ Mari Fitzduff, *Keterampilan Komunitas dalam menghadapi Konflik*(Jakarta: Prima Centra Cv,1997), hlm..167-185.

utama adalah Negara, Negara yang merupakan organisasi kemasyarakatan terbesar menjadi garapan utama yang mencapai kekuasaan (*power*) dalam kerangka menyebarkan pengaruh (*influence*). Dalam pelaksanaan kekuasaan pasti melalui mekanisme tertentu, seperti pengambilan keputusan tentu melalui mekanisme tertentu, seperti pengambilan keputusan (*decisionmaking*), kebijakan public (*publicpolicy*), dan alokasi atau distribusi (*allocationordistribution*). Kekuasaan melalui jabatan-jabatan yang di berbagai level Negara dari eksekutif, legislative, dan yudikatif sebenarnya merupakan upaya untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat luas. Pengaruh pada masyarakat dilakukan melalui distribusi sumber daya dalam masyarakat. Distribusi sumber daya tentu saja dipengaruhi oleh kelompok-kelompok dominan yang memiliki akses kekuasaan. Pada tahap ini proses politik terasa begitu kuat relasinya dengan hukum. Kekuasaan diselenggarakan melalui kebijakan public dengan instrument hukum²⁶. Pola relasi hukum dan politik melalui politik hukum yang diartikan sebagai legal policy atau garis (kebijakan) resmi tentang hukum yang akan diberlakukan baik dengan pembuatan hukum baru maupun dengan penggantian hukum lama, dalam rangka mencapai tujuan Negara. Dapat disimpulkan bahwa hukum merupakan alat pengejawatahan kekuasaan untuk menciptakan sistem guna mencapai cita-cita bangsa dan tujuan Negara. Politik bukanlah alat, sebagaimana telah disampaikan diatas bahwa politik merupakan usaha, yang tentu saja dalam prosesnya membutuhkan alat. Alat politik yang paling sederhana adalah rakyat dalam artian perseorangan. Setiap rakyat memiliki peranan penting dalam proses poliyik, akan tetapi rakyat akan berkumpul secara kolektif sesuai dengan persamaan cita-cita untuk mewujudkan tujuan politik bersama. Rakyat yang berkumpul memiliki kekuatan politik yang lebih kuat, sebab upaya untuk mewujudkan cita-cita politik dilakukan bersama-sama dengan menggunakan instrument tertentu, misalnya; organisasi masyarakat, partai politik, komunita dan bentuk-bentuk yang lain. Bentuk kolektifitas masyarakat itu memainkan perannya masing-masing untuk mencapai tujuan dengan mekanisme yang telah diatur. Pada tahap ini terlihat determinan hukum atas politik. dimana hukum mengatur proses politik di suatu Negara. Proses untuk merebut kekuasaan diatur dengan tertentu demi terwujudnya cita-cita Negara. Proses politik melalui alat-alat/subjek politik dalam

²⁶ AryudiaUtamiPutri, *Proses Politik*(<https://www.academia.edu/34927193/ProsesPolitik>) diunduh 02 Maret 2020.

mencapai kekuasaan membutuhkan sumber-sumber yang dimiliki untuk mempengaruhi proses politik²⁷.

Proses politik yaitu penyelesaian konflik yang melibatkan pemerintahlm., Proses penyelesain konflik politik yang melibatkan kekerasan dibagi menjadi tiga tahap meliputi; tahap politisasi atau koalisi, tahap pembedan keputusan, dan tahap pelaksanaan dan integrasi.

²⁷ RamlanSurbakti, MemahamiIlmuPolitik (Jakarta: Penerbit PT Grasindo,2010), hlm.. 209.

BAB V

ETIKA DAN NILAI-NILAI SERTA ANALISA POLITIK

A. Pengertian dan Makna Nilai dan Etika Politik

1. Pengertian, Makna Nilai Politik

Pengertian nilai menurut Lorens Bagus (2002) dalam bukunya Kamus Filsafat menjelaskan tentang nilai yaitu sebagai berikut: Nilai dalam bahasa Inggris value, bahasa Latin valere (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat).

Nilai ditinjau dari segi Harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. Nilai ditinjau dari segi Keistimewaan adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai sesuatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bernilai” atau “nilai negative”. Baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu “nilai negative” atau “tidak bernilai”.

Nilai ditinjau dari sudut Ilmu Ekonomi yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali menggunakan secara umum kata "nilai".

Nilai adalah the addressee of a yes “ sesuatu atau alamat yang ditujukan dengan kata "ya" . Menurut Hans Jonas. Dengan kata lain nilai adalah sesuatu yang kita lakukan atau sesuatu yang kita setuju, sedangkan sesuatu yang tidak kita setuju seperti sakit, penderitaan atau kecelakaan adalah non nilai atau disvalue. Sesuatu yang kita lakukan selalu bersifat positif atau kita sebut nilai positif dan yang tidak kita setuju dikenal dengan istilah nilai negative.

Nilai adalah sesuatu yang di idealkan, diinginkan dan dianggap berharga. Nilai tidak selalu berupa materi seperti uang, rumah, tanah, atau lainnya. Nilai bisa berupa hal-hal yang bersifat abstrak seperti keadilan, rasa aman, kebebasan beragama dan memiliki keyakinan, kebebasan berpendapat, hasil pembangunan, dan demokrasi. Nilai-nilai ini harus dapat didistribusikan dan dialokasikan kepada rakyat dengan baik untuk mencapai tujuan dan kebaikan bersama.

Nilai Politik adalah wujud budaya politik yang dianut oleh masyarakat, bangsa atau negara yang diyakini sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas kehidupan, khususnya kehidupan politik.

Mulyana mendefinisikan tentang nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut dikemukakan oleh Mulyana yang secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata "ya" dan beberapa pengertian yang lainnya tentang nilai dari para ahli dikemukakan oleh Rohmat dalam bukunya sebagai berikut :

- 1) Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, Gordon Allfort (1964). Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, adalah hasil proses psikologis. Termasuk kedalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif.
- 2) Nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative. Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi ini adalah pendekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik.
- 3) Nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks.

Manusia sebagai makhluk sosial oleh karena nya Interaksi itu penting, interaksi terjadi bila seorang individu dalam masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respon atau reaksi individu-individu lain.

Tata kelakuan mencermika sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia, tata kelakuan sangat penting karena alasan-alasan berikut:

- 1) Tata kelakuan memberi batas-batas perilaku individu
- 2) Tata kelakuan mengidentifikasi individu dengan kelompok lainnya
- 3) Tata kelakuan menjaga solidaritas antar anggota masyarakat

Supaya hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana yang diharapkan, dirumuskan norma-norma masyarakat. Mula-mula norma tersebut terbentuk secara tidak sengaja. Namun, lama kelamaan norma tersebut dibuat secara sadar. Dengan demikian, pengendalian sosial terutama bertujuan untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Atau, suatu sistem pengendalian sosial bertujuan untuk mencapai keadaan damai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan/keseimbangan.

Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Ethos dan ethikos. Ethos berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. Ethikos berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik

Menurut K Bertens dalam buku etikanya menjelaskan lebih jelas lagi. Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adalah adat kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain.

Etika sering diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama-sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk. Dalam filsafat terkadang etika disamakan dengan filsafat moral.

Secara terminologi etika bisa disebut sebagai ilmu tentang baik dan buruk atau kata lainnya ialah teori tentang nilai. Dalam Islam teori nilai mengenal lima kategori baik-buruk, yaitu baik sekali, baik, netral, buruk dan buruk sekali. Nilai

ditentukan oleh Tuhan, karena Tuhan adalah maha suci yang bebas dari noda apa pun jenisnya.

Etika disebut juga ilmu normatif, karena dialamnya mengandung norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan. Sebagian orang menyebut etika dengan moral atau budi pekerti. ilmu etika adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia dengan dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia. Menurut KBBI, filsafat etika adalah Ilmu tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.

Hakikat pemahaman nilai-nilai dan norma hukum dalam berpolitik praktis tidak hanya dimaksudkan hanya untuk dijadikan pedoman dalam berpolitik, akan tetapi harus dapat dilaksanakan sesuai dengan proses berlangsungnya berpolitik praktis dalam mencapai tujuan, yaitu:

Pertama, Nilai-nilai dan norma hukum harus mampu mengakomodir dan menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi dalam proses berpolitik. Kedua, Nilai-nilai dan norma hukum harus senantiasa digunakan sebagai alat dalam menentukan pilihan kepentingan dalam berpolitik dengan memprioritaskan kepentingan rakyat, bangsa dan negara. Ketiga, Nilai-nilai dan norma hukum harus digunakan secara konsisten dan tidak dilakukan intepretasi yang bertentangan dengan konstitusi dan tujuan negara dalam mewujudkan kemakmuran sebagai bagian kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keempat, Nilai-nilai dan norma hukum harus digunakan sebagai roh berpolitik sebagaimana substansinya yang mencakup adanya keadilan, kemanfaatan dan kepastian hukum yang akan memberikan jaminan dan perlindungan dalam proses berpolitik praktis.²⁸

2. Pengertian Etika Politik

Etika politik ialah tata nilai, sopan santun atau ukuran baik buruknya tingkah laku politik pemeran atau pelaku baik dalam supra struktur maupun infra

²⁸ Ronny Winarno, *Arti Penting Nilai-Nilai dan Norma Hukum dalam Berpolitik Praktis*, Jurnal Perspektif, Vol 20, No. 2, 2015, hlm. 84

struktur.²⁹ Etika politik dapat memberikan patokan-patokan, orientasi dan pegangan normatif bagi mereka yang memang ingin menilai kualitas tatanan dan kehidupan politik dengan tolak ukur martabat manusia.³⁰

Etika politik dalam sistem politik demokrasi akan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia baik secara individual maupun secara sosial, sehingga timbul dialog atau diskusi dan konsultasi baik dalam supra struktur maupun infra struktur atau sebaliknya. Etika politik dalam sistem politik demokrasi akan berusaha untuk menegakkan konstitusi, sehingga tercipta Constitutional government; menegakkan rule of law, sehingga tercipta pemerintahan berdasarkan hukum; menegakkan open management, sehingga terwujud partisipasi masyarakat secara efektif; menyelenggarakan pemilu yang langsung, umum, bebas, dan rahasia, sehingga tercipta kebebasan rakyat untuk memilih atau menetapkan pilihannya orang-orang atau organisasi politik yang akan dipilihnya atau diikutinya, tanpa adanya penekanan atau paksaan atau ajakan yang bersifat represif; menghormati adanya organisasi politik yang lebih dari satu, sehingga terwujud mekanisme demokrasi yang sehat dan pada saat terjadinya pergantian pemerintahan *tidak terjadi* karena revolusi atau *kupdetat*; mengusahakan terwujudnya komunikasi dua arah, sehingga terjadi pemahaman dan saling pengertian dalam rangka mewujudkan kesepakatan; mengusahakan terwujudnya kebebasan pers sehingga melahirkan umpan balik baik bagi pemerintah maupun rakyat dalam rangka menjaga *kelestarian* pemerintahan yang disetujui oleh rakyat atau government by the concent of the people.³¹

B. Analisa dan Kajian Politik

Ilmu politik merupakan cabang ilmu sosial yang membahas tentang teori dan praktik politik serta perilaku politik dan analisis sistem politik dan deskripsinya. Politik bisa dipandang sebagai dua sisi mata uang. Dimana politik yang baik akan bisa membawa banyak dampak positif bagi penyelenggaraan pemerintahan didalam sebuah

²⁹ Sukarna, *Analisis Politik*, Mandar Maju: Bandung, 1991, hlm. 1-2

³⁰ Runi Hariantati, *Etika Politik dalam Negara Demokrasi*, Jurnal Demokrasi, Vol. 2, No. 1, 2002, hlm. 61-62

³¹ Sukarna, Op.Cit, hlm. 2

negara. Namun, juga ada lawan politik yang berusaha menjatuhkan pemerintahan dengan meluncurkan kritik dan saran sehingga memicu spekulasi publik.

Dalam politik sangatlah sulit untuk membedakan dua pihak, manakan yang benar dan salahlm., Karena semua terlihat begitu kabur dan semu. Politik bisa sangat membahayakan terutama bagi pihak yang tidak mengerti tentang analisa politik dari sebuah peristiwa yang terjadi. Sebab terkadang terdapat peristiwa yang secara tidak langsung berkaitan dengan hasrat politik yang tersembunyi didalamnya. Tentunya analisa politik sangat diperlukan untuk mengetahui apakah ada kepentingan politis di balik sebuah peristiwa yang terjadi. Beberapa pengertian analisa politik menurut para ahli :

1. Analisa Politik Menurut Gabriel Almond

Analisis politik menurut Gabriel Almond yaitu melalui Pendekatan Struktural Fungsional dimana pendekatan tersebut merupakan alat analisis yang diperlukan untuk membahas sistem politik sebagai bagian dari sistem kehidupan manusia. Analisis pendekatan struktural fungsional ini dimulai dengan penjelasan mengenai sistem politik sebagaimana diperkenalkan oleh Gabriel Almond. Dalam teori perbandingan politik, Almond menerapkan ide dasar dari Talcott Parsons dengan menganggap bahwa suatu sistem politik merupakan kumpulan dari peranan-peranan yang saling berinteraksi.

Menurut Almond ada tiga konsep yang dapat digunakan dalam menganalisis berbagai sistem politik, yaitu sistem, struktur, dan fungsi. *Sistem* diartikan sebagai suatu konsep ekologis yang menunjukkan adanya suatu organisasi yang berinteraksi dengan lingkungan, yang mempengaruhinya maupun dipengaruhi sehingga sistem politik dapat diartikan sebagai suatu organisasi di mana masyarakat merumuskan dan berusaha mencapai tujuan-tujuan bersama mereka.

Sistem politik melaksanakan perang atau mendorong suatu usaha yang mengarah pada suatu perdamaian, memajukan perdangangan internasional ataupun membatasinya, membuka diri atau menutup diri dari semua gagasan. Agar dapat melaksanakan fungsinya, sistem politik mempunyai lembaga-lembaga atau *struktur-struktur*, misalnya: parlemen, birokrasi, partai politik, lembaga peradilan, yang menjalankan kegiatan-kegiatan atau *fungsi-fungsi* tertentu, selanjutnya

memungkinkan sistem politik tersebut untuk melaksanakan dan merumuskan kebijaksanaannya. Konsep di atas ini, semuanya merupakan bagian dari proses yang sama. Konsep-konsep tersebut sangat penting untuk dapat memahami bagaimana sistem politik dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan alam dan manusianya.³²

2. David Easton

Politik merupakan studi tentang terbentuknya kebijakan umum. Analisa sebuah kebijakan tentu harus dapat di terima secara umum oleh mayoritas masyarakat seperti tipe-tipe pemilihan umum . Karena itu politik di tuntut untuk memberikan pembelajaran untuk memenuhi pembentukan kebijakan umum.

3. Soelaiman Soemardi

Politik adalah ilmu suatu ilmu pengetahuan kemasyarakatan, mempelajari kekuasaan didalam masyarakat, sifat hakikatnya, luas lingkupnya, dasar landasannya serta hasil akibatnya. Analisa politik merupakan ilmu yang mempelajari permasalahan secara kompleks, baik secara individu ataupun kelompok, disamping itu dalam ilmu politik akan diketahui sebab sebab serta dampak dan akibat yang akan timbul dari masalah kemasyarakatan yang terjadi

4. Aristoteles

Politik adalah usaha yang di tempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama. Analisa Politik selalu hadir dengan di tanggungi oleh berbagai kepentingan yang memiliki tujuan. Terlepas dari apapun itu, unsur kebaikan selalu menjadi tujuan yang akan di capai baik oleh subjek ataupun objek politik.

5. Max Webber

Ilmu politik merupakan kemampuan seseorang untuk membuat orang lain melakukan hal yang tidak dikehendakinya. Analisa Politik memiliki sifat persuasif dimana mengarahkan seseorang untuk melakukan hal hal yang mulainya merupakan sebuah ajakan. Kemampuan ini hanya di miliki oleh beberapa orang sehingga tidak semua orang memiliki kemampuan mumpuni untuk menjadi seorang politisi.

³² Toto Pribadi, *Pendekatan Dalam Analisis Sistem Politik*, 2014, <http://repository.ut.ac.id/4306/1/ISIP4213-M1.pdf> diunduh pada tanggal 02 Maret 2020.

Pendekatan analisis sistem politik dalam ilmu politik termasuk dalam kategori pendekatan tingkah laku. Gagasan pokok dari pendekatan tingkah laku adalah penekanan analisis pada tingkah laku manusia (atau masyarakat) sehingga berbeda dengan pendekatan kelembagaan sebagai pendahulunya yang menekankan lembaga sebagai unit analisis dalam sistem politik. Pemikiran mengenai sistem politik, tidak dapat dilepaskan dari disiplin ilmu lain terutama dari ilmu astronomi yang melihat kejadian dalam alam raya sebagai bagian dalam tata surya ataupun ahli biologi yang melihat kejadian dalam tubuh manusia sebagai bagian dari sistem kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk memudahkan pemahaman sistem politik dan cara bekerjanya, mungkin akan lebih mudah apabila kita membayangkan tubuh manusia.

Apabila tubuh manusia merupakan bagian dari suatu sistem maka kita akan menemukan bagian-bagian dari sistem (subsistem) yang melaksanakan fungsinya masing-masing. Mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan kulit untuk merasa. Meskipun setiap bagian dalam tubuh manusia tersebut berbeda dan menjalankan fungsinya masing-masing, yang tentunya berbeda pula, namun tidak berarti setiap bagian tersebut menjalankan fungsinya sekehendaknya. Setidaknya terdapat komunikasi dan koordinasi yang memungkinkan subsistem dalam sistem tersebut berjalan secara beriringan dengan tanpa mengacaukan subsistem yang lainnya. Lebih dari itu, hilangnya atau tidak berfungsinya salah satu subsistem dapat menyebabkan kelumpuhan sistem secara keseluruhan. Misalnya, kecelakaan yang menyebabkan manusia pincang dengan kehilangan kaki pada sisi yang ekstrim dapat menyebabkan kematian.

6. Easton

Menurut Easton setidaknya ada tiga hal mendasar yang harus diperhatikan dalam membahas sistem politik. Pertama, sistem ditandai dengan adanya saling ketergantungan antarunit yang berada di dalamnya. Hal ini menunjukkan adanya koherensi. Kedua, sistem haruslah bersifat netral, bebas dari pengaruh ideologi. Ketiga, sistem mengacu pada dua hal, co-variance dan ketergantungan antarunit yang membangun sistem. Perubahan salah satu unit dalam sistem akan mempengaruhi unit yang lain dalam sebuah system. Lebih lanjut, Easton menjelaskan bahwa yang membedakan sistem politik dengan sistem yang lain adalah dari segi definisi politik itu

sendiri. Politik adalah perjuangan individu atau kelompok untuk menguasai nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, dalam system politik terdapat prinsip alokasi nilai-nilai sosial (the authoritative allocation of social value). Namun, perbedaan sistem politik dengan sistem yang lain tidak lantas membentuk jurang pemisahlm., Sebuah sistem dapat menjadi input bagi sistem yang lain, dan sebaliknya. Contohnya adalah kebijakan pajak. Kebijakan pajak merupakan output dari sistem politik, sekaligus dapat menjadi input bagi sistem ekonomi.

7. Kajian Politik

Menurut Andrew Heywood dalam bukunya *Politics*, ilmu politik dibagi menjadi empat bidang kajian utama, yaitu:

- a. Teori politik yang meliputi: definisi politik, pemerintahan, sistem dan rezim, ideologi-ideologi politik, demokrasi, dan negara.
- b. Bangsa-bangsa dan globalisasi meliputi: bangsa dan nasionalisme, politik subnasional, dan politik global.
- c. Interaksi politik terdiri dari: ekonomi dan masyarakat, budaya politik dan legitimasi, perwakilan, pemilu dan partisipasi dalam pemilu, partai politik dan sistem kepartaian, kelompok, kepentingan dan gerakan.
- d. Mesin pemerintahan yang meliputi: konstitusi, hukum dan yudikatif, lembaga legislatif, lembaga eksekutif, birokrasi, militer dan polisi.

Sebelumnya, dalam *Contemporary Political Science*, yang diterbitkan oleh UNESCO (suatu lembaga yang bernaung di bawah PBB tahun 1950), ilmu politik dibagi menjadi empat bidang kajian utama, yaitu:

- a. Teori politik yang meliputi kajian undang-undang dasar/ konstitusionalisme dan sejarah perkembangan pemikiran politik.
- b. Lembaga-lembaga politik yang meliputi studi undang-undang dasar, pemerintahan nasional, pemerintahan daerah (lokal), fungsi sosial ekonomi dari pemerintah, dan perbandingan lembaga-lembaga politik.
- c. Partai-partai, golongan-golongan dan pendapat umum, meliputi kajian atas partai-partai politik, golongan-golongan dan asosiasi-asosiasi, partisipasi warga negara dalam pemerintahan dan administrasi, serta pendapat umum.
- d. Hubungan internasional yang meliputi studi bidang politik internasional, organisasi dan administrasi internasional, serta hukum internasional.

Ada begitu banyak perubahan yang sudah terjadi dalam studi ilmu politik yang bergerak meluas dari pendekatan institusional klasik yang terfokus pada studi institusi-institusi klasik pemerintahan dan partai politik. Saat ini, studi ilmu politik semakin banyak bersinggungan dengan ilmu-ilmu sosial yang lain seperti sosiologi, kriminologi, ekonomi, psikologi, dan lainnya sehingga memunculkan banyak sub-sub studi kontemporer seperti ekonomi politik, perbandingan politik, psikologi politik, sosiologi politik, dan lain-lain. Walaupun demikian, tidak bisa diartikan bahwa ilmu politik kemudian meninggalkan cabang-cabang bahasan klasik seperti teori politik dan studi institusi politik, karena ilmu politik terus mengembangkan diri di atas pilar-pilar perkembangan sebelumnya dan menghasilkan studi-studi teori politik kontemporer, pendekatan-pendekatan baru (neo-institutionalism) dalam menganalisis institusi-institusi khas politik, dan lain-lain.

Bidang pertama, teori politik merupakan bahasan sistematis dan generalisasi-generalisasi dari gejala politik. Bidang kajian ini bersifat spekulatif (merenung-renung) sejauh ia menyangkut norma-norma yang seharusnya untuk kegiatan politik. Meskipun demikian, teori politik juga dapat bersifat deskriptif (menggambarkan) atau komparatif (membandingkan). Dalam kaitannya dengan sejarah ide-ide politik, maka ide-ide tersebut dibahas menurut kurun waktu ide-ide itu dilahirkan. Hal ini disebabkan oleh karena ide-ide politik betapa pun juga tidak dapat dipisahkan dari norma-norma, nilai-nilai maupun prasangka-prasangka tertentu ketika ide-ide politik tersebut dikemukakan.

Bidang kedua, lembaga-lembaga politik, mempelajari kinerja pemerintah berikut para aparatnya yang secara teknis merupakan tenaga untuk mencapai tujuan-tujuan sosial. Bidang ini sangat erat kaitannya dengan teori politik, terutama karena tujuan lembaga pada umumnya ditentukan oleh doktrin dan filsafat yang tercakup dalam kajian teori politik. Bidang ketiga, lebih banyak menggunakan konsep-konsep sosiologi dan psikologi, dan sering menonjolkan aspek dinamika politik tingkat massa. Sedangkan hubungan internasional, yang merupakan kajian keempat berkembang menjadi kajian tersendiri; bahkan di beberapa universitas berkembang menjadi departemen atau fakultas tersendiri.

Perkembangan lain dari politik ialah munculnya studi mengenai pembangunan politik (Political Development). Kajian ini menelaah dampak pembangunan sosial ekonomi terhadap susunan masyarakat, khususnya bagaimana pengaruh lembaga-lembaga politik terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Kajian mengenai pembangunan masyarakat ini dikembangkan oleh sarjana-sarjana Barat sehubungan dengan upaya mereka untuk memahami perubahan sosial politik di negara-negara berkembang yang baru merdeka setelah Perang Dunia II. Banyak ahli dalam kelompok ini bersikap etnosentrik dalam melihat perkembangan yang terjadi di negara-negara berkembang; artinya mereka mempergunakan tradisi Barat untuk menilai apa yang terjadi di negara berkembang. Akibatnya, para ahli ini beranggapan bahwa perkembangan yang terjadi senantiasa harus melewati tahapan yang sama yang pernah dilewati oleh perkembangan negara-negara Barat sebelumnya.³³

Setidaknya ada empat ciri sistem politik yang dapat membedakan sistem politik dengan sistem yang lain. **Pertama**, ciri identifikasi. Kita harus dapat mengidentifikasi sistem politik untuk dapat membedakannya dengan yang lainnya. Dalam identifikasi ini, setidaknya ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu unit-unit dalam sistem politik dan pembatasan. Dalam politik, unit-unitnya berupa tindakan politik. Adapun mengenai pembatasan, ini perlu diperhatikan ketika kita membicarakan sistem politik dengan lingkungan. **Kedua**, input dan output. Untuk dapat menjamin bekerjanya sistem politik diperlukan input yang rutin, tetap, dan ajeg. Tanpa adanya input, sistem politik tidak akan bekerja. Lebih dari itu, tanpa output kita tidak akan dapat mengidentifikasi pekerjaan yang telah dihasilkan oleh sistem politik. **Ketiga**, diferensiasi dalam sistem politik. Sebagaimana dalam tubuh manusia, kita tidak akan menemukan suatu unit mengerjakan hal yang sama dalam waktu yang sama pula. Anggota dalam sistem politik, paling tidak mengenal pembagian kerja minimal yang memberikan suatu struktur tempat berlangsungnya kegiatan tersebut. Dalam politik, kita akan menemukan beragam tindakan politik dengan perannya masing-masing, misalnya legislatif, eksekutif, yudikatif, partai politik, sampai dengan kelompok kepentingan dan kelompok penekan. **Keempat**, integrasi dalam sistem. Integrasi dalam sistem politik sebagai salah satu usaha untuk

³³M.Budiardjo, *Ilmu Politik: Ruang Lingkup dan Konsep*, 2014, <http://repository.ut.ac.id/4304/2/ISIP4212-TM.pdf> di unduh pada tanggal 02 Maret 2020.

mengatur kekuatan-kekuatan dan kegiatan-kegiatan dalam sistem politik. Integrasikan dalam sistem politik ini dimungkinkan oleh adanya kesadaran dari anggota sistem politik untuk menjaga keberadaan dari sistem politik itu sendiri sehingga muncul suatu mekanisme yang bisa mengintegrasikan bahkan memaksa para anggotanya untuk bekerja sama walaupun dalam kadar yang minimal sehingga mereka dapat membuat keputusan yang otoritatif.

BAB VI BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AYATULLAH KHUMAINI

A. Biografi Ayyatullah Ruhullah Khomeini

Imam Ayatullah Ruhullah Khomeini adalah seorang tokoh paling fenomenal pada abad ke-20, beliau seorang pemimpin Syi'ah modern. Ayyatullah dilahirkan pada tanggal 24 Oktober 1902 di Khomeini, sebuah desa kecil di dekat Isfahan, Iran Tengah³⁴. Secara silsilah ayah khomeini, yaitu Sayyid Mustafa Musawi merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW dari jalur Imam Ayyatullah Mirza Ahmad, seorang teolog terkenal disegani. Sang ayah adalah penentang rezim tirani dinasti Qajar, dan beliau terbunuh oleh agen rahasia penguasa Qajar pada tahun 1903, persis ketika Khomeini berumur tujuh bulan, Khomeini di asuh oleh kakak tertua yang bernama Morteza bersama ibunya. Pada usia enam belas tahun sang ibu meninggal dunia.

Khomeini merupakan pemimpin Syi'ah modern yang berhasil meruntuhkan sebuah rezim otoriter Reza Pahlevi di Iran, beliau meruntuhkan melalui Revolusi Islam Syi'ah pada tahun 1979. Dengan pengaruh yang kuat yang diperolehnya dari berbagai lapisan masyarakat Syi'ah di Iran. Beliau berhasil menjatuhkan Shah Iran yang didukung sepenuhnya oleh Amerika Serikat dan tentunya Negara-negara Barat, serta menggantikan pemerintahan Iran yang sekuler menjadi sebuah Republik Islam Syi'ahlm., Iran pasca Revolusi 1979 yang dipimpin oleh Imam Khomeini merupakan contoh konkret praktik kenegaraan Syi'ah yang berakar pada prinsip Imamahlm.,

Ketika masih anak-anak, beliau sering melukiskan perasaannya yang memprihatinkan kondisi masyarakat sekitar dalam coretan di buku gambarnya. Setiap hari ia merasakan keprihatinan tersebut dengan berjalannya waktu. Dalam salah satu bukunya yang beliau tulis ketika sekitar berumur 10 tahun beliau menuliskan beberapa kalimat yang mengekspresikan keprihatinannya Khomeini menulis “ *wahai bangsa Iran, Iran terancam petaka/Negeri Daryush dijarah bangsa Nicholas* ”³⁵

Dalam perjalanan pendidikannya Khomeini belajar filsafat dan pengetahuan mistik (*'irfan'*), serta ilmu fiqihlm., Beliau pernah mengajar di Qum di Madrasah Feiziah (1944-1962 dan sebagai asisten Ayyatullah Burujurdi, disana di tempat

³⁴ Muhmmad Iqbal dan HLM., Amin Husein N, *Pemikiran Politik Islam* ,(Kencana ; Prenada Media Group ; 2010), hlm. 230

³⁵ *Ibid.*, hlm. 231.

beliau mengajar tentu mendapatkan pengikut dari murid-muridnya³⁶. Banyak dari mereka yang kemudian direkrut menjadi pengurus pemerintahan Iran setelah 1979. Masa-masa itu merupakan menguatnya kekuatan Reza Shah , penguasa Iran ketika itu. Reza Shah ingin menjadikan Iran seperti Turki di bawah kepemimpinan Musthafa Kemal, yang menjadikan Turki sebagai negara sekuler. Beliau bahkan ingin menghidupkan tradisi agama Persia Kuno (Zoroaster) dan menjadikannya sebagai agama resmi kedua di Iran, selain Syi'ahlm.,

Pada tahun 1944 Khomeini, menulis buku Kasyf al-asrar (Menyingkap Rahasia), yang berisi kritikan terhadap pemerintahan Reza Pahlevi. Menurutnya, kekuasaan monarki harus dibatasi oleh ketentuan syariat sebagaimana dipahami oleh mujtahid³⁷. Beliau juga menekankan pemerintahan oleh para mujtahid harus segera diwujudkan. Khomeini mengkritik para ulama Syi'ah yang apatis terhadap situasi sosial politik. Ia menyerukan para Mullah³⁸, agar melibatkan diri dalam politik dan menyelamatkan integritas budaya Syi'ah di Iran.

Aktivitas politik Khomeini ini mendapat sambutan dari rakyat Iran. Wibawa Khomeini semakin besar di kalangan rakyat Iran yang Syi'ahlm., Khomeini yang sejak tahun 1950 sudah memperoleh gelar “Ayyatullah” tampil sebagai kekuatan baru yang menggebrak kekuasaan Reza Pahlevi. Tentu saja penguasa menjadi gerah dengan aktivitas Khomeini, berkali-kali ia ditangkap dan dipenjarakan. Selama tahun 1963 sudah tiga kali ia mengalami penangkapan, yaitu pada tanggal 25 Januari, 5 Juni, dan 5 November. Dan pada akhirnya pada bulan November 1964 Khomeini ditangkap dan diasingkan ke Bursa, Turki .Dan pada Oktober ia menetap di Najaf. Sementara itu, sejak tahun 1965 Reza Pahlevi semakin meningkatkan tekanannya terhadap rakyat Iran. Tindak kekerasan dan pembunuhan dilakukan oleh Shah bersama alat kekuasaannya.

³⁶ Antony Black, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, (Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm..587

³⁷ Mujtahid yang berarti Ahli Ijtihad (*menurut KBBI Dalam Jaringan*) diakses pada tanggal 28 Februari 2020

³⁸ Mullah yang berarti Tokoh agama, sarjana, cendekiawan (*menurut KBBI Dalam Jaringan*) diakses pada tanggal

28 Februari 2020

B. Latar Belakang Pemikiran Ayyatullah Khomeini

Pemikiran politik Khomeini sangat berbeda dari pemikiran politik kalangan revolusioner lain yang cukup unik di dunia modern. Dia bersikukuh terutama tentang pemerintahan oleh orang yang benar, atau orang yang jujur. Islamic Government adalah sub judul dari *The Mandate of the Jurist* (wilayah al-faqih). Mendiskreditkan Syah sebagai seorang agen imperialisme asing merupakan satu jalan untuk mencapai tujuan ini. Kita telah melihat bagaimana pada abad ke-18 dan ke-19 para mujtahid (saat ini, ynag paling menonjol diantara mereka disebut Ayatullah) muncul sebagai sebuah kelompok informal pemimpin agama yang memiliki wewenang bagi umat Islam. Di Iran, para ulama, dan terutama kalangan mujtahid, telah menjadi pemimpin komunitas yang sebenarnya, dan memberikan perlawanan yang paling keras terhadap pemerintahan Qajar. Posisi ini dijustifikasi oleh argumen bahwa mereka memegang, atas nama Imam Kedua Belas, vilaya (mandat, otoritas yang didelegasikan, perwalian, perwakilan) kolektif. Mandat semacam itu dapat, menurut pernyataan seorang ahli fikih abad ke-19, meliputi fungsi-fungsi sosial, termasuk sebagian fungsi pemerintahan. Karenanya, kekuasaan informal mujtahid dalam kehidupan sosial, didasarkan atas dasar doktrin agama yang jelas. Bagaimanapun, sikap non-partisipasi dalam politik, masih dominan dikalangan Syiahlm.,³⁹

Di akhir 1960-an dan awal 1970-an, Khomeini, bersama beberapa orang, menyatakan bahwa “ketika pemerintahan aktual berada ditangan perampas kekuasaan dan para penindas, maka para fukaha dan mujtahid yang adil harus, jika memungkinkan, mengambil alih kendali pemerintahan Islam dan mewujudkan ketertiban serta keadilan dikalangan kaum Muslim. Alasan yang mendasari munculnya pandangan ini adalah persepsi mereka bahwa rezim Syah merupakan rezim anti-Islam. Khomeini menyimpulkan bahwa monarki ini tidak Islami, sebuah opini yang sangat orisinal, seperti yang sebelumnya dikemukakan aktivis Syiah pada masa Dinasti Safawi, dan oleh Syiah terhadap dinasti monarki sejak zaman Abbasiyah hingga saat ini. Keikutsertaan sebagian besar ulama pada Revolusi Konstitusi 1906 benar-benar menjadi preseden yang signifikan.

³⁹ Antony Black, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, (Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm..593

Meski demikian, alasan utama mereka sesungguhnya adalah bahwa Dinasti Pahlevi merupakan dinasti yang terbaratkan. Visi Muhammad Reza tentang Iran yang modern jelas-jelas termasuk reformasi yang menyinggung kepentingan material dan spiritual kalangan ulama. Fenomena seperti itupun kadang-kadang terjadi pada masa Dinasti Qajar. Namun, Syah yang berkuasa saat ini menjalankan program reformasinya dengan cara-cara yang tidak bijaksana. Pada suatu “perayaan” Persepolis (1971), ia menyelenggarakan peringatan 2.500 tahun kerajaan Persia, dengan mengangkat tradisi nasional sebagai bagian dari upaya untuk menegaskan identitas politik sekuler. Perayaan ini gagal total. Perayaan ini memicu respons yang sangat menarik dari Khomeini, yang mengumandangkan kembali pandangan muslim awal bahwa “gelar Maharaja adalah gelar yang paling dibenci dalam pandangan Tuhan”. Kemudian ia menegaskan bahwa “Islam secara fundamental menentang seluruh konsep monarki”.

Argumen utama Khomeini dan kelompoknya untuk menyingkirkan Syah dan mewujudkan cita-cita mereka adalah bahwa langkah ini merupakan prasyarat untuk menerapkan syariat ditengah kehidupan umat. Sesungguhnya hal ini merupakan satu-satunya tujuan pemerintahan. Dalam mengaplikasikan syariat, maka semua kejahatan di masyarakat dan di seluruh dunia dewasa ini akan dihancurkan. Sesungguhnya syariat berasal dari Tuhan, dan tujuan Tuhan adalah untuk melindungi kehidupan seluruh manusia dengan hukum-Nya. Hukum suci sama dengan sebuah sistem sosial yang sempurna, yang di dalamnya meliputi berbagai peraturan tentang perang dan perdamaian, serta hubungan dengan bangsa-bangsa lain, hukum pidana dan perdagangan serta peraturan tentang perdagangan dan pertanian. Islam sendiri menuntut reformasi sosial secara fundamental, seperti hak-hak untuk mendapatkan jaminan kesehatan dan pendidikan. Islam telah memecahkan problem kemiskinan dan membakukannya dalam ajarannya; “Sedekah merupakan derma untuk kaum miskin”. Ketika menyatakan ini, Khomeini bersepakat dengan pandangan fundamentalis Sunni, seperti al-Maududi dan Qutb, yang karya-karyanya telah diterjemahkan ke bahasa Persia.

Karena syariat berasal dari Tuhan dan bersifat komprehensif, maka tidak mungkin ada hukum manusia yang bisa menandinginya. Sebuah pandangan yang juga diungkapkan oleh revivalis Sunni. Karena itu, semua institusi politik dibatasi

hanya pada fungsi pengawasan eksekutif dan penetapan berbagai peraturan mengenai sejumlah hal, seperti perencanaan kota dan perdagangan. Kenyataannya konsep ini tidak sama dengan yang diterapkan dalam Konstitusi 1979, Dewan Legislatif, bagaimanapun, tetap berada dibawah pengawasan Dewan Pengawas.

Khomeini menegaskan, sesuai dengan filsafat Islam yang menggunakan pendekatan Plato dan Aristoteles, bahwa tujuan hukum adalah “untuk menciptakan manusia utuh yang berbudi luhur yang menjalankan hukum itu, atau, dengan ungkapan lain, “menciptakan para pelaksana hukum yang jujur dan ikhlas”. Sebuah sistem hukum yang baik akan melahirkan perilaku yang baik pula. Jadi, tujuan pemerintah Islam adalah menciptakan kondisi yang kondusif untuk melahirkan manusia bermoral. Meskipun ia menegaskan keagungan syariat, ia pernah mengungkapkan sebuah argumen yang agak membingungkan, yakni bahwa syariat, seperti semua hukum, membutuhkan sebuah pemerintahan untuk mengimplementasikannya.

Diatas semua itu Khomeini berpandangan revolusioner bahwa hanya pemerintahan Islam yang dapat diandalkan untuk mengimplementasikan syariat. Sementara pandangan tradisional mengemukakan bahwa suatu pemerintahan dianggap sah sepanjang ia memajukan, atau setidaknya tidak menghalangi, penetapan syariat. Hanya jika pemerintahan melarang umat Islam mengamalkan agama mereka, atau menolak memberi kesempatan untuk menjalankan ibadah, jalan kekerasan sah digunakan untuk melengserkannya. Jelas saja, bagi Khomeini, konsep tradisional ini dianggap tidak memadai. Dia sendiri punya banyak pengalaman tentang hal itu. Bagi banyak orang, khususnya kaum miskin, di Iran dan dunia muslim lainnya, argumennya memberikan keyakinan baru, karena para pemimpin yang mendukung Westernisasi dan mengabaikan syariat adalah pemimpin yang menindas kaum miskin. Pandangan bahwa hanya pemerintah Islam yang bisa diandalkan untuk mengimplementasikan syariat, juga diyakini oleh kalangan revivalis Sunni, walaupun apa atau siapa yang mereka maksudkan dengan pemerintahan Islam sangatlah berbeda. Gagasan utama dalam teori politik Khomeini adalah tentang institusi apakah yang berhak membentuk pemerintahan Islam: dan siapa yang memimpin? Jawabannya adalah Mandat Ahli Fikih (wilayah al-faqih). Jelasnya, ketika ada

seorang ahli fikih yang cukup menonjol dari sisi ilmu pengetahuan dan keadilan, maka Kepemimpinan Imam Gaib jatuh kepadanya.

Hingga saat ini “lembaga perwakilan” yang dijalankan oleh para ahli fikih senior atas nama imam adalah lembaga yang benar-benar kolektif, yang dipegang oleh para mujtahid pada umumnya. Pada 1970, Khomeini beberapa kali menyatakan bahwa kalangan fukahalalah yang ditetapkan oleh Imam Gaib untuk menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan maupun peradilan. Dia menegaskan bahwa semua muslim wajib mematuhi perintah imam ini. Tetapi, ia juga mengajukan sebuah doktrin baru bahwa Mandat ini dapat dipegang oleh satu orang. Ia menegaskan bahwa jika orang yang layak itu (yang pakar dalam bidang hukum dan bersikap adil) muncul, dan kemudian mendirikan sebuah pemerintahan, maka dia mempunyai otoritas yang sama (seperti Muhammad) dalam pengaturannya masyarakat, dan seluruh umat harus mematuhi. Dia segera mengubah pernyataan yang menghebohkan ini dengan mengatakan bahwa otoritas seperti itu benar-benar terbatas pada urusan pemerintahan yang rasional dan ekstrinsik. Jadi, mandat seorang ahli fikih tidak berlaku dalam persoalan agama. Kendati telah diperbarui, tetap saja pernyataannya itu mengejutkan.

Khomeini yang menegaskan pendapatnya itu ditahun berikutnya, berargumen bahwa memerintah negara adalah kewajiban kolektif, dalam pengertian legal bahwa seseorang harus melaksanakannya, dan bahwa pelaksanaan ini dapat dilakukan oleh satu orang atau sekelompok ahli fikihlm., Menjalankan pemerintahan dan meletakkan fondasi negara Islam (al-dawlah al-Islamiyyah) adalah kewajiban kolektif bagi para fukaha yang adil. Namun, jika seseorang atau mereka itu berhasil membentuk sebuah pemerintahan, maka yang lain wajib mengikutinya. Sebaliknya, jika tugas itu menghendaki aksi kolektif, mereka harus bersatu untuk menjalankannya.

Khomeini mendasarkan argumennya atas pertimbangan pragmatis, yaitu bahwa komunitas Syiah saat ini benar-benar membutuhkan pemerintahan yang baik. Dalam keadaan seperti sekarang menurutnya, para fukaha harus menjalankan apa yang telah diamanatkan kepada mereka, yaitu membebaskan negerinya, namun adapun fungsi pengawasan dan administrasi tertinggi negara, begitu juga penyelenggaraan keadilan, semua itu merupakan subjek yang telah dikaji secara

cermat oleh para ahli fikihlm., Apa pun yang dibutuhkan untuk menjaga kemerdekaan dan kebebasan nasional sebenarnya merupakan tugas para ahli fikihlm., Demikian juga setelah 1979, Khomeini dan para pendukungnya menjustifikasi teori mereka sebagian dengan alasan bahwa hal itu penting demi menjaga ketertiban di tengah masyarakat. Karenanya, Khomeini, sebagaimana Lenin, mengembangkan teori untuk memenuhi kebutuhan negerinya dewasa ini, yang tampaknya di rancang untuk menyediakan jalan bagi dirinya ke tampuk kekuasaan.

Sebagai seorang pemikir, sikap keras dan tegas Khomeini dalam bidang agama sama dengan ketegasan dan kekerasannay dalam bidang politik. Para pemikir Syiah telah menekankan perbedaan antara otoritas absolut Tuhan, Nabi, Imam Gaib, disatu pihak, dan semua pemimpin agama lainnya, dipihak lain. Sebagian kelompok Syiah mengesampingkan kemungkinan adanya seseorang, selain Nabi dan Imam Gaib, yang bisa menjalankan wilayah kepemimpinan atas orang lain. Namun inilah justru ditekankan oleh Khomeini, bahwa umat membutuhkan ahli fikih yang adil.

Doktrin ini baru, namun mempunyai akarnya dalam pemikiran Syiah dan cukup beralasan jika dianggap sebagai perkembangan yang sah dari pemikiran Syiahlm., Di masa lampau kadang-kadang seorang mujtahid diakui sebagai pemimpin agama tertinggi bagi seluruh kaum Syiahlm., Posisi kepemimpinan ini merupakan status personal, yang hilang seiring dengan meninggalnya orang itu. Karena itu Baqir al-Shadr dieksekusi oleh Saddam Husein, seorang ahli fikih terkemuka yang menulis di Iran tentang Khomeini, mengatakan (1979) bahwa perwakilan publik (al-niyabah al-‘Ammah) merupakan hak seorang ahli fikih tertinggi (al-mujtahid al-muthlaq). Pemikiran tentang individu yang sangat cerdas merupakan bagian dari tradisi gnostik yang sangat dipahami oleh Khomeini. Pemikiran ini merefleksikan pentingnya status individu-individu yang secara khusus mendapatkan wewenang dari Tuhan.

Akan tetapi, Khomeini melangkah lebih jauh, ia memperluas otoritas ynag diberikan oleh Mandat dengan memasukan otoritas politik di dalamnya, selain otoritas agama. Alasannya adalah keyakinannya bahwa tujuan agama tidak dapat dicapai tanpa didukung oleh kekuasaan politik. Padahal selama berabad-abad kaum Syiah berpandangan bahwa kehidupan politik itu secara moral sangat kotor, sehingga orang harus menghindari keterlibaan apapun di dalamnya. Tentu saja, doktrin ini

telah menimbulkan banyak masalahm., Doktrin ini telah memunculkan keanehan ketika berada di bawah Dinasti Safawi, kaum Syiah berkuasa dan Iran menjadi negara Syiahlm., Masalah ini telah dipersilahkan pada abad k-18 dan abad ke 19, dan kaum ulama telah memainkan peran yang menonjol dalam Revolusi Konsttusi 1906-1911. Namun, doktrin non partisipasi dalam pollitik secara umum tetap mendominasi kalangan Syiah, terutama setelah kegagalan Revolusi Konstitusi.

Untuk mengatasi problem ini, Khomeini mendakwahkan bahwa pendapatanya tentang kebutuhan agama akan pemerintahan politik yang layak akan memungkinkan setiap muslim untuk menjalankan misi Islam sebenarnya. Disini, ia dan para pendukungnya menganggap bahwa dirinya bisa memperbaiki cacat dan kekurangan di masa lampau dengan revolusi ini, wilayatul fakih akan mencapai kesempurnaan dalam praktik dan menempati posisi yang sebenarnya. Dan salah satu muridnya menafsirkan bahwa kesyahidan Husain merupakan sebuah pemberontakan politik melawan pemerintah yang tidak adil dan tidak bertuhan, dan karenanya harus menjadi teladan bagi aktivisme politik Syiahlm.,

Dari sisi orientasi umum dan keinginannya untuk menghidupkan Islam sebagai sebuah kekuatan dunia yang sebenarnya, yang didasarkan atas keadilan, Khomeini sejalan dengan kalangan fundamentalis Sunni. Seperti fundamentalis Sunni misalnya Qutb, ia kembali pada apa yang ia pahami sebagai prinsip-prinsip utama, dan menafsirkan hukum secara sangat radikal dan perspektif ujuan pokok Islam yang orisinil. Berbeda dengan Qutb, ia tidak secara eksplisit mengatakan bahwa itulah yang tengah ia lakukan, namun, kalangan politikus Islam dari semua golongan mengakui bahwa pada diri Khomeini terdapat gairah dan gagasan yang sama.

C. Pemikiran Politik Ayyatullah Khomeini

Perkembangan utama dalam pemikiran politik syiah iran sejak 1979 adalah peningkatan kedudukan Khomeini selaku pemegang Wilayatul Fakihlm., Teori vilayat-i faqih secara sistematis dipropagandakan di masjid-masjid dan diajarkan di sekolah-sekolahlm., Di sisi lain teori vilayat-i faqih belum diterima secara

menyeluruh oleh kaum syiahlm., Di iran sendiri teori ini diam-diam ditentang oleh sebagian ayatullahlm.,⁴⁰

Hilangnya batas-batas teoritis antara politik dan agama membuat para mujtahid lain, bahkan mereka yang berstatus sumber panutan harus tunduk kepada fakih penerima mandat selaku pemimpin konstitusi. Dengan kata lain, kekuasaan agama dan politik mengerut menjadi satu. Pencapaian kekuasaan politik oleh fakih bermandat telah mengubah struktur otoritas yang murni keagamaan.

Khomeini, setelah berkuasa, mengembangkan teori imperialisme versi islam, atau teori ketergantungan, dan ia memperhalus pandangannya tentang pentingnya revolusi Iran bagi dunia pada umumnya, khususnya dunia Islam. Bagian dunia lainnya, menurut Khomeini, termasuk bangsa-bangsa muslim, selama ini berada dibawah kendali “ negara-negara besar pemakan dunia” dan boneka-boneka mereka. Banyak negara islam yang masih “pembebek buta timur (yakni Komunisme) atau barat”.

Khomeini menegaskan bahwa saatnya telah tiba ketika ‘ persaudaraan dan persamaan” diwujudkan melalui tuhan dan imam kedua belas. Dia berpikir bahwa revolusi islam di Iran telah mempercepat perputaran masa sampai datang waktunya. Dalam wasiat terkharirnya, khomeini menyeruh seluruh muslim dimana pun agar berdikari dan memutuskan rantai ketergantungan mereka kepada bangsa-bangsa lain.⁴¹

Di seluruh dunia islam, revolusi Islam Iran menjadi model tentang apa yang mungkin dicapai oleh islam politik. Pada revolusi itulah, pertama kalinya para pemimpin islam mengambil alih kekuasaan di sebuah negara modern yang besar. Revolusi ini menjadi inspirasi bagi para aktivis politik islam dimana-mana.

⁴⁰ Antony Black, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, (Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm..603

⁴¹ Muhammad Iqbal dan HLM., Amin Husein N, *Pemikiran Politik Islam* , (Kencana, Prenada Media Group, 2010), hlm., 239

BAB VIII

PEMIKIRAN POLITIK JAMALUDDIN AL-AFGHANI

A. Biografi Jamaluddin Al-Afghani

Sayyid Jamaluddin al-Afghani merupakan salah satu tokoh penting penggerak pembaruan dan kebangitan Islam abad ke-19. Jamaluddin dilahirkan pada 1838 M, ayahnya bernama Sayyid Syafdar, yang merupakan seorang penganut madzhab Hanafi. Konon Jamaluddin merupakan keturunan Rasulullahm., Silsilah keluarganya sampai kepada Nabi SAW. Melalui Husein ibn Abi Thalib, suami Fathimah putri beliau. Terdapat beberapa perbedaan tentang daerah kelahirannya. Ada yang mengklaim bahwa ia berasal dari Iran, namun ia menyembunyikan ke-Syi'ahannya (*taqiyah*) ditengah-tengah penguasa dan masyarakat muslim yang mayoritas menganut sunni, seperti yang disebutkan oleh salah satu tokoh syiah yaitu; Murthada Mutahhari tidak mau menggunakan “al-Afghani” dibelakang namanya, ia menulis namanya dengan Sayyid Jamaluddin Asadabadi. Namun, sebagian orang menyatakan bahwa ia berasal dari Afganistan, sesuai dengan nama belakangnya yaitu “al-Afghani”.

Sejak kecil, Jamaluddin telah menekuni berbagai cabang ilmu keislaman, seperti Tafsir, Hadits, Tasawuf, dan Filsafat Islam. Selain itu juga ia belajar bahasa Arab dan Persia. Ketika berusia 18 tahun Ia berangkat ke India dan tinggal disana selama setahun. Dari India kemudian ia bertolak ke Mekkah untuk ibadah Haji.

B. Pemikiran politik Jmaluddin Al-Afghani

Perjalanan Jamaluddin ke Mekkah merupakan awal keterlibatannya dalam Dunia Politik Islam internasional. Jamaluddin mulai mencurahkan perhatian dan pemikirannya terhadap pembebasan dunia Islam dari bangsa Barat. Kemudian ia mulai mengunjungi negeri-negeri muslim untuk melihat langsung bagaimana sistem nilai kehidupan mereka. Dari pengembaraannya ini, ia mendapatkan wawasan yang luas. Dari pengalamannya inilah kemudian Jamaluddin melihat bahwa dunia islam itu di dominasi oleh pemerintahan yang otokrasi dan Absolut. Penguasa hanya menjalankan kekuasaan yang diinginkannya saja tanpa terikat pada konstitusi. Menurut Jamaluddin harus ada perubahan orientasi pemikiran dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran jiwa masyarakat harus dibenahi, barulah kemudian bisa merancang bagaimana bentuk dan sistem pemerintahan. Dalam hal ini, Jamaluddin

menekankan revolusi yang didasarkan pada kekuatan rakyat agar bisa mencapai tujuan tersebut.

Dinegara islam dimanapun yang ia kunjungi, Jamaluddin selalu memprovokasi umat islam agar menentang penguasa yang sewenang-wenang dengan rakyatnya. Ia selalu menggemakan bahwa dewan perwakilan rakyat harus sesuai dengan keinginan rakyat, selain itu anggotanya pun harus berasal dari pilihan rakyat, bukan dari pilihan para penguasa. Dari pemikiran inilah dapat disimpulkan bahwa pemikiran politik jamaluddin menghendaki bentuk pemerintahan Republik yang didalamnya terdapat kebebasan dalam menentukan pendapat dan kewajiban penguasa tunduk pada konstitusi.

Jamaluddin al-afghani juga menyerukan kepada masyarakat muslim agar mereka menegakkan standar-standar intelektual dan moral mereka untuk menghadapi bahaya-bahaya ekspansionisme Barat. Walaupun ia tidak mengajukan modernisme intelektual itu sendiri, namun ia mengemukakan pendapat yang kukuh untuk mengelola disiplin-disiplin filsafat dan keilmuan dengan mengembangkan kurikulum agar dilakukan pembaruan pendidikan secara umum. Namun cita-cita utamanya tetap ingin memperkuat dunia islam secara politis dalam menghadapi Barat.

Dari aktivitas dan gagasan/pemikiran politik jamaluddin ini, sangatlah tepat jika dikatakan jamaluddin merupakan orang yang pertama dalam era modern Islam. Gagasannya ini membuat negara islam bangkit dari keterpurukan. Dalam konteks kontemporer sekarang, pemikiran politik jamaluddin ini sangatlah penting untuk dikembangkan dalam rangka menghadapi percaturan Global. Karena umat islam tidak akan maju tanpa memiliki komitmen persatuan.

BAB VIII

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN POLITIK MUHAMMAD ABDUH

A. Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh bernama lengkap Muhammad Abduh bin Hasan Khairullahm., Ia lahir bertepatan dengan tahun 1849 M di Desa Mahallat Nashr, Provinsi Gharbiyah, dekat sungai Nil, Mesir. Ayah Abduh bernama Abduh Hassan Khairullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Dia berasal dari keluarga yang tidak tergolong kaya, bukan pula keturunan bangsawan. Ibunya bernama Junaynah, seorang janda. Menurut riwayat berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya meningkat sampai ke suku bangsa Umar ibn al-Khattab. Abduh Ibn Hasan Khairullah menikah dengan Ibu Junaynah sewaktu merantau dari desa ke desa dan ketika ia menetap di Mahallat Nashr.

Muhammad Abduh lahir dan beranjak dewasa dalam lingkungan pedesaan di bawah asuhan Ibu dan Ayahnya yang tidak memiliki hubungan dengan pendidikan sekolah, tetapi memiliki jiwa keagamaan yang teguhlm., Namun di desanya Ayahnya sangat dikenal sebagai orang terhormat yang suka memberi pertolongan.

Sebagai bagian dari sebuah keluarga yang cinta terhadap ilmu, lebih-lebih ilmu agama, Abduh kecil sangat tekun belajar menulis dan membaca. Walaupun belajar di rumah atas asuhan orang tuanya, tetapi semangat keingintahuannya tak pernah pupus. Di usianya yang relatif muda, Abduh giat membaca dan menghafal Al-Quran hingga ketika usianya menginjak tujuh tahun, Abduh sudah hafal Al-Quran dengan baik.¹ Bahkan salah seorang penulis biografinya mencatat bahwa, meskipun Abduh tidak pernah belajar di lingkungan sekolah Al-Quran, Abduh tidak pernah mengalami keraguan dalam melantunkan ayat-ayat Al-Quran yang dibutuhkan.

Sejak kecil Abduh belajar membaca dan menulis al-Qur'an. Setelah mahir ia diserahkan kepada seorang guru untuk dilatih menghafal al-Qur'an. Ia dapat hafal dalam waktu dua tahun. Dalam usia 13 tahun abduh dikirim ke Tanta untuk belajar agama di masjid al-Ahmadi. Di sini dia belajar ilmu kalam, bahasa Arab dan fikihlm.,⁴²

⁴² Mohammad Herry. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. (Jakarta : Gema Insani ; 2006),. hlm. 221

B. Latar belakang pemikiran Muhammad Abduh

Kemajuan demi kemajuan yang dicapai oleh Eropa pasca runtuhnya imperium-imperium Islam membawanya pada puncak kejayaan. Hal itu bisa disaksikan pada paruh pertama abad ke sembilan belas, dimana Eropa terus menjadi ikon modernisasi peradaban. Perkembangan sains dan ilmu pengetahuan di Eropa mengalami kemajuan yang cukup pesat hingga jauh meninggalkan dunia Islam. Sederet prestasi yang semakin gemilang tersebut menjadikan Eropa terus mengembangkan sayap pengaruhnya keseluruh penjuru dunia. Transmisi ilmu pengetahuan serta invansi kekuasaan menjadi program tetap demi sederet keuntungan Negara serta kesejahteraan rakyat.

Seperti disinggung di atas, Mesir sejak ekspedisi Napolion merupakan bagian dari sasaran Eropa dalam mana mentransmisikan ilmu pengetahuan dan sains serta invansi kekuasaannya. Transmisi ilmu pengetahuan dan sains yang dilancarkan oleh Eropa sangat mempengaruhi tatanan pemerintahan serta cara berfikir bangsa Mesir. Perasaan ketertinggalan serta pengaruh Eropa yang semakin-lama semakin dahsyat lebih-lebih dalam persoalan pemerintahan, membuat kesadaran baru bagi cendikiawan Mesir guna mengupayakan perlawanan untuk mengusir Eropa penjajahlm., Upaya perlawanan dan keinginan keras bangsa Mesir dalam menghalau invansi Eropa bukanlah sesuatu yang baru, akan tetapi upaya tersebut selalu kandas. Melalui refleksi sejarah dan doktrin keagamaan maka muncullah Muhammad Abduh dengan ide pembahuruannya. Abduh adalah sebagian dari generasi Mesir penerus tongkat estapet pembaharuan. Pada mulanya Muhammad Abduh hanyalah pelajar biasa dengan segenap pengetahuan terbatas tanpa pengalaman. Perjumpaannya dengan Al-Afghani disela waktu kuliahnya membuat Abduh semakin keranjingan dalam upayanya memahami berbagai ilmu pengetahuan. Ide-ide Al-Afghani yang dipresentasikan melalui logika yang cukup rasional telah mampu membuat Abduh terpicat.

Al-Afghani dengan kecakapan serta penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan kemudian tidak hanya menjadi guru spritual Abduh, tetapi juga menjadi sahabat akrabnya dalam melakukan upaya-upaya pembaharuan. Jalan panjang perjuangan yang penuh liku dalam membangkitkan kesadaran muslim terhadap

ancaman dominasi Barat, serta agitasi profokatif guna mendorong masyarakat untuk menentang penguasa yang bersekongkol dan intervensi Asing, menjadi pengalaman berharga bagi Abduhlm., Melalui jalan panjang itulah Abdulh. semakin jauh terlibat dalam persoalan gerakan pembaharuan. Mulai dari awal perjumpaannya dengan Al-Afghani, Abdulh. merasakan pencerahan berfikir. Berbagai ilmu pengetahuan yang ditopang dengan segudang pengalaman Al-Afghani terus memacu semangat Abdulh. dalam menimba banyak pengetahuan. Melalui Afghani, Abdulh. tidak hanya mahir dalam pengetahuan keagamaan, pendidikan tetapi juga mencakup ilmu sosial-politik. Dengan demikian, maka kiranya lumrah jika para sejarawan berpendapat bahwa Al-Afghani adalah sumber inspirasi bagi Abdulh. dalam perjalanan karir keilmuan yang kemudian melahirkan aktivitas pembaharuan. Al-Afghani sebagaimana dikisahkan bahwa ia adalah salah satu tokoh pembaharu Mesir yang terkemuka di abad ke 19. Ide dan gerakan Al-Afghani mengilhami kemunculan berbagai gerakan sosial-politik diseluruh dunia muslim. Pan-islamisme adalah salah satu ide politik Al-Afghani yang paling populer. Ide tersebut telah menjadi pandu perdana gerakan pembaharuan serta upaya Al-Afghani dalam melakukan gerakan revolusi Islam utamanya di Mesir.⁴³

C. **Pemikiran politik Muhammad Abdulh.**

Dalam politik, Abdulh. dipandang lebih moderat ketimbang Afghani. Bagi Abdulh., organisasi politik bukanlah persoalan yang ditetapkan oleh ajaran Islam, melainkan oleh situasi dan waktu tertentu, melalui musyawarah dalam komunitas. Dengan demikian, ide pembaharuan Abdulh. sesungguhnya lebih menekankan kebebasan dalam menentukan, termasuk apakah negara berbentuk khalifah atau berbentuk negara dengan demokratisasi seperti yang telah terjadi di dunia Barat. Dengan sikap tersebut bukan berarti Abdulh. menghendaki *copy-paste* sistem kedua model negara di atas. Karena jika hal tersebut terjadi menurut Abdulh., maka sesungguhnya kaum muslimin keluar-masuk taqlid. Padahal taqlid merupakan berhala yang coba dihindari Abduhlm., Kemudian yang terpenting bagi Abdulh. seperti yang dikemukakan oleh Abdul Athi adalah, memberikan kebebasan politik dan kebebasan berorganisasi kepada umat. Kebebasan inilah yang kemudian disebut

⁴³ Azyumardi Azra. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarahlm.*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Abduh sebagai kebebasan *Insyaniah* dalam menetapkan pilihannya. Dengan kebebasan tersebut diharapkan umat melakukannya dengan penuh kesadaran, sehingga apa yang diharapkannya dapat digapai. Kesadaran yang demikian akan hadir tentunya setelah umat mampu bangkit dan keluar dari kungkungan dogmatisme agama, atau dalam bahasa Abduh, melalui reformulasi Islam seperti yang telah disinggung sebelumnya.

Politik dan pembaharuan yang Abduh tempuh memang sangat moderat, karena Abduh lebih menekankan pada kesadaran pembaharuan umat dari dalam diri umat itu sendiri. Dan karena itu, Abduh tidak menghendaki jalan konfrontatif seperti yang pernah dilakukan gurunya Afghani. Walaupun pada masa awal Abduh juga disinyalir terlibat dalam revolusi Urabi 1882. Dengan demikian gerakan politik Abduh dipandang sebagai gerakan yang evolutif bukan gerakan revolusioner.⁴⁴

⁴⁴ Mohammad Herry. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20. Loc.cit.*, hlm. 222

BAB IX

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN POLITIK RASYID RIDLA

A. Biografi Rasyid Ridha

Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan di Qalmun wilayah pemerintahan Tarablus Syam pada tahun 1282-1354 H/1865-1935 M. Dia adalah Muhammad Rasyid Ibn Ali Ridha Ibn Muhammad Syamsuddin Ibn Muhammad Bahauddin Ibn Manla Ali Khalifahlm., Keluarganya dari keturunan yang terhormat berhijrah dari Baghdad dan menetap di Qalmun. Kelahirannya tepat pada 27 *Jumad al-Tsani* tahun 1282 H/ 18 Oktober tahun 1865 M. dan Dia adalah seorang bangsawan Arab yang mempunyai garis keturunan langsung dari Sayyidina Husain, putra Ali ibn Abi Thalib dan Fatimah putri Rasulullah saw. Ridha dibesarkan ditengah keluarga terpandang. Kakeknya, Sayyid Syaikh Ahmad adalah seorang ulama yang terkenal *wara'* dan disegani oleh masyarakat. Demikian juga ayahnya Sayyid Ali Ridha, adalah ulama yang dihormati.

Semasa kecilnya sudah belajar ilmu agama disekolah keagamaan negeri di Tarablus kemudian melanjutkan di Beirut. Dia mempelajari ilmu keagamaan serta sassa arab dengan metode mirip dengan metode *al-Azhar* pada waktu itu. Setelah melalui masa pengasuhan dalam lingkungan keluarga sendiri, maka pada usianya yang ketujuh tahun, Muhammad Rasyid Ridha dimasukkan orang tuanya kesebuah lembaga pendidikan dasar yang disebut *Kuttab* yang ada di desanya. Disinilah Rasyid Ridha mulai membaca Al-Quran, menulis dan berhitung. Beberapa tahun kemudian, setelah menamatkan pelajarannya di lembaga pendidikan dasar itu. Muhammad Rasyid Ridha meneruskan pelajarannya di Madrasah *Ibtidaiyah al-Rusdiyah* di kota Tripoli. Pada tahun 1882, Dia meneruskan pelajaran di Madrasah *al-Wataniyah al-Islamiyah* (Sekolah Nasional Islam) di Tripoli. Di Madrasah ini, selain dari bahasa Arab diajarkan pula bahasa Turki dan Perancis, dan disamping itu pengetahuan-pengetahuan agama juga pengetahuan-pengetahuan modern. Pada tahun 1898 Muhammad Rasyid Ridha hijrah ke Mesir.

Di umurnya kedua puluh delapan (1310 H/1892 M) terjadi perubahan besar dalam *orientasi* pemikirannya. Hal tersebut terjadi setelah Dia membaca beberapa lembaran majalah *Al-Urwah al-Wutsqa* koleksi ayahnya yang diterbitkan di Paris (1301 H/1884 M) oleh Jamaluddin al-Afghani. Kemudian Dia mulai mencari dan

menyempurnakan lembaran-lembaran tersebut untuk menjadi sebuah *eksemplar* kedelapan belas yang sempurna. Lembaran-lembaran tersebut ditemukan di perpustakaan gurunya *Husin Al-Jisr* yang kemudian Dia salin kembali dan Dia tekuni dalam mempelajarinya baik dari segi metode, pemikiran maupun tujuan-tujuannya. Hal ini menimbulkan perubahan pada bentuk pemikiran dan model keIslamanya dalam usahanya memperbaiki keadaan kaum muslimin.⁴⁵

B. Kondisi umat Islam pada masa Rasyid Ridha

Rasyid Ridha hidup pada kurun waktu antara sepertiga akhir abad ke-19 dan sepertiga awal abad ke-20. Kurun waktu tersebut merupakan kurun waktu yang paling kelabu dalam sejarah Arab Modern jika dibandingkan dengan kurun-kurun waktu sebelumnya. Sebab, saat itu kaum Imperialis Barat telah bersekutu dengan zionis internasional untuk memecah-belah umat Islam, membagi-bagi negara-negara mereka, dan merampas harta kekayaan mereka.

Pada kurun waktu tersebut, Kerajaan Turki Utsmani yang pernah menjadi kerajaan adikuasa dan menguasai wilayah yang sangat luas, meliputi Asia Kecil, Armenia, Irak, Syria, Hejaz, dan Yaman di Asia; Mesir, Suria, Libya, Tunisia, Maroko dan Aljazair di Afrika; Bulgaria, Hungaria, Yugoslavia, Rumania, Albania dan Yunani di Eropa Timur telah pula mengalami kemunduran yang drastis.

Sejak abad ke-18 Turki Utsmani selalu mengalami kekalahan dalam peperangannya dengan Eropa meskipun di dalam negeri sudah berbagai upaya pembaharuan dilakukan, Turki Utsmani tetap tidak mampu menghindari kekalahan, apalagi untuk mengembalikan kemampuannya menjadi kerajaan adikuasa seperti pada kurun-kurun waktu sebelumnya. Bahkan sebaliknya, kekacauan demi kekacauan dan pemberontakan demi pemberontakan semakin meluas di dalam negeri. Perasaan nasionalisme pada bangsa-bangsa yang berada di bawah kekuasaannya semakin meningkat dan negeri-negeri yang selama ini menjadi bagian wilayahnya semakin banyak yang melepaskan diri atau terlepas karena telah dianeksasi oleh negara-negara Eropa.

⁴⁵ Artikel: Yasir Fajri, *Pemikiran Politik Islam Muhammad Rasyid Ridha* www.academia.edu/10046754/Artikel_Pemikiran_Politik_Rasyid_Ridha_?show_app_store_popup=true diakses pada tanggal 3 Maret 2020 pukul 18.26 WIB

Oleh karena Turki Utsmani tidak mampu lagi menghentikan gerak maju negara-negara Eropa ke dunia Islam dan tidak dapat lagi mempertahankan integritas kedaulatannya, kerajaan itu kemudian dijuluki “the Sick Man of Europe” atau orang sakit dari Eropa oleh negara-negara Eropa. Meskipun demikian, Turki Utsmani masih dapat bertahan hingga permulaan abad ke-20.

Sewaktu terjadi Perang Dunia I pada tahun 1914, Turki Utsmani ikut bergabung dengan Jerman dalam menghadapi negara-negara sekutu, namun mengalami kekalahan. Meskipun dengan kekalahannya itu, Turki Utsmani masih dapat mempertahankan eksistensinya, di lain pihak, negeri-negeri Islam di Timur Tengah yang pada waktu sebelumnya masih berada dalam wilayah kekuasaannya, satu persatu jatuh ke dalam kekuasaan negara-negara Eropa. Tidak lama setelah itu, atau tepatnya pada tanggal 3 Maret 1924 Kerajaan Turki Utsmani telah diubah menjadi Negara Republik Turki yang beraliran sekuler.

Sejak kehancuran Turki Utsmani tersebut, keadaan umat Islam disluruh dunia, kecuali di Turki, Iran, Saudi Arabia, dan Afganistan sudah menjadi umat yang dijajah oleh bangsa-bangsa Eropa. Demikianlah keadaan umat Islam pada masa Rasyid Ridha jika dilihat dari aspek politik.

Keadaan umat Islam itu semakin menyedihkan lagi jika dilihat dari aspek agama, sosial, dan budaya. Menurut Ridha, pada masanya kondisi umat Islam sudah begitu buruknya. Di samping pemerintahan-pemerintahan mereka sudah runtuh dan bangsa-bangsa mereka sudah hancur, mereka sendiri selaku umat Islam tidak dapat lagi mengetahui hakikat ajaran-ajaran agama mereka dan tidak pula dapat mengetahui ajaran-ajaran agama Islam yang dapat membawa mereka kepada kemajuan dan kehidupan yang baik di dunia.⁴⁶

C. Pembaharuan bidang politik dan sosial kemasyarakatan Rasyid Ridha

Sistem politik Islam menurut Rasyid Ridha adalah tauhid, risalah, dan Khalifahlm., Prinsip tauhid akan menolak konsep kedaulatan hukum dari manusia, baik secara individual maupun lainnya. Menurut Ridha, satu-satunya yang berdaulat hanyalah Allah semata. Risalah merupakan perantara manusia dengan Tuhannya

⁴⁶ Athaillahlm., A, Rasyid Ridha’: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar, (Erlangga, 2006), hlm.. 21

melalui Rasul dan AL-Qur'an yang menjadi sumber hukum abadi. Oleh karena itu, risalah harus menjadi dasar politik Islam⁴⁷.

Semua umat bersatu di bawah satu keyakinan, satu sistem moral dan satu sistem pendidikan serta tunduk pada satu sistem hukum. Hukum dan undang-undang tidak dapat dijalankan tanpa kekuasaan pemerintahlm., Negara yang dianjurkan Rasyid Ridha ialah negara dalam bentuk kekhalifahan. Sebab Rasyid Ridha memiliki program pelaksanaan yaitu menghidupkan kembali sistem kekhalifahan di dalam zaman modern, karena bentuk pemerintahan seperti ini akan membawa kesatuan umat Islam.⁴⁸

Untuk mewujudkan kesatuan umat itu ia pada mulanya meletakkan harapan pada kerajaan Utsmani, tetapi harapan itu hilang setelah Mustafa Kamal berkuasa di Istambul dan kemudian menghapus sistem pemerintahan Khalifah dan berubah menjadi Republik.

Menurut Rasyid Ridha, calon khalifah tidak hanya terdiri dari ulama atau ahli agama yang sudah mencapai tingkat mujtahid, tetapi juga dari pemuka-pemuka masyarakat dari berbagai bidang termasuk bidang perdagangan, perindustrian dan sebagainya. Syarat bagi calon khalifah yaitu harus berilmu dan mampu berijtihad. berilmu disini dalam arti menguasai pengetahuan agama dan bahasa Arab, sehingga mampu memahami secara tepat maksud-maksud Al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta teladan-teladan yang diwariskan oleh para pendahulu (salaf) yang saleh, dan yang sudah mencapai tingkat mampu berijtihad secara betul. Untuk mempersiapkan calon-calon khalifah yang memenuhi syarat-syarat tersebut, Rasyid Ridha mengusulkan pendirian suatu lembaga pendidikan tinggi keagamaan untuk mendidik dan mencetak calon-calon khalifahlm., Dalam lembaga pendidikan ini, diajarkan berbagai cabang ilmu agama Islam, sejarah, ilmu kemasyarakatan dan ajaran-ajaran agama lainnya. Kemudian khalifah dipilih dari antara para lulusan dan lembaga tersebut yaitu mereka yang telah memperlihatkan keunggulan dalam penguasaan ilmu dan kemampuan berijtihad. pemilihan itu dilakukan dengan bebas dan oleh rekan-rekan sesama

⁴⁷ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *PEMIKIRAN POLITIK ISLAM: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: KENCANA, cetakan ke-2, 2013), hlm.. 80

⁴⁸ BAB III: Biografi, Pendidikan, Pengalaman dan Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Rasyid Ridha <http://digilib.uinsby.ac.id/368/8/Bab%203.pdf> diakses pada tanggal 3 Maret 2020 pukul 14.44 WIB

lulusan lembaga itu, untuk kemudian dikukuhkan melalui baiat oleh *Ahl-al-Halli wa al-Aqli* (orang yang berhak memilih khalifah/para ahli ilmu khususnya keagamaan dan mengerti permasalahan umat) dari seluruh dunia Islam.

Untuk melaksanakan “proyek” menghidupkan kebalikan lembaga kekhalifahan itu, Rasyid Ridha mengusulkan diselenggarakannya suatu muktamar raya Islam di Kairo, Mesir, yang dihadiri oleh wakil-wakil dari semua negara Islam dan seluruh umat Islam. Dengan menambahkan bahwa Mesir adalah satu-satunya negara yang layak menjadi penyelenggara pertemuan akbar Islam seperti itu, tanpa memberikan uraian lebih lanjut tentang alasannya. Muktamar tersebut berlangsung pada tahun 1926 M, tetapi muktamar tersebut berakhir dengan kegagalan karena banyak dan kuatnya pertentangan di antara para peserta muktamar dan akhirnya tidak dapat tercapai kesepakatan.⁴⁹ Peserta kemudian terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu *kelompok pertama*, yang ingin mempertahankan kepemimpinan Sultan Abdul Majid (Turki) yang sudah dilucuti oleh Mustafa Kemal dari segala kekuasaan dan enghendaki jabatan khalifah dikembalikan kepadanya; *kelompok kedua*, yang mendesak agar mengakui kekhalifahan Syarif Husein, yang pada tahun 1916 memberontak terhadap Turki dan menyatakan dirinya sebagai khalifah; sedangkan *kelompok ketiga*, yang terdiri dari ulama-ulama Mesir berusaha keras agar muktamar memutuskan Raja Fuad dari Mesir sebagai khalifahlm.,⁵⁰

Tentang Nasionalisme yang sedang menggejala pada masa itu, Rasyid Ridha berpendapat bahwa paham Nasionalisme itu bertentangan dengan persaudaraan Islam. Oleh karena itu, ia tidak setuju dengan paham Nasionalisme yang dibawa oleh Mustafa Kemal di Mesir maupun Turki Muda di Turki. Menurutnya persaudaraan Islam tidak mengenal batas baik ras, bangsa, bahasa dan tanah air.⁵¹

Rasyid Ridha yang pada awalnya memang bukan pemikir politik, pemikiran politiknya berawal dari reaksi terhadap persoalan-persoalan umat Islam yang mengalami kemunduran total dalam segala aspek kehidupan pada waktu itu.⁵²

⁴⁹ BAB III: Biografi, Pendidikan, Pengalaman dan Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Rasyid Ridha <http://digilib.uinsby.ac.id/368/8/Bab%203.pdf> diakses pada tanggal 3 Maret 2020 pukul 14.44 WIB

⁵⁰ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, Op.cit, hlm.. 85

⁵¹ Op.cit

⁵² Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, Op.cit, hlm.. 83

BAB X

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN POLITIK AL-GHAZALI

A. Pengantar

Corak pemikiran politik Imam Al-Ghazali di latar belakang oleh pengalaman-pengalaman Al-Ghazali dengan dunia kekuasaan pada masanya dan latar belakang keilmuannya yang mendunia. Hal yang menonjol dari sosok al-Ghazali adalah kepakarnnya dalam tasawwuf dan peningkatan spiritualitas. Di zaman al-Ghazali, praktik-praktik politik banyak yang menyimpang dari jalur syari'at, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan dan krisis ulama'. Kritik tajam Imam al-Ghazali pada ulama' pada waktu itu adalah adanya ulama'-ulama' yang terikat oleh ambisi duniawi. Ulama yang berfungsi sebagai penasihat penguasa tidak menjalankan misinya dengan baik.⁵³ Kritik-kritik tajam al-Ghazali dituangkan dalam beberapa karyanya, seperti *Al-Tibr al-Masbuk fii Nashihat al-Muluk*, *Ihya' Ulumuddin*, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* dan *Fadhaih al-Batiniyahlm.*,

Kitab *Al-Tibr al-Masbuk fii Nashihat al-Muluk* adalah karya utama tentang politik beliau yang berisi nasihat-nasihat untuk penguasa. Karya itu adalah kumpulan tulisan beliau yang dihadiahkan kepada Sultan Muhammad Ibnu Malik dari dinasti Saljuk. Menurut Imam al-Ghazali, khalifah adalah pelindung pelaksanaan syari'at. Perjalanan hukum ilahi menjadi tanggung jawab seorang penguasa. Maka, menurut beliau keberadaan negara adalah sangat urgen. Dalam hal ini pandangannya tidak banyak berbeda dengan pemikiran Ibnu Taimiyahlm., "Keteraturan agama tidak bisa dihasilkan kecuali dengan seorang Imam (pemimpin negara) yang ditaati", kata al-Ghazali.⁵⁴ Oleh karena itu, seorang sultan beserta perangkat-perangkat politiknya harus menjalankan tugas sesuai dengan adab berpolitik. Jika seorang sultan yang menjaga adab berpolitik, menurut al-Ghazali, maka sebenarnya politik, dalam hal ini adalah tugas mulia. Jika penguasa dan pejabat negara berbuat dzalim, hendaknya di jauhi.⁵⁵

⁵³ Busthami M. Said, *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam* (Ponorogo: Trimurti, 1992), hlm.55

⁵⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtishad fii al- 'Itiqad*, (Beirut: Dar al-Qutaibah, 2003, cet. 1) hlm. 69

⁵⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz II*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah) hlm.151

Kegelisahan Imam al-Ghazali terhadap penyimpangan penguasa Buwyhids waktu itu, menyimpulkan dalam pikirannya, bahwa krisis penguasa sebenarnya berakar dari krisis ulama. Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*, beliau berpesan:

*Sesungguhnya, kerusakan rakyat disebabkan oleh kerusakan para penguasanya, dan kerusakan penguasa disebabkan oleh kerusakan ulama, dan kerusakan ulama disebabkan oleh cinta harta dan kedudukan, dan barang siapa dikuasai oleh ambisi duniawi ia tidak akan mampu mengurus rakyat kecil, apalagi penguasanya. Allah lah tempat meminta segala hal.*⁵⁶

Di samping krisis ulama' dan penguasa, pada masa al-Ghazali sempat berkuasa pemimpin yang beraliran menyimpang dari Ahlussunnah wal Jamaahlm., Pada masa kekuasaan Buwaihiyah, tidak saja mereka beraliran Syi'ah, akan tetapi mereka juga bersikap oposan terhadap kekhalifahan Abbasiyah dan melakukan tindakan korupsi dan politik kotor. Mereka jelas tidak mengakui kekhalifahan Abbasiyah yang Sunni. Ironisnya, beberapa khalifah Abbasiyah seperti al-Mustakfi (333-334), al-Muti' (334-363), al-Ta'i (363-381) menggantungkan pada hegemoni Buwaihiyahlm.,⁵⁷

Kondisi ini mendorong al-Ghazali menulis kitab *Fadaih Batiniyyah* yang sarat kritik terhadap doktrin Syi'ah batiniah dan konsep Imamah Syiahlm., Pada bab tujuh kitab *Fadaih Batiniyyah* Imam al-Ghazali menuangkan kritik-kritiknya tentang kebatalan konsep Imamah dan membongkar kelemahan argumen mereka yang mendasarkan konsepnya dengan nas-nash al-Qur'an.⁵⁸

Dari karya-karya beliau dalam *Ihya Ulumuddin*, *Al-Tibr al-Masbuk fii Nashihat al-Muluk*, *Ihya' Ulumuddi*, dan *Fadaih Batiniyyah* kita bisa menangkap bahwa sosok al-Ghazali adalah ilmunan yang menerapkan integralitas ilmu, sehingga sebagai seorang yang pernah masuk ranah politik juga menerapkan integralitas antara ulama-umara, dan agama-politik. Corak pemikirannya yang anti-dikotomis ini menarik untuk direlevankan pada dunia politik saat ini yang pada satu sisi menghadapi krisis moral.

⁵⁶ Ibid, hlm.381

⁵⁷ Lihat Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 123 dan Mohammad Baharun, *Epistemologi Antagonisme Syi'ah dari Imamah sampai Mut'ah* (Malang: Pustaka Bayan, 2008 cet ke-3), hlm.76

⁵⁸ Lebih lengkap tentang kritiknya baca Abu Hamid al-Ghazali, *Fadaih al-Batiniyah*, (Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, 2001

B. Biografi Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M. Nama aslinya Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath Thusi, Abu Hamid Al Ghazali (Lihat Adz Dzahabi, *Siyar A'lam Nubala'* 19/323 dan As Subki, *Thabaqat Asy Syafi'iyah* 6/191). Para ulama nasab berselisih dalam penyandaran nama Imam Al Ghazali. Sebagian mengatakan, bahwa penyandaran nama beliau kepada daerah Ghazalah di Thusi, tempat kelahiran beliau. Ini dikuatkan oleh Al Fayumi dalam Al Mishbah Al Munir. Penisbatan pendapat ini kepada salah seorang keturunan Al Ghazali. Yaitu Majdudin Muhammad bin Muhammad bin Muhyiddin Muhamad bin Abi Thahir Syarwan Syah bin Abul Fadhl bin Ubaidillah anaknya Situ Al Mana bintu Abu Hamid Al Ghazali yang mengatakan, bahwa telah salah orang yang menyandarkan nama kakek kami tersebut dengan ditasydid (Al Ghazzali).⁵⁹

Sebagian lagi mengatakan penyandaran nama beliau kepada pencaharian dan keahlian keluarganya yaitu menenun. Sehingga nisbatnya ditasydid (Al Ghazzali). Demikian pendapat Ibnul Atsir. Dan dinyatakan Imam Nawawi, "*Tasydid dalam Al Ghazzali adalah yang benar.*" Bahkan Ibnu Assam'ani mengingkari penyandaran nama yang pertama dan berkata, "*Saya telah bertanya kepada penduduk Thusi tentang daerah Al Ghazalah, dan mereka mengingkari keberadaannya.*"⁶⁰ Ada yang berpendapat Al Ghazali adalah penyandaran nama kepada Ghazalah anak perempuan Ka'ab Al Akhbar, ini pendapat Al Khafaji.

Al-Ghazali muda hidup dan berkembang di lingkungan yang sangat kondusif bagi peningkatan keintelektualnya. Ayahnya, meskipun bukan orang 'alim akan tetapi Muhammad Ath Thusi, ayah beliau, adalah orang yang sangat mencintai ilmu dan ulama', ayahnya sering mengunjungi majelis-majelis ilmu di negerinya. Ayahnya adalah seorang penenun wol yang meski dengan penghasilan yang biasa ia suka mendermakan sebagian hartanya untuk kegiatan-kegiatan keilmuan.⁶¹ Tradisi ayahnya inilah yang membentuk karakter Imam al-Ghazali dalam kelananya mencari ilmu.

⁵⁹ Abdul Wahab bin Ali al-Subki, *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah) jilid 6, hlm.191 lihat juga Khoiruddin al-Zarikli, *al-A'laam Qamus Tarjuman* (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1992), juz VII, hlm. 247-248

⁶⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Fadaih al-Batiniyah*, (Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, 2001) hlm. 7

⁶¹] Lihat Tajuddin Abi Nasr 'Abd al-Wahhab ibn Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki, *Tabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra* (Kairo: Isa al-Babi al-Hlm.abi, 1968), hlm. 194

Pergulatan al-Ghazali dalam dunia keilmuan dimulai pada saat usianya masih 15 tahun. Di usianya yang masih remaja ia menunjukkan tekadnya untuk memburu ilmu kepada Syekh Abu Nasr al-Isma'ili – yang berada di negeri Jurjan. Usai berguru kepada Abu Nasr al-Isma'ili selanjutnya ia meneruskan pengembaraan ilmunya kepada al-Juwaini di Madrasah Nisabur.

Di Madrasah inilah, bakat keilmuan yang luar biasa dimulai. Ia belajar dan berdialektika dengan pemikiran-pemikiran yang berkembang saat itu. Bahkan dengan bekal ilmu fikih, teologi, tafsir, hadis, ushul fikih, logika dan perangkat ilmu yang lain ia sudah berijtihad – dan sesekali melakukan perdebatan. Diusia yang baru menginjak tiga puluhan, al-Ghazali mampu menjawab dan mengkritik tantangan-tantangan pemikiran logika dan filsafat Yunani dan mematahkan pendapat-pendapat lawan-lawannya.⁶²

Seپeninggal gurunya al-Juwaini, al-Ghazali berkelana lagi bergelut dengan dunia keilmuan. Ia pergi ke daerah Muaskar dan bertemu dengan Nizam al-Mulk. Nizam yang menjadi wazir di Daulah Abbasiyah menyambut baik dan menempatkan al-Ghazali sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah –Baghdad yang telah berdiri sejak 1065.⁶³ Jabatan sebagai Guru Besar di perguruan Nizamiyah ini menjadi awal bagi al-Ghazali untuk menjadi ilmunan Islam yang terkenal di negeri Irak. Bahkan ia disini ia mengkader sekitar 300-an siswa yang akan menjadi ulama. Bahkan, kemasyhuran hampir mengalahkan popularitas penguasa Abbasiyahlm.,⁶⁴ Di madrasah ini al-Ghazali banyak bergelut dengan dunia pemikiran, ia mempelajari filsafat baik filsafat Yunani maupun dari filsafat Islam. Ia menulis buku *Maqashid al-Falasifah* dan *Tahafut Falasifahlm.*,⁶⁵

Salah satu yang menarik pada masa ini adalah, hubungan pemerintah yang mendukung dalam jalan dakwah al-Ghazali. Pada masa Khalifah al-Mustazhir billah, pihak pemerintah sangat peduli dengan perkembangan pemikiran Islam saat itu. Pemikiran yang keluar dari garis Sunni, berusaha ditolak. Pada saat itu berkembang madzhab Syi'ah Batiniyahlm., Melihat pergerakan yang mereka yang tidak baik akhirnya, Imam Ghazali didukung penuh untuk mengkonter pemikiran – pemikiran

⁶² Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1997), 148

⁶³ Sulaiman Dunya, *al-Haqiqah fi al-Nazr Ind al-Ghazali* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971),

⁶⁴ Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm.37

⁶⁵ Sulaiman Dunya, *Maqasid al-Falasifah*, hlm. 24

Batiniyahlm., Buku *Fadaih al-Batiniyah wa Fada'il Mustazhiriyyah* yang ditulis oleh Ghazali khusus untuk mengkonter madzhab Syi'ah didukung, bahkan diberi biaya untuk menuntaskan penulisan buku tersebut.⁶⁶

C. Lingkungan dan Proses Pembelajaran Politik Al-Ghazali

Sebelum al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) lahir peta perpolitikan terpecah dalam beberapa faksi yang berakar dari perbedaan madzhab kalam. Dalam wilayah Daulah Abbasiyah (132-656 H) berkembang aliran Mur'jiah, Syiah dan Ahlussunnahlm., Kelompok besar yang berkonflik adalah Syiah dan Ahlussunnahlm., Di samping itu kekuasaan Daulah Umayyah di Andalusia masih terdapat sisa-sisa yang terpecah-pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Sedangkan di Mesir, berkuasa Daulah yang dipimpin kelompok Syiah Isma'iliyahlm.,⁶⁷

Ketika kekuasaan Abbasiyah mengalami kemerosotan, dinasti Buwaihi (333-447) di bawah Mu'iz al-Daulah ibn Buwaihi memaksa menguasai kekuasaan Abbasiyahlm., Dinasti Buwaihi masuk perpolitikan Abbasiyahlm., Mereka mendirikan institusi Sultan, yang sebelumnya tidak ada dalam Abbasiyahlm., Institusi Sultan berhasil memperdayai Khalifah di tubuh Daulah Abbasiyahlm., Peran Khalifah seakan tidak berdaya, yang berkuasa penuh adalah Sultan – dari orang Buwaihi yang berpaham Syi'ahlm., Bahkan Khalifah Al-Fadal tidak memiliki kekuatan apapun, ia bahkan samapi dikurung oleh orang-orang Buwaihi. Khalifah pada masa itu seperti sekedar menjadi boneka orang-orang Buwaihi.⁶⁸

Akhirnya, kekhalifahan dikuasai oleh Dinasti Buwaihi selama 110 tahun. Di samping melakukan penyimpangan-penyimpangan ajaran Islam, yang juga memprihatinkan adalah kalangan pejabat pemerintah banyak melakukan korupsi.⁶⁹ Di bawah penguasaan pejabat Buwaihi spiritual umat mengalami kemerosotan. Di antara ulama juga banyak terjangkit penyakit-penyakit hati.

Bahkan Buwaihi bercita-cita mengubah kerajaan Abbasiyah menjadi kerajaan Syi'ah Zaidiyah, bahkan salah seorang sultannya, Abu Kalijar mengumumkan bahwa

⁶⁶ Ahmad Syarbasi, *Al-Ghazali wa al-Tasawwuf al-Islami* (Kairo: Dar al-Hilal), hlm. 33

⁶⁷ Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihlm.* (Beirut: Dar al-Ma'rifah), jilid I, hlm. 23-33

⁶⁸ Al-Qashandi, *Ma'tsir Inafah fi Ma'alim al-Khlm.ifah* (Kuwait: Wizarat al-Irsyad, 1964), jilid I, hlm. 217

⁶⁹ Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, ISLAMIA, Vol. V no. 2, thn 2009

Abbasiyah berafiliasi ke Dinasti Fatimi Mesir yang berpaham Syi'ah Ismailiyahlm.,⁷⁰ Namun pada tahun 1055 dinasti Seljuk yang Sunni berhasil menguasai Baghdad. Dinasti Buwaihid pun menjadi lemahlm., Meskipun otoritas politik Daulah Saljuk dipegang oleh sultan yang dilimpahkan kepada wazir bukan Khalifah, namun yang menjadi dinasti ini berjaya adalah perhatian sultan dalam peningkatan keilmuan warganegara dan memperbaiki pemikiran umat Islam. Hal itu dibuktikan dengan mendirikan madrasah Nizamiyah yang salah satunya menyebarkan paham Sunni.⁷¹ Bahkan menurut al-Subki, Nizam al-Muluk mendirikan 9 madrasah selain madrasah Nizamiyahlm.,

Dinasti Seljuk pun menguasai hampir seluruh negeri, meski di beberapa wilayah Buwaihi memiliki kekuasaan. Di bawah Tughrul Beg, kekacauan masyarakat dan pejabat negara diakhiri dan mendirikan perubahan penting terutama dalam peningkatan pengetahuan masyarakat. Yang utama adalah mereka berjasa mendirikan perguruan Nizamiyahlm.,⁷² Di perguruan Nizamiyah inilah karir keilmuan al-Ghazali memuncak, setelah diangkat Khalifah sebagai Guru Besar di perguruan Nizamiyah.

Kepedulian Sultan Saljuk terhadap ilmu ternyata membawa angin positif bagi masa depan perpolitikan Nizam al-Muluk. Beberapa kerajaan bergabung diantaranya, Gaznawi India, kerajaan di Sudan. Dan pada saat yang sama dengan sendirinya pengaruh Syiah merosot hingga ke negeri mesir. Hal inilah yang menyebabkan Dinasti Fatimi Mesir merosot drastis menuju keruntuhan. Fatimiyah diliputi krisis multidimensional, mulai ekonomi, politik, dan sosial. Masa ini merupakan era kejayaan Sunni dan kemerosotan Syiahlm., Di samping dinasti Fatimi, di selatan kerajaan Ismili Yaman yang berkuasa mulai tahun 438-569 H di bawah Bani Sulaihi pun juga menyusut.⁷³

Seluruh komunitas Sunni di hampir seluruh negeri menolak kehadiran syiah batiniyah, yang disamping menyimpang, mereka juga menunjukkan gerakan militan radikal. Atas dasar inilah Nizam Muluk melarang aliran batiniyah berkembang di wilayah negerinya. Di sini imam Ghazali memainkan peranannya sebagai ilmuwan

⁷⁰ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm.37

⁷¹ Ibid

⁷² Ibid

⁷³ Ibnu Khlm.dun, *Kitab al'Ibar wa Daiwa al-Mubtada wa al-Khabar* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), jld III, hlm.482-571

Islam. Ia menulis buku *Fadaih al-Batiniyah* yang mengkritik pemikiran syiah batiniyahlm.,

Gerakan politik Syiah di Irak bukan berarti mati, ketika kerajaan-kerajaan Syi'ah mulai menyusut, militan syiah bergerak di bawah tanahlm., Pada tahun 1092 mereka bahkan tiba-tiba mulai tunjukkan kekuatan yang dipimpin oleh Hasan Ibn al-Sabbahlm., Bahkan secara mengjutkan, syiah batiniyah membantai Nizam Muluk.

Pasca wafatnya Nizam al-Muluk inilah kebesaran Abbasiyah mulai turun pada tahun 485 HLM., Hal ini membawa dampak buruk bagi kehidupan perpolitikan dan keilmuan di negeri Irak. Kejatuhan khalifah berdampak pada kembalinya budaya korupsi di kalangan pejabat, munculnya ulama' suu' (jahat) dan pertikaian dengan kelompok sempalan.⁷⁴ Situasi seperti ini yang menjadi tantangan besar bagi Imam al-Ghazali. Ia mempunyai dua tugas besar yang harus diemban, pertama, memperbaiki pemahaman ilmu masyarakat dan kedua ia memiliki kewajiban politik untuk mengingatkan pejabat, sebagaimana yang sudah ia lakukan pada pejabat-pejabat dinasti Saljuk.

Pengalaman-pengalaman dalam situasi sosial politik seperti tersebut di atas ditambah dengan corak keilmuan Imam al-Ghazali inilah yang membentuk karakter pemikiran al-Ghazali tentang politik Islam. Al-Ghazali telah menunjukkan sebagai ulama yang memiliki pemikiran cemerlang yang disegani dan diterima oleh para pejabat negara serta para ulama lainnya. Penulis menilai corak pemikiran politiknya sangat benuansa etika dan adab politik. Pemikiran yang cukup menarik adalah dalam teorinya bagaimana cara menjalankan sebuah sistem kenegaraan yang mempertimbangkan moralitas untuk kemaslahatan bersama dengan pemimpin yang mempunyai integritas tinggi ditopang dengan kekuatan moral yang memenuhi beberapa kriteria yang al-Ghazali idealkan.⁷⁵ Pemikiran seperti ini sangat relevan untuk dijadikan referensi bagi para pejabat saat ini.

⁷⁴ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm.39

⁷⁵ Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, ISLAMIA, Vol. V no. 2, thn 2009, hlm. 56-57

D. Konsep Pemikiran Politik Menurut al-Ghazali

1. Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perpolitikan

Pikiran-pikiran utama al-Ghazali tentang politik dituangkan dalam buku *al-Tibr al-Masbuk fii Nasihati al-Muluk*. Buku ini adalah kumpulan nasihat yang ditujukan kepada Sultan Muhammad ibn Malik Syah dari dinasti Saljuk. Kumpulan nasehat ini ditujukan kepada Sultan Muhammad Ibnu Malik Syah dari dinasti Seljuk.

Sebagai ilmuwan yang memiliki pemikiran dan jiwa yang tajam, al-Ghazali berusaha menempatkan diri sebagai agen perubahan dalam perbaikan pemerintahan. Yang menarik, beliau tidak terjun langsung di dalam praktisi pemerintahan, namun ia berposisi sebagai ulama yang berkewajiban amar ma'ruf nahi munkar kepada umara, bukan sebagai oposisi akan tetapi sebagai mitra menyebarkan ma'ruf dan menjegah yang munkar. Karena al-Ghazali melihat, dinasti saljuk – di luar sisi-sisi negatifnya seperti penyalahgunaan wewenang dan ketidaksiplinan moral – sultan masih sangat memperhatikan perkembangan pendidikan dan keilmuan warga negara dan pada taraf perbenturan teologis, sultan bertempat pada posisi yang tepat.⁷⁶ Oleh karena itu, al-Ghazali melihat pemerintahan masih dapat dipertahankan dan diperbaiki. Itulah sebabnya ia menulis surat-surat yang berisi nasihat.

Dengan mengkaji pemikirannya dalam *al-Tibr al-Masbuk fii Nasihati al-Muluk* al-Ghazali hendak melakukan reformasi moral terhadap pemerintahan. Reformasi moral ini bagi al-Ghazali menjadi kewajiban bagi 'alim dan cendekiawan ahli syari'ahlm., Ia mengatakan:

*Seorang faqih adalah orang yang menguasai aturan-aturan politik Islam dan mengetahui cara sebagai mediator diantara manusia (pejabat negara) jika berselisih dengan hukum yang tidak benar. Maka seorang fakih hendaknya menjadi guru dan membimbing sultan.*⁷⁷

Kandungan utama kumpulan surat-surat nasihat itu dapat dikelompokkan ke dalam dua poin besar. Pembahasan pertama, al-Ghazali memprioritaskan pada

⁷⁶ Sultan Saljuk menolak kelompok-kelompok sempalan radikal Batiniyah yang kadang kerap melakukan tindakan pembunuhan kepada musuh-musuhnya. Kebijakan Sultan yang menolak kelompok Batiniyah bukan semata-mata murni karena perbedaan pandangan politik akan tetapi lebih banyak dikarenakan kelompok Batiniyah melakukan banyak penyimpangan ideologi, melakukan tindak kekerasan dan berusaha menggulingkan Sultan dengan cara-cara politik adu domba.

⁷⁷ *Ihya Ulumu al-Din*, jilid. I, hlm.30

kekuatan akidah tauhid, yang kedua berisi nasehat-nasehat moral, keadilan keutamaan ilmu, dan ulama. Dua pembahasan utama tersebut lahir dari pemikiran al-Ghazali kemungkinan karena desakan situasi sosial, keagamaan dan politis saat itu. Atas dasar itu, al-Ghazali merasa memiliki kewajiban untuk memperbaiki ilmu masyarakat dan pejabat negara.

Kegelisahan yang membuat al-Ghazali memeras pikiran adalah fenomena Syiah Batiniyah⁷⁸ yang pelan-pelan merebak. Meskipun Sultan dan Khalifah tidak terpengaruh oleh ideologi Batiniyah – akan tetapi al-Ghazali merasa nasehat-nasehat tentang tauhid sangat perlu bagi pejabat negara dalam situasi seperti itu.

Dalam awal naskah nasehatnya, al-Ghazali memulai dengan kaidah-kaidah Iman. Dalam bab ini, disamping menginginkan sultan tetap loyal pada keimanan yang benar, al-Ghazali ingin mengingatkan sultan bahwa kekuasaan tertinggi di dunia ini adalah al-Khalik (Allah SWT). Dalam hal ini, tampaknya juga secara implisit al-Ghazali memberi peringatan bahwa kekuasaan sultan hanyalah titipan Allah SWT. Allah memberi amanah kepada sultan untuk menstabilkan negeri sesuai dengan syariat-Nya. Dalam sub-sub babnya, al-Ghazali menulis tentang Keesan-Nya, tiada satu pun yang menyamai-Nya, sifat-sifat Allah, mengingatkan tentang akhirat, dan tugas Nabi Muhammad.⁷⁹

Pembahasan tersebut adalah pembahasan utama dalam rangka menjaga *basicfaith* para pejabat negara agar stabil loyal dalam pandangan hidup Islam. Disamping itu, untuk mempertahankan *basicfaith* warga negara saat itu al-Ghazali melakukannya dengan mengkritik dan menjawab syubhat-syubhat Syi'ahlm., Hal itu diwujudkan dengan menulis kitab *al-Fadaih al-Batiniyyahlm.*, Al-Ghazali merupakan pemikir aktif. Di satu sisi ia memberi penguatan iman baik kepada pejabat negara maupun kepada masyarakat dengan mengajar ilmu di madrasah

⁷⁸ Syi'ah Batiniyah adalah aliran dari Syi'ah Ismailiyah – yaitu sekte Syiah yang meyakini keimamahan hanya sampai Ismail bin Ja'far al-Shadiq sebagai imam ke-7. Perbedaan dengan Syi'ah Itsna 'Asyariyah adalah bahwa, Syiah Itsna Asyariyah tidak mengakui Ismail bin Ja'fa al-Shadiq sebagai imam. Menurut Istna Asyariyah iman yang ke-7 adalah Musa bin Ja'far al-Kadzim. Ismailiyah hanya meyakini tujuh iman –bukan dua belas imam sebagaimana diyakini Syiah Itsna Asyariyah – dan imam yang ke-7 atau terakhir adalah Ismail bin Ja'far al-Shadiq. Mereka dinamakan Batiniyah karena mereka adalah golongan yang lahiriyahnya mengaku diri Islam, namun hakikat batinnya kufur. Lihat Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, hlm. 265 dan Ahmad bin Sulaiman, *Haqaaiq al-Ma'rifah fi 'Ilmi al-Kalam (San'a: Muassasah Zeid bin Ali at-Tsaqaafi)*, hlm. 500

⁷⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Tibr al-Masbuk fii Nasihat al-Muluk*, hlm.1-4

Nizamiyah juga melakukan kritik terhadap pemikiran yang menyimpang. Penguatan dan kritik (*istbat wa nafyu*) ini merupakan dua kewajiban yang memang mestinya berjalan sinergis.

Nasihat tauhid ini penting karena, demi melindungi pejabat-pejabat negara agar tidak terpengaruh dengan pemikiran Syi'ah Batiniyah sekaligus juga membentengi rakyat dari pemikiran menyimpang tersebut. Sebab, Batiniyah terkenal sebagai kelompok sempalan yang radikal. Kalau kita mencoba merujuk kembali kepada sejarah aliran-aliran pemikiran Islam klasik, maka akan kita temukan bahwa gerakan Bathiniyah merupakan kelompok atau aliran yang terisolir dan sangat dimusuhi oleh seluruh aliran pemikiran lainnya, baik dari kalangan Ahli Sunah Asy'ariah, Maturidiyah, ataupun dari kalangan Mu'tazilahlm., Dan bahkan dari kalangan Syi'ah sendiri ikut mengkafirkan mereka, seperti Syi'ah Imamiyah (*Itsna 'asyariah*), atau golongan Syi'ah Zaidiyah yang merupakan aliran Syi'ah yang memiliki kedekatan dengan Ahli Sunnahlm.,⁸⁰

Oleh karena itu al-Ghazali menentang setiap klaim-klaim golongan Batiniyah baik klaim teologis maupun politis. Klaim teologis Batiniyah sangat jelas bertolak belakang dengan keyakinan mayoritas umat Islam. Mereka meyakini bahwa semua teks-teks al-Qur'an tanpa terkecuali mengandung makna lahir dan batin.⁸¹ Batiniyah sebenarnya adalah kelompok yang bertopengkan Islam. berasumsi bahwa teks-teks agama mengandung makna lahir dan batin.⁸² Klaim politis – yang sebenarnya juga berkait dengan telogi Syi'ah yang mengatakan bahwa keimamahan itu diwariskan yang harus dipegang oleh para Imam keturunan Ali r.a. Jika imam telah meninggal dunia maka, yang menggantikan adalah wakil imam.

Selain itu, pemikiran Batiniyah lain yang ditentang mayoritas ulama adalah bahwa mereka percaya al-Qur'an memiliki arti tersembunyi yang berbeda dari arti lahirnya. Menurut mereka, yang mengetahui kebenaran dan mengkoreksi pemahaman al-Qur'an baik yang eksplisit maupun implisit. Memahami al-Qur'an

⁸⁰ Lihat Kamaluddin Nurdin Murjani, "*Mauqif az-Zaidiyah wa Ahli Sunnah min al-Aqidah al-Isma'iliyah wa Falsafatuha* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, Bairut-Lebanon, 2009).

⁸¹ Ibid

⁸² Ibnu Jauzi, *Talbis al-Iblis* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyy, 1985), hlm. 124

seperti itu diperoleh melalui ta'lim (pengajaran oleh yang memiliki otoritas yaitu Imam, wakil imam atau orang yang diberikan oleh Imam).⁸³

2. Politik Beradab dan Kewajiban Khalifah

Nasihat-nasihat al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap kestabilan politik sultan Seljuk. Terutama sekali meredam gerakan Syi'ah Batiniyahlm., Nizam al-Muluk menyatakan bahwa Batiniyah adalah kelompok sesat. Menurut sultan tujuan utama gerakan mereka sebenarnya adalah untuk menyingkirkan Islam Sunni.

Selanjutnya di pembahasan berikutnya, al-Ghazali memulai dengan adab dan etika seorang pemimpin. Yang pertama-tama harus dipahami, menurut al-Ghazali adalah mengetahui hakikat kepemimpinan (*al-wilayah*) dan bahaya-bahayanya – jika tidak amanahlm.,

Al-Wilayah adalah kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT jika digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Maka apabila seseorang diberi kenikmatan tersebut dalam hidupnya, akan tetapi tidak mengetahui hakikat nikmat tersebut dan justru sebaliknya ia berbuat dzalim dengan kekuasaannya serta mengikuti hawa nafsunya, maka pemimpin yang demikian, menurut al-Ghazali telah menempatkan posisinya sebagai musuh Allahlm.,⁸⁴

Jika seseorang telah menempatkan posisinya sebagai musuh Allah SWT sebagaimana tersebut di atas, maka inilah titik bahayanya seorang pemimpin. Sebagaimana peringatan Rasulullah SAW bahwa seorang pemimpin harus memperhatikan tiga perkara, pertama, apabila rakyat meminta/membutuhkan belas kasih, maka sang khalifah wajib berbagi kasih kepada mereka, kedua, apabila menghukumi mereka maka berbuatlah adil, ketiga, laksanakan apa yang telah kamu katakan (tidak menyalahi janji).⁸⁵ Imam al-Ghazali mengingatkan sultan bahwa jika tiga perkara tersebut ditinggalkan maka bahaya negara akan mengancam.

Untuk menghindari hal tersebut, al-Ghazali mengingatkan seorang sultan atau khalifah tidak boleh meninggalkan Ulama. Namun, seorang sultan juga harus cermat, tidak sembarang ulama yang harus diminta nasihat. Ulama Suu' (ulama jahat) justru menjerumuskan negara pada kerusakan. Cirinya, mereka selalu

⁸³ Abu Hamid al-Ghazali, *Fada'ih al-Batiniyah*, hlm.11.

⁸⁴ Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, *ISLAMIA* Vol. V no. 2 th 2009, hlm.57

⁸⁵ Ibid, hlm. 4

memuji-muji raja secara tidak wajar, tujuan dakwahnya selalu mengarah pada duniawi. Sebaliknya seorang ulama sejati (ulama al-akhirah) ia sama sekali tidak mengharapkan balasan uang dari tangan seorang raja, ia memberi nasihat murni ikhlas karena meminginkan perbaikan dalam diri raja, negara dan masyarakat.⁸⁶

Imam al-Ghazali tampak tidak ingin memisahkan negara dan urusan agama. Dari usaha-usaha nasihatnya kepada khalifah terlihat bahwa memang, negara yang ideal adalah negara yang orang-orangnya memiliki *basicfaith* Islam yang kuat, sehingga negara diurus dengan parameter syari'ahlm., Usaha al-Ghazali menuai hasil yang bagus, kadaan negara stabil, syari'ah diamalkan, dan pemikiran-pemikiran menyimpang tidak dihirau oleh warga negara, dan banyak kerajaan-kerajaan kecil yang bergabung, mendukung Nizam Muluk.

Setelah seorang pemimpin itu memiliki *basicfaith* yang kokoh, mengetahui hakikat kekuasaan, maka hal yang juga penting adalah, menghindari sifat takabbur. Karena, menurut al-Ghazali, biasanya setiap pejabat pasti dicoba dengan rasa takabbur. Takabbur seorang pemimping adalah penyakit hati yang sangat berbahaya, karena akan mendorong pada perbuatan saling bermusuhan yang tentu menarik pada pertumpahan darahlm.,⁸⁷

Untuk itulah, seorang raja harus rela berdekatan dengan rakyat kecil, melepas baju kesombongan. Begitu pentingnya memenuhi kebutuhan rakyat kecil, al-Ghazali bahkan berfatwa bahwa mendatangi rakyat untuk memberi sesuap kebutuhannya adalah lebih baik daripada menyibukkan diri beribadah sunnahlm., Mereka rakyat kecil adalah lemah, maka harus diperlakukan dengan lembut dan penuh kasihlm., Ia juga mengingatkan sultan agar jangan sekali-kali menerima suap dari rakyatnya dengan meninggalkan syariat.⁸⁸

Ada dua penting yang ditekankan oleh al-Ghazali dalam nasihat-nasihatnya. Yaitu penguatan akidah dan adab. Dua hal ini tampaknya bagi al-Ghazali merupakan faktor utama menjadi hamba Allah SWT sejati. Dengan istilah lain *basicfaith* yang ingin dikokohkan kepada para pejabat negara adalah *al-tasawwur al-Islamiy* (pandangan hidup Islam). Karena *al-tasawwur al-Islamiy* adalah asas

⁸⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Tibr al-Masbuk fii Nasihat al-Muluk*, hlm. 4

⁸⁷ Ibid, hlm. 6

⁸⁸ Ibid, hlm. 6

bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktifitas-aktifitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktifitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dengan begitu aktifitasnya itu dapat direduksi kedalam pandangan hidupnya.⁸⁹ Maka seorang khalifah yang memiliki pandangan hidup Islam yang kokoh, maka semua kebijakannya tak terlepas dari pola pikir Islam.

Sedangkan adab menjadi penting karena manusia yang beradab (*Insan adabi*) adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Maha Benar, yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan manusia.⁹⁰ Pemikiran tersebut lahir dikarenakan tantangan besar yang dihadapi al-Ghazali pada masa itu. Tantangan perang pemikiran dan degradasi moral. Maka perbaikannya pun dengan menawarkan konsep adab dan menjawab tantangan pemikiran Syi'ah Batiniyahlm.,

Kesimpulannya, al-Ghazali dalam teori kenegaraannya mengutamakan perpaduan moral dengan kekuasaan. Negara dan pemerintahan dipimpin oleh manusia biasa, akan tetapi harus memiliki moral yang baik. Demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara universal, kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka ia memandang, agama dan negara tidak bisa dipisahkan, agama adalah pondasi sedangkan pemerintahan adalah penjaga.

3. Urgensi Negara Menurut al-Ghazali

Sebagaimana para pemikir muslim sunni lainnya, al-Ghazali berpendapat bahwa wujud sebuah pemerintahan yang syar'i harus ada. Jika tidak ada pemerintahan yang memegang otoritas publik, maka hal tersebut menyebabkan kekacauan, permusuhan, pertumpahan darah, kemiskinan, dan tidak stabilnya ekonomi masyarakat.⁹¹ Apalagi sebagaimana disebut di atas bahwa tidak ada dikotomi antara agama dan negara. Maka keberadaan pemerintahan sangat signifikan dalam mewujudkan masyarakat dan perdamaian.

⁸⁹ Ibid, hlm.9

⁹⁰ Lihat Alparslan Acikgence, *The Framework for A History of Islamic Philosophy, Al-Shajarah*, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) 1996,VOL.1 No 1&2), hlm.6

⁹¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan,2003), hlm.174

Ketertiban merupakan keniscayaan bagi keberlangsungan kehidupan beragama. Dan kestabilan kehidupan beragama sangat penting untuk mencapai kesejahteraan dunia akhirat. Negara adalah suatu prasyarat penting bagi berlangsungnya hukum-hukum Allah SWT untuk ditegakkan di muka bumi. Tanpa pemerintahan, kehidupan masyarakat tidak dapat diwujudkan dengan baik.

Bagi al-Ghazali, politik juga tidak hanya bertujuan untuk menghindarkan pergolakan sosial melalui pemberlakuan hukum dan ketertiban dan manajemen publik oleh agen negara, tetapi juga bertujuan untuk menghindarkan pergolakan sosial melalui bimbingan dan kepemimpinann yang diberikan oleh penguasa dengan pelayanan menarik.⁹²

Oleh karena itu, al-wilayah (kepemimpinan) adalah profesi yang ditipkan oleh Allah SWT yang dibutuhkan oleh warga negara. Karean begitu pentingnya profesi ini, al-Ghazali berpendapat bahwa, seorang pemimpin harus memiliki kompetensi yang cakahlm.⁹³

Mengenai pemimpin ideal, pendapat al-Ghazali hampir sama dengan al-Mawardi tentang kriteria pemimpin yang ideal. Yakni seorang yang mampu berbuat adil di antara masyarakat (tidak nepotis), melindungi rakyat dari kerusakan dan kriminalitas, dan tidak dzalim (tirani). Selain itu, seorang pemimpin harus memiliki integritas, penguasaan dalam bidang ilmu Negara dan agama, agar dalam dalam menentukan kebijakan ia bisa berijtihad dengan benar, sehat panca inderanya (mata, pendengaran, lisan tidak terganggu yang dapat menghalangi ia menjalankan tugas), keempat, anggota badannya normal tidak cacat yang dapat mengganggu tugas, pemberani memiliki keahlian siasat perang, dan kemampuan intelektual untuk mengatur kemaslahatan rakyat.⁹⁴ Selain itu, bagi al-Ghazali tujuan pendirian kekhalifahan adalah untuk dalam rangka memenuhi kebahagiaan akhirat manusia. Dalam hal ini al-Ghazali cenderung perpadangan jauh ke depan.⁹⁵ Namun, jika seorang sultan itu dzalim dan sudah membahayakan agama, maka harus dilihat lagi keabsahan kekuasaannya. Baik itu diberhentikan atau harus berhenti sendiri.⁹⁶

⁹² Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983), hlm.148

⁹³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid I, hlm. 22

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Ibid, hlm. 21

Ia menerangkan bahwa, selama sultan itu masih menerpakan hukum Islam, hanya saja etika politiknya kurang baik maka sultan harus diingatkan – dan belum perlu untuk diberhentikan, apalagi jika pemberhentian itu akan melahirkan kekacauan. Sedapat mungkin rakyat memperkecil hubungan dengannya dalam arti memboikot sampai ia kembali baik.

Negara, berkewajiban menyediakan bantuan kepada rakyat untuk memaksimalkan kehidupan di bumi dengan penuh tanggung jawab. Kondisi jiwa dan fisik harus dilindungi dengan bijaksana, dengan bantuan ulama menjaga kestabilan sosial spiritual berdasarkan keimanan. Kehidupan dunia adalah sementara, maka manusia perlu dipersiapkan secara matang untuk menuju kehidupan yang hakiki. Karena kebahagiaan sejati itu hanya didapat ketika di akhirat (surga) kelak.⁹⁷

Hal tersebut menunjukkan secara jelas bahwa urusan agama dan dunia tidak dapat dipisahkan. Korelasi ini oleh al-Ghazali dikuatkan dengan sebuah hadis Nabi SAW bahwa dunia adalah bagaikan ladang yang manusia dapat memanen hasilnya di akhirat kelak. Sedangkan untuk menjaga kestabilan dunia diperlukan sebuah sistem pemerintahan yang berdasarkan syari'ahlm., Negara adala penjaga bagi terlaksananya hukum-hukum agama Islam.⁹⁸ Berarti, pemikiran politik yang ditawarkan bukanlah pemikiran pragmatis, karena al-Ghazali konsisten bahwa pendirian negara tidak sekedar demi terlaksananya kepentingan individu atau kelompok, akan tetapi ia menginginkan perbaikan semua umat manusia di dunia. Ia tidak hanya mengarahkan pendidikan fisik dan moralitas akan tetapi lebih jauh al-Ghazali semuanya itu menurut beliau adalah dianggap sangat penting agar dapat selamat dan bahagia di akhirat.

Maka, mengangkat pemimpin (imamah) adalah wajib. Beliau memberi argumentasi:

لايحصل نظام الدين إلا بإمام مطاع، صاحب الشرع هو الإمام المطاع، ونظام الدين لا يحصل إلا بنظام الدنيا ونظام الدنيا لا يحصل إلا بإمام مطاع، نظام الدين لا يحصل إلا بإمام مطاع⁹⁹

⁹⁷ Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 279

⁹⁸ *Fadaih al-Batiniyah*, hlm. 205 dan lihat juga Abu Hamid al-Ghazali, *Kimiyyat al-Sa'adah*, hlm.52

⁹⁹ *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, hlm. 149 lihat juga *Fadaih al-Batiniyah*, hlm. 155

Oleh karena itu al-Ghazali berpendapat, peraturan syara' tidak berjalan sempurna dan efektif kecuali didukung oleh adanya pemerintahan yang Islami, menurut beliau *nidzamu al-dunya syartun li nidzami al-diin*.¹⁰⁰ Argument-argumen al-Ghazali tentang pentingnya imamah dan Negara sekaligus menjawab terhadap ide-ide sekularisme dan konsep imamah Syi'ahlm.,¹⁰¹

Pemisahan iman dan dunia – yang berarti sekularisme – menurut al-Ghazali adalah dikarenakan oleh kesalahan memahami konsep iman dan konsep imamahlm., Sesuai dengan ciri khas pemikirannya, al-Ghazali menjelaskan bahwa kehidupan dunia dengan segala kesenangannya adalah sementara dan berlebihan hidup mewah dapat merusak jiwa dan moral. Hidup adalah cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Orang yang memahami hal tersebut disebut orang beradab, dan orang beradab adalah orang yang sebenar-benarnya mu'min. Pendirian negara, bukanlah sekedar memenuhi kebutuhan manusia di duni saja tapi juga untuk kepentingan di akhirat.¹⁰²

Untuk itulah, imam al-Ghazali menekankan pentingnya penguasaan ilmu-ilmu yang benar. Hal itu tidak bisa dicapai dengan efektif kecuali manusia dalam kondisi yang memadai terpenuhi kebutuhan dasarnya, dapat perlindungan dan kondisi yang damai.

Maka pendirian sistem dunia yang terorganisir akan lebih jelas jika dilengkapi dengan sistem hukum dan aturan yang benar sehingga bisa memberi bimbingan tepat bagi warga negara, yang berarti ikut menstabilkan spiritual rakyat. Menurut al-Ghazali menjadi muslim yang baik bukanlah orang yang tidak menyisakan sama sekali harta duniawi. Baginya, seorang zahid bukanlah orang yang tidak mengharapkan kekayaan sama sekali, akan tetapi zahid adalah orang yang tidak terobsesi dan hatinya tidak terlalu dikuasai oleh kekayaan, meskipun ia ditakdirkan menjadi orang terkaya di dunia.

Semuanya harus terlaksana dengan mengamalkan syari'ahlm., Pelaksanaa syariat sangat membutuhkan penopang yaitu legitimasi negara. Dan agama meliputi aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya termasuk aspek moral dan spiritual

¹⁰⁰] Ibid, hlm. 169

¹⁰¹] Ibid, hlm. 170

¹⁰² Uraian lebih lengkap dapat dibaca di *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* bab *fi al-Imamah*

kehidupan. Sehingga dengan demikian agama dipandang sangat penting dan tidak bisa dikesampingkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan kekal di akhirat.¹⁰³

Dengan demikian demikian, pendirian negara dan mengangkat imam menurut al-Ghazali tujuan utamanya adalah menghasilkan kebahagiaan hakiki – yakni kebahagiaan di akhirat. Hal ini sebenarnya sejalan dengan misi kenabian. Negara dan politik merupakan bagian penting terutama dalam tema sentralnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Merupakan sebuah keharusan bahwa agama adalah poros, dan penguasa adalah penjaga, dan sesuatu yang tidak ada penjaganya pasti akan hancur.¹⁰⁴ Syari'ah yang tidak mendapat legitimasi dari negara untuk diterapkan, maka syariah tersebut kehilangan keefektifan dan kesempurnaan. Pernyataan al-Ghazali tersebut jelas menunjukkan bahwa sekularisme tidak mendapat tempat di dalam Islam. Karena sekularisme menceraikan antara agama dan politik. Yang berarti mereduksi syariah untuk diterapkan dalam masyarakat Islam.

E. Bagian Akhir

Pemikiran-pemikiran Imam al-Ghazali memiliki corak bahwa konsepsi etika politik al-Ghazali adalah suatu teori sistem pemerintahan yang berisikan masyarakat dan aparatur negara yang mempunyai moral yang baik dengan ditopang oleh agama sebagai dasar negara. Hal yang menarik dan patut menjadi referensi politisi muslim adalah, al-Ghazali mementingkan ilmu dan adab yang benar dalam berpolitik. Dengan ilmu dan adab yang benar, akan melahirkan pemerintahan yang baik, termasuk unsur-unsur yang sangat penting seperti keadilan, transparansi dan integritas.

Usaha-usaha perbaikan perpolitikan al-Ghazali dilakukan dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar. Tahapan usaha yang dilakukan adalah, peringatan, kemudian nasehat. Al-Ghazali sangat komitmen terhadap faktor perbaikan dan pembaharuan. Baginya, seorang ulama atau ilmuan tidak semestinya melakukan reformasi konstruktif di dalam arena politik. Karena ini merupakan bentuk dari amar ma'ruf nahi munkar.

¹⁰³] Ibid.

¹⁰⁴ *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, hlm. 149

Dalam memenuhi tugas tersebut, perbaikan harus dimulai dari diri lebih dulu, terutama memperbaiki *basicfaith* – karena hal itu mempengaruhi model perilaku manusia. Politik, moral, pemikiran dan tindakan harus benar-benar memiliki keterkaitan antara satu dan yang lainnya dalam sistem yang integratif.

Ilmu dan adab yang ditekankan al-Ghazali dalam perbaikan politik adalah model perbaikan integratif. Seorang pemimpin atau pejabat negara tidak saja menguasai teori-teori politik akan tetapi mereka juga harus *faqihlm.*, Yang ditekankan adalah tidak saja seorang politikus itu paham ilmu-ilmu fardlu kifayah akan tetapi ia juga harus menguasai ilm-ilmu fardlu 'ain.¹⁰⁵

Poin penting lainnya yang bisa disimpulkan dari pemikiran politik al-Ghazali adalah seorang pemimpin negara dan pejabatnya mesti membina hubungan baik dengan ulama. Karena dari mereka akan diperoleh kebaikan-kebaikan. Ulama tidak boleh ditinggalkan, sebagaimana agama tidak boleh ditinggalkan oleh negara. Ulama, juga harus memberikan kontribusinya dengan nasihat dan peringatan terutama nasihat-nasihat akidah dan moral.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm.102

¹⁰⁶ Dalam *Ihya Ulumuddin* al-Ghazali membagi ilmu menjadi ilmu fardlu ain yaitu ilmu-ilmu syariat dan ilmu fardlu kifayah seperti ilmu matematika, kedokteran, biologi, sosiologi dalan lain sebagainya. Lihat *Ihya Ulumuddin*, Juz I hlm. 16

BAB XI

PEMIKIRAN POLITIK DAN BIOGRAFI SAYYID QUTB

A. Biografi Sayyid Qutb

Sayyid Qutb yang bernama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili. Beliau lahir di desa Mausyah, yang terletak di provinsi Asyuth, Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906. Ayahnya bernama , Haji Qutb Ibrahim, Ibu Sayyid Qutb berasal dari keluarga terpandang beliau merupakan perempuan yang mulia, ia selalu mendengarkan tilawah Qur'a, oleh karenanya beliau selalu membawa Sayyid Qutb ke madrasah Qurani untuk mempelajari Al-qur' n dan bertilawah untuk ibunya, ibu Sayyid Qutb meninggal di desa Mushe.pada tahun 1940 M Dalam dirinya mengalir darah India karena kakek buyutnya yang keenam (jadduh al-sadis) yang bernama Faqir Abdullah berasal dari India akan tetapi setelah menunaikan Haji beliau menetap di Mesir.¹⁰⁷

Sayyid Qutb bentuk tubuhnya kecil, kulitnya hitam dan bicaranyapun lembut. Dikalangan teman-teman nya ia terkenal sensitif, tanpa humor, sangat serius. (tampaknya dia juga menderita penyakit dalam tubuhnya karena, kata orang, kemanapun dia pergi selalu bawa obat).¹⁰⁸

Adapun kegiatan politiknya beliau adalah anggota Hizbul Liwa' Mesir dan rumahnya adalah markas politik desa. Dalam peristiwa revolusi tahun 1919 M. Beliau termasuk orang yang membentuk perkumpulan-perkumpulan politik baik secara rahasia atau terbuka dan juga mengarahkan masyarakat setempat untuk terwujudnya revolusi.¹⁰⁹

Riwayat pendidikan Sayyid qutb Sayyid Qutb memulai sekolahnya di tingkat Sekolah Dasar yang berada di Desanya, ia mengikuti sekolah agama (kuttab). Dan lulus di tahun 1918. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Al-Hulwan (di pinggir kota kairo), ia disana tinggal bersama paman dari pihak ibunya yang bernama Ahmad Husain Utsaman. Pada tahun 1921-1925. Dari pamannya jugalah ia bisa berkenalan dengan seorang sastrawan hebat ia bernama Abbas Mahmud Al-

¹⁰⁷ Hanafi, A Muamar. *Konsep Dalil Qur'an Fi Dzilalil Qur'an*, Tesis. UIN Raden Intan Lampung, 2018. Hlm.. 20-21 <http://repository.radenintan.ac.id>

¹⁰⁸ Faizum, M. *Riwayat Hidup Sayyid Qutb dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an*, Skripsi. Walisongo. 2014. Hlm.. 40 <http://eprints.walisongo.ac.id>

¹⁰⁹ *Op. Cit.* Hlm.. 25-27

Aqqad, dari dirinyalah Sayyid Qutb memperoleh ilmu sastra, kritik, dan kehidupan melalui perpustakaan pribadinya. Dan berkat Al-aqqad juga lah beliau bisa mengenal partai Wafd dan menjadi aktivis, kemudian Sayyid Qutb mulai menulis sajak, sastra-sastra Esai, politik dan sebagainya. Pada tahun 1925, Sayyid Qutb mulai mengikuti pendidikan keguruan dan lulus pada tahun 1928. Lalu ia mengikuti kuliah secara informal ditingkat tsanawiyah pada tahun 1928 hingga tahun 1929 di tahjiziyah Dar-al'ulum. Pada tahun 1930, ia kuliah secara formal di institut Darul Ulum atau Kulliyat Dar al-Ulum dan lulus pada tahun 1933 dengan sarjana termuda dibidang diploma dan pendidikan. Kemudian ia bekerja di Departemen pendidikan selama 8 tahun dan akhirnya dikirim oleh kementrian untuk melanjutkan pendidikannya di Amerika pada tahun 1948, sepulang dari melanjutkan pendidikannya ia mengajukan surat pengunduran diri dari departemen tersebut dan mulai fokus dalam berdakwah, dan ia juga mulai sibuk dalam menulis artikel untuk berbagai surat kabar dengan tema sosial politik.

B. Latar Belakang Pemikiran Sayyid Qutb

Sayyid Qutb memulai karir politiknya dan masuk ke partai Wafd, hingga akhir 1942. Dan setelah itu ia mulai meninggalkan partai-partai politik, dan kemudian ia bergabung dengan Jama'ah al-Muslimin, ia menjadi anggota aktif serta mulai mengikuti kegiatan jam'ah, menulis artikel keislaman didalam koran. Sayyid Qutb adalah seorang kritikus sastra, novelis, pujangga, pemikir islam Mesir paling mahsyur pada abad dua puluh m.,

Pada pertengahan tahun 1940-an Sayyid qutb mulai mengkaji Al-Qur'an dengan pendekatan sastra serta meresapi dengan sentuhan keindahannya. Ia menulis sebuah buku tentang ilustrasi artistik dalam *al-Qur'an al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an*, setelah itu ia mengkaji al-Qur'an dengan pendekatan pemikiran, lalu menelurkan pemikirannya mengenai keadilan sosial dalam islam.

Sesudah itu ia beralih dari sastra menuju pemikiran islami dan amal islami, memerangi kerusakan dengan pijakan islam. Akhirnya ia berani memerangi indikasi-indikasi kerusakan politik dan sosial serta melontarkan dakwaan-dakwaan terhadap kelompok-kelompok destruktif, diantaranya adalah Raja dan orang-orang disekitarnya serta para pembesar yang bertanggung jawab terhadap negara Mesir.

Kemudian Sayyid di kirim ke Amerika oleh pemerintahan dengan memiliki tujuan ganda: pertama, para penguasa mesir ingin melepaskan diri dari sayyid. Kedua, sepulang dari Amerika Sayyid diharapkan menjadi cetakan Peradaban Amerika ketika mesir dikuasi oleh Gamal Abdul Nasher. hubungan Qutb dengan Nasher sangat baik terlebih saat revolusi mesir itu berhasil dilakukan. Tetapi pada tahun 1954 ikhwan pertama kalinya berlawanan dengan pemerintah revolusi, maka Sayyid Qutb adalah orang pertama yang tercatat dalam penangkapan itu bersama puluhan ribu anggota Ikhwanul Muslimin, dengan tuduhan percobaan pembunuhan terhadap Nasher, dan diganjar 10 tahun penjara dan bebas pada awal tahun 1964. Kemudian pada tahun 1965 Sayyid kembali di tangkap dengan tuduhan bahwa Ikhwanul Muslimin dibawah komando Sayyid Qutb berusaha menjatuhkan kekuasaan Nasher serta merobohkan negri Mesir. Dan mahkamah Revolusi kemudian menjatuhkan hukuman mati terhadap Sayyid dan dua orang lainnya pada tanggal 21 Agustus 1966, seminggu setelah keputusan itu dikeluarkan yang bertepatan pada hari Ahad, 28 Agustus 1966 sekretaris Abdun Nasher mengumumkan bahwa Sayyid Qutb dan dua orang lainnya telah selesai di eksekusi, dua temannya yaitu Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.¹¹⁰

C. Gagasan Politik Sayyid Quthbi.

Sayyid Quthbi memandang Islam sebagai Agama yang Sempurna. ia menyatakan bahwa segala permasalahan kehidupan manusia telah diatur Islam tidak terkecuali dengan konsep politik dan ketatanegaraan. Islam memiliki karakteristik yang tidak dimiliki idiologi-idiologi ciptaan manusia, berikut tujuh karakteristik konspeksi Islam tersebut :

1. *Rabbaniyah* (ketuhanan).

Menurut Sayyid Quthbi *rabbaniyah* merupakan konsep pertama dan utama menjadi sumber bagi karakteristik – karakteristik lainnya. Islam bersumber pada Al-Qur'an yang berasal dari Allahlm., Sebagai ajaran dari Tuhan, manusia hanyalah menerima, memahami, beradaptasi dengannya dan menerapkan tuntutanannya dalam kehidupan mereka.

2. Konstan dalam Islam

¹¹⁰ *Ibid.* Hlm.. 30-33

Ada nilai-nilai universal yang bersifat konstan dan tidak boleh di ubah-ubahlm., Ia tidak berkembang dengan berkembang nya fenomena-fenomena kehidupan. Nilai-nilai inilah yang mengendalikan gerak kemanusiaan dan perkembangan kehidupan manusia, sehingga mereka tidak tersesat. Pentingnya konsep konstan ini adalah supaya ada timbangan yang tetap menjadi rujukan manusia sehingga ia bisa menimbangannya disamping supaya tetap ada kendali bagi pemikiran manusia.

3. Menyeluruh (komprehensif, Universal).

Islam berasal dari Allah, maka ia bersifat universal. Bagi sayyid Quthbi universalitas Islam ini berarti bahwa islam tidak hanya mementingkan persoalan-persoalan materi duniawi, tetapi juga persoalan-persoalan ukhrawi. Universalitas islam tidak hanya memberikan ketenangan kepada fitrah manusia karena ia menghadapi fitrah tersebut dengan tabiatnya yang padu tidak membebani dan tidak juga memecah eksistensinya tetapi pada saat yang sama juga melindungi fitrah tersebut dari kecenderungan selain Allahlm., Ia menjaga agar tetap berada dalam batas-batas sistem dan syariat Allah dalam segala Aspek kehidupan.

4. Keseimbangan, dalam doktrin ini ada beberapa doktrin yang bisa dipahami dan tidak dipahami, menurut Sayyid Quthbi sebuah akidah yang mengandung hal-hal ghaib dan tak di ketahui oleh manusia yang tidak mengandung hakikat yang lebih besar dari yang sanggup dipahami manusia, bukan aqidahlm.,

5. Keaktifan.

Agama yang dibawa Nabi Muhammad Ini mrngajarkan kepada ummat nya agar bersikap aktif dalam kehidupan dunia. manusia harus menciptakan kerja-kerja kreatif dan mengadakan gerakan positif dalam kehidupan riil mereka karena diciptakan Allah sebagai Khalifah-Nya di Bumi.

6. Realistis

Islam berpihak pada hal-hal yang empiris realistis, tidak ada ajaran-ajaran Islam yang tidak bersifat Riil, karena itu ajaran islam selalu sesuai dengan kondisi riil manusia dan islam tidak membebani sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia.

7. Tauhid.

Doktrin ini sebenarnya merupakan ajaran universal yang dibawa oleh setiap Rasutl Tuhan. Ajaran ini mengisyaratkan bahwa tidak ada hakim selain Allah, tidak ada pembuat Syara' selain Allah dan tidak ada pengatur kehidupan manusia dan hubungan- hubungan serta ikatan mereka dengan Alam, Makhluk Hidup, dan sesama mereka selain Allahlm., Dia hanya menerima Allah sebagai segala pengarahan dan syariat, sistem kehidupan dan tatanan sosial.

D. Pemerintahan Ideal

Dari karakteristik dasar ajaran islam, sayyid Quthbi mencoba merumuskan bentuk pemerintahan yang ideal, sebagai khalifah Allah menurut Quthbi manusia pada khakikatnya adalah pelaksana kedaulatan Tuhan, dan karena itu mereka tidak boleh menempuh kebijaksanaan politik dan hukum yang bertentangan dengan ajaran dan hukum Tuhan.. Sayyid Quthbi mengembangkan konsep kedaulatan Ilahi. Menurut Quthbi “ Bentuk peemerintahan yang ideal adalah suatu negara yang berdasarkan atas kedaulatan hukum ilahi. Sistem pemerintahan di dunia ini harus berdasarkan penghambaan diri Manusia kepada Tuhan saja, kemudian di bawah sistem ini setiap individu boleh memilih akidah yang akan dianutnya. Dengan begitu, maka setiap agama telah menjadi Milik Tuhan, dalam arti perasaan agama itu, kepatuhan, ketundukan dan peribadatan semua itu hanya bagi Allah saja.”

Karena nya, sayyid Quthbi menolak kedaulatan rakyat, baginya manusia hanyalah pelaksana kedaulatan dan hukum Tuhan, dan tidak di benarkan mereka menjalankan hukum politik dan sebagainya yang bertentangna dengan ajaran dan hukum Tuhan.

E. Landasan pemerintahan Islam

Menurut Sayyid Quthbi politik pemerintahan dalam Islam dibangun atas Asas keadilan penguasa, ketaatan rakyat, dan musyawarahlm.,

Dalam hal yang pertama sayyid Quthbi menegaskan bahwa keadilan merupakan pilar utama dalam pemerintahan Islam. tidak boleh ada diskriminasi antar warga negara. Keadilan ini bukan hanya teori-teori matimelainkan telah terbukti terlaksana dalam Sejarah pemerintahan Islam. keadilan ini bukan hanya teori-teori mati melainkan telah terbukti terlaksana dalam sejarah pemerintahan Islam.

sementara yang kedua, sayyid Quthbi menyatakan bahwa ketaatan kepada penguasa juga di perlukan dalam rangka pelaksanaan pemerintahan islam.

Sementara dalam hal yang kedua sayyid Quthbi menyatakan bahwa ketaatan kepada penguasa juga di perlukan dalam rangka pelaksanaan pemerintahan. Bagi sayyid Quthbi ketaatan kepada penguasa bukan karena jabatan mereka, melainkan karena pelaksanaan syari'at yang meereka tegakkan dalam kehidupan nernegara. Dengan demikian ketaatan kepada penguasa merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah dan Rosul-Nya. Sebagaimana di dalam surat Al-Nisa, 4;59 Allah memerintahkan Untuk menaati Allah menaati Rosul dan ulul 'amr diantara umat muslim.¹¹¹

¹¹¹ Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kotemporer*, 2010. Hlm.. 206-210.

BAB XIII

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN POLITIK AL-MAUDUDI

A. Biografi al-Maududi

Abu al-'ala al-Maududi lahir pada tanggal 3 Rajab 1321 H/ 25 Setember 1903 H di Aurangabad, suatu kota terkenal di Kesultanan Hyderabad, atau sekarang lebih dikenal dengan Andhra Prades, India. Ayahnya bernama Ahmad Hasan al-Maududi. Silsilah ayah dan kakeknya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Ibunya bernama Ruqayyah, seorang keturunan Turki.

Masa belajarnya diawali dari orang tuanya sendiri. Mereka mendidiknya dengan sistem pendidikan klasik. Artinya, al-Maududi tidak diajari bahasa Inggris dan hanya belajar bahasa Arab, Persia, dan Urdu di rumahnya. Hal ini menjadikannya mampu menerjemahkan al-Mi'rat al-Jadidah (Wanita Modern) dari bahasa Arab ke bahasa Urdu ketika berusia empat belas tahun. Pada usia belasan tahun, al-Maududi melanjutkan studinya ke sekolah modern, tepatnya di Madrasah Fauqaniyah di Aurangabad, yang memadukan sistem pendidikan modern Barat dengan pendidikan Islam tradisional. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi Dar al-'Ulum Doeband di Hyderabad, yaitu suatu lembaga pendidikan yang mencetak ulama besar terkemuka dan terpengaruh di India pada waktu itu.

Pada tahun 1918, al-Maududi pergi ke Bijnur untuk bergabung dengan saudaranya yaitu Abu Khair, dimana ia memulai karirnya di bidang jurnalistik. Pada tahun 1920 ia melanjutkan karirnya sebagai seorang wartawan dan bekerja di partai pro-kongres yang bernama Taj. Ia menjabat sebagai redaktur harian. Setelah harian ini ditutup, al-Maududi kembali ke India dan bertemu dengan pemimpin penting khilafah yaitu Muhammad 'Ali. Bersama dengan Muhammad 'Ali, al-Maududi menerbitkan koran nasional Hamdard. Pada akhir tahun 1920 ia diangkat sebagai pimpinan redaksi surat kabar Muslim di Delhi (1921-1923), kemudian ia menjadi redaktur al-Jam'iyyah (1925-1928). Selama karirnya al-Maududi mulai mengetahui kesadaran politik kaum Muslim, dan jadi aktif dalam urusan agamanya. Dia mulai menulis tentang hal yang menjadi perhatian kaum muslim India, keadaan menyedihkan Turki saat berhadapan dengan Imperealisme Eropa, dan kejayaan pemerintahan Muslim di India.¹¹²

¹¹² Kamaruzzaman, *Relasi Iskam dan Negara Perspektif Modernis dan Fundamentalis*, (Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001), Hlm..75-77.

B. Latar Belakang Pemikiran Politik al-Maududi

Dasar politik yang diusung oleh al-Maududi berangkat dari asumsi keagamaan tentang khilafahlm., Dalam pandangan al-Maududi, khilafah yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah segala sesuatu di atas bumi ini, berupa daya dan kemampuan yang diperoleh oleh seorang manusia hanyalah karunia dari Allah SWT. Dan Allah, telah menjadikan manusia dalam kedudukan sedemikian sehingga ia dapat menggunakan pemberian-pemberian dan karunia-karunia yang dilimpahkan kepadanya di dunia ini sesuai dengan keridhoan-Nya. Atas dasar ini, menurut al-Maududi, manusia bukanlah penguasa mutlak atau pemilik atas dirinya sendiri, tetapi ia hanyalah seorang khalifah atau wakil yang pemilik yang sebenarnya. Karena itulah dalam pandangan al-Maududi, prinsip politik yang harus dipegang teguh adalah manusia hanyalah pelaksana atau mandat kekuasaan yang diberikan oleh Tuhan. Karena manusia hanya sekedar diberi mandat, maka dalam pelaksanaannya manusia harus melaksanakan kekuasaan itu sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan, tidak bebas sesuai dengan kehendak manusia.

Selanjutnya, menurut al-Maududi institusi negara Islam terdiri dari kepala negara dan lembaga legislatif. Posisi penting berada di tangan kepala negara yang memiliki wewenang sangat besar, bahkan dapat memveto keputusan bulat yang disepakati oleh Badan Penasehat dan Legislatif sekalipun, dengan catatan selama kepala negara tetap mematuhi perintah Tuhan. Pandangan dan madzhab politik inilah yang kemudian mendasari terjadinya fundamentalisme Islam.¹¹³

C. Pemikiran Politik al-Maududi

Al-Maududi mengatakan bahwa berdirinya negara Islam adalah agar menjamin pelaksanaan hukum Tuhan di dunia. Selain itu, Islam menggunakan istilah kekhalifahan dan bukannya kedaulatan. Karena menurut Islam, kedaulatan hanya milik Tuhan saja, siapapun yang memegang tampuk pemerintahan sesuai dengan hukum Tuhan pastilah merupakan khalifah dari penguasa tertinggi dan tidak akan berwenang menggerakkan kekuasaan apapun kecuali kekuasaan-kekuasaan yang telah didelegasikan kepadanya.

¹¹³ Abd. Hlm.im, *Relasi Islam, Politik, dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013), hlm.. 48-49.

Secara ringkas ciri utama negara Islam menurut pandangan al-Maududi adalah:

1. Kedaulatan ada di tangan Tuhan, artinya tidak ada seorangpun bahkan seluruh penduduk negara secara keseluruhan, dapat menggugat kedaulatan. Hanya Tuhan yang berdaulat, manusia hanyalah subyek.
2. Hukum tertinggi dalam negara adalah syari'ahlm., Tuhan merupakan pemberi hukum sejati dan wewenang mutlak legislasi ada pada-Nya. Kaum mukmin tidak dapat mengubah hukum yang telah ditetapkan Tuhan, sekalipun tuntunan untuk mewujudkan legislasi atau perubahan hukum ilahi ini diambil secara mufakat.
3. Pemerintah adalah pemegang amanah Tuhan untuk melaksanakan kehendak-kehendak-Nya.
4. Pemerintah tidak boleh melakukan perbuatan yang melampaui batas-batas yang telah ditetapkan Tuhan.

Adapun mengenai undang-undang dalam negara Islam, al-Maududi mengatakan ada empat sumber UUD Islam, yaitu:

1. Al-Qur'an, yang merupakan sumber pertama dan paling utama, berisi semua pedoman dan pemerintah fundamental dari Tuhan sendiri. Disini menurut al-Maududi, tidak hanya akan ditemukan pedoman-pedoman mengenai tindakan individu, tapi juga prinsip-prinsip yang mengatur semua aspek kehidupan sosial manusia dan budaya manusia
2. Al-Sunnah, yaitu sumber kedua setelah al-Qur'an. Al-Sunnah menunjukkan bagaimana caranya Rasulullah SAW. menjabarkan ideologi Islam berdasarkan pedoman al-Qur'an kedalam bentuk praktisnya, kemudian mengembangkan menjadi suatu tatanan sosial positif dan pada akhirnya mengangkatnya menjadi suatu negara Islam yang tangguhlm.,
3. Berbagai konvensi al-Khulafa ar-Rasyidun. Alasannya para sahabat ini merupakan pengikut langsung Rasulullah SAW. dan telah digembleng oleh beliau pribadi, maka sulit membayangkan mereka gagal memahami makna atau tujuan sebenarnya ajaran-ajaran Rasulullah, atau gagal mencapai mufakat dalam memberikan keputusan yang tidak bertentangan dengan semangat Islam yang sebenarnya.
4. Ketentuan para ahli hukum (fukaha) ternama. Ketentuan yang membentuk sumber keempat adalah keputusan para yuris peringkat atas mengenai masalah-masalah

perundang-undangan di zaman mereka dapat dijadikan pedoman terbaik untuk memahami dengan tepat semangat dan prinsip-prinsip konstitusi.

Sementara itu, tujuan negara Islam menurut al-Maududi adalah mencegah rakyat untuk saling memeras untuk melindungi kebebasan mereka dan melindungi seluruh bangsanya dari invasi asing. Negara ini juga bertujuan untuk mengembangkan sistem keadilan sosial yang berkesinambungan yang telah ditentukan Allah dalam al-Qur'an. Untuk tujuan ini, kekuasaan politik akan digunakan demi kepentingan itu dan jika diperlukan, semua sarana propaganda dan persuasi damai akan digunakan, pendidikan moral rakyat juga akan dilaksanakan, dan pengaruh sosialbmaupun pendapat umum akan dijinakkan.¹¹⁴

¹¹⁴ Kamaruzzaman, *Op. Cit.*, hlm. 79-87.

BAB XIV

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN POLITIK IBN KHALDUN

A. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadan 732 H/ 27 Mei 1332 M. Keluarganya termasuk salah satu keluarga Andalusia yang berhijrah ke Tunisia pada pertengahan abad ke-7 HLM., Nama lengkapnya Waliyuddin Abdurrahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Khaldun. Ia menyebut asal-usulnya dari bangsa Arab Hadramaut dan silsilahnya dari Wail ibn Hajar.

Ibnu Khaldun adalah keturunan keluarga tua yang terkenal dan terpelajar. Dia dibesarkan dalam pangkuan ayahnya yang juga merupakan guru pertamanya. Dia membaca al-Qur'an dan menghafalnya, mempelajari berbagai macam cara membacanya (qira'at) serta penafsirannya, serta hadis dan fikihlm., Dia diajari tata bahasa dan retorika oleh ulama paling terkenal di Tunisia. Ibnu Khaldun menyebutkan nama-nama gurunya dalam setiap cabang ilmu, dan menggambarkan kehidupan dan karakter mereka secara apik. Dia juga menyebut judul-judul buku yang dia pelajari. Dari tulisan-tulisannya, tampak bahwa ia sangat menguasai kitab-kitab Hadis dan Fiqih Maliki, filologi, dan puisi. Kemudian ia mempelajari ilmu logika dan filsafat dan menunjukkan penguasaannya dalam kedua bidang itu.¹¹⁵

Perjalanan kehidupan Ibn Khaldun dapat dibagi kepada tiga fase : yaitu fase 20 tahun pertama ketika masa kanak-kanak dan masa pendidikannya, fase kedua selama 23 tahun, ketika ia melanjutkan studi dan terlibat dalam petualangan politik dan fase ketiga selama 31 tahun hidupnya. Pada masa ini menjadi sarjana, hakim, dan guru. Sementara Muhammad Abdullah Enan membagi kehidupan Ibn Khaldun berdasarkan tempat aktivitasnya, yaitu bagian pertama di Afrika Utara dan Spanyol serta bagian kedua di Mesir. Ali Abdul Wahid Wafi membagi periode kehidupan Ibn Khaldun menjadi fase yaitu : tahap pertama, kelahiran, perkembangan hidup dan masa studi yang berlangsung pada 732-751 H (1332-1350); tahap kedua, ketika bertugas di pemerintahan, yang berlangsung pada tahun 751-776 H (1351-1374); tahap ketiga, masa mengarang yang dimulai tahun 776 H hingga 784 H (1374-1382); dan tahap

¹¹⁵ Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm.. 14-21.

keempat. Ketika ia memberi kuliah dan memimpin pengadilan tinnggi pada tahun 784-808 (1382-1406).¹¹⁶

B. Latar Belakang Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dapat dikatakan sebagai tokoh yang paling banyak berkecimpung didalam dunia politik praktis. Ini merupakan salah satu kelebihan Ibnu Khaldun dibandingkan dengan ulama-ulama sebelumnya. Kekuatan gagasan-gagasan kenegaraan Ibnu Khaldun, sebagaimana akan terlihat nanti, terletak pada teori-teorinya yang mengakar pada realitas politik praktis.

Erwin II Rosenthal, penulis Barat yang menerjemahkan bukunya Muqaddimah, menegaskan bahwa keseluruhan teori politik Ibnu Khaldun berbasis pada perbedaan yang fundamental antara kehidupan *badawa* (kehidupan nomaden) dan *hadhara* (kehidupan kota yang secara bertahap mengalami perkembangan menuju bentuk yang mapan dalam sebuah peradaban). Penting dicatat bahwa teorinya ini berdasarkan pada bacaannya tentang Dinasti Murabhitun dan Muwahhidun di Afrika Utara yang mengalami tradisi dari kehidupan perkotaan yang didirikan secara bertahap melalui pengembangan kekuasaan politik.¹¹⁷

C. Pemikiran Politik Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memiliki sebuah konsep tentang negara, yaitu *dawlah*, yang diidentifikasi sebagai klan dinasti. Ada sedikit kebenaran dalam argumen al-Zameh bahwa *dawlah* alih-alih (solidaritas kelompok), sebagaimana anggapan banyak orang, merupakan objek kajian utama Muqaddimah, karena negara adalah bentuk sempurna ‘ashabiyyahlm., Ibnu Khaldun memang menekankan adanya kekuatan yang memaksa dalam suatu kelompok yang memiliki sentimen kelompok untuk menjadi dawlah satu kekuatan politik yang mendominasi pihak lain. Sebaliknya, karena keberadaan ‘ashabiyyah-lah sebuah dawlah dapat diterima kelompok, dan terutama klan yang terkemuka, tergantung sepenuhnya pada ‘ashabiyyah mereka demi mewujudkan cita-cita untuk mencapai kekuasaan politik.¹¹⁸

¹¹⁶ Muhammad Iqbal dan Amin Husain Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.. 42.

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 46-47.

¹¹⁸ Antony Black, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, (Jakarta: Serambi Ilmu semesta, 2006), hlm.. 334-335.

Ibnu Khaldun memberi beberapa kualifikasi orang yang akan menjabat sebagai imam (khalifah). *Pertama*, memiliki pengetahuan. Bagi Ibnu Khaldun, seorang khalifah harus memenuhi kualifikasi mujtahid. *Kedua*, adil. Seorang khalifah harus bersikap adil, karena itu merupakan tuntunan abadi dan semangat syariat. *Ketiga*, memiliki skill. Seorang khalifah harus mempunyai kemampuan manajerial mengelola pemerintahan. Ilmu saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan kemampuan mengelola pemerintahan. *Keempat*, sehat pancaindra. Berbeda dengan al-Mawardi yang masih memberi toleransi terhadap kualifikasi khalifah yang cacat fisik selama tidak mengganggu tugas-tugas kenegaraan, Ibnu Khaldun malah bersikap tegas. Menurutnya, cacat fisik yang dapat menjadi pemandangan seperti cacat kaki, tidak dapat menjadi khalifahlm., *Kelima*, keturunan Quraisy. Berbeda dengan pemikir-pemikir Sunni sebelumnya yang menekankan syarat Quraisy ini, Ibnu Khaldun memberi penafsiran baru. Menurutnya, suku Quraisy merupakan suku yang sangat kuat dan disegani. Syarat suku Quraisy ini dimaksudkan untuk melenyapkan perpecahan di kalangan suku-suku lain, karena suku inilah yang dianggap mampu melakukan tugas ini.¹¹⁹

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa dalam kenyataannya terdapat dua bentuk pemerintahan, yaitu yang berdasarkan pada agama (siyasah diniyah) dan yang berdasarkan oleh pemikiran manusia (siyasah ‘aqliyah). Model yang pertama menjalankan pemerintahannyaberdasarkan bingkai agama yang dibawa oleh Nabi-Nya, sedangkan model yang kedua merupakan hasil rumusan para pemikir negara tersebut.¹²⁰

¹¹⁹ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Op. Cit*, hlm. 48-49.

¹²⁰ *Ibid*, hlm.. 50-51.

BAB XIV BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN POLITIK IBN TAIMIYAH

A. Biografi Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah memiliki nama lengkap *Taqi al-Din Abul Abbas ibn Abd al Halim ibn Abd al-Salam ibn Taimiyahlm.*, Goldziher melukiskannya sebagai “pemilik pribadi paling terkemuka abad ke-7 H”, juga digambarkan sebagai seorang teolog muslim abad ke-13 dan 14 paling kenamaan.¹²¹

Ia lahir pada 22 Januari 1262/661 H di Harran, dekat Damaskus, lima tahun setelah jatuhnya Bagdad ke tangan bangsa Tatar, yang berarti masa kekuasaan dinasti Abbasiyah telah berakhir, dan tutup usia pada tahun 728 H/1329 M.¹²² Ini berarti ia hidup pada masa dinasti Mamalik berkuasa atas Mesir dan Syria. Yaitu, pada masa pemerintahan al-Zhahir Rukhnuddin Baybars (658-676HLM./1260-1277 M) sampai di tengah masa pemerintahan al-Nashir Nashiruddin Muhammad (709-741 H/1309-1340 M).¹²³

Dunia Islam pada masa Ibn Taimiyah hidup sedang mengalami kemunduran. Kemunduran tersebut ditandai dengan puncak disintegrasi politik, dislokasi sosial, dan dekadensi akhlak serta moral.¹²⁴ Pada saat itu hanya dinasti Mamalik-lah satu-satunya kekuatan di dunia Islam.¹²⁵ Di bagian Timur dinasti ini semua negeri telah ditaklukkan

¹²¹ Goldziher, “*Ibn Taimiyah*”, *Encyclopedia of Religion and Ethics* 7 : 72

¹²² Lihat Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara : ajaran, sejarah dan pemikiran* (Jakarta : UI Press, 1990), hlm. 79 dan 82; Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam*, keduanya menyebutkan kelahiran Ibnu Taimiyah tanggal 22 Januari 1262 M. Jika tanggal tersebut dihiijriahkan menjadi 29 Shafar 660 HLM., Sebenarnya tanggal kelahiran ini masih diperselisihkan. Dalam buku *Siyasah Syar’iyah : Etika Politik Islam*, Editor Ali Syami an-Nasysyar menyebutkan tanggal kelahiran Ibnu Taimiyah 10 Rabiul Awal 611 H yang bila disesuaikan dengan kalender Masehi berarti tanggal 20 Juli 1214 M. Sementara Ahmadi Thaha menyebut tanggal kelahirannya 10 Rabiul Awal 661 H bila dihiijriahkan menjadi 12 Januari 1263 M. Jika mengacu pada tahun penyerbuan bangsa Tartar yang menaklukkan kota Bagdad pada tahun 667 Hijriah, saat itu Ibnu Taimiyah (masih berusia sekitar 6 tahun) dilarikan oleh ayahnya ke Damaskus. Dari peristiwa tersebut dapat ditarik kesimpulan yang paling mendekati kebenaran tahun kelahirannya adalah 661 HLM.,

¹²³ Sultan-sultan Mamalik antara al-Zhahir dan al-Nashir adalah al-Sa’id Nashiruddin Barakah (676-678HLM./1277-1280 M), al-Adil Badruddin Salamisy (678-678 HLM./1280-1280 M), al-Manshur Saifuddin Qala’un al-Alfi (678-689 HLM./1280-1290 M.), al-Asyraf Shalah al Din Khalil (689-693 HLM./1290-1294 M.) Pemerintahan al-Nashir Nashiruddin Muhammad yang pertama (693-694 HLM./1294-1295 M.), al-Adil Zainuddin Kitbugha (694-696 HLM./1295-1297 M.), al-Manshur Hasanuddin Lajin (696-698 HLM./1297-1299 M.), Pemerintahan al-Nashir Nashiruddin Muhammad yang kedua (698-708 HLM./1299-1303 M.), dan al-Muzaffar Ruknuddin Baybars II (708-709 HLM./1309-1309 M.). C. E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, hlm., 88-89.

¹²⁴ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Op. Cit., hlm. 80

¹²⁵ Dikatakan demikian karena di saat segenap wilayah Islam dikuasai oleh pasukan Mongol, Dinasti Mamalik bahkan dapat mengalahkan mereka dalam pertempuran *Ain Jalut*, Syria.

dan diduduki oleh orang-orang mongol. Sementara itu, pada masa Ibn Taimiyah orang-orang Mongol ini telah memeluk agama Islam, tetapi keislaman mereka hanya sekedar formalitas? karena mereka masih terus menghancurkan negeri-negeri Islam beserta penduduknya.¹²⁶ Sedang di negeri-negeri lain di luar dunia Islam ini, dimana terdapat penduduk yang beragama Islam, kaum muslimin terpecah-pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang terus-menerus saling berperang.¹²⁷ Pada masa itu Islam sedang dihadapkan kepada tiga ancaman besar, yaitu pejuang-pejuang Kristen dari Eropa, pasukan Mongol, dan perpecahan dalam tubuh Islam itu sendiri.¹²⁸

Jatuhnya Bagdad ke tangan Tatar adalah akhir dari dinasti Abbasiyah, dan merupakan proses klimaks disintegrasi kekuasaan Islam. Hancurnya dinasti ini menyebabkan para sultan, amir, dan raja yang berkuasa di wilayah-wilayah bekas imperium Abbasiyah yang dulunya menjadi satelit Bagdad bebas menggunakan gelar khalifahlm.,¹²⁹

Dari para raja, sultan, dan amir yang ada pada waktu itu, hanya penguasa dari dinasti Mamalik di Mesir yang masih merasa perlu untuk mengangkat pangeran Abu al-Qasim Ahmad bin Amir al-Mu'minin, paman Khalifah Mu'tashim yang dibunuh oleh bangsa Tatar di Bagdad yang bergelar al-Mustanshir bi-Allah untuk menjadi khalifah di Kairo pada tahun 659 HLM.,¹³⁰ Namun kekhalifahan ini hanya bersifat formalitas, karena otoritas yang sesungguhnya berada di tangan sultan-sultan Mamalik. Walaupun demikian, dengan pengangkatan al-Mustanshir bi-Allah tersebut fiksi historis dunia Islam tetap dapat dipertahankan, yaitu bahwa secara politis dan spiritual dunia Islam masih tetap eksis, sebab eksistensi khalifah sangat diperlukan sebagai pengganti Nabi. Untuk selanjutnya khalifah memberikan otoritas yang sesungguhnya kepada sultan Mamalik sehingga secara yuridis sultan berhak menuntut

¹²⁶ Timur lenk atau Timur si pincang adalah keturunan bangsa Mongol yang sudah memeluk Islam tetapi serangannya ke beberapa wilayah Islam menimbulkan malapetaka yang tidak kalah hebat dari serangan Hulagu Khan. Lihat dalam Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam : Dirasah Islamiyah II* (Jakarta : Rajawali Press, 2006), hlm. 117-123.

¹²⁷ Qamaruddin Khan, *The Political Thought of Ibn Taymiyyahlm.*, terj. Anas Wahyuddin, *Pemikiran Politik Ibnu Taymiyyah* (Bandung : Pustaka ; 1983), hlm. 34.

¹²⁸ Lihat penjelasan Philip K. Hitti dalam *History of The Arab*, terj. R. Cecep Lukman Yasin et.al. (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2006) cet. 2. hlm. 616-623 dia mengemukakan faktor internal lebih banyak berperan sebagai sebab kehancuran kekhalifahan daripada faktor eksternal

¹²⁹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Loc. Cit. hlm. 80

¹³⁰ Lihat uraian Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, (Bandung : Mizan ; 2004)., hlm. 41-42

kepatuhan dari pangeran-pangeran dan amir-amir di dunia Islam. Itulah sebabnya, meski akhirnya imperium ini bersifat monarkhis, namun secara *de facto* inilah satu-satunya kekuatan Islam yang dapat diandalkan saat itu. Yang menarik kemudian adalah membentuk pandangan Ibnu Taimiyah bahwa penguasanya adalah pembela-pembela agama dan ia pun memaafkan kesalahan-kesalahan mereka.¹³¹

B. Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah

Lahirnya suatu pemikiran sangat erat kaitannya dengan konteks sosial sebagai faktor yang melatarinya.¹³² Sebuah pemikiran lahir umumnya setelah mengalami proses dialektika sosial yang panjang, karena itu tidak dapat memisahkan diri dari faktor situasional yang mengitarinya. Untuk memahami pemikiran seorang pemikir secara objektif, paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan, yakni perkembangan intelektualitasnya dan realitas objektif yang mengitari hidupnya. Pengetahuan atas perkembangan intelektual seorang pemikir, akan dapat terhindarkan dari jebakan subjektifitas dan simplikasi. Sedang pengetahuan atas realitas objektif akan dapat menangkap faktor-faktor yang mendorongnya untuk mengartikulasi-kan ide, pandangan dan sikapnya, bahkan metode yang ditempuh untuk merealisasikan

¹³¹ Dinasti Mamalik atau Mamluk merupakan fenomena unik di dalam sejarah politik Islam. Kelahirannya berasal dari para budak yang berasal dari berbagai suku dan bangsa yang menciptakan suatu tatanan kekuatan militer di wilayah asing. Merekalah yang berhasil membebaskan Suriah dan Mesir yang sebelumnya dikuasai Tentara Salib. Selama beberapa waktu mereka pula yang berhasil menahan laju serangan bangsa mongol yang dipimpin oleh Hulagu dan Timur Lenk. Seandainya mereka gagal bertahan, tentu tatanan sejarah dan kebudayaan Asia Barat dan Mesir yang memiliki akar Islam berubah drastis. Dinasti Mamluk menguasai satu kawasan paling “panas” di dunia dan memelihara keutuhan wilayah tersebut meskipun mereka terdiri dari ras yang berbeda-beda.

¹³² Lihat : HLM., M.. Atho Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad – Antara Tradisi dan Liberasi* (Yogyakarta : Titian Ilahi Press ; 1998), hlm. 105. Pendekatan seperti ini adalah dasar pemikiran yang dikembangkan oleh para pemikir Islam kontemporer dalam menggagas metode studi Ilmu-ilmu keislaman. Mereka menghendaki agar studi ilmu-ilmu keislaman dilakukan seharusnya tidak terasing dari konteks sosial historisnya. Muhammad Arkoun, misalnya, mempertanyakan menghilangnya dimensi historisitas (*tarikhiyat*) dari keilmuan fiqh dan kalam. Ia dengan tegas mempertanyakan keabsahan pengekan teori-teori kalam, fikih (termasuk di dalamnya fikih siyasah) dan sudah barang tentu tasawuf yang disusun beberapa puluh abad yang lalu untuk diajarkan terus-menerus pada era sekarang setelah permasalahan dan tantangan zaman terus menerus berubah tidak lagi seperti sediakalan. Lihat, M. Amin Abdullah, *Ta'wil al-Ilmi : Kearifan Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci, al-Jamiah*, Vol. 39. No. 2, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga ; 2001), hlm. 363-364. Karl Mannheim lewat teori relasionalnya juga sangat menekankan pentingnya hubungan antara pemikiran dengan konteks sosialnya. Teori itu mengatakan bahwa setiap pemikiran selalu berkaitan dengan keseluruhan struktur sosial yang melingkupinya. Lihat : Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, menyingkap kaitan pikiran dan politik*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta : Kanisius ; 1991) hlm. 222. Dengan teori ini, kebenaran pemikiran sesungguhnya hanyalah kebenaran kontekstual, bukan kebenaran universal. Untuk itu memahami butir pikiran seseorang tidak bisa lepas dari konteks dan struktur kemasuk-akalan yang dimiliki orang itu, termasuk memahami pemikiran Ibnu Taimiyah.

gagasan-gagasan yang diagendakan.¹³³ Demikian juga dengan Ibnu Taimiyah, sebagai pemikir yang realistik, di atas realitas politiklah ia merumuskan pemikirannya sebagai jawaban terhadap tantangan keadaan yang berkembang di masanya.

Beberapa pemikiran Ibnu Taimiyah bisa dilihat dalam beberapa hal, yakni sebagai berikut :

1. Kosmopolitanisme¹³⁴

Dalam setiap pemikirannya, Taimiyah selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama berpikir, pun dalam kosmopolitanisme. Untuk gagasan kosmopolitanisme, Taimiyah kembali berpatokan pada ajaran bahwa Islam sebagai kebenaran haruslah menjadi kebaikan bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*) seperti disebutkan dalam Q.S. Al-Anbiya : 107.

Dalam pemerintahan syariat yang dicita-citakan oleh Taimiyah, nilai terpenting yang harus dijaga adalah keadilan dan mempromosikan kebaikan-mencegah keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Dalam aspek politik dan kenegaraan, secara radikal, Taimiyah lebih memenangkan gagasan keadilan yang universal dibandingkan segala-galanya, termasuk keimanan agama seseorang. Pendapat Taimiyah yang terkenal adalah "lebih baik dipimpin oleh pemimpin yang kafir yang adil, daripada dipimpin oleh pemimpin muslim yang dzalim."¹³⁵

Jelas sekali pendapat Taimiyah ini dalam konteks kepemimpinan dan kewarganegaraan sangat kosmopolit dengan memandang manusia sebagai individu yang merdeka terlepas dari agama, ideologi, asal negara, dan ikatan-ikatan tradisional lainnya.

Bermula dari pendapat mengutamakan pemimpin yang adil dibandingkan keimanan ini, Taimiyah melanjutkan lebih jauh tentang peranan Negara dalam proyek kosmopolitanisme. Taimiyah mengemukakan tugas utama Negara adalah tegaknya syariat yang tidak lain demi tegaknya keadilan universal. Dengan

¹³³ Masyaruddin, *Pemberontakan Tasawuf : Kritik Ibnu Taimiyah atas Rancang Bangun Tasawuf*, (Surabaya : JP Box dan STAIN Kudus Press ; 2007),. hlm. 27.

¹³⁴ Berasal dari kata *cosmopolitan*, diantara artinya : *having a broad view or experience of the world and free from national prejudice*. Lihat AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York : Oxford University ; 1995), hlm. 262. *Cosmopolite* adalah sebutan bagi orang yang berpandangan internasional, warga dunia. Lihat John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia ; 1996). hlm. 149.

¹³⁵ Surwandono, "Pemikiran Politik Islam", (Yogyakarta : LPPI UMY ; 2001), hlm. 221.

demikian syari'ah dan keadilan universal adalah suatu yang paralel dan harus berjalan seiring.

Lahirnya gagasan kosmopolit dapat ditelusuri oleh berbagai faktor. Ibnu Taimiyah hidup dalam lingkungan masyarakat yang heterogen. Heterogenitasnya menyangkut hal yang sangat kompleks, baik dalam hal kebangsaan, status sosial, agama, aliran, budaya dan hukum. Sebagai akibat sering terjadinya perang, mobilitas penduduk dari berbagai bangsa sangat tinggi. Dalam satu wilayah terdapat berbagai bangsa : Arab asal Irak, Arab asal Suria, Mesir, Turki, Tatar yang jatuh tertawan dan kemudian menetap, Armenia dan sebagainya. Mereka masing-masing berbeda dalam adat istiadat, tradisi, perilaku dan alam pikiran.¹³⁶

Hal tersebut jelas menimbulkan kerawanan-kerawanan bagi kehidupan bernegara. Dalam situasi demikian sukar diciptakan stabilitas politik, keserasian sosial, dan pemupukan moral serta akhlak. Selain itu dipertajam lagi oleh faktor banyaknya mazhab, seperti mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Jika semasa hidupnya sering keluar masuk penjara, hal itu tidak selalu disebabkan karena ia memusuhi penguasa. Dia adalah tokoh mazhab Hanbali yang tegas dan berani, karena kritiknya yang tegas dan tajam terhadap kebiasaan memuja para Nabi dan Wali, maka ia mendapat tantangan dari para ulama dan mazhab lain.

2. Doktrin Kekhalifahan di tangan orang Quraisy tidak relevan dan tidak urgen

Isu sentral yang dikumandangkan Ibn Taimiyyah adalah kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits, dengan membuang jauh-jauh perbuatan syirik, khurafat, bid'ah, pengkultusan seseorang dan lain-lain. Dalam kerangka inilah kita dapat melihat relevansi kondisi sosial masyarakat yang mendorong Ibnu Taimiyyah untuk tidak mengakui *kehujjahan* hadits bahwa pemimpin harus dari bangsa Quraisy, karena dalam hadits tersebut ada unsur yang menyeru kepada pengkultusan suatu bangsa atau golongan. Padahal Al-Quran menurut Ibnu Taimiyah memuliakan manusia bukan karena keturunan dan kebangsaan, namun atas dasar ketaqwaan.¹³⁷ Sehingga wajar kalau pada akhirnya ia tidak mengakui kequraisyan sebagai salah satu syarat kekhalifahan, tetapi berusaha menggali

¹³⁶ HLM., A. R. Gibb, *The Encyclopaedia of Islam* (Leiden : E. J. Brill, 1960), hlm. 59

¹³⁷ Lihat Q. S.

syarat-syarat kepemimpinan berdasarkan syari'at melalui pesan dan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kepemimpinan berdasarkan syari'ah inilah yang merupakan konsep politik yang ia tawarkan sebagai usaha memberikan solusi atas kondisi politik yang dihadapinya.

3. Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Institusi Negara

Ibnu Taimiyah menganggap berkelompok dalam mengelola kapasitas alam, merupakan keniscayaan. Dari konsep ini kemudian akan melahirkan institusi negara. Taimiyah terkenal dengan gagasan organis dalam memandang institusi. Ia menekankan dengan sangat keras pentingnya institusi dalam pengelolaan masyarakat untuk mencapai keadilan.

“Manusia pada dasarnya berwatak *madaniy* (suka membangun). Itulah sebabnya jika mereka berkumpul, pastilah mereka mengembangkan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mewujudkan kemaslahatan dan mengatasi persoalan. Untuk kepentingan itu, diperlukan kerja sama yang padu antara pemerintah (*ruler*) dan anggota masyarakat (*ruled*). Tentu saja diperlukan ketentuan-ketentuan yang defenitif yang mengatur tugas dan ruang gerak masing-masing.”¹³⁸

Hakikat pemerintahan menurut Ibnu Taimiyah, adalah kekuasaan memaksa, yang diperlukan jika manusia ingin hidup di masyarakat dan solidaritas mereka tidak ingin hancur karena keegoisan manusia yang alamiahlm., Karena pemerintahan merupakan kebutuhan alamiah pada masyarakat, ia muncul melalui suatu proses perebutan yang alamiah, memperoleh legitimasi melalui perjanjian untuk hidup bersama. Penguasa dengan demikian, dapat menuntut kepatuhan dari rakyatnya, karena sekalipun penguasa tersebut tidak adil, itu masih lebih baik daripada perselisihan dan bubarnya masyarakat; “berikan apa yang menjadi hak penguasa dari kita dan mintalah kepada Tuhan apa yang menjadi hak untuk kita”.¹³⁹

¹³⁸ Ibnu Taimiyah, *Tugas Negara Menurut Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar ; 2004)., hlm. 35.

¹³⁹ Lihat Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, (Bandung : Mizan ; 2004)., hlm. 31, pandangan tersebut diambil dari karya Ibnu Taimiyah *Al-Siyasah* yang diterjemahkan dalam bahasa Prancis.

Hanya saja, Taimiyah meneruskan pendapatnya itu dengan mewajibkan lembaga di bawah kontrol negara untuk menegakkan keadilan. Lembaga yang dimaksud oleh Taimiyah adalah lembaga Hisbah yang menjadi salah satu ciri khas pemerintahan Islam dalam mengelola distribusi perekonomian dan pasar. Lembaga Hisbah adalah lembaga negara yang memiliki wewenang yang sangat luas dalam bidang perekonomian dan pasar dan bertugas mempromosikan apa yang baik dan mencegah apa yang buruk (*amar ma'ruf nahi munkar*). Taimiyah menekankan prinsip keadilan sebagai penopang lembaga Hisbah dalam pemerintahan Islam. Keadilan adalah penopang pemerintahan dan syarat datangnya pertolongan Tuhan.¹⁴⁰

Untuk mencegah antagonisme yang berujung pada ketidakadilan, Taimiyah berpendapat, hukum harus ditegakkan dengan keras oleh Negara. “Menegakkan hukum adalah tugas pemerintah dan hal ini berlaku baik untuk delik meninggalkan kewajiban maupun delik mengerjakan larangan.”¹⁴¹

Selanjutnya, Taimiyah juga berbicara tentang hukum keadilan yang terintegrasi dalam pemerintahan. Menurutnya pemerintahan sebagai syarat mutlak dan fundamental dalam kehidupan bermasyarakat untuk menegakkan keadilan. Tujuan Taimiyah adalah membangun pemerintahan berdasarkan syariat (*siyasaḥ syari'iyah*). Syariat dalam pemerintahan ditopang oleh dua pilar-yang juga sering disebut sebagai inti pemikiran politik Islam, yaitu keadilan dan mempromosikan kebaikan dan mencegah keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*).

C. Pemimpin menurut Taimiyah

Dalam Islam apa yang kita sebut sebagai jabatan dan aktivitas politik termasuk dalam kategori “amanat” dan “tugas publik (*waliyat*)” seperti yang dipahami dalam syariat. Karena itu, seorang penguasa politik wajib “menyampaikan amanat kepada pemberi amanat itu” dan untuk “menghukumi secara adil”.¹⁴² Tujuan semua tugas publik (*waliyat*) adalah mewujudkan kesejahteraan material dan spiritual manusia.

¹⁴⁰ Ibnu Taimiyah, *Public Duties in Islam, The Institution of the Hisba*, (London ; T. P. 1985), hlm. 232

¹⁴¹ Ibnu Taimiyah, *Tugas Negara Menurut Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar ; 2004), hlm. 21-22.

¹⁴² Lihat Q. S. 4 (An-Nisa) : 61-62

Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa posisi kepemimpinan politik (sultan, mulk, amir) dan syariat saling melengkapi satu sama lain untuk membentuk sebuah pemerintahan yang berdasarkan syariat. Ibnu Taimiyah bersikukuh bahwa agama tidak dapat diamalkan tanpa kekuasaan politik. Tugas agama untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran benar-benar tidak dapat dicapai “kecuali kekuasaan dan otoritas pemimpin (imam).” Pendapatnya yang terkenal adalah “agama tanpa kekuasaan, jihad, dan harta, sama buruknya dengan kekuasaan, harta, dan perang tanpa agama.”¹⁴³

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, tegaknya keadilan tidak mungkin dapat dicapai tanpa adanya kerjasama. Manusia berkumpul dan membentuk sebuah komunitas politik, kemudian menunjuk salah seorang sebagai pemimpin untuk mengorganisir untuk mewujudkan keadilan dan kebermanfaatan bersama.

Seorang pemimpin tidak menetapkan tujuan mereka sendiri, melainkan memiliki otoritas untuk bertindak dan dipatuhi, karena mereka tengah (atau semestinya) berusaha mewujudkan tujuan-tujuan Islam.

Doktrin pemimpin dalam Islam adalah tidak lain merupakan wali, wakil, dan agen otoritas, sama sekali bukan pemilik. Inilah maksud bahwa pemimpin adalah penggembala, yang tidak memiliki hewan gembalaannya; kedudukannya seperti wali bagi anak yatim. Di sini, citra raja absolut Timur Tengah dan Iran kuno benar-benar diislamkan. Otoritas pemimpin, sesungguhnya berasal dari Tuhan; namun hal ini berarti bahwa kepentingan-kepentingan yang wajib ia upayakan sesungguhnya merupakan kepentingan-kepentingan rakyatnya.

Ibnu Taimiyah dengan tegas menyatakan bahwa kekuasaan kepala negara atau raja hanya merupakan mandat dari Tuhan yang diberikan kepada hamba-hamba pilihanNya. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah menganggap bahwa penguasa-penguasa yang korup adalah yang paling tidak bermoral dan karena itu tidak ada kewajiban untuk patuh pada mereka, dan ia juga menyalahkan para ulama dan cerdikcendikia yang mendukung penguasa-penguasa yang tidak mengindahkan agama dan melakukan penyelewengan dan membuat syari'at tidak mampu menjawab tuntutan kemanusiaan. Mereka telah dianggap mengingkari prinsip-prinsip syari'ahlm., Tapi di lain sisi Ibnu

¹⁴³ Antony Black, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, (Jakarta : Serambi ; 2001), hlm. 229.

Taimiyah menemukan dilema ketika dihadapkan tentang ada dan tidak adanya pemimpin dalam sebuah negara. Menurut Ibn Taimiyah, sebagai faktor instrumental dalam mewujudkan kesejahteraan bersama, adanya seorang kepala negara merupakan sesuatu yang niscaya dan tidak terelakkan. Di sini prinsip gagasannya adalah bahwa kaum muslimin dalam hidup sosial perlu ada pemimpin dan diorientasikan pada stabilitas. Dasar pandangan ini dikatakan berasal dari Rasulullah Muhammad (?) yang bersabda bahwa 70 tahun kehidupan sosial di bawah kekuasaan refresif masih lebih baik dari hidup sosial tanpa ada kepemimpinan atau (lebih baik) dari anarkhi.¹⁴⁴

Dari sumber lain pernyataan “Lebih baik 60 tahun diperintah oleh pemimpin yang dzalim dibandingkan hidup satu hari tanpa pemerintahan.”¹⁴⁵ adalah berasal dari pendapat Ibnu Taimiyah sendiri dalam buku *As-Siyasah Asy-Syariahlm.*,

D. Bentuk Negara Menurut Taimiyah

Cukup menarik, sekalipun Ibnu Taimiyah selalu menekankan kekuasaan politik, negara, dan pemerintahan dalam kehidupan masyarakat, tetapi Taimiyah meragukan validitas pendapat bahwa kekhalifahan berasal dari sumber agama (Al-Quran dan As-Sunnah). Suatu pemikiran ekstrem yang menentang arus pemikiran teori kekhalifahan yang sangat sakral pada masa itu.

Ibnu Taimiyah juga mengkritik Sunni dan Syiahlm., Menurut pandangannya, tidak ada dasar dalam Al-Quran dan As-Sunnah tentang teori kekhalifahan tradisional ala Sunni dan tidak ada teori imamah Syiah yang mutlak. Ia melihat Islam sebagai suatu tata sosial yang mempunyai hukum tertinggi: hukum Allahlm., Oleh sebab itu, ia sama sekali tidak tertarik pada negara dan formasinya. Meskipun menerima negara itu sebagai suatu kebutuhan agama (*a religious necessity*). Artinya, negara Islam yang dianggap memenuhi syarat adalah suatu pemerintahan yang mendasarkan pada syariat sebagai penguasa tertinggi dan tidak memandang apakah negara itu berbentuk khalifahan, monarki, ataupun republik. Ia lebih memilih meletakkan keadilan pada setiap pemerintahan sebagai esensi kekuasaan, tinimbang meributkan bentuk negara.

¹⁴⁴ Ibnu Taimiyah, *Pedoman Islam Bernegara*, terjemahan Firdaus AN, (Jakarta : Bulan Bintang ; 1960), hlm. 229-241.

¹⁴⁵ Lihat Masrohin dalam “Pengantar Penerjemah” untuk buku Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam, Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*, 1995, (Surabaya : Risalah Gusti ; 1995). hlm. vii.

Teori politik Ibnu Taimiyah memiliki kemiripan yang lebih dekat kepada konsep pemerintahan modern. Dalam asal-usul negara, ia bermaksud menawarkan interpretasi sosiologis berdasarkan pada hakikat manusia yang bebas dari penjelasan agama. Sikap tersebut tidak ditemukan pada teori klasik yang menegaskan bahwa asal-usul kekuasaan hanya berasal dari sumber agama. Dari sini kita bisa melihat pemikiran Ibnu Taimiyah “melampaui” tradisi berpikir para filsuf Islam tentang teori kekuasaan.¹⁴⁶

E. Pembaharuan Pemikiran Taimiyah

Taimiyah melakukan pembaharuan dengan membuka kembali pintu akal, daripada hanya mengikuti pola yang sudah baku. Kepercayaan terhadap kemungkinan dan nilai pengetahuan syariah yang independen mempunyai pengaruh yang kuat pada doktrin Ibnu Taimiyah dan merupakan pendukung semua langkah pembaruannya yang kontroversial.

Perubahan paling penting yang menyangkut dengan metode itu adalah adanya rehabilitasi peranan ijtihad yang sering diartikan dengan ungkapan seseorang terhadap kecakapan dan kemampuan pribadinya untuk mencapai pengetahuan. Ijtihad dimaksudkan untuk menggantikan metode taklid yang amat membeo dan kaku. Taklid sendiri berarti mengadopsi segala keputusan yang ditetapkan oleh para penguasa.

Ia tidak mendukung tafsir teks suci yang benar-benar harfiah, tetapi menggunakan analogi dan silogisme sebagai alat untuk menghubungkan contoh-contoh tertentu dengan norma-norma legal melalui argument rasional. Dia mendukung penalaran individual (*ijtihad*) yang dilakukan oleh seorang mujtahid yang memenuhi syarat sebagai bantuan untuk memahami konsensus (*ijmak*) umat Islam. Satu hal yang paling mengejutkan, ia mendukung “jalan tengah” (*wasath*)-atau rekonsiliasi-antara nalar (metode teologi), riwayat (metode ahli hadits), dan kehendak bebas (metode sufi).

Selain itu, prinsip-prinsip dan nilai-nilai fundamental syariah harus mempertimbangkan keadaan-keadaan baru. Menurutnya, syariat saat ini mungkin membutuhkan banyak adaptasi. Syariat dapat memberikan bimbingan yang benar untuk setiap masalah hanya jika manusia menggunakan seluruh upayanya (*berijtihad*).

¹⁴⁶ Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam, Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*, (Surabaya : Risalah Gusti ; 1995), hlm. 225

Ibnu Taimiyah membolehkan penguasa untuk menerapkan hukuman terhadap sesuatu urusan yang belum ditetapkan oleh syariat, misalnya hukuman untuk kesalahan administrasi, malpraktik, dan penyuapan.

Cakrawala Ibnu Taimiyah semakin terbuka ketika Kekhalifahan Abbasiyah tumbang, karena peristiwa itu membuka jalan bagi solusi yang lebih radikal terhadap problem-problem yang sekian lama menghantui masyarakat.

Ibnu Taimiyah menghargai peranan akal dan membuka pintu ijtihad seluas-luasnya, tetapi kedudukannya harus berada di bawah wahyu. Akal yang benar adalah akal yang beroperasi di bawah bimbingan Al-Quran dan petunjuk Nabi (As-Sunnah).

F. Perbandingan Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah dengan Pemikiran Imanuel Kant

Sebagaimana dikemukakan di atas, Ibnu Taimiyah mengedepankan peranan negara dalam pengelolaan sumber daya alam dan menegakkan keadilan; memandang dengan kaca mata kosmopolit dengan mementingkan asas keadilan di atas keimanan; dan penyegaran pemikiran dengan mengemukakan usaha filosofis dalam mencari kebenaran.

Bagi Ibnu Taimiyah keadilan adalah *sunnatullah* yang pasti, objektif dan tidak berubah, siapa saja yang menegakkan keadilan akan jaya, dan siapa yang melanggarnya akan binasa. Karena itu dalam risalahnya ia mengutip ungkapan yang sangat kosmopolit : “*Sesungguhnya Allah akan menegakkan negeri yang adil meskipun kafir, dan tidak akan menegakkan negeri yang zalim meskipun Islam*”.¹⁴⁷

Menariknya, setelah gagasan Taimiyah yang kosmopolit ini dikemukakan, lima abad kemudian dari dunia yang berbeda lahir seorang filosof bernama Immanuel Kant¹⁴⁸ dengan benang merah pemikiran yang sama, yakni sama-sama berbicara kosmopolitanisme; keadilan, distribusi sumber daya secara

¹⁴⁷ Lihat Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1994), hlm. 43, ungkapan di atas berasal dari Ali bin Abi Thalib yang banyak dikutip oleh ulama klasik.

¹⁴⁸ Lihat dalam : William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*, (Atlantic Highlands : Humanities Press, 1996), hlm. 372-376. Immanuel Kant (1724-1804) adalah seorang filosof berkebangsaan Jerman. Ia lahir di Königsberg, sebuah kota kecil di Prusia Timur. Masa hidupnya dihabiskan di kota kelahirannya ini. Ketika berusia 16 tahun Kant memasuki Universitas Königsberg, setelah tamat lalu menjadi *privatdozent* (dosen luar biasa). Tahun 1755 ia kembali ke Universitas menjadi dosen di Königsberg, dan 15 tahun kemudian diangkat menjadi profesor. Karya-karyanya yang termasyhur adalah : *Critique of Pure Reason* (1781), *Prolegomena to any Future Metaphysics* (1783), *Foundation of Metaphysics of Ethics* (1785), *Critique of Practical Reason* (1788) dan *Critique of Judgement* (1790).

global, dan pencapaiannya melalui institusi negara, namun dengan warna dan latar etik yang berbeda. Dengan membandingkan kedua tokoh ini kita dapat mengatakan bahwa pemikiran Ibnu Taimiyah ini “melompati zamannya” dan menembus ruang dimana ia tinggal. Karena pemikiran dan pendapat-pendapatnya yang “melompati zaman” ini pula membuatnya tidak diterima banyak kalangan Islam sendiri pada masanya.

Kant dikenal dengan Imperatif Kategoris-nya. Ada dua norma yang mendasari prinsip ini: *Pertama*, tiap manusia harus diperlakukan sesuai martabatnya. Ia harus diperlakukan dalam segala hal sebagai subyek, bukan obyek. *Kedua*, orang harus bertindak dengan dalil bahwa apa yang menjadi dasar tindakannya memang merupakan prinsip semesta. Prinsip semesta yang dimaksud Kant adalah penghargaan akan manusia yang bebas dan otonom.¹⁴⁹

Menurut Kant, dalam kebebasan dan otonominya, tiap-tiap individu cenderung memperjuangkan kemerdekaan yang dimilikinya. Tapi sangat mungkin, pelaksanaan kemerdekaan seseorang bisa merugikan orang lain. Untuk menghindari kerugian itu, dibutuhkan hukum sebagai *platform* hidup bersama. Hukum merupakan kebutuhan dari setiap makhluk bebas dan otonom yang mau tidak mau memang harus hidup bersama. Persis di titik ini, seolah ada seruan Kant : “hiduplah berdasarkan hukum jika ingin hidup bersama secara damai dan adil”. Seruan ini bernuansa imperatif etik, dan oleh karena itu timbul kewajiban untuk menaati hukum.

Senada dengan Kant, Ibnu Taimiyah juga percaya bahwa untuk membangun tatanan negara yang rasional, diperlukan suatu hukum dan menejerial pemerintahan yang memastikan tiap orang menghormati kebebasan orang lain. Meskipun latar etik Kant memiliki perbedaaan yang mendasar dengan Ibnu Taimiyahlm., Bagi Kant, sebuah negara tidak perlu mengatur rakyatnya dengan kontrol yang bersifat moral atau pun religius. Sebab jika dalam suatu masyarakat majemuk masing-masing kelompok mengklaim kebenaran absolut agama, moralitas, atau kulturenya, maka yang akan terjadi adalah kekacauan dan konflik. Kebijakan moralistik, hanya akan memecahbelah masyarakat modern yang plural dalam kategori-kategori agama, moral, maupun kebudayaan. Dari sinilah Kant mengusulkan tatanan hukum yang obyektif dan imperatif (sekuler : penulis). Makna hakiki dari hukum yang obyektif dan imperatif itu,

¹⁴⁹ Lihat dalam Tanya Bernard L. (et.al), *Teori Hukum Strategi Tertib Manusia Lintas Ruang dan Generasi*, (Surabaya : CV. Kita ; 2007). hlm. 90-91.

adalah bahwa hukum menjamin kepentingan semua individu menurut dua prinsip imperatif kategoris di atas, bukan menurut ukuran-ukuran primordial (agama, moralitas, dan kultur tertentu).

Sementara Ibnu Taimiyah memandang agama (baca: Islam) dapat menjadi prinsip semesta (universal). Ia berangkat dari keyakinan bahwa Islam adalah ajaran universal (*rahmatan lil 'alamin*) yang dapat menjadi *platform* kebersamaan karena mengajarkan nilai-nilai keadilan dan hak-hak dasar individu.

Dari uraian di atas tampak kesamaan di antara keduanya adalah keharusan adanya platform kehidupan sosial bersama yang disebut hukum. Adapun perbedaan keduanya berangkat dari sumber etik. Hal ini dapat dipahami, karena setiap karya Kant selalu mempermasalahkan Tuhan yang dianggapnya tidak bisa dibicarakan karena tidak tergolong dalam kategori-kategori. Kant sangat mengagungkan rasionalitas. Sebagai ganti dari hukum-hukum berlatar etik termasuk agama Kant lebih mempercayai hukum Alam (dalam “a” besar) yang mengatur kehidupan manusia dan menetapkan tujuan-tujuan sejarah manusia.

Sebaliknya, Ibnu Taimiyah dengan tegas selalu berpegang teguh pada hukum agama Islam dalam setiap pemikirannya. Taimiyah menghargai akal, tetapi akal yang terbimbing oleh agama. Kekuasaan, menurut Taimiyah, adalah kekuasaan kepala negara atau raja hanya merupakan mandat dari Tuhan yang diberikan kepada hamba-hamba pilihanNya.

Kant memperkenalkan istilah keharusan otonom dan keharusan heteronom. Ketika aturan hukum sebagai norma hukum positif, ia bukan lagi merupakan keharusan yang otonom, melainkan keharusan yang heteronom. Dalam keharusan yang heteronom, berlakunya norma tidak berasal dari rasa kewajiban yang mendorong batin batin manusia, melainkan dari sesuatu yang di luar kewajiban batin. Di sini Kant memperkenalkan istilah legalitat, yakni ‘sifat hukum’ dari suatu perbuatan. Inti sifat hukum dari suatu perbuatan adalah, penyesuaian tindakan individu dengan apa yang sudah dibentuk sebagai hukum”. Lepas dari apa pun motifnya (rasa respek atau takut), orang harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh hukum.

Konsep ini juga dapat disejajarkan dengan pemikiran Ibnu Taimiyah tentang diperlukannya ketentuan-ketentuan yang defenitif yang mengatur tugas dan ruang gerak masing-masing dalam wujud hukum yang berlaku secara obyektif. Inilah yang

disebut Ibnu Taimiyah, adalah kekuasaan memaksa dari *the rule* (pemerintah) terhadap *the ruled* (rakyat) yang diperlukan untuk menjaga masyarakat terhindar dari keegoisan alamiah manusia yang dapat menghancurkan kehidupan sosial. Oleh karena itulah Ibnu Taimiyah berpendapat hukum harus ditegakkan dengan keras oleh negara dan negara harus berjalan di atas keadilan hukum. Di sini tampak gagasan organik Ibnu Taimiyah yang memandang hukum dan keadilan yang terintegrasi dalam pemerintahan.

Dalam memandang progresivitas sejarah terdapat perbedaan mendasar antara Kant dan Taimiyahlm., Kant memandang Alam berkendak agar manusia berusaha mewujudkan sejarah universal manusia yang kosmopolit. Kant menilai inilah puncak sejarah manusia yang sempurna dan menjadi tugas terakhir yang harus direalisasikan sebelum Alam berakhir. Pemikiran Kant senada dengan pemikir Barat lainnya yang selalu merefleksikan progresivitas sejarah ke arah masa depan.

Akan tetapi, Taimiyah berpendapat puncak sejarah manusia yang sempurna adalah pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya hidup. Setiap pemikir Islam, termasuk Taimiyah, mempercayai bahwa pencapaian sejarah manusia yang paling puncak adalah pada masa dimana Rasulullah hidup. Sehingga setiap pemikir Islam selalu merefleksikan tujuan ideal ke belakang dalam proses filosofisnya. Pendapat ini ia dasarkan pada sabda Rasulullah SAW: “*Zaman terbaik adalah zamanku, kemudian sesudahnya, dan sesudahnya lagi.*”

Dengan sedikit menyambungkan benang pemikiran Ibnu Taimiyah yang hidup di abad pertengahan dengan Kant yang hidup pada periode modern setidaknya kita akan mengetahui bahwa beberapa gagasan kosmopolitanisme Ibnu Taimiyah yang ia letakkan dengan menjadikan nilai keadilan pondasi melebihi agama dan keimanan formal; membuka keran pemikiran Islam seluas-luasnya; distribusi sumber daya secara global; dan pencapaian keadilan melalui institusi negara masih relevan dengan alam pemikiran politik modern.

BAB XIV BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN POLITIK IBN SINA

A. Biografi Ibnu Sina

Syeikhur Rais, Abu Ali Husein bin Abdillah bin Hasan bin Ali bin Sina, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Sina atau Avicenna¹⁵⁰ lahir pada tahun 370 hijriyah di sebuah kota Asyfaḥnah desa Khormeisan dekat Bukhara, Kharmaitan, Kabupaten Balkh, wilayah Afganistan, Propinsi Bukhara (sekarang masuk daerah Rusia).¹⁵¹ Beliau meninggal pada bulan Juni 1037 di Hamadan, Persia (Iran). Sejak masa kanak-kanak, Ibnu Sina yang berasal dari keluarga bermadzhab Syi'ah Ismailiyah,¹⁵² dan sudah akrab dengan pembahasan ilmiah terutama yang disampaikan oleh ayahnya. Ayahnya menjadi gubernur di suatu daerah di salah satu pemukiman Daulat Samaniyah pada masa pemerintahan Amir Nuh ibn Manshur,¹⁵³

Dia adalah pengarang dari 450 buku pada beberapa pokok bahasan besar. Banyak di antaranya memusatkan pada filosofi dan kedokteran. Dia dianggap oleh banyak orang sebagai "*bapak kedokteran modern.*" George Sarton menyebut Ibnu Sina "*ilmuwan paling terkenal dari Islam dan salah satu yang paling terkenal pada semua bidang, tempat, dan waktu.*" pekerjaannya yang paling terkenal adalah *The Book of Healing* dan *The Canon of Medicine*, dikenal juga sebagai *Qanun* (*judul lengkap: Al-Qanun fi At Tibb*).

Ibnu Sina secara penuh memberikan perhatiannya kepada aktivitas keilmuan. Kejeniusannya membuat ia cepat menguasai banyak ilmu, dan meski masih berusia muda, beliau sudah mahir dalam bidang kedokteran. Beliau pun menjadi terkenal, sehingga Raja Bukhara Nuh bin Mansur yang memerintah antara tahun 366 hingga 387 hijriyah saat jatuh sakit memanggil Ibnu Sina untuk merawat dan mengobatinya. Ia pun memperoleh kedudukan terhormat dikalangan teman-temannya, karena keunggulannya dalam ilmu-ilmu dan kejuruan Islam, sehingga dijuluki dengan

¹⁵⁰ Azwar, *Pemikiran Ibnu Sina Tentang Jiwa*, Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ; 2007), hlm. 13-14

¹⁵¹ Arthur Thomas Arberry & Sir Thomas Adam's, *Avicenna on Theology*, (London: John Murray, t.th), hlm., 2. Lihat juga Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm., 66-68

¹⁵² Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm., 248

¹⁵³ Muhammad Tolhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press, 2006), hlm., 116

gelar-gelarh besar seperti, Syaikh Ra'îs dan Hujjat al-Haq, yang masih dikenal di Timur hingga kini.¹⁵⁴

Berkat itu, Ibnu Sina dapat leluasa masuk ke perpustakaan istana Samani yang besar. Ibnu Sina mengenai perpustakaan itu mengatakan demikian;

“Semua buku yang aku inginkan ada di situ. Bahkan aku menemukan banyak buku yang kebanyakan orang bahkan tak pernah mengetahui namanya. Aku sendiri pun belum pernah melihatnya dan tidak akan pernah melihatnya lagi. Karena itu aku dengan giat membaca kitab-kitab itu dan semaksimal mungkin memanfaatkannya... Ketika usiaku menginjak 18 tahun, aku telah berhasil menyelesaikan semua bidang ilmu.”

Pendidikan Ibnu Sina di mulai pada usia lima tahun di kota kelahirannya, Bukhara. Pengetahuan yang pertama kali yang Ibnu Sina pelajari adalah membaca al-Qur'an, setelah itu pendidikan Ibnu Sina dilanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam seperti Tafsir, Fiqih, Ushuluddin dan lain sebagainya. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, Ibnu Sina berhasil menghafal al-Quran dan menguasai berbagai cabang ilmu-ilmu agama tersebut pada usia yang belum genap sepuluh tahun.

Dalam bidang Pendidikan lain, Ibnu Sina juga mempelajari beberapa disiplin ilmu diantaranya Matematika, logika, fisika, kedokteran, Astronomi, Hukum, dan sebagainya.¹⁵⁵ Dengan kecerdasan yang beliau miliki, beliau banyak mempelajari filsafat dan cabang-cabangnya, kesungguhan yang cukup mengagumkan ini menunjukkan bahwa ketinggian otodidaknya, namun pada saat Ibnu Sina menyelami ilmu metafisika nya Aristoteles,¹⁵⁶ beliau mengalami kesulitan kendati sudah berulang-ulang membacanya bahkan beliau menghafalnya, tetap saja beliau belum dapat memahami isinya. Setelah Ibnu Sina membaca karya Al-Farabi dalam buku risalahnya, barulah Ibnu Sina dapat memahami ilmu metafisika dengan baik. Secara tidak langsung Ibnu Sina telah berguru kepada al-Farabi, bahkan dalam otobiografinya disebutkan mengenai utang budinya kepada Al-Farabi.

¹⁵⁴ Sayyed Husain Nasr, History of Islamic Philosophy, (New York: Routledge, 1996), hlm., 231.

¹⁵⁵ Aan Rukmana, Ibn Sina Sang Ensiklopedik, Pemantik Pijar Peradaban Islam (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), hlm., 22.

¹⁵⁶ Majid Fakhry, Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis, (Bandung: Mizan, 2001), hlm., 55.

Pada usia 16 tahun Ibnu Sina mulai dikenal sebagai ahli pengobatan, dan sudah benar-benar dikenal pada saat beliau berumur 17 tahun dengan pembuktian bahwa beliau telah berhasil menyembuhkan penyakit yang diderita Sultan Samani Nuh Ibn Mansur.¹⁵⁷ Untuk menambah ilmunya, dalam bidang pendidikan Ibnu Sina juga banyak menghabiskan sebahagian waktunya dengan membaca serta membahas buku-buku yang beliau anggap penting di perpustakaan kerajaan Nuh Ibnu Manshur yang bernama *kutub Khana*, di sinilah Ibnu Sina melepaskan dahaga belajarnya siang malam sehingga semua ilmu pengetahuan dapat dikuasainya dengan baik. Dalam sejarah, pendidikan Ibnu Sina tidak diragukan lagi, dari kesungguhan dan keseriusan beliau, secara tidak langsung telah memberikan sumbangsih besar bagi kita umat Islam seluruh dunia. Dari ketekunan dan kesungguhan Ibnu Sina, kita dalam belajar bagaimana sejarah perjalanan pendidikan Ibnu Sina yang penuh perjuangan dan kerja keras.

Ketika berusia delapan belas tahun itu, ia memulai karirnya dengan mengikuti kiprah orang tuanya, yaitu membantu tugas-tugas Amir Nuh Ibn Manshur. Ia diminta menyusun kumpulan pemikiran filsafat oleh Abu al-Husain al-Arudi, yaitu menyusun buku al-Majmu'. Setelah itu ia menulis buku al-Hasil wa al-Mahsul dan al-Birr wa al-Ismatas permintaan Abu Bakar al-Barqi al-Khawarizmi.¹⁵⁸

Pada usianya yang 22 tahun, ayahnya wafat, dan kemudian terjadi kemelut politik di tubuh pemerintahan Nuh bin Manshur. Kedua orang putera kerajaan, yaitu Manshur dan Abdul Malik saling berebut kekuasaan, yang dimenangkan oleh Abdul Malik. Selanjutnya dalam pemerintahan yang belum stabil itu terjadi serbuan yang dilakukan oleh kesultanan Mahmud al-Ghaznawi, sehingga seluruh wilayah kerajaan Samani yang berpusat di Bukhara jatuh ke tangan Mahmud al-Ghaznawi tersebut.

Selain kepandaianya sebagai filsuf dan dokter, ia pun penyair. Ilmu-ilmu pengetahuan seperti ilmu jiwa, kedokteran dan kimia, ditulisnya dalam

¹⁵⁷ Thawil Akhyar Dasoeki, Sebuah Kompilasi Filsafat Islam, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), Cet. I, hlm., 34.

¹⁵⁸ Aan Rukmana, Op. Cit., hlm., 24. Aan Rukmana, Ibn Sina Sang Ensiklopedik, Pemantik Pijar Peradaban Islam (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), hlm., 22.

bentuk syair. Terdapat pula buku-buku yang dikarangnya untuk ilmu logika, juga dalam bentuk syair. Kebanyakan buku-bukunya telah disalin kedalam bahasa Latin, ketika orang-orang Eropa diabad tengah mulai mempergunakan buku-buku itu sebagai textbook berbagai universitas. Oleh karena itu nama Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M) pada abad pertengahan di Eropa sangat berpengaruhlm.,¹⁵⁹

B. Karir dan Karya Ibnu Sina

Mengawali karirnya yang pertama Ibnu Sina mengikuti kiprah orang tuanya, yaitu membantu tugas-tugas amir Nuh bin Mansur. Ia misalnya diminta menyusun kumpulan pemikiran filsafat oleh Abu al-Husain al-Arudi. Untuk ini ia menyusun buku al-Majmu'. Setelah itu ia menulis buku al-Hashil wa al-Mashul dan al-Birr wa al-Ism atas permintaan Abu Bakar al-Barqy al-Hawarizmy.

Setelah usianya memasuki dua puluh dua tahun, ayahnya meninggal dunia, dan kemudian terjadi kemelut politik di tubuh pemerintahan Nuh bin Mansur. Kedua orang putera kerajaan, yaitu Mansur dan Abd Malik saling berebut kekuasaan, yang dimenangkan oleh Abd Malik. Selanjutnya dalam pemerintahan yang belum stabil itu terjadi serbuan yang dilakukan oleh kesultanan Mahmud al-Ghaznawi, sehingga seluruh wilayah kerajaan Samani yang berpusat di Bukhara jatuh ke tangan Mahmud al-Ghaznawi tersebut.

Dalam keadaan situasi politik yang begitu ricuh, Ibnu Sina memutuskan untuk meninggalkan daerah asalnya. Ia pergi ke Karkang yang termasuk ibukota al-Khawarizm, dan di daerah tersebut Ibnu Sina mendapat penghormatan dan perlakuan yang baik. Di kota ini pula Ibnu Sina banyak berkenalan dengan sejumlah pakar para ilmuwan seperti, Abu al-Khir al-Khamar, Abu Sahl 'Isa bin Yahya al-Masity al-Jurjani, Abu Rayhan al-Biruni dan Abu Nash al-Iraqi. Setelah itu Ibnu Sina melanjutkan perjalanan ke Nasa, Abiwarud, Syaqa, Jajarin dan terus ke Jurjan. Setelah kota yang ia singgahi terakhir ini juga kurang aman, Ibnu Sina memutuskan pindah ke Rayi dan bekerja pada As-Sayyidah dan puteranya Madjid al-Daulah yang pada waktu itu terserang penyakit, dan membantu menyembuhkannya.

¹⁵⁹ Busyairi Madjidi, Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim,(Yogyakarta : Al-Amin Press. 1997), hlm., 47 –51

Dalam sejarah kehidupannya, Ibnu Sina juga dikenal sebagai seorang ilmuwan yang sangat produktif dalam menghasilkan berbagai karya buku. Buku-buku karangannya hampir meliputi seluruh cabang ilmu pengetahuan, diantaranya ilmu kedokteran, filsafat, ilmu jiwa, fisika, logika, politik dan sastra arab. Adapun karya-karyanya sebagai berikut :

1. Kitab Qanun fi al-Thib, yang merupakan karya Ibnu Sina dalam bidang ilmu kedokteran. Buku ini pernah menjadi satu-satunya rujukan dalam bidang kedokteran di Eropa selama lebih kurang lima abad. Buku ini merupakan iktisar pengobatan Islam dan diajarkan hingga kini di Timur.
2. Kitab As-Syifa, yang merupakan karya Ibnu Sina juga dalam bidang filsafat. Kitab ini antara lain berisikan tentang uraian filsafat dengan segala aspeknya
3. Kitab An-Najah, yang merupakan kitab yang berisikan ringkasan dari kitab As-Syifa, kitab ini ditulis oleh Ibnu Sina untuk para pelajar yang ingin mempelajari dasar-dasar ilmu hikmah, selain itu buku ini juga secara lengkap membahas tentang pemikiran Ibnu Sina tentang ilmu Jiwa.
4. Kitab Fi Aqşam al-Ulūm al-Aqliyah, yang merupakan karyanya dalam bidang ilmu fisika. Buku ini ditulis dalam bahasa Arab dan masih tersimpan dalam berbagai perpustakaan di Istanbul, penerbitannya pertama kali dilakukan di Kairo pada tahun 1910 M, sedangkan terjemahannya dalam bahasa Yahudi dan Latin masih terdapat hingga sekarang.
5. Kitab al-Isyarat wa al-Tanbihat, isinya mengandung uraian tentang logika dan hikmahlm.,
6. Kitab Lisan al-Arab, kitab ini merupakan hasil karyanya dalam bidang sastra Arab. Kitab ini berjumlah mencapai sepuluh jilid. Menurut suatu informasi menjelaskan bahwa buku ini Ibnu Sina susun sebagai jawaban terhadap tantangan dari seorang pujangga sastra bernama Abu Mansur al-Jubba'I di hadapan Amir 'Ala ad-Daulah di Ishfahan.
7. Al-Majmu'. Buku tersebut memuat himpunan berbagai ilmu pengetahuan umum, mulai dari ilmu falsafah sampai kepada ilmu psikologi dan metafisika.
8. Al-Birru Wal Istmu. Memuat tentang ilmu etika (akhlak untuk mengetahui perbuatan-perbuatan kebajikan dan perbuatan dosa). Buku tersebut terdiri dari 2 jilid.

9. Al-Hashil Wal Mashul. Memuat ilmu-ilmu Islam, seperti Ilmu Hukum Fiqh, Ilmu Tafsir Al-qur'an dan Ilmu Tasawuf. Buku ini terdiri dari 20 jilid.
10. Al-Qanun Fit Thib. Buku ini lebih dikenal dengan nama "Canon" terdiri dari 5 jilid, memuat sebanyak 1 juta perkataan. Buku ini dianggap sebagai kitab sucinya ilmu Kedokteran, menguasai dunia pengobatan Eropa selama 5 abad.
11. Al-Urjuzah Fit Thib. Buku ini memuat syair-syair tentang kedokteran. Pertama kali disebarakan menurut teks aslinya berbahasa Arab dengan terjemahannya dalam bahasa Latin dan kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Perancis.
12. Al-Adwiyah al Qalbiyahlm., Buku ini memuat petunjuk pengobatan penyakit jantung.
13. Al-Qaulandj. Buku ini memuat tentang penyakit dalam pada bahagian perut. Penyakit ini pernah diobatinya dengan berhasil baik terhadap seorang pembesar Islam, akan tetapi penyakit ini pulalah yang menyerangnya hingga ia meninggal dunia.
14. Majmu'ah Ibnu Sina. Buku ini berisi berbagai cara pengobatan secara tabib, nujum, pekasih, pembungkem mulut para hakim, dan sebagainya. Naskah buku ini sekarang tersimpan di perpustakaan Alamiyah di Cairo dekat Universitas al Azhar.
15. As-Syifa'. Buku ini berisi tentang penemuan dan penyembuhan. Terdiri dari 18 jilid. Naskah aslinya tersimpan di Oxford University London. Memuat logika, fisika, matematika, kedokteran yang berhubungan dengan penemuan teori dan penyembuhan penyakit.
16. Hikmah al Masyriqiyyin. Buku ini adalah buku filsafat yang menggambarkan filsafat timur yang berbeda dengan filsafat barat. Menurut Ibnu Sina Falsafah barat sangat mengandalkan Rasionalistic sedangkan Falsafah Timur mengandalkan selain ratio juga suara wahyu dari Tuhan.
17. Dansh Namihi 'Alaii. Artinya adalah Buku falsafah untuk Allahlm., Buku tersebut ditulisnya untuk Amir 'Alauddin dari Isfahan, yang ditulis Ibnu Sina dalam bahasa Persi yang Indahlm.,
18. Kitabul Inshaf. Buku tentang keinsafan.
19. Kitabul Hudud. Buku tentang kesimpulan-kesimpulan. Dengan buku ini Ibnu Sina menegaskan istilah-istilah dan pengertian-pengertian yang dipakainya di dalam ilmu falsafahlm.,

20. Al-Isyaratu Wattambihaat. Buku tentang dalil-dalil dan peringatan-peringatan. Sesuai namanya buku ini banyak berbicara masalah-masalah dalil-dalil dan peringatan-peringatan mengenai prinsip Ketuhanan dan Keagamaan.
21. Kitabun Najaahlm., Buku tentang kebahagiaan jiwa.
22. Al-Isaghuji. Ilmu Logika Isagoji.
23. Fi-Aqsamil 'Ulumil 'Aqliyyahlm., Tentang pembagian segala ilmu akal.
24. Lisanul 'Arabi. Bahasa Arab.
25. Macharijul Huruf. Cara-cara mengucapkan kata-kata.
26. Arrisalatul fi Assababi Hudusil Huruf. Risalah tentang terjadinya huruf.
27. Al-qasidatul 'Ainiyyahlm., Qasidah/syair tentang jiwa.
28. Ar-Risalatut Thairi. Cerita seekor burung
29. Qishatu Salaman wa Absal. Cerita raja Salaman dan saudaranya Absal
30. Ar-Rishalatu Hayyibin Yaqzhan. Cerita si hidup anak si bangun. Buku ini menceritakan seorang penganbara yang sudah tua umurnya tetapi tetap kuat dan gagah, mempunyai tenaga besar dan tahan terhadap hujan dan panas, tidak terganggu oleh pergantian musim.
31. Risalatus Siyyasati. Buku tentang ilmu politik.
32. Fi Isybatin Nubuwwat. Tentang menetapkan adanya kenabian
33. Ar Razaq. Tentang Pembagian Rizki
34. Tadbirul Junudi Walmamaliki. Buku Soal Pertahanan dan Angkatan Bersenjata
35. Tadbirul Manazilu. Buku penyusunan kekeluargaan dalam politik Ketuhanan
36. Jami'ul Bada'. Tafsir Al-Qur'an.¹⁶⁰

Selain kitab-kitab tersebut masih banyak karya dari Ibnu Sina yang berjumlah cukup besar, namun untuk mengetahui berapa jumlah buku karya-karya Ibnu Sina tersebut secara pasti sangatlah sulit, mengingat perbedaan tentang sedikit banyaknya data yang digunakan. Namun untuk menjawab hal ini, setidaknya ada dua pendapat.

Pertama, dari penyelidikan yang dilakukan oleh Father dari Domician di Kairo terhadap karya-karya Ibnu Sina, ia mencatat sebanyak 276 (dua ratus tujuh puluh enam) buahlm., *Kedua*, Phillip K.Hitti dengan menggunakan daftar yang dibuat al-

¹⁶⁰ Lihat Thawil Akhyar Dasoeki, op.Cit, hlm., 38-39. Ahmad Daudy, op.Cit., hlm., 69.

Qifti mengatakan bahwa karya-karya Ibnu Sina sekitar 99.¹⁶¹ Karya-karyanya ini sebagian besar dalam berbahasa Arab, tetapi ada sebagian kecil diantaranya berbahasa Persia.¹⁶²

C. Pemikiran Politik Ibnu Sina

Berkenaan dengan Pemikiran Politik Ibnu Sina dapat ditelaah, yakni sebagai berikut :

1. Politik bagian dari agama

Menurut Ibnu Sina, politik tidak dapat dipisahkan dari agama. Karena menurutnya politik berhubungan erat dengan agama. Islam telah mengatur seluruh cabang kehidupan termasuk di dalam nya adalah politik. Politik harus dijalankan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh agama. Sehingga para pemimpin atau kepala negara haruslah orang yang taat kepada-Nya. Agama dan politik harus berjalan dengan serasi. Agama tanpa politik (baca: negara) akan mudah lenyap dan politik tanpa negara akan mudah hancur. Agama membutuhkan politik untuk dapat melaksanakan aturan agama yang ada secara maksimal. Politik membutuhkan agama untuk dapat mencapai tujuan politik yakni menjamin kemakmuran semua pihak. Imam al-Ghazali berkata:

*“Karena itu, dikatakanlah bahwa agama dan kekuasaan adalah dua saudara kembar. Dikatakan pula bahwa agama adalah pondasi (asas) dan kekuasaan adalah penjaganya. Segala sesuatu yang tidak berpondasi niscaya akan roboh dan segala sesuatu yang tidak berpenjaga niscaya akan hilang lenyap.”*¹⁶³

2. Politik kerakyatan

Kitab *tadbiir al junuud wa al mamaaliik wa al ‘asaakir wa al rzaaqihim wa kharaaj al mamaaliik* memuat perihal pertahanan dan soal keuangan dalam negara. Buku karya Dokter-Politikus ini menyebutkan bahwa seharusnya politik

¹⁶¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm., 65

¹⁶² Diantara karyanya yang berbahasa Persia, seperti *Danishnamah „Ala“i* (buku ilmu pengetahuan yang dipersembahkan kepada „Ala al-Daulah). Buku ini merupakan karya filsafat pertama di Persia Modern. Lihat, Fathor Rachman Ustman, “Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina” *Jurnal Tadris*, Volume 5, Nomor 1 (April, 2010), hlm., 41.

¹⁶³ dalam kitabnya *al-Iqtishad fil I’tiqad* hlm. 199)

pertahanan adalah politik kerakyatan. Karena keuangan negara yang dipakai untuk membelanjai pertahanan, gaji angkatan bersenjata, dan lain sebagainya adalah uang yang berasal dari rakyat. Oleh karena itu, sudah seharusnya politik pertahanan itu menjamin keamanan, kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

Bagi Ibnu Sina, pengalaman politiknya masih kurang jika dia belum mengunjungi seluruh lapisan rakyat sampai yang paling bawahlm., Oleh karena itu, Ibnu Sina sempat mengadakan perjalanan selama 3 tahun untuk mengunjungi mereka secara langsung. Tidak lupa, Ibnu Sina menyempatkan waktu untuk bercengkerama dan berbicara dari hati ke hati mengenai tujuan negara dan cara pemerintahan yang diharapkan rakyat.

3. Pemerintahan anti korup

Dalam sejarah hidupnya, Ibnu Sina pernah memegang jabatan dalam pemerintahan. Salah satunya adalah sebagai Menteri Pertama (*First Minister*) di Hamadhan. Politikus muda ini memulai perjalanan dan praktik politiknya di usia 27 tahun. Sepanjang perjalanan politiknya, Ibnu Sina mempunyai sikap yang sangat keras menentang terhadap para pegawai pemerintahan dan tentara yang korup, yang menyeleweng dari aturan yang berlaku. Tindakan korup yang dilakukan pegawai pemerintahan menimbulkan banyak rakyat yang hidup menderita. Sikapnya ini menimbulkan reaksi yang keras dari pihak Angkatan Bersenjata pada masa itu. Oleh karena sikapnya ini, Ibnu Sina pernah ditahan, menjadi buronan keamanan, bahkan mendapat hukuman “buang” atasnya.

4. Politik kekeluargaan

Selain yang telah dipaparkan di atas, karakter politik ketuhanan yang dituju Ibnu Sina yaitu politik yang bersifat kekeluargaan. Dalam bukunya *Al Syasah* menerangkan bahwa ketika membicarakan negara berarti merundingkan politik, sekaligus membicarakan tentang keluarga dan rumah tangga, dan juga membahas soal pendidikan. Ibnu Sina melanjutkan bahwa:

- a) Negara adalah soal badan politik;
- b) Rumah tangga adalah sumber utama dari negara dan sumber inspirasi;
- c) Pendidikan adalah jalan yang paling esensial untuk negara.

Miniatur dari negara adalah rumah tangga. Negara diibaratkan sebagai sebuah keluarga (baca: rumah tangga). Anggota keluarga terdiri atas Ayah, Ibu,

dan anak-anak. Setiap keluarga pasti mempunyai visi atau tujuan kedepan yang ingin dicapai dan disepakati bersama. Oleh karena itu, terdapat pembagian tugas dan kewajiban masing-masing sesuai kemampuannya. Kita harus memupuk rasa saling menyayangi, menghormati dan tolong-menolong di dalamnya. Setiap anggota keluarga mempunyai andil yang sama besarnya untuk mencapai tujuan keluarga. Kesadaran akan tugas masing-masing, koordinasi dan hubungan yang baik antar anggota keluarga akan sangat membantu. Seseorang yang dapat *manage* kehidupan keluarganya dengan baik sudah mempunyai salah satu bekal untuk dapat mengatur negara dengan baik pula.

5. Kontrol diri yang baik

Pada bagian akhir bukunya, *Al Siyasah*, Ibnu Sina sedikit memberikan tambahan kriteria seorang kepala negara beserta pegawai pemerintahan. Selain harus taat kepada Allah SWT, para pemimpin dan pegawai pemerintahan yang terpilih itu harus dapat mengenali dan memerintah (mengontrol) dirinya sendiri sebelum mereka memerintah orang lain. Mereka yang terpilih itu seharusnya dapat mengenali dirimereka tentang apa kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga dapat terus memperbaiki diri dan menjaga diri nya dari perbuatan yang tidak baik. Kita ketahui pula bahwa seorang pemimpin adalah teladan bagi orang yang dipimpin.

6. Negara Adil Makmur

Al Farabi, yang diakui oleh Ibnu Sina sebagai gurunya telah menemukan teori “Negara Utama” (*Madinah al fadhilah*). Dalam hal ini, Ibnu Sina mengikuti pendapat gurunya, yaitulebih menerima pendapat Plato dengan paham “sosialis” nya ketimbang Aristoteles. Menurut nya paham Plato lebih sesuai dengan ajaran Islam yang lebih mementingkan masyarakat dari pada perseorangan. Merasa kurang puas dengan teori gurunya, Ibnu Sina membentuk teori negara baru yaitu “Negara Adil Makmur” yang mencakup tiga elemen penting yaitu “*Madiinah al FAdhilah*” (Negara Makmur Kolektif), “*Madiinah ‘Adilah*” (Negara Keadalian), dan “*Madiinah al Hasan el Siirah*” (Negara yang Berakhlak Tinggi).

Teori negara yang sederhana ini cukuplah mewakili tujuan negara (baca: politik) yang dicita-citakan jika dilaksanakan dengan baik. Yaitu terciptanya keadilan bagi semua pihak, sehingga kemakmuran dan kesejahteraan

dapat terwujud dengan baik. Hal ini didukung oleh warga negara yang berakhlak baik, sehingga mempunyai kesadaran penuh akan tugasnya masing-masing. Negara dengan penghuni yang berakhlak baik pastilah akan dapat menjamin berlangsungnya kehidupan negara yang baik pula.

Terlepas dari pro dan kontra pemikiran Ibnu Sina baik di kalangan ulama Islam sendiri seperti yang datang dari Al Ghazali, kita masih dapat mengambil banyak hal-hal positif dari apa yang telah ditinggalkan Ibnu Sina. Ibnu Sina akan tetap menjadi harta berharga kemajuan peradaban Islam. Selain menjadi dokter, ia juga adalah seorang negarawan yang arif bijaksana dan teguh dalam berpendirian. Di antara sederetan panjang perjalanan politiknya, Dokter sekaligus Negarawan ini pernah menjadi Penasihat Pribadi Sultan Nouh di Kerajaan Samaniya di Bukhara, Administrator Daerah di Kharmaitan, Menteri Pertama dan Perdana Menteri di Hamdhan, serta Penasihat Agung di Isfahan. Di sinilah tantangan besar untuk kita semua sebagai umat muslim khususnya agar dapat berpolitik dengan baik dengan tidak mengesampingkan tujuan politik yang seharusnya. Sekiranya kita harus banyak meneladani Rasulullah SAW dan para tokoh muslim lainnya dengan akhlak baik yang menghiasi kehidupan mereka.

Untuk mewujudkan Negara Adil Makmur, maka langkah awal adalah melakukan revolusi ekonomi. Menurut Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M), revolusi ekonomi menjadi alat pertama untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Revolusi ekonomi bisa dilakukan dengan dua jalan yaitu:

- a. Ekonomi rumah tangga merupakan tingkat pertama. Di dalam tingkat ini, istri dan anak merupakan partner utama. Seorang istri tidak hanya menjadi pendamping hidup, akan tetapi juga teman hidup yang paling terpercaya dalam soal pencarian rizki. Jadi, keluarga merupakan unit paling dasar dalam perkembangan ekonomi.
- b. Mengembangkan ekonomi masyarakat. Jika ekonomi keluarga sudah bagus, maka secara otomatis ekonomi masyarakat juga bagus. Dengan ketentuan, setiap individu atau kelompok harus bekerjasama dengan keahlian masing-masing demi meningkatkan perekonomian masyarakat.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Lihat Ibn Sina, Kitab al-Siyâsah, hlm., 3.

7. Negara Ideal

a. Asal Mula Negara

Suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk ekonomi (economical animal atau homo economicus),¹⁶⁵ yaitu makhluk yang selalu memikirkan masa depan. Kebutuhan masa depan manusia yang tidak terbatas, mengharuskan manusia untuk berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan kehidupannya. Maka, manusia selalu berlomba-lomba dalam mendapatkan materi sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani.

Menurut Ibnu Sina (w. 428 H/1037 M), manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan pergaulan dan perkumpulan dengan orang lain. Kecenderungan manusia untuk bergaul dan memenuhi kebutuhan hidup menjadi salah satu ciri yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain, yaitu hewan. Manusia tidak bisa hidup seorang diri dalam mencapai keperluan-keperluannya. Maka dari itu, sesama manusia harus saling membantu untuk mencapai kepuasan bersama.¹⁶⁶

Meskipun, Ibnu Sina (w. 428 H/1037 M) menetapkan teorinya bahwa ekonomi merupakan motif pertama dalam berdirinya negara, akan tetapi dia juga menyetujui pendapat para Filsuf Yunani bahwa manusia adalah makhluk sosial (sosial animal). Karena manusia yang berjiwa ekonomi itu membutuhkan pergaulan, kemudian pergaulan menimbulkan masyarakat, sehingga muncullah negara.¹⁶⁷

Bukti bahwa manusia makhluk ekonomi, Ibnu Sina (w. 428 H/1037 M) mengambil pelajaran dari kisah Nabi Adam yang diturunkan dari syurga ke bumi, karena Nabi Adam telah memakan buah khuldi. Ibnu Sina (w. 428 H/1037 M) berpendapat bahwa sebab Nabi Adam memakan buah khuldi adalah karena naluri manusia yang berekonomi untuk memenuhi kebutuhan pangan.¹⁶⁸

¹⁶⁵ Zainal Abidin Ahmad, Negara Adil Makmur: Ibnu Sina, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm., 185.

¹⁶⁶ Ibnu Sina, As-Syifâ (Maqalah ke sepuluh), www. Al-Mostafa.com, hlm., 182.

¹⁶⁷ Zainal Abidin Ahmad, op. Cit., hlm., 184..

¹⁶⁸ Ibid., hlm., 184.

Jika Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M) telah menetapkan bahwa motif utama terbentuknya negara adalah ekonomi, maka semua pembahasan tentang masyarakat dan negara akan mengarah kepada persoalan ekonomi. Pertama, manusia membutuhkan adanya negara dan perserikatan-perserikatan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang selalu berkembang dan meningkat. Namun, apabila manusia belum mampu memenuhi syarat untuk mendirikan sebuah negara, maka menurut Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M), mereka belum bisa disebut manusia sempurna. Sehingga, mereka harus bekerja lebih keras untuk memenuhi syarat-syarat dalam mendirikan sebuah negara.¹⁶⁹

Agar kebutuhan pangan terpenuhi maka diperlukanlah yang namanya komunitas, kelompok, atau negara.¹⁷⁰ Syarat utama bagi negara adalah sebagai berikut;

- 1) Negara membutuhkan hukum
- 2) Hukum harus adil
- 3) Hukum dan keadilan membutuhkan adanya pembuat hukum dan pelaksana keadilan, yaitupemerintahlm.,
- 4) Pembuat hukum dan pelaksana keadilan harus manusia,yang dapat berbicara langsung di depan masyarakat.
- 5) Hukum dan keadilan berfungsi mengatur kehidupan manusia.¹⁷¹

b. Konsep Negara Ideal

Perlu diketahui sebelumnya, bahwa menurut Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M),negara berasal dari keluarga (rumah tangga). Negara dan rumah tangga (keluarga) adalah merupakan saudara kembar yang sangat berhubungan erat. Yang satu merupakan asal usul (yaitu rumah tangaatau keluarga), sedangkan yang lainnya merupakan puncak kesempurnaannya (yaitu negara).¹⁷²

Miniatur dari negara adalah rumah tangga. Negara diibaratkan sebagai sebuah keluarga (rumah tangga). Anggota keluarga terdiri

¹⁶⁹ Ibnu Sina, op. Cit.,hlm., 182-183.

¹⁷⁰ Zainal Abidin Ahmad, op. Cit.,hlm., 211.

¹⁷¹ Ibid, hlm., 215-216.

¹⁷² Ibid, hlm., 225.

atas Ayah, Ibu, dan anak-anak. Setiap keluarga pasti mempunyai visi atau tujuan kedepan yang ingin dicapai dan disepakati bersama. Oleh karena itu, terdapat pembagian tugas dan kewajiban masing-masing sesuai kemampuannya. Kita harus memupuk rasa saling menyayangi, menghormati dan tolong-menolong di dalamnya. Setiap anggota keluarga mempunyai andil yang sama besarnya untuk mencapai tujuan keluarga. Kesadaran akan tugas masing-masing, koordinasi dan hubungan yang baik antar anggota keluarga akan sangat membantu. Seseorang yang dapat me-manage kehidupan keluarganya dengan baik sudah mempunyai salah satu bekal untuk dapat mengatur negara dengan baik pula.

Al Farabi, yang diakui oleh Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M) sebagai gurunya telah menemukan teori “Negara Utama” (al-Madīnah al Fādilah). Dalam hal ini, Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M) mengikuti pendapat gurunya, yaitu lebih menerima pendapat Plato dengan paham “sosialis”nya ketimbang Aristoteles. Menurutnya paham Plato lebih sesuai dengan ajaran Islam yang lebih mementingkan masyarakat dari pada perseorangan.

Merasa kurang puas dengan teori gurunya, Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M) membentuk teori negara baru yaitu “Negara Adil Makmur” yang mencakup tiga elemen penting, yaitu sebagai berikut:¹⁷³

1) Al-Madīnah al-Fādilah(negara kolektif).

Setiap warga negara harus mengikuti dasar negara, yaitu; hidup gotong royong, saling membantudan mempertahankan, serta melindungi akan harta serta kehormatan mereka bersama. Negara mempunyai disiplin yang keras terhadap warganya. Siapa saja yang memusuhi ideologi negara dan menentang hukum negara, dianggap sebagai musuh negara yang harus diperangi dan dibasmi. Hartanya dan kehormatannya halal. Dengan arti negara berhak menguasainya, dan menetapkan hukum yang menentukan nasib harta dan “kehormatan” itu.¹⁷⁴

¹⁷³ Ibid, hlm., 160.

¹⁷⁴ Ibid., hlm., 269-270

2) Al-Madînah al-„Âdilah(negara adil).

Negara harus menjadi “negara-hukum” yang berdasarkan “keadilan”. Maksudnya negara-hukum yang mengutamakan dan berdasarkan keadilan. Negara ini merupakan tempat berlatih yang paling tepat untuk semua orang yang masih jauh tertinggal atau terbelakang peradabannya, sehingga mereka menjadi ahli dalam hukum dan keadilan.¹⁷⁵

Para warga boleh bekerja sebagai “pelayan” (pegawai) dalam tingkat yang pertama, sambil belajar untuk mencapai kecerdasan dan keahlian di bidang ilmu hukum. Negara yang warganya tidak mengerti hukum negara itu akan hancur dan terbelakang.¹⁷⁶

3) Al-Madînahal-Hasanah al-Siyrah(negara moral).

Negara harus berdasarkan kepada sifat-sifat yang terpuji dan akhlak yang mulia.¹⁷⁷ Dipusatkannya persoalan akhlak ini terhadap penghormatan terhadap kedaulatan hukum. Adalah moral yang tinggi bagi negara yang sudah disahkan. Berhadapan dengan suatu undang-undang atau hukum yang “baru”, maka tidak ada alasan bagi warga negara untuk tidak mentaatinya, selama hukum itu masih berlaku.¹⁷⁸

c. Kepala Negara

Begitu aktifnya aliran Syi“ah Isma“iliyah ditanamkan kepada Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M), dan penanaman itu dilakukan sudah semenjak mudanya, tetapi jiwa kesadarannya terutama dalam politik terus memberontak dan menolak aliran itu. Dia tidak menerima faham “imam” ala Syi“ah yang secara populer disebut dengan sistem “monarchal theocracy” yang mengatakan bahwa Kepala Negara harus dari keturunan Ali bin Abi Thalib. Tetapi Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M) tetap berpegang teguh kepada ajaran Islam, yang dipelajari dan diolahnya sehingga

¹⁷⁵ Ibid., hlm., 271

¹⁷⁶ Ibid., hlm., 272

¹⁷⁷ Ibid., hlm., 274

¹⁷⁸ Ibid., hlm., 276

merupakan suatu pendirian yang dinamakan “socialistic democracy”. Dan secara tegas Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M) berkata bahwa Kepala Negara adalah seorang manusia biasa yang dipilih oleh rakyat dan memimpin negara menurut ajaran Tuhan dan petunjuk-petunjuk dari Nabi, Khulafaur Rasyidin dan para pemimpin Islam setelahnya.¹⁷⁹

Dalam kitab as-Syifâ“tentang pengangkatan kepala negara melalui dua jalan: pertama, pencalonan dari kepala negara yang sebelumnya. Karena pengalaman dan wawasan seorang kepala negara sebelumnya, dia mampu menentukan kriteria calon kepala negara selanjutnya yang sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi negara. Kedua, kepala negara dipilih oleh rakyat. Rakyat, memegang peranan penting untuk menentukan kepala negara yang sesuai dengan kualitas diri pemimpin, agar nanti mampu menyejahterakan rakyat.¹⁸⁰

Syarat-syarat kepala negara menurut Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M) adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kecerdasan akal yang mendalam
- 2) Memiliki akhlak mulia
- 3) Memiliki keberanian
- 4) Memiliki visi dan misi yang jelas
- 5) Mengerti hukum syari“ah secara baik yang termanifestasi dari pemikirannya, serta disetujui secara umum

Ibnu Sina (w. 428 H/1037 M) tidak memasukkan syarat Filosof yang bersifat Nabi sebagai syarat dari seorang pemimpin. Yang terpenting bagi Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M) adalah pemimpin harus cerdas, berakhlak mulia, dan mengetahui secara mendalam tentang syari“ah Islam sebagai landasan utama pelaksanaan suatu pemerintahan. Secara jelas, memang hampir tidak ada pembahasan yang terperinci mengenai bentuk atau tipe seorang pemimpin menurut Ibnu Sina (w. 428

¹⁷⁹ Zainal Abidin Ahmad, Negara Adil Makmur: Ibnu Sina, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm.,152.

¹⁸⁰ Ibnu Sina, op. Cit.,hlm., 187-188. Lihat di Zainal Abidin Ahmad, Negara Adil Makmur: Ibnu Sina,op. Cit., hlm., 259.

H/1037 M). Akan tetapi, apabila mengkaji dari pernyataan Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M) berikut ini,

“Manakala kebenaran ini sudah nyata, maka pastilah hidup manusia berkumpul bersama manusia lainnya, dan berkumpul ini tidaklah sempurna tanpa adanya masyarakat, hidup dengan segala sebab-sebab yang harus dilakukannya. Masyarakat membutuhkan hukum sunnah dan keadilan. Adanya hukum dan keadilan membutuhkan pembuat hukum dan pelaksana keadilan. Pembuat hukum dan pelaksana keadilan harus mampu berbicara dengan rakyat(dalam bahasa yang mudah dipahami), dan sanggup menjadikan mereka mentaati segala peraturan hukum itu. Pembuat hukum dan pelaksana keadilan itu haruslah manusia(dari kalangan rakyat).¹⁸¹

Pernyataan Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M) di atas bertujuan untuk menjelaskan bahwa kepemimpinan yang diharapkan oleh Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M) itu harus bersandarkan pada hukum Islam.

Sebagai kepala negara harus berhubungan erat dengan rakyat, terutama dalam upacara-upacara keagamaan. Seorang kepala negara harus bersikap sebagai bapak bagi rakyat, sehingga rakyat merasa nyaman dan tentram dalam lindungannya. Kepala negara senantiasa berada di tengah-tengah rakyat, sehingga antara rakyat dan kepala negara bisa saling mengenal dengan baik. Contoh demikian, sudah ada di zaman Nabi Muhammad dan Khulafâur Râsyidîn. Akan tetapi, Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M) menyadari bahwa cara ini tidak bisa sepenuhnya diterapkan di zaman sekarang.¹⁸²

Meskipun Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M) mengakui bahwa dosa yang paling besar adalah memberontak kepada pemerintah yang sah, namun dia mendukung para pemberontak untuk membasmi orang-orang yang ingin merusak negara. Jika penyelewengan ini sudah terbukti, maka dianjurkan oleh Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M) untuk melakukan pemberontakan, dan seluruh rakyat harus berpartisipasi di dalam revolusi itu. Untuk menggerakkan rakyat supaya melakukan

¹⁸¹ Ibnu Sina, op. Cit., hlm., 182

¹⁸² Zainal Abidin Ahmad, op. Cit., hlm., 266.

revolusi, maka dibutuhkan pemimpin yang berjiwa baik. Dengan demikian, faktor penting yang menentukan soal ini adalah kecakapan dalam memimpin negara. Sebagaimana statement Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M) yang dikutip oleh Zainal Abidin Ahmad dalam buku Negara Adil Makmur menurut Ibnu Sina(w. 428 H/1037 M)

“Faktor yang menentukan dalam hal ini adalah jiwa(akal) yang baik dan kepemimpinan yang baik. Siapa yang dalam hal-hal lain sederhana tetapi memenuhi tentang kedua hal di atas, dengan syarat tidak terlalu jauh dari kedua hal itu dan tidak pula berlawanan, maka dia lebih berhak untuk dikemukakan dari pada orang lain yang tidak memiliki keduanya. Sebab, orang-orang yang lebih banyak ilmunya harus menyokong pemimpin yang berjiwa besar dan sanggup memimpin. Seorang pemimpin harus bersandar kepada ahli-ahli ilmu dan selalu bermusyawarah dengan mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh Umar bin Khattab dan Ali binAbi Thalib.”

Seorang kepala negara harus taat kepada Allah SWT, para pemimpin dan pegawai pemerintahan yang terpilih itu harus dapat mengenali dan memerintah (mengontrol) dirinya sendiri sebelum mereka memerintah orang lain. Mereka yang terpilih itu seharusnya dapat mengenali diri mereka tentang apa kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga dapat terus memperbaiki diri dan menjaga dirinya dari perbuatan yang tidak baik. Kita ketahui pula bahwa seorang pemimpin adalah teladan bagi orang yang dipimpin.¹⁸³

¹⁸³ Ibnu Sina, *As-Siyâsah*, (Suria: Bidayat li ath-Thaba‘ah wa al-Nasyr, 2007), Cet. 1, hlm. 90.

BAB XV BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN POLITIK AL-FARABI

A. Biografi Al-Farabi

Al-Farabi mempunyai nama lengkap Abu Nashr Muhammad ibn Tarkhan ibn al-Uzalagh al-Farabi lahir 257-339 H atau 870-950 M.¹⁸⁴ di Wasij di Distrik Farab(sekarang bernama Atrar, di Transoxiana),¹⁸⁵ sebuah kota yang mayoritas penduduknya mengikuti madzhab Syafi'iyahlm., Sedangkan, ia wafat di Damaskus pada 950 M atau 339 H/950 M.¹⁸⁶ Di kalangan masyarakat Eropa, ia lebih dikenal dengan nama al-Farabius, dan juga dengan nama Avenasser. Ayahnya adalah seorang opsir tentara keturunan Persia yang mengabdikan kepada pangeran-pangeran Dinasti Samaniyahlm., Sedangkan, ibunya keturunan atau dari kebangsaan Turki. Dari silsilah dapat diketahui bahwa al-Farabi adalah keturunan keluarga terhormat. Ini dapat diketahui dari nama kakeknya Tarkhan, yang dalam bahasa Turki bukan hanya menunjukkan nama pejabat militer, namun juga menunjukkan keistimewaan dan hak-hak feodal tertentu. Al-Farabi menempuh pendidikan dasar di Farab, kota kelahirannya. Ia mempelajari al-Qur'an, tata bahasa, kesusastraan, ilmu-ilmu agama, dan aritmatika dasar. Sejak muda, ia terkenal mempunyai bakat yang luar biasa dalam belajar bahasa. Konon dia dapat berbicara dalam tujuh puluh macam bahasa, yang pasti dia menguasai secara penuh empat bahasa, yaitu Arab, Persia, Turki, dan Kurdi. Ia melanjutkan pendidikan di Bukhara, ibu kota dan pusat intelektual. Di sinilah al-Farabi belajar bahasa, budaya, musik, dan filsafat Persia. Pada saat al-Farabi menggali ilmu di Baghdad, kota yang dianggap sebagai pemilik ahli waris utama tradisi filsafat dan kedokteran Alexandria. Salah satu sumbangan terpenting al-Farabi pada dunia intelektual Baghdad adalah ia bersama para guru logikanya membentuk salah satu rantai paling awal antara filsafat Yunani dengan dunia Islam.¹⁸⁷

¹⁸⁴ Ensiklopedi Islam(Ringkasan), (P.T. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1996), hlm. 86.

¹⁸⁵ Abu Nashr al-Farabi, *Ârâ Ahl al-Madînah al-Fâdlilah*, (Libanon: Dâr al-Masyriq, 2000), hlm.

1

¹⁸⁶ Yamani, op. Cit., hlm., 51. amani, *Filsafat Politik Islam: antara al-Farabi dan Khomeini*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm., 43.

¹⁸⁷ Ibrahim Madzkour, "Al-Farabi" dalam M. M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I (Delhi: Low Price Publication, 1961), hlm., 221

Pada tahun 300 H/910 M, ia berangkat ke kota Baghdad sebagai ibu kota pusat ilmu pengetahuan. Di Baghdad, al-Farabi belajar bahasa Arab kepada Abu Bakar Sarraj. Di samping itu, dia juga belajar ilmu falsafah dan ilmu logika kepada sarjana kristen, Abu Basyr Matta bin Yunus (w. 940 M), seorang penerjemah buku-buku Aristoteles dan filosof-filosof Yunani lainnya.¹⁸⁸

Kurang dari 10 tahun, dia tinggal di Baghdad untuk belajar dan mengajar. Karena dia belum puas, maka dia belajar falsafah kepada Mattius, Uskup, Isra'îl, Quwayri.¹⁸⁹ Maka, pada 310 H/920 M, dia berangkat ke Harran, salah satu pusat kebudayaan Yunani di Asia kecil, untuk meneruskan pengetahuannya kepada filosof Kristen, yaitu

Yuhana Ibnu Hailan. Dibawah bimbingan Yuhana Ibnu Hailan (w. 910 M), al-Farabi mendalami filsafat.¹⁹⁰ Hampir 20 tahun al-Farabi tinggal di Harran untuk belajar, mengajar, dan mengarang. Di sinilah al-Farabi mulai mengarang buku-buku, sehingga terangkat derajatnya sebagai Muslim yang memiliki tingkat ilmu pengetahuan tinggi. Aktivitas pasti al-Farabidi Baghdad samase perti di Harran, sehingga di Baghdad pun dia mendapat reputasi sebaga ifilosof muslim terkemuka.¹⁹¹ Al-Farabi benar-benar konsentrasi dengan aktivitasnya, sehingga dia tidak terjun dalam politik praktis. Padahal, pada waktu itu terjadi gejolak politik yang dahsyat di Baghdad. Kemudian, pada tahun 330 H /940 M al-Farabi pindah ke Damaskus. Al-Farabi hanya tinggal selama dua tahun di Damaskus, kemudian dia mendapat panggilan dari putra mahkota Dinasti Hamdaniyyah oleh Saif ad-Daulahlm., Karena kekaguman putra mahkota terhadap kepandaian al-Farabi, maka Saif al-Daulah mengangkat al-Farabi menjadi ulama" istana. Selama menjadi ulama" istana, al-Farabi mendapat gaji yang besar. Namun, al-Farabi tetap hidup sederhana dengan mencukupkan uang empat dirham setiap hari. Bahkan, dia memberikan tunjangan itu kepada fakir miskin. Hampir 10 tahun, al-Farabi pulang pergi antara Damaskus ke Aleppo.

¹⁸⁸ MM. Syarif, A History of Muslim Philosophy, (Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1963), hlm. 451.

¹⁸⁹ Majid Fakhry, Al-Farabi: Founder of Islamic Neoplatonism: His Life, Works and Influence, Great Islamic Thinkers (Oxford: Oneworld, 2002), hlm. 2.

¹⁹⁰ Majid Fakhry, A History of Islamic Philosophy, edisi 2, (New York: Columbia University Press, 1983), hlm. 108

¹⁹¹ Osman Bakar, Hierarki; Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu menurut al-Farabi, al-Ghazali, dan Qutb al-Din al-Siraji, cetakan 1, terjemahan Purwanto, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 34.

Datanglah saat yang tragis, yaitu hubungan memburuk antara pembesar Damaskus dan Kepala Daerah Aleppo. Akhirnya, Saif al-Daulah memutuskan akan menyerang kota Damaskus. Di dalam perjalanan ke Damaskus, Saif al-Daulah mengajak al-Farabi sebagai penasihat pribadinya. Namun, nasib malang menimpa al-Farabi. Tidak lama kemudian, setelah Damaskus dikalahkan oleh Saif al-Daulah, al-Farabi meninggal dunia pada bulan Rajab 339 H atau Desember 950 M, dalam usia 80 tahun di Damaskus. Sungguh, al-Farabi memiliki keahlian dalam banyak bidang, salah satunya adalah dia memahami filsafat secara utuhlm., Sebagai bukti, dia mampu

Mengakhiri kontradiksi antara pemikiran Plato dan Aristoteles dalam sebuah buku *Al-Jam‘u baina Ra‘yay Al-Hakimain Aflathun Wa Aristhu*. Banyak Intelektual Muslim yang menganggap bahwa al-Farabi adalah pemikir besar kedua setelah Aristoteles, maka dia mendapat julukan Maha Guru Kedua (Second Preceptor). Diantara faktor-faktor yang menyebabkan al-Farabi mendapat julukan *Mu‘alimal-Tsani* adalah ; Pertama, al-Farabi memiliki kemampuan lebih dalam bidang logika dibanding gurunya, Abu Basyr Mattabin Yunus. Kedua, al-Farabi mampu menerjemahkan buku-buku dan mengulas pemikiran-pemikiran Aristoteles, sehingga generasi penerus dapat menjelajahi imajinasi Aristoteles pada zaman dahulu. Ketiga, karena al-Farabi mencetuskan banyak teori filsafat Islam, bahkan lebih lengkap dibanding pendahulunya, yaitu al-Kindi (w. 873 M).¹⁹² Sehingga, ide-ide al-Farabi menyumbangkan kekayaan khazanah intelektual Islam bagi generasi berikutnya

B. Pemikiran Politik Al-Farabi

1. Asal Mula Negara

Sebelum al-Farabi membicarakan tentang negara, terlebih dahulu dia membahas asal usul negara. Salah satu elemen terbentuknya negara adalah manusia, maka al-Farabi memulai dengan pembahasan manusia. Plato menjelaskan bahwa manusia secara natural adalah makhluk politik karena fitrahnya tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri kecuali

¹⁹² Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Tjun Surjaman, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 82.

melalui perkumpulan atau kelompok.¹⁹³ Sedangkan menurut Aristoteles bahwa manusia adalah *zoon politicon*, makhluk yang bermasyarakat dan bernegara untuk mencapai kesempurnaan sebagai manusia.¹⁹⁴

Sebagaimana yang terdapat dalam karya fenomenal al-Farabi *Ârâ' Ahl al-Madînah al-Fâdlilah* bahwa negara muncul dari sekumpulan manusia. Manusia saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang disebut al-Farabi dengan Asosiasi (*al-Ijtimâ'at al-Insâniyah*). Manusia tidak akan mendapatkan kesempurnaan dan kebahagiaan, kecuali melalui asosiasi dengan berkerjasama dan berkumpul. Menurut al-Farabi manusia termasuk makhluk yang tidak dapat menyelesaikan urusan-urusan penting mereka, ataupun mencapai kondisi terbaik mereka, kecuali melalui asosiasi (perkumpulan) banyak kelompok dalam suatu tempat tinggal yang sama.¹⁹⁵ Hal inilah menjadi awal terbentuknya negara. Al-Farabi beranggapan bahwa negara lahir atas kesepakatan bersama dari sekumpulan manusia yang saling membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹⁹⁶

Menurut al-Farabi, manusia tidak dapat menyelesaikan urusan-urusannya sendiri, sebab manusia membutuhkan pertimbangan dari orang lain untuk mencapai keadaan yang baik. Jadi, manusia membutuhkan asosiasi (perkumpulan) dalam suatu tempat tinggal yang sama.¹⁹⁷ Psikologi manusia menurut al-Farabi mempunyai fitrah sosial, fitrah untuk berhubungan dan hidup bersama orang lain, dari fitrah ini kemudian lahir apa yang disebut masyarakat, kota dan negara.¹⁹⁸ Sifat dasar inilah yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat dan bernegara.

Secara fitrah, manusia akan hidup bermasyarakat. Sebab, untuk mempertahankan hidup, manusia membutuhkan sandang, pangan, dan papan. Untuk memenuhinya, tidak mungkin manusia hidup sendiri tanpa

¹⁹³ Fauzi M.Najjar, "Democracy In Islamic Political Philosophy" dalam Jurnal Studia Islamica, La Loi du, 1957, G.P Maisonneuve et Larose, 1980, hal. 108-122

¹⁹⁴ Noer, *Pemikiran Politik*, (Jakarta: P.T. Pembangunan, 1965), hlm., 28.

¹⁹⁵ Yamani, *op. Cit*, hlm., 60.

¹⁹⁶ Abu Nashr al-Farabi, *Ârâ' Ahl al-Madînah al-Fâdlilah*, (Beirut: Daar al-Masyriq, 2000), Cet. 2. hlm., 117.

¹⁹⁷ Yamani, *Al-Farabi Filosof Politik Muslim*, (Jakarta: Teraju, 2005), hlm., 37

¹⁹⁸ Frans Magnis Suseno, *Etika Politik*, (Jakarta, Gramedia, 1994), hlm., 238-239.

bantuan orang lain. Sehingga meniscayakan manusia untuk hidup berkelompok.¹⁹⁹

Al-Farabi sangat memperhatikan masyarakat dalam membangun konsep kota utama. Bahkan, ia membagi masyarakat kedalam dua kelompok besar, yakni masyarakat sempurna dan tidak sempurna. Masyarakat sempurna adalah masyarakat kelompok besar, bisa berbentuk masyarakat kota, ataupun masyarakat yang terdiri dari beberapa bangsa yang bersatu dan bekerja sama secara internasional. Masyarakat yang sempurna dibagi al-Farabi menjadi tiga jenis, yaitu besar, menengah, dan kecil. Masyarakat sempurna besar (Kâmilah, Uzmâ) adalah kesatuan dari beberapa bangsa yang berkelompok dan bekerja sama antara satu dan yang lain. Sedangkan, masyarakat sempurna menengah (Kâmilah Wusthâ) adalah kesatuan suatu bangsa, dan masyarakat sempurna kecil (Kâmilah Syughrâ) adalah kesatuan dari masyarakat dalam suatu negara atau kota.²⁰⁰

Masyarakat tidak sempurna adalah kesatuan terkecil dari suatu kelompok manusia, seperti: rumah tangga dan desa. Masyarakat ini, secara kuantitas dan kualitas anggotanya kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Al-Farabi menganjurkan untuk saling bekerjasama agar dapat menghilangkan kekurangandan mewujudkan kesempurnaan.²⁰¹ Sementara yang dikatakan masyarakat yang tidak sempurna adalah masyarakat yang hanya dalam keluarga maupun sedesa dalam lingkup yang lebih kecil. Masyarakat yang terbaik menurut al-Farabi adalah masyarakat yang bekerja sama serta saling bantu untuk mencapai kebahagiaan, masyarakat yang demikianlah yang dikatakan sebagai masyarakat yang utama.²⁰²

Menurut al-Farabi negara merupakan satu kesatuan yang paling mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidup yang diperlukan manusia seperti, sandang, pangan, dan papan. Masyarakat akan mencapai tingkatnya yang

¹⁹⁹ Abu Nashr al-Farabi, *Ârâ' Ahl al-Madînah al-Fâdlilah*, loc. Cit, hlm., 117.

²⁰⁰ Ibid., hlm., 117-118.

²⁰¹ Ibid., hlm., 117.

²⁰² Sirajuddin Zar, M.A. *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, (PT. Raja Grafindo Persada), hlm., 83.

sempurna ketika masyarakat kota yang merupakan sekelompok manusia yang mampu memenuhi kebutuhan mereka dengan saling melengkapi antara satu dan yang lain.²⁰³ Sebab, pada dasarnya, setiap manusia itu saling membutuhkan antara satu dengan yang lain guna mencapai kesempurnaan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka saling membantu. Karena banyaknya kebutuhan mereka, sehingga mengharuskan untuk saling melengkapi. Setiap orang bekerja sesuai dengan kompetensinya. Masyarakat bagaikan satutubuh yang disaat satu anggota tubuh merasa senang, maka senangnya semua. Begitupun sebaliknya, di saat salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka sakitlah semuanya. Seluruh masyarakat dijajari oleh jiwa yang sama dengan rasa yang sama pula.²⁰⁴ Setiap orang dalam masyarakat kota harus menyadari perlunya kerjasama dan koordinasi yang teratur. Jika anggota masyarakat mempunyai kompetensi yang bermacam-macam, maka mereka melakukan pekerjaan sesuai dengan bakat mereka masing-masing.²⁰⁵ Menurut al-Farabi, negara utama ibarat tubuh manusia yang sempurna dan sehat.²⁰⁶ Semua organ tubuh bekerjasama sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Setiap tubuh manusia memiliki sejumlah organ atau anggota badan dengan berbagai fungsi yang berbeda, dan dari sejumlah organ itu terdapat satu organ pokok yang paling penting, yakni jantung. Sebab, jantung berfungsi sebagai organ pengatur yang tidak diatur oleh organ lainnya. Selain jantung, ada organ lain yang tingkat kepentingannya hampir sama dengan jantung, yaitu otak. Otak adalah organ penting kedua di dalam tubuh manusia. Organ tubuh kedua membantu organ tubuh pertama untuk mengatur organ-organ tubuh lainnya. Kemudian ada organ tubuh peringkat ketiga yang bertugas untuk melayani organ tubuh peringkat kedua, begitu seterusnya. Jantung menjadi pengatur seluruh organ tubuh manusia, sehingga jika ada salah satu organ tubuh rusak, maka jantung langsung bertindak untuk memperbaiki kerusakan itu.²⁰⁷

²⁰³ Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, (Jakarta: P.T. Kinta 1968), hlm., 42.

²⁰⁴ Abu Nashr al-Farabi, *Ârâ' Ahl al-Madînah al-Fâdlilah*, op. Cit, hlm., 94.

²⁰⁵ *Ibid.*, hlm., 117

²⁰⁶ *Ibid.*, hlm., 118

²⁰⁷ *Ibid.* hlm., 92-93. Lihat juga hlm., 118-119

Dari sinilah al-Farabi menganggap bahwa perlu mendirikan suatu negara untuk mengatur masyarakat yang mempunyai karakter dan kompetensi yang berbeda-beda. Karena itu, masyarakat membutuhkan ketua atau pemimpin yang bertugas dan berwenang untuk mengatur dan mengarahkan kompetensi yang berbeda itu untuk menuju kesempurnaan hidup.²⁰⁸ Al-Farabi mengibaratkan kota atau negara dengan susunan tubuh manusia yang sehat dan sempurna dimana masing-masing saling berusaha dan bekerjasama, dalam tubuh manusia ada kepala, hati, jantung, tangan, dan kaki yang bekerja sesuai dengan tugasnya. Begitu pula dalam Negara, masing-masing rakyat mempunyai tugas dan kadar kecerdasan yang berbeda-beda sehingga membutuhkan saling kerjasama dimana harus ada kepala Negara, dan yang lain membantu dalam berbagai kedudukan sehingga tercapai kebahagiaan.²⁰⁹ Gagasan ini sebagaimana diungkapkan oleh Al-Farabi dalam karya-karya penting filsafat politiknya di antaranya, *Al Siyash Al Madaniyah*, dan *Ârâ“ Ahl Al Madînah Al-Fâdlilahlm.*,²¹⁰

Dalam menciptakan negara yang baik (ideal citizens). Al-Farabi menyebut beberapa faktor patokan penting untuk menjadi perhatian, yaitu sebagai berikut;

- a) Setiap orang memiliki skill atau kemampuan yang berbeda. Perbedaan kemampuan akan menyebabkan perbedaan kebutuhan pula. Namun, perbedaan itu merupakan hal yang wajar, yang menjadi perhatian adalah semua orang memiliki kepentingan yang sama, yaitu “kemauan keras” untuk memenuhi kebutuhannya. Kemauan itulah yang menjadi dasar terbentuknya negara.
- b) Setiap orang harus mengerahkan segala potensi akal nya untuk mengelola sumber daya yang diciptakan oleh Tuhan. Sehingga, dengan “kecerdasan akal”, setiap orang dapat memenuhi kebutuhannya bahkan kebutuhan orang lain. Dengan demikian, akan tercipta negara yang sejahtera.

²⁰⁸ Abu Nashr al-Farabi, op. Cit., hlm., 120. Lihat, Zainal Abidin Ahmad, op. Cit., hlm., 43.

²⁰⁹ Abu Nashr al-Farabi, op. Cit., hlm., 120. Lihat, Zainal Abidin Ahmad, op. Cit., hlm., 43.

²¹⁰ Abu Nashr al-Farabi, op. Cit., hlm., 92.

- c) Setiap orang harus mempunyai tujuan hidup (way of life), sehingga setiap orang mengetahui apa yang harus dilakukan. Menurut al-Farabi, inilah pentingnya “ideologi” suatu negara untuk menentukan arah pergerakan negara menuju kebahagiaan sejati. Dengan demikian, keutamaan konsepsi al-Farabi yang diperoleh dari ajaran Islam.²¹¹

2. Konsep Negara Ideal

Al-Farabi memulai pembahasan negara utama dengan asal usul negara. Menurutnya, karena ada kepentingan yang sama pada diri individu, maka akan mudah untuk mengarahkan pikiran untuk menuju pada satu ideologi di dalam negara utama. Sebab, untuk menciptakan negara utama, setiap orang harus bisa bekerjasama secara kolektif.

Al-Farabi tidak bermaksud menghapuskan hak-hak pribadi, akan tetapi dia menekankan agar setiap orang bisa bekerjasama di segala bidang kehidupan. Dengan adanya kerjasama, setiap warga bisa menyalurkan ide (Ârâ) atas permasalahan yang dibahas, sehingga warga bisa menemukan solusi dari permasalahan dengan mudah dan cepat. Dengan demikian, tujuan Negara Utama (al-Madînah al-Fâdlilah) yang sebenarnya dapat terwujud dengan baik, yaitu kebahagiaan atau “Sa‘âdah Mâdiyyah wa Ma‘nawîyyah”. Kebahagiaan jasmani dan rohani, material dan spiritual, dan dunia dan akhirat.²¹²

Untuk mencapai kebahagiaan jasmani dan rohani di Negara Utama, maka setiap warga harus melakukan keutamaan-keutamaan yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan sejati. Menurut al-Farabi, warga negara utama harus mempunyai akhlak utama yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga warga bisa mencapai Insân Kâmil.²¹³ 58

Dengan unsur-unsur keutamaan itu, manusia dapat mencapai kebahagiaan material dan spiritual. Setiap orang bekerja dengan kemampuan dan bakat masing-masing di bawah komanda kepala negara yang memiliki banyak skill. Kepala Negara adalah seorang Guru (Mu‘allim), sebab dia yang akan

²¹¹ 56Syabirin Harahap, Pokok-Pokok Pikiran Filsuf-Filsuf Islam dan Barat, (Semarang: Nazamiyah, 2004), hlm., 161-162.

²¹² Abu Nashr al-Farabi, op. Cit., hlm., 121-122.

²¹³ Ibid., Abu Nashr al-Farabi, hlm., 101.

mengajar rakyat-rakyatnya. Kepala Negara seorang Pendidik (Muaddib), karena dia yang akan menjadi pancaran dari sifat “nubuwwah” mendidik rakyat menjadi manusia utama.²¹⁴

Al-Farabi mengklasifikasikan negara berdasarkan ideologi, bukan berdasarkan sistem pemerintahan, seperti monarki, absolut, dan demokrasi. Al-Farabi tidak sependapat dengan pembagian negara secara modern yang berdasarkan kedaulatan rakyat, kekuasaan, dan hukum. Al-Farabi memiliki gagasan sendiri dalam hal ini. Dengan demikian, al-Farabi mengkonsepsikan Negara Utama sekaligus lawan dari Negara Utama.²¹⁵

a) Al-Madînah al-Fâdlilah (Negara Ideal/Utama)

Negara Utama menurut al-Farabi adalah negara yang didirikan oleh warga negara dengan tujuan jelas, yaitu kebahagiaan. Dalam kitab *Âhl Madînah al-Fâdlilah* terwujudnya kota utama di dalam negara utama apabila penduduknya memiliki pengertian-pengertian sebagai berikut: Warga memiliki kecerdasan spiritual dan material untuk sampai pada akal aktif. Warga mengetahui sebab-sebab pertama dan tujuan keberadaan manusia. Kemudian munculnya kota utama yaitu suatu kota yang warganya memperoleh kebahagiaan yang diidam-idamkan.²¹⁶

Hal ini juga ditegaskan dalam Negara Utama (Madînahal-Fâdlilah) karangan M. Zainal Abidin berdasarkan buku *As-Siyâsah al-Madaniyyah* karya al-Farabi bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang tertinggi dan yang diidam-idamkan. Tidak satu pun yang lebih tinggi dari padanya, yang mungkin dicapai oleh manusia. Ia tidak dapat diwujudkan kecuali dengan ilmu pengetahuan dan dengan usaha. Dan manusia tidak bisa memahami kebahagiaan secara baik, kecuali sesudah mengenal arti keutamaan.²¹⁷

Dalambuku *Tahsîl as-Sa‘âdah*, al-Farabi menegaskan keutamaan-keutamaan yang dapat menjamin kebahagiaan sejati.

²¹⁴ Zainal Abidin Ahmad, op. Cit., hlm., 113

²¹⁵ Ibid., hlm., 102.

²¹⁶ Abu Nashr Al-Farabi, op. Cit., hlm., 146.

²¹⁷ Zainal Abidin Ahmad, op. Cit. hlm., 72.

Unsur-unsur keutamaan itu adalah : ilmu pengetahuan, kebijakan, moral dalam berbuat dan berpikir.²¹⁸

Untuk merealisasikan keutamaan-keutamaan tu, maka warga negara utama memiliki kualifikasi-kualifikasi sebagai warga negara utama, sehingga warga bekerja sesuai dengan kompetensi masing-masing. Selain itu, faktor pemimpin yang akan menentukan keberhasilan mewujudkan negara utama. Maka dari itu, yang menjadi adalah orang yang memiliki kompetensi melebihi semua warga²¹⁹

Kebahagiaan hanya bisa dicapai dengan ilmu pengetahuan dan usaha yang mati-matian, yaitu kebahagiaan yang dikatakan al-Farabi sebagai “sa‘adah madiyah wa ma‘nawiyah”. Kebahagiaan jasmani dan rohani, material dan spiritual untuk hidup dunia dan akhirat.²²⁰

Untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna, tidaklah dapat dilakukan dengan berpikir dan bertindak sendiri-sendiri. Negara harus berhimpun segenap tenaga yang ada, dengan membuat rencana yang lengkap untuk melakukan pembangunan. Al-Farabi mengemukakan tiang-tiang utama bagi pembangunan :

- 1) Bersinergi dengan baikb.
- 2) Suci dalam pikiran dan perbuatan
- 3) Memiliki semangat kerjasama, keselarasan, dan kasih sayang.²²¹

Apabila tiga prinsip itu dilaksanakan dengan baik, maka sistem pembangunan tidak bersifat individualis. Akan tetapi, al-Farabi juga tidak mengingkari hak perorangan, bahkan ia menganjurkan agar setiap orangbekerja sama, gotong royong, dan saling simpati antara satu sama lain.²²²

Al-Farabi mengatakan bahwa disamping hak milik bersama dimana masing-masing orang dan tiap-tiap kelas mempunyai hak yang sama,²²³

²¹⁸ Ibid., hlm., 112

²¹⁹ Ibid., hlm., 113

²²⁰ Abu Nashr Al-Farabi, op. Cit., hlm., 105-106

²²¹ Ibid., hlm., 113

²²² Abu Nashr Al-Farabi, loc. Cit.

²²³ Ibid., hlm., 88.

diizinkan pula mempunyai hak pribadi sebagai hasil dari kepandaian dan kerja keras.

b) Al-Madînah al-Jâhiliyah(Negara Jahiliyah)

Negara jahiliyah menurut al-Farabi adalah negara yang tidak mempunyai ideologi yang tinggi, artinya tidak mempunyai tujuan yang ideal sama sekali atau menganut ideologi yang salah, yang beretentangan dengan kebahagiaan. Kota ini dihuni oleh warga yang tidak mengetahui tentang arti kebahagiaan (yang seharusnya menjadi tujuan utama manusia) dan hal ini memang tidak terlintas di dalam benak mereka. Jika diarahkan secara benar untuk sampai kepada hal tersebut (kebahagiaan), mereka tetap tidak dapat memahaminya, bahkan tidak mempercayainya.²²⁴

Kebahagiaan terbesar yang paling sempurna bagi mereka adalah apabila orang dapat memperoleh secara total segala hal seperti kesehatan badan, kemakmuran, kenikmatan, kesenangan jasmani, kebebasan melampiaskan hawa nafsu, dan merasa dihormati. Adapun keadaan-keadaan seperti badan yang tidak sehat, tidak adanya hiburan, ketiadaan kebebasan melampiaskan hawa nafus, dan tidak memperoleh penghormatan merupakan sebuah penderitaan.²²⁵

Al-Farabi membagi negara Jahiliyah menjadi enam macam, yaitu sebagai berikut;

- 1) Al-Madînah al-Dharûriyyah (Negara Kebutuhan Dasar)²²⁶
- 2) Al-Madînah al-Baddalah(Negara Jahat)²²⁷
- 3) Al-Madînah al-Khissah wal al-Siquut (Negara Rendah dan Hina)²²⁸
- 4) Al-Madînah al-Karîmah(Negara Kehormatan, Aristokratik)²²⁹

²²⁴ Ibid., hlm., 151.

²²⁵ Ibid., hlm., 153.

²²⁶ Warga yang mengutamakan kebutuhan jasmani, seperti; makan, minum, berpakaian, bertempat tinggal, dan menikah hlm., Lihat Abu Nashr al-Farabi, Ara" Ahl al-Madînah al-Fâdlilah, hlm., 132.

²²⁷ Wargadengan tujuan hidup utama yaitu, untuk menimbun kekayaan dan kemakmuran. Cara memperoleh kekayaan dari berbagai jenis profesi maupun sumber daya alam yang ada di negeri itu. Yang menjadi pemimpin negara ini adalah orang yang terkaya diantara mereka

²²⁸ Warga yang memiliki tujuan hidup untuk bersenang-senang belaka. Seperti; makanan, minuman, dan menikah (hubungan seks). Kesenangan itu hanyalah untuk bersenda gurau dan main-main belaka. Lihat Abu Nashr al-Farabi, Ara" Ahl al-Madînah al-Fâdlilah, hlm., 132.

- 5) Al-Madînah al-Taghallub (Negara Imperialis)²³⁰
- 6) Al-Madînah al-Jamâiyyah (Negara Komunis)²³¹
- c) Al-Madînah al-Fâsiqah (Negara Fasiq)

Negara Fasiq yaitu sebuah negara dengan penduduk yang mengenal kebahagiaan, Tuhan, dan Akal Fa'al, seperti penduduk negara utama. Akan tetapi, tingkah laku penduduk negara fasiq sama dengan negara bodohlm., Apa yang mereka lakukan berbeda dengan apa yang mereka ucapkan.²³²

Orientasi warga negara fasiq melakukan itu semua dengan alasan yang bermacam-macam antara lain ialah; mempertahankan prestise, kemenangan, dan lain-lain sehingga mereka melakukan hal-hal demikian di luar dari apa yang mereka yakini kebenarannya.

Jadi, persamaan antara warga dari negara fasiq dan warga negara Ideal/Utama adalah dari segi pendapat yang mereka yakini saja, tidak pada praktiknya.

- d) Al-Madînah al-Mubaddilah (Negara yang Bertukar Kebutuhan)

Negara yang Bertukar Kebutuhan adalah negara yang pandangan-pandangan dan perbuatan-perbuatan penduduknya pada mulanya sama dengan pandangan dan perbuatan masyarakat negara utama, kemudian beralih dari pandangan itu karena kemasukan pandangan lain sehingga menyeleweng dari pandangan semula.²³³

Penyelewengan-penyelewengan itu menyebabkan negara menyimpang jauh dari garis-garis yang ada dalam negara utama sehingga apa yang mereka lakukan semakin menjauh dari tercapainya kebahagiaan.²³⁴

²²⁹ Warga yang melakukan segala sesuatu hanya untuk memperoleh prestise (kehormatan atau pujian) dari bangsa-bangsa lain. Lihat Abu Nashr al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madînah al-Fadlilah*, hlm., 132.

²³⁰ Warga yang memiliki tujuan hidup untuk memerangi dan mengalahkan kelompok lain. Dan mencegah kelompok (orang) lain menundukkan mereka. Atau dengan kata lain, tidak boleh ada yang menandingi negara ini. Lihat Abu Nashr al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madînah al-Fadlilah*, hlm., 132.

²³¹ Warga dengan tujuan hidupnya untuk memperoleh kebebasan dengan cara melampiaskan hawa nafsu. Lihat Abu Nashr al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madînah al-Fadlilah*, hlm., 133.

²³² Abu Nashr al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madînah al-Fadlilah*, hlm., 133.

²³³ Ibid., hlm., 133.

²³⁴ Ahmad Zainal Abidin, op. Cit., hlm., 104.

e) Al-Madīnah al-Dhallah(Negara Sesat)

Negara Sesat yaitu negara yang penduduknya memiliki pemikiran yang salah tentang Tuhan dan akal Fa‘al. Meskipun demikian, kepala negara ini tetap menganggap bahwa dirinya mendapat wahyu, kemudian ia menipu orang lain dengan ucapan dan tingkah lakunya.²³⁵

3. Kepala Negara Ideal

Menurut al-Farabi, pemimpin negara utama adalah orang yang paling kuat akalnya. Sebab, ia akan membawa warga untuk sampai pada akal fa‘al. Seorang pemimpin harus dapat membuktikan bahwa dirinya adalah orang yang sejahtera, sehingga warga dapat percaya bahwa pemimpin dapat membawa warga untuk menuju kepada kehidupan yang sejahtera.²³⁶

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mau mengikutinya. Kemampuan untuk mempengaruhi tidak dimiliki oleh setiap orang, maka setiap orang harus berlomba untuk menjadi yang terbaik. Dengan demikian, yang dapat menjadi pemimpin negara utama adalah orang yang memiliki ilmu-ilmu teoritis dan keutamaan berpikir sebagaimana yang dimiliki oleh seorang filosof.²³⁷

Pemimpin di negara utama harus memiliki keilmuan yang tinggi, sebab ia akan menjadi tauladan secara pemikiran maupun perbuatan untuk warga. Seorang pemimpin harus mampu memposisikan dirinya. Ia mampu berada di depan sebagai kepala negara, berada di belakang sebagai pelindung, di tengah sebagai sahabat bagi warga. Dengan demikian, pemimpin dalam negara utama mampu mengarahkan tindakan-tindakan ke arah kebahagiaan.²³⁸

Pokok penting dari pembahasan mengenai kepemimpinan adalah bagaimana dan apa saja kriteria dari seorang pemimpin. Dalam hal ini al-Farabi ingin mengungkapkan kriteria ideal bagi seseorang yang akan menjadi pemimpin.

²³⁵ Abu Nashr al-Farabi, op. Cit., hlm., 133.

²³⁶ Ibid., hlm., 127.

²³⁷ Abu Nashr al-Farabi, Tahsil al-Sa‘ādah, (Hyderabad: Majlis Daa‘irah al-Ma‘arif al-Utsmaniyyah, 1349 HLM.), hlm., 43.83 Abu Nashr al-Farabi, Ârâ‘ahl al-Madīnah al-Fâdlilah, op. Cit., hlm., 127-129.

²³⁸ Abu Nashr al-Farabi, Ârâ‘ahl al-Madīnah al-Fâdlilah, op. Cit., hlm., 127-129.

Pembahasan tentang kriteria pemimpin sangat jelas dalam kitab *Ârâ' Ahl al-Madînah al-Fâdlilah*, karena al-Farabi menuliskannya dalam bab khusus mengenai kriteria pemimpin, sehingga kita dapat memahaminya dengan baik tanpa interpretasi yang cukup rumit.

Sebelum membahas tentang kriteria pemimpin menurut al-Farabi, ada tiga golongan manusia, dari segi kapasitasnya untuk memimpin, yaitu ;

- a) Manusia yang memiliki bakat untuk memimpin. Manusia ini wajib menduduki (jabatan) sebagai pemimpin utama. Sebab, secara natural ia dapat mempengaruhi warga untuk mengikutinya.
- b) Manusia yang bisa dipimpin dan memimpin. Manusia dalam kategori ini memiliki ilmu-ilmu teoritis yang spesifik dan memiliki keyakinan terhadap kebenaran yang diajarkan oleh pendahulunya. Manusia ini memiliki kemampuan memimpin di atas rata-rata masyarakat tetapi hanya mampu memimpin suatu kota saja.
- c) Manusia yang hanya bisa dipimpin. Manusia jenis ini memiliki kemampuan teoritis dan kekuatan yang terbatas.

Maksud dari al-Farabi menentukan kapasitas pemimpin adalah untuk memberi gambaran umum kriteria manusia agar kita dapat menentukan pemimpin berdasarkan potensi-potensinya dalam memimpin.

Menurut al-Farabi, pemimpin pada peringkat pertama adalah pemimpin yang secara natural memiliki 12 persyaratan dasar, yaitu;

- a) Memiliki anggota badan yang sempurna.
- b) Memiliki logika yang bagus dan mampu memecahkan persoalan
- c) Memiliki ingatan dan hafalan yang kuat
- d) Memiliki kepandaian dan kecerdasan yang baik. Apabila dia melihat sesuatu dengan sedikit bukti (dalil), ia cepat tanggap ke arah mana dalil (bukti) itu akan menuju.
- e) Memiliki retorika yang bagus, dapat menerangkan dengan baik dan sempurna apa (keterangan) yang tersembunyi.
- f) Cinta kepada ilmu pengetahuan
- g) Menjauhkan diri dari hal-hal yang syubhathlm.,
- h) Mencintai kebajikan dan membenci kemungkaran

- i) Memiliki jiwa yang besar, terhadap permasalahan (kesulitan) yang menimpa dirinya.
- j) Mengutamakan urusan akhirat dari pada duniak. Sanggup menegakkan keadilan
- k) Memiliki keberanian untuk menegakkan kebajikan dan berani menanggung segala resiko.²³⁹

Syarat-syarat tersebut oleh al-Farabi di atas, diakui sangat sulit terwujud secara bersama-sama pada diri seseorang. Oleh karena itu, al-Farabi memberikan alternatif persyaratan yang harus dipenuhi oleh pemimpin negara utama. Yaitu sebagai berikut ;

- a) Bijaksana (Hikmah)²⁴⁰
- b) Mengerti dan mampu melaksanakan undang-undang.²⁴¹
- c) Memiliki kecerdasan dalam mengambil keputusan.²⁴²
- d) Berpandangan futuristik.²⁴³
- e) Mampu menasehati orang.²⁴⁴
- f) Berbadan sehat.²⁴⁵

Apabila persyaratan tersebut tidak ditemukan pada satu orang, tetapi ada pada dua orang yang satu adalah orang yang penuh kebijaksanaan sedangkan persyaratan selebihnya dimiliki oleh orang lain, maka keduanya

²³⁹ Abu Nashr al-Farabi, *Ârâ' ahl al-Madînah al-Fâdlilah*, op. Cit., hlm., 127-129.

²⁴⁰ Kebijaksanaan (dalam bahasa arab: hikmah) digunakan untuk menyempurnakan tujuan ilmu, yaitu kebahagiaan tertinggi yang dapat diraih oleh manusia. Dengan demikian, yang dimaksud hikmah adalah bagaimana ilmu dapat sampai pada tujuan utamanya yaitu kebahagiaan.

²⁴¹ Dia mengerti dan mampu menjalankan syari'at, undang-undang, serta melaksanakan apa yang telah dilakukan oleh para pendahulunya. Sehingga apa yang dipraktekkan adalah sebagai penyempurna dari apa yang pernah dilakukan oleh para pendahulunya. Lihat, Abu Nashr al-Farabi, *Ârâ' Ahl al-Madinah al-Fadlilah*, hlm., 129

²⁴² Memiliki kemampuan yang baik dalam mengambil kesimpulan terhadap syari'at dalam memecahkan permasalahan-permasalahan kontemporer (yang belum muncul di masa lalu). Lihat, Abu Nashr al-Farabi, *Ârâ' Ahl al-Madînah al-Fâdlilah*, hlm., 129

²⁴³ Memiliki kemampuan yang baik dalam mengambil kesimpulan terhadap fenomena yang terjadi sekarang, kemudian dapat memprediksi persoalan-persoalan yang akan dihadapi nanti. Lihat, Abu Nashr al-Farabi, *Ârâ' Ahl al-Madînah al-Fâdlilah*, hlm., 129

²⁴⁴ Mampu memberi nasehat dengan kata-kata yang baik tentang pelaksanaan syari'at, sebagaimana yang dijalankan oleh para terdahulunya dan memiliki kemampuan untuk menerangkan kesimpulan-kesimpulan pelaksana syari'at yang akan diambil oleh orang-orang sesudahnya. Lihat, Abu Nashr al-Farabi, *Ârâ' Ahl al-Madînah al-Fâdlilah*, hlm., 130.

²⁴⁵ Secara fisik ia sehat, bahkan memiliki kemampuan untuk berperang apabila diperlukan sewaktu-waktu dan dalam peperangan dia mampu menjadi panglima. Lihat, Abu Nashr al-Farabi, *Ârâ' Ahl al-Madînah al-Fâdlilah*, hlm., 129-130.

dapat bersama-sama menjadi pemimpin negara yang bekerja sama satu sama lain. Jika syarat itu terdapat pada banyak orang, maka secara otomatis pemimpin utama negara utama akan dipegang secara kolektif adalahlm.,²⁴⁶

Akan tetapi, jika ada yang memiliki persyaratan dari nomor dua sampai enam, sedangkan syarat pertama kebijaksanaan tidak ada, maka negara itu sama sekali tidak mempunyai pemimpin, karena didalamnya tidak ada orang bijaksana yang dapat mengatur negara itu dengan baik. Akibatnya negara itu akan mengalami kehancuran dalam waktu yang tidak lama lagi.²⁴⁷

²⁴⁶ Ibid., hlm. 130

²⁴⁷ Ibid., hlm. 130

BAB XVII PEMIKIRAN POLITIK AL-MAWARDI

A. Biografi Al-Mawardi

Nama lengkap al-Mawardi adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri.²⁴⁸ Mawardi dilahirkan di Bashrah pada tahun 364 HLM., atau 975 M. Panggilan al-Mawardi diberikan kepadanya karena kecerdasan dan kepandaianya dalam berorasi, berdebat, berargumen dan memiliki ketajaman analisis terhadap setiap masalah yang dihadapinya.²⁴⁹ Sedangkan julukan al-Bashri dinisbatkan pada tempat kelahirannya. Masa kecil Mawardi dihabiskan di Baghdad hingga tumbuh dewasa. Mawardi merupakan seorang pemikir Islam yang terkenal pada masanya. Ia juga dikenal sebagai tokoh terkemuka madzhab Syafi'i dan pejabat tinggi yang besar pengaruhnya pada dinasti Abbasiyah.

Kondisi politik daulah Abbasiyah pada masa hidup al-Mawardi akhir abad 10 M hingga pertengahan abad 11 M. sangat berbeda dengan kondisi politik masa hidup Shaha b al-Din Ahmad bin Abi Rabi (Abu Rabi) dan masa Abu Nasr al-Farabi, dua cendikiawan politik sebelum al-Mawardi. Kondisi politik pada masa al-Mawardi cenderung tidak stabil bahkan mengarah pada kondisi berantakan. Sebelum era al-Mawardi, Baghdad yang merupakan pusat peradaban dan poros negara Islam (Islamic state). Khalifah di Baghdad adalah otak peradaban, jantung eksistensi negara, mempunyai power dan otoritas (wewenang) yang sangat kuat, menjangkau dan ditaati oleh seluruh penguasa daerah di lingkup daulah Abbasiyah

Ironisnya, pada perkembangan selanjutnya, kekuatan dan otoritas kekhalifahan di Baghdad beransur-ansur susut, redup dan beralih kepada penguasa-penguasa daerah (lokal) dalam dinasti Abbasiyah seperti Turki, Persia dan daerah-daerah besar lainnya. Sejak itu, khalifah Baghdad hanya menjadi simbol formal pemerintahan, sedangkan real power (kekuatan yang sebenarnya) dan eksekusif pemerintahan dipegang oleh penguasa daerah itu. Untung saja,

²⁴⁸ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990), hlm., 58.. baca juga Al-Mawardi, *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*, dalam Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Cet.IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm., 50.

²⁴⁹ Imam al-Mawardi, *Al-Hawi al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, Cet. ke-1, 1994), hlm., 55.

saat itu masih belum ada makar atau upaya mengkudeta (mengulingkan kekuasaan) Khalifah Abbasiyah di Baghdad untuk digantikan menjadi khilafah Turki atau Persia.²⁵⁰

Selain sebagai pemikir dan tokoh terkemuka, ia juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Banyak karya-karyanya dari berbagai bidang ilmu seperti ilmu bahasa, sastra, tafsir, dan politik. Bahkan ia dikenal sebagai tokoh Islam pertama yang menggagas tentang teori politik bernegara dalam bingkai Islam dan orang pertama yang menulis tentang politik dan administrasi Negara.²⁵¹

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Al-Mawardi

Secara psikologis maupun kodrati, setiap individu akan terbentuk oleh situasi dan kondisi lingkungan di mana ia hidup. Begitu juga karakter dan alam pemikiran al-Mawardi sangat dipengaruhi oleh situasi politik pada masa itu. Konsep dasar hukum dan politik yang di gagas oleh Mawardi merupakan hasil dari sebuah pengalaman perjalanan hidupnya. Terjadinya pemberontakan, kudeta, kekacauan dan gangguan stabilitas negara, mengilhami Mawardi untuk menyumbangkan ide-ide politiknya dalam bingkai Islam. Banyak gagasan-gagasan yang ia tuangkan dalam bentuk buku terutama dalam ranah hukum dan politik sebagai upaya untuk mengatasi dan mengantisipasi kekacauan yang berkepanjangan tersebut. Dengan adanya hukum dan aturan-aturan yang tegas dalam pemerintahan, diharapkan dapat menciptakan situasi yang kondusif dan setiap rakyat akan patuh pada hukum dan aturan-aturan tersebut.

Seperti contoh, ketika terjadi pemberontakan dan tuntutan agar selain dari keturunan Quraisy orang bisa menduduki jabatan sebagai kepala negara, maka Mawardi memasukkan aturan hukum bahwa salah satu syarat untuk dapat menjadi kepala Negara harus dari keturunan suku Quraisy. Disamping itu selama dinasti Abbasiyah berkuasa, kepala negara dijabat oleh orang-orang Quraisy termasuk khalifah al-Qadir pada masa Mawardi. Dari sini tampak bahwa

²⁵⁰ K. Ali, *A Studi of Islamic History*, diterjemahkan oleh Gufran A, Mas'adi dengan judul *Sejarah Islam Mulai dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani: Tarikh Pra Modern*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm., 228.

²⁵¹ Amaruddin Khan, *Al-Mawardi's Theory of the State*. Terj. Imron Rosyidi "*Kekuasaan, Pengkhianatan dan Otoritas Agama: Telaah Kritis Teori Al-Mawardi Tentang Negara*", (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), hlm., 37.

pemikiran Mawardi cenderung mendukung status quo serta mempertahankan legalitas hegemoni Quraisy, hal ini disebabkan karena posisinya sebagai aparat negara. Selain faktor suhu politik dan kondisi sosial, karakter pemikiran Mawardi juga terinspirasi oleh tokoh-tokoh klasik abad sebelum masehi, seperti Plato dan Aristoteles serta periode Islam klasik seperti Ibnu Abi Rabi. Hal ini terungkap dalam teori proses terbentuknya negara. Sebagaimana Plato, Aristoteles juga mengatakan, “the people is zoon politicon” artinya manusia sebagai makhluk politik yang mempunyai kecenderungan untuk berkumpul dengan sesamanya. Sedangkan Ibnu Rabi berpendapat, bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga mereka saling memerlukan, membantu, berkumpul dan menetap di suatu tempat.²⁵²

Begitu juga Mawardi yang berpendapat, untuk memenuhi kebutuhan sosial, menciptakan ketenteraman dan keseimbangan dalam kehidupan, maka manusia atau masyarakat harus mendirikan negara dan mengangkat seorang kepala negara. Namun Mawardi memasukkan nilai-nilai syariat dalam teorinya tersebut.²⁵³ Di antara beberapa pengaruh tersebut, yang paling besar adalah situasi dan kondisi pada masa itu.

C. Pemikiran Politik Al-Mawardi

1. Asal Mula Terbentuknya Negara.

Sama halnya dengan Aristoteles, Plato dan bahkan Ibnu Abi Rabi, al-Mawardi pun menyampaikan pendapatnya bahwasanya manusia juga merupakan makhluk sosial, akan tetapi al-Mawardi dalam teorinya, unsur agama mempunyai tempat yang sangat penting. Jika dibandingkan makhluk lain, manusia merupakan makhluk yang sangat membutuhkan bantuan dari pihak lain. Menurutnya, yang merupakan kelemahan manusia adalah tidak mempunyai kapabilitas untuk mencukupi semua kebutuhannya secara mandiri serta terdapatnya perbedaan individual (kemampuan, kecenderungan dan bakat) mendesak manusia

²⁵² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990), hlm., 61.

²⁵³ Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sulthaniyah*, loc. Cit., hlm., 15.

untuk bersatu menjalin kerja sama dan saling membantu satu sama lain.²⁵⁴ Dengan artian bahwa, asal muasal terbentuknya negara disebabkan oleh kebutuhan umat manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka secara bersama, serta berdasarkan akal mereka yang mengarahkan tentang cara bagaimana melahirkan ikatan dan saling membantu satu dengan yang lainnya.

Al-Mawardi menegaskan bahwa kepemimpinan negara merupakan instrument untuk meneruskan misi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia. Pemeliharaan agama dan pengaturan merupakan dua jenis aktifitas yang berbeda, tetapi berhubungan secara simolik. Keduanya merupakan dua dimensi dari misi kenabian.²⁵⁵

Dalam teori politik sunni, seperti halnya ibn Taimiyah, institusi pemerintahan adalah simbol tertinggi syariahlm., Al-Mawardi sadar bahawa syariah menjadi pegangan bagi umat Islam. Namun, realitasnya tidak demikian, Khalifah Abbasiyah menentukan lain. Barangkali inilah yang menjadi salah satu sebab ia menempuh jalan kompromi dalam perumusan teori politiknya sekalipun mengorbankan cita-cita syariahlm.,²⁵⁶ Berdasarkan konsensus para ulama, wajib hukumnya menyerahkan jabatan kepada orang yang mempunyai kapabilitas untuk menjalankan tugasnya. Wajib berdasarkan akal, sebab watak orang-orang yang berakal memiliki kecondongan untuk taat kepada kepala negara yang menjauhkan mereka dari berbagai macam bentuk ketidakadilan, menghentikan perselisihan dan sengketa yang dialami mereka. Sekiranya manusia akan berada dalam kekacauan, dan menjadi manusia yang diremehkan oleh bangsa-bangsa lain tanpa adanya kepala negara.

Menurut Muhammad Dhiya al-Din al-Rais, mengangkat kepala negara itu sangat penting, utamanya untuk melanjutkan misi Islam sepeninggalan Nabi Muhammad saw, melindungi masyarakat dari berbagai mudharat, untuk merealisasikan kewajiban-kewajiban agama yang pelaksanaannya memerlukan campur tangan penguasa, dan untuk mewujudkan keadilan dan menjamin tercapainya keinginan

²⁵⁴ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, dalam Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasa: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (cet. IV; Jakarta: Grafindo Persada, 1999). Hlm. 227.

²⁵⁵ Syamsuddin Ramadan, *Menegakkan Kembali Khilafah Islamiyah*, (Jakarta: Panjimas, 2003), hlm. 45.

²⁵⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*. (Jakarta: LP3S, 1996), hlm. 31.

rakyat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena memandang sedemikian urgennya eksistensi seorang kepala negara sehingga Ibnu Taimiyah mengatakan “60 tahun di bawah pemerintahan (kepalanegara) yang zalim, lebih baik dari pada datu malam tanpa kepala negara”.²⁵⁷

Jika kepemimpinan kepala negara telah diketahui sebagai hal yang wajib menurut syariat, maka stastus wajibnya kepemimpinan adalah fardhu Kifayah seperti jihad, dan mencari ilmu. Artinya jika kepemimpinan kepala negara tela dijalankan oleh orang yang berhak menjalankannya, maka kepemimpinan telah gugur dari orang lain. Jadi fardhu kifayah merupakan status hukum kepemimpinan dalam Islam. Namun, harus adanya beberapa pihak yang menjalankannya apabila tidak terdapat orang yang bersedia untuk menjalankan tugas kepemimpinan kepala negara. Mereka itu diantaranya:

- a. Dewan yang memiliki tugas memilih salah seorang dari mereka untuk dapat dijadikan sebagai kepala negara.
- b. Dewan pemilihan yang mempunyai tugas untuk mengangkat kepala negara bagi ummat.²⁵⁸

Menurut kaum Sunni, mengangkat kepala negara itu merupakan kewajiban berdasarkan syariat. Untuk melegitimasi pandangan tersebut, kaum Sunni mengemukakan tiga argumentasi yaitu: Pertama, berdasarkan al-Qur“an surat an-Nisa ayat 59 yang artinya: “Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan Rasulnya dan Ulil Amri (pemerintah) diantara kamu”. Kedua, Hadits Nabi yang artinya: “Tidak boleh tiga orang berada di suatu tempat di muka bumi ini, kecuali bila mereka memilih salah seorang di antaranya sebagai pemimpin”. (HLM.,R Ahmad).²⁵⁹ Ketiga, berdasarkan ijma sahabat dan tabi“in. Dalil ketiga ini disepakati saat Abu Bakar berpidato di Masjid bertepatan dengan pelantikannya oleh seluruh umat Islam guna mempertegas pembaiatannya yang telah dilakukan oleh para sahabat lain di Saqifah Bani Saidahlm.,

²⁵⁷ Ibnu Taimiyah, *Al-Siyasah Syar“iyyah fi Ishlah al-Ra“iyyahlm.*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 13

²⁵⁸ Muhammad Amin, “*Pemikiran Politik al-Mawardi*”, Jurnal Politik Profetik, No. 2, tahun 2016, Volume 4, hlm. 125

²⁵⁹ Ibnu Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad Inu Hambal*, Jilid 2. (Cairo: Dar al-Fikr, t. Th), hlm. 177

Jabatan kepala negara dianggap sah dengan dua cara; Pertama, pemilihan oleh ahlul halli wal „aqdi (majelis syura). Kedua, penunjukan oleh kepala negara sebelumnya. Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah keanggotaan ahlul halli wal „aqdi (majelis syura) sehingga pengangkatan kepala negara oleh mereka dianggap sahlm., Sekelompok ulama berpendapat, bahwa pemilihan kepala negara tidak sah kecuali dengan dihadiri seluruh anggota ahlul halli wal „aqdi (majelis syura) dari setiap daerah, agar yang mereka angkat diterima seluruh lapisan masyarakat dan mereka semua tunduk kepada kepemimpinannya. Pendapat ini berhujjah dengan pengangkatan Abu Bakar RA ketika menjadi kepala negara. Ia dipilih oleh orang-orang yang hadir dalam pengangkatannya, dan tidak menunggu kedatangan anggota yang belum hadir.²⁶⁰

Kelompok ulama lain berpendapat, bahwa minimal lembaga yang memilih kepala negara yaitu ahlul halli wal „aqdi (majlis syura) beranggotakan lima orang, kemudian mereka sepakat mengangkat kepala negara, atau salah seorang dari mereka sendiri yang diangkat dengan restu empat anggota yang lain. Kelompok ini berhujjah dengan dua alasan:

- a. Bahwa pengangkatan Abu Bakar dilaksanakan oleh lima orang yang telah sepakat memilih Abu Bakar, dan kemudian diiringi oleh yang lain. Mereka adalah Umar bin Khattab, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Usaid bin Hudhair, Bisyr bin Sa‘ad, dan mantan budak Abu Hudzaifah yakni Salim.
- b. Bahawasanya Umar bin Khattab membuat lembaga syura yang memiliki enam orang anggota, kemudian keenam orang tadi memilih salah satu dari mereka untuk dijadikan kepala negara melalui persetujuan dari kelima orang anggota syura tersebut. Dan inilah pandangan sebagian besar fuqaha dan para pemikir di Basrahlm.,

Para ulama di Kufah berpendapat, bahwa ahlul halli wal „aqdi (majlis syura) dianggap sah dengan tiga orang. Salah seorang dari ketiganya ditunjuk sebagai kepala negara dengan persetujuan dua anggota yang lain. Jadi salah seorang dari mereka yang diangkat, dan dua orang lainnya menjadi saksi sebagaimana akad pernikahan dianggap sah dengan dihadiri satu orang wali dan dua orang saksi.

²⁶⁰ Muhammad Amin, “*Pemikiran Politik al-Mawardi*”, Jurnal Politik Profetik, No. 2, tahun 2016, Volume 4, hlm. 12

Kelompok lain berpendapat, bahwa ahlul hal wal „aqdi (majelis syura) sah dengan satu orang, karena Abbas bin Abdul Muthalli ra berkata kepada Ali bin Abi Thalib ra, “bentangkan tanganmu, aku membaitmu, agar orang-orang berkata bahwa paman Rasulullah telah membaiat keponakannya kemudian tidak ada dua orang yang berbeda pendapat tentang dirimu”.

Berdasarkan catatan sejarah Islam selama puluhan abad lamanya sejak zaman dulu hingga zaman modern seperti sekarang ini, dapat dibuktikan bahwasanya tidak terdapat satupun gelar kepala negara Islam tertentu yang digunakan secara rasional dan konsisten oleh umat Islam, sepertinya ini hanyalah merupakan formalitas saja dan bukanlah masalah prinsipil.

2. Konsep Pengangkatan Kepala Negara

Menurut Mawardi, untuk memilih dan mengangkat kepala negara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu; pertama, dengan cara dipilih oleh ahlul-halli wal-aqdi, kedua, dengan pemberian (penyerahan) mandat dari kepala negara terdahulu (sebelumnya).

- a. Pemilihan dilakukan oleh ahlul halli wal aqdi, hal ini didasarkan atas naiknya Utsman bin Affan sebagai khalifah atas terbentuknya dewan formatur ahlul halli wal aqdi oleh khalifah sebelumnya (Umar bin Khattab).
- b. Pencalonan yang dilakukan oleh Imam atau Khalifah sebelumnya, seperti pencalonan khalifah Umar bin Khattab yang dilakukan oleh Khalifah pendahulunya (Abu Bakar Shiddiq).²⁶¹

Para ulama khususnya ulama ahli sunnah, secara umum berpendapat bahwa karena Nabi saw tidak menetapkan pengganti dan cara serta sistem mekanisme penggantian diri beliau (pemimpin atau kepala negara), maka mereka merumuskan teori sendiri yang diambil dari praktek kaum muslimin, khususnya pada pemerintahan khulafaur rosyidin. Teori mereka adalah bahwa pemilihan kepala negara itu dianggap sah dengan salah satu dari dua cara tersebut.²⁶²

Jika anggota oleh ahlu al-aqdi wa al-hal mengadakan sidang untuk memilih khalifah, mereka harus mempelajari data pribadi orang-orang yang

²⁶¹ Nur Mufid dan Nur Fuad, *Beda Al-Ahkamus Sulthaniyyah Mencermati Konsep Kelembagaan Politik Era Abbasiyyah*, Cetakan Pertama, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2000), hlm.,96.

²⁶² Ibid., hlm.,96.

memiliki kriteria-kriteria kepemimpinan, kemudian mereka memilih siapa diantara orang-orang tersebut yang paling banyak kelebihanannya, paling lengkap kriterianya, paling segera ditaati rakyat, dan mereka tidak menolak membaiaatnya. Jika diantara hadirin ada orang yang paling ahli berijtihad dan ia layak dipilih, oleh ahlu al-aqdi wa al-hal menawarkan jabatan kepadanya. Jika ia bersedia menjadi khalifah, mereka segera mengangkatnya. Dengan pembaiatan mereka, ia secara resmi menjadi khalifah yang sah, kemudian seluruh ummat harus membaiaatnya dan taat kepadanya. Namun, jika ia menolak dijadikan khalifah, dan ia tidak memberi jawaban, ia tidak boleh dipaksa untuk menerima jabatan khalifah, karena kepemimpinan adalah akad atas dasar kerelaan, dan tidak boleh ada unsur paksaan didalamnya. Untuk selanjutnya, jabatan khalifah diberikan kepada orang lain yang layak menerimanya.²⁶³

Jika yang memenuhi kriteria ada dua orang, maka yang dipilih ialah orang yang lebih tua. Kendati usia bukan termasuk kriteria sah juga kalau yang dipilih ialah calon yang muda diantara keduanya. Jika yang memenuhi kriteria lebih pandai dan calon yang kedua lebih berani, maka yang dipilih adalah siapa yang paling tepat pada zaman tersebut. Jika pada zaman tersebut yang dibutuhkan adalah keberanian karena adanya usaha melepaskan diri dari banyaknya wilayah perbatasan dan munculnya para pemberontak, maka calon yang pemberani lebih diutamakan. Jika pada zaman tersebut yang dibutuhkan ialah ilmu, karena kehidupan statis melanda banyak orang dan muncul tukang-tukang bid'ah, maka calon yang berilmu lebih diutamakan. Jika pilihan telah jatuh kepada salah seorang dari keduanya, kemudian terjadi perebutan diantara keduanya, maka „aib sekali jika keduanya dilarang mendapatkan imamah (kepemimpinan) kemudian jabatan imamah (kepemimpinan) ini diberikan kepada orang ketiga.

Adapun keabsahan kepemimpinan karena amanat penunjukkan khalifah sebelumnya, ijma' membolehkannya dan ulama sepakat membenarkannya, berdasarkan dua peristiwa yang pernah dilakukan kaum Muslimin, dan mereka tidak memungkirinya. Pertama, Abu Bakar menunjuk Umar bin Khattab sebagai khalifah penggantinya, kemudian kamu muslimin menerima kepemimpinan Umar bin

²⁶³ Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah, Hukum-Hukum Penyelenggaraan Negara dalam Syariat Islam* (Jakarta: Darul Falah, 2007), hlm., 6.

Khatab berdasarkan penunjukkan Abu Bakar tersebut. Kedua, Umar bin Khatab mengamanatkan kepemimpinan sepeninggalnya kepada lembaga assyura. Anggota lembaga Assyura yang notabene adalah tokoh-tokoh periode ketika itu menerima amanat kepemimpinan ini karena meyakini keabsahannya. Sebagaimana sahabat tidak menyetujuinya. Ali bin Abu Thalib berkata kepada Abbas bin Abdul Muthalib yang mengecamnya atas keterlibatannya dalam lembaga syura, “ini adalah salah satu dari sekian banyak persoalan Islam yang agung dan aku tidak ingin keluar dari padaya”.²⁶⁴

Sejak saat itulah, amanat imamah (kepemimpinan) menjadi ijma” dalam pemilihan imam (khalifah). Jika seorang imam (khalifah) ingin menunjuk seseorang menjadi imam (khalifah) sesudahnya, ia harus memeras otak mencari siapa yang paling berhak terhadap imam (khalifah) kursi dan paling lengkap kriteria-kriterianya.

Jika ijtihadnya telah jatuh kepada seseorang, ia memikirkannya dengan serius. Jika orang yang rencananya ia tunjuk sebagai imam (khalifah) penggantinya bukan anak kandungnya atau bukan ayah kandungnya, ia sendiri dibenarkan melalui pembaiatan terhadapnya, dan menyerahkan amanat imamah (kepemimpinan) kepadanya, meski tanpa berkonsultasi dengan salah seorang dewan pemilihlm.,²⁶⁵

Jika seorang khalifah telah memberikan amanat kepemimpinan kepada orang yang layak menerimanya berdasarkan kriteria-kriteria yang disepakati, maka pemberian amanat kepemimpinan tersebut sangat ditentukan oleh penerimaan pihak yang diberi amanat kepemimpinan. Waktu penerimaannya ialah antara waktu pemberi amanat dengan kematian pemberi amanat (khalifah sebelumnya), agar kepemimpinan beralih tangan darinya kepada pihak penerima amanat dengan didahului serah terima.

3. Agama dan Negara

Defini negara menurut al-Mawardi adalah alat untuk untuk sarana demi menciptakan dan memelihara kemaslahatan. Karena Islam sudah menjadi ideologi politik bagi masyarakat dalam kerangka yang lebih konkret, bahwa Islam

²⁶⁴ Ibid., hlm., 7.

²⁶⁵ Ibid., hlm., 12.

memerintahkaun kaum muslimin untuk menegakkan negara dan menerapkan aturan berdasarkan hukum-hukum Islam. Masalah politik, ekonomi, sipil, militer, pidana, dan perdata diatur jelas oleh negara Islam. Hal itu membuktikan bahwa Islam merupakan sistem bagi negara dan pemerintahan, serta untuk mengatur masyarakat, umat, dan individu-individu.²⁶⁶

Bagi al-Mawardi, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki kelemahan, yaitu tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, sehingga mendorong manusia untuk bersatu dan saling membantu, juga agar manusia tidak sombong dan arogan.²⁶⁷ Kelemahan ini mendorong manusia untuk hidup berkelompok, bersatu, saling membantu, dan berusaha, sehingga akhirnya akan mendorong manusia untuk mementuk satu negara (a state). Artinya, lahirnya sebuah negara berawal dari keinginan manusia untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan umum mereka, dan juga berasal dari tuntunan akal sehat mereka yang memberi inspirasi untuk hidup saling membantu dan mengelola kelompoknya.²⁶⁸

Dalam pandangan al-Mawardi sebuah negara membutuhkan enam sendi pokok utama untuk dapat berdiri,²⁶⁹ yaitu:

- a. Menjadikan agama sebagai pedoman bernegara. Agama diperlukan sebagai pengendalian hawa nafsu dan pembimbing hati nurani manusia, dalam artian bahwa agama dapat mengendalikan keinginan dan hawa nafsu manusia, karena menjadi pengawas melekat pada hati nurani manusia, maka agama menjadi sendi yang paling pokok bagi kesejahteraan dan stabilitas negara atau agama merupakan fondasi yang kokoh untuk menciptakan kesejahteraan dan ketenangan negara.
- b. Penguasa yang kharismatik, berwibawa dan dapat dijadikan teladan. Dengan begitu ia bisa mempersatukan aspirasi-aspirasi yang berbeda-beda (heterogen); membina negara untuk mencapai tujuan luhur, menjaga agar agama dihayati serta diamalkan, dan melindungi rakyat, kekayaan serta kehormatan mereka,

²⁶⁶ Abdul Qadim Zallum, *Pemikiran Politik Islam*, (Bangil: al-Izzah, 2001), hlm. 155.

²⁶⁷ Miriam Budiharjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 39.

²⁶⁸ Munawir Sjadzali, *Islam and Governmental System*, (Jakarta: INIS, 1991), hlm. 4

²⁶⁹ Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Shultaniyah*, dalam M. Yusuf Musa, *Politik dan Negara dalam Islam*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka LSI, 1991), hlm. 60

dalam kondisi konteks seperti ini penguasa pada intinya adalah imam atau khalifahlm.,

- c. Keadilan yang menyeluruhlm., Dengan menyeluruhnya keadilan akan tercipta keakraban antara sesama warga negara, menimbulkan rasa hormat dan ketaatan kepada pimpinan, menyemarakkan kehidupan rakyat dan membangunkan minat rakyat untuk berkarya dan berprestasi. Keadilan juga akan menciptakan persatuan, membangkitkan kesetiaan rakyat, memakmurkan negeri yang akhirnya mengamankan kedudukan penguasa. Keadilan harus dimulai dari diri sendiri yang tercermin pada melakukan kebaikan dan meninggalkan perbuatan buruk, kemudian berlaku adil pada orang lain. Yang tersebut terakhir dibagi kedalam tiga bagian; (1) berlaku adil terhadap bawahan, seperti raja terhadap rakyatnya, dengan memberi kemudahan dan meninggalkan cara-cara yang memberatkan. (2) berlaku adil terhadap atasan, seperti rakyat terhadap penguasanya dengan sikap taat yang ikhlas, siap membantu dengan loyalitas yang tinggi. (3) berlaku adil terhadap sesama setara, yaitu tidak mempersulit urusan, meninggalkan tindakan yang tidak terpuji dan yang menyakitkan.
- d. Keamanan yang merata. Dengan meratanya keamanan, rakyat dapat hidup tenang dan dapat melaksanakan kewajiban dan haknya sebagai rakyat. Meratanya keamanan adalah akibat menyeluruhnya keadilan.
- e. Kesuburan tanah yang berkesinambungan. Dengan kesuburan tanah, kebutuhan rakyat akan bahan makanan dan kebutuhan materi yang lain dapat dipenuhi, dan dengan demikian dapat terhindarkan dari perbuatan jahat dengan segala akibat buruknya.
- f. Harapan kelangsungan hidup. Generasi sekarang punya kaitan erat dengan generasi yang akan datang, maka generasi sekarang merupakan pewaris generasi lalu. Karenanya harus dipersiapkan generasi yang bersikap optimisme sehingga ia mampu mencukupi kebutuhannya. Sebaliknya generasi yang pesimis akan digilas oleh waktu dan perkembangan zaman dan tak mungkin bertahan. Rasulullah bersabda yang artinya: “adanya harapan adalah satu nikmat dari Allah kepada umatku, kalau tidak ada harapan orang tidak akan (susah-susah) menahan pohon, dan seorang ii tidak akan menyusui anaknya”.

Melalui enam sendi di atas diharapkan negara benar-benar mengupayakan segala cara untuk menjaga persatuan umat dan saling tolong menolong sesama mereka, memperbanyak sarana kehidupan yang baik bagi setiap warga, sehingga seluruh rakyat dapat diibaratkan sebagai bangunan yang kokoh dan tidak mudah untuk runtuhlm., Pada waktu yang sama memikul kewajiban dan memperoleh hak tanpa adanya perbedaan antara penguasa dan rakyat, antara yang kuat danyang lemah, dan antara kawan dan lawan.²⁷⁰

Dari sendi pertama tersebut di atas, diketahui bahwa dalam konsep negara al-Mawardi, posisi agama sangat penting. Sebagaimana diketahui, terdapat dua corak pemikiran yang keduanya bersebrangan antara satu dengan yang lain terkait negara dan agama (Islam). Sebagian pemikir menganggap bahwa Islam dan negara merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.²⁷¹ Al-mawardi cenderung pada corak pertama, bahwa agama dan negara saling membutuhkan. Agama membutuhkan negara, karena dengan negara maka agama dapat berkembang. Sebaliknya, negara sudah barang tentu juga memerlukan negara, karena dengan agama negara dapat berkembangdalam bimbingan etika dan moral.²⁷²

Al-Mawardi mengatakan, “kekuasaan yang dibarengi dengan agama akan kekal, dan agama ketika dibarengi dengan kekuasaan akan kuat”.²⁷³ Pada bagian awal pada karyanya yang terkenal al-Ahkam al-Shultaniyyah, al-Mawardi menegaskan bahwa pemimpin negara merupakan instrumen untuk meneruskan misi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia.²⁷⁴ Pemeliharaan agama dan pengaturan dunia merupakan dua jenis aktivitas yang berbeda, namun berhubungan secara simbiotis. Keduanya merupakan dua dimensi dari misi kenabian.

Berdasarkan pembahasan pada subbab ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Allah SWT mengangkat serta memilih untuk umatnya seorang pemimpin pengganti (khalifah) Nabi SAW, untuk dapat menjaga kestabilan dan keamanan negara disertai dengan mandat politik. Dengan demikian, seorang khalifah atau

²⁷⁰ Muhammad Azhar, *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam dan Barat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 2, 1997), hlm. 83.

²⁷¹ Anton Minardi, *Konsep Negara dan Gerakan Baru Islam*, (Bandung: Prisma Press, 2008), hlm. 54.

²⁷² Ali Murtadho, “Jalanan dan Negara dalam Islam”, *Ijtima'iyya*, Vol. 5, No. 1, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2012), hlm. 98

²⁷³ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, T. Thlm.), hlm. 137-138.

²⁷⁴ Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Shulthaniyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, T. Thlm.), hlm.

imam adalah pemimpin agama di satu pihak dan menjadi pemimpin politik di lain pihak. Al-Mawardi sama sekali tidak membedakan antara pemimpin politik dan pemimpin agama. Karena negara juga merupakan lembaga politik dengan segala sanksi-sanksi keagamaan yang harus diterapkan didalamnya. Sejarah juga telah menunjukkan bahwa Nabi SAW ketika memimpin negara Madinah, selain sebagai pembawa ajaran Allah juga sebagai pemimpin negara.

Al-mawardi juga tidak menjelaskan secara eksplisit tentang definisi negara Islam. Namun menurutnya bentuk sebuah negara adalah khilafah, atau dalam artian lain bahwa sebuah negara harusnya menganut sistem substansialistik, yaitu suatu hubungan timbal balik yang saling membutuhkan antara agama dan negara (simbiosis mutualisme), yang mana dalam hal ini di satu sisi negara sangat membutuhkan pedoman etika dan moral sebagaimana yang diajarkan agama dan di sisi lain agama juga memerlukan peran pengawasan dari negara untuk menjaga eksistensi dan kelestariannya. Pemikiran ini dipengaruhi bahwa al-Mawardi hidup dalam sistem pemerintahan khilafah yang berlaku pada saat itu. Baginya, khilafah mendekati sistem demokrasi tidak langsung. Kriteria-kriteria atau syarat menjadi khalifah (pemimpin), serta suksesi pemilihan khalifah (pemimpin).

Bagi al-Mawardi, agama mempunyai posisi penting sebagai sumber legitimasi terhadap realitas politik. Dalam ungkapan lain, al-Mawardi mencoba menggabungkan antara realitas politik dengan idealitas politik seperti yang diisyaratkan oleh agama, dan menjadikan agama sebagai alat justifikasi kepatuhan atau kepatuhan politik. Dengan demikian, al-Mawardi sebenarnya mengenalkan sebuah pendekatan pragmatik dalam menyelesaikan persoalan politik ketika dihadapkan dengan prinsip-prinsip agama.

4. Konsep Imamah

Menurut al-Mawardi imamah adalah jabatan politis keagamaan. Imam merupakan pengganti nabi yang bertugas menegakkan agama dan mengatur politik islam. Dengan demikian konteks pemimpin menurutnya adalah pemimpin negara (politik) dan pemimpin agama. Sedangkan dasar-dasar imamah, al-Mawardi melakukan dengan cara majelis syura (pemufakatan) dan baiat (persetujuan dan pengakuan umat).

a) Hukum Menegakkan Imamah (kepemimpinan)

Imamah (kepemimpinan) yang dimaksud al-Mawardi, dijabat oleh khalifah atau pemimpin (al-ra'is), raja (al-mulk), penguasa (al-sulthan), atau kepala negara (qaid al-daulat) dan kepadanya ia berikan label agama. Al-Mawardi menyatakan, 'Imamah dibentuk untuk menggantikan fungsi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia'.²⁷⁵ Dengan demikian seorang imam adalah pemimpin agama disatu pihak dan dilain pihak adalah pemimpin politik.

Dasar pembentukan imamah kata Mawardi adalah wajib secara ijma'.²⁷⁶ Akan tetapi, dasar kewajiban itu diperselisihkan, apakah berdasarkan rasio atau hukum agama (syari'ah). Menurutny ada dua golongan, pertama, wajib karena pertimbangan akal (rasio). Alasannya manusia itu adalah makhluk sosial, dan dalam pergaulan antara mereka mungkin terjadi permusuhan, perselisihan, dan penganiayaan. Karenanya diperlukan pemimpin yang dapat mencegah terjadinya kemungkinan-kemungkinan itu. Jadi secara logika manusia membutuhkan pemerintahan. Golongan kedua, wajib berdasarkan hukum agama (syari'ah) bukan karena pertimbangan akal, karena kepala Negara menjalankan tugas-tugas agama yang bisa saja rasio tidak mendukungnya dan rasio itu tidak mewajibkan sang pemimpin untuk menjalankannya. Sementara itu, rasio hanya mewajibkan setiap orang yang berakal agar tidak melakukan kezaliman dan tidak memutuskan hubungan dengan orang lain, serta mendorong untuk berbuat adil dan menyambung hubungan dengan orang lain.

b) Yang berhak dipilih

Orang yang berhak dicalonkan sebagai kepala negara (imam) harus memiliki tujuh syarat berikut ini :

- 1) Adil dalam arti yang luas
- 2) Punya ilmu untuk dapat melakukan ijtihad dalam menghadapi persoalan-persoalan dan hukum.

²⁷⁵ Kamaluddin Nurdin, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm., 16.

²⁷⁶ Hashbi ash-Shiddieqy, *Asas-Asas Hukum Tata Negara Menurut Syari'at Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Matahari Masa, 1969), hlm., 64.

- 3) Sehat pendengaran, mata dan lisannya, supaya dapat berurusan langsung dengan tanggung jawabnya.
 - 4) Sehat badan, sehingga tidak terhalang untuk melakukan gerak dan melangkah cepat.
 - 5) Pandai dalam mengendalikan urusan rakyat dan kemaslahatan umum.
 - 6) Berani dan tegas membela rakyat dan menghadapi musuh
 - 7) Keturunan Quraisy.
- c) Para Pemilih (Ahl al-Ikhtiyar)

Mereka yang berhak untuk melakukan memilih harus mempunyai tiga syarat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kredibilitas pribadinya atau keseimbangan (al-‘Adalah) memenuhi semua criteria.
- 2) Mempunyai ilmu sehingga tahu siapa yang berhak dan pantas untuk memangku jabatan kepala negara dengan syarat-syaratnya.
- 3) Memiliki pendapat yang kuat dan hikmah yang membuatnya dapat memilih siapa yang paling pantas untuk memangku jabatan kepala negara dan siapa yang paling mampu dan pandai dalam membuat kebijakan yang dapat mewujudkan kemaslahatan umat.

Orang-orang yang berhak memilih imam ini adalah para wakil rakyat yang biasa disebut Ahl al-Hall wa al-‘Aqd, mereka inilah yang memiliki wewenang untuk mengikat, mengurai dan memecahkan masalah, atau juga disebut model al-Ikhtiar.²⁷⁷

- d) Cara Pemilihan Imam (Suksesi Kepala Negara)

Dalam suksesi/pemilihan imam (kepala Negara) dapat ditempuh dengan dua sistem:

- 1) Dipilih oleh Ahl al-Hall wa al-‘Aqd.
- 2) Wasiat atau penunjukan oleh imam sebelumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa baik dari sumber awal agama Islam maupundari fakta historis, al-Mawardi tidak menemukan sistem baku tentang

²⁷⁷ Erwin I. J. Rosenthal, *Political Thought in Medieval Islam: An Introductory Outline*, (London: Cambridge University Press, 1962), hlm., 32.

sukseksi kepala negara, tetapi suksesi dalam Islam yang telah di implementasikan oleh para sahabat ada tiga sistem. Pertama, pemilihan umum yang dilakukan oleh lembaga legislatif seperti kasus Abu Bakar. Kedua, pemilihan sistem komisi yang dipilih untuk menentukan penggantian kepala negara, kemudian penentuan komisi ini di promosikan kepada rakyat untuk disahkan, seperti promosi Umar bin Khattab. Ketiga, sistem penunjukkan oleh kepala negara sebelumnya dengan terlebih dulu memperhatikan suara politik rakyat, sebagaimana naik tahtanya Utsman ibn Affan.

e) Kewajiban-kewajiban Imam

Adapun Tugas yang harus diemban oleh kepala negara ada 10 hal:, yakni sebagai berikut:

- 1) Menjaga dasar-dasar agama yang telah disepakati ulama salaf.
- 2) Menegakkan keadilan, supaya yang kuat tidak menganiaya yang lemah, dan yang lemah tidak merasa teraniaya.
- 3) Menegakkan hukum, supaya agama Allah dan hak-hak umat terjaga.
- 4) Menjaga keamanan dan menjaga daerah kekuasaannya dari gangguan musuh dan penjahat sehingga umat/rakyat bebas dan aman baik jiwa maupun hartanya.
- e) Membentuk kekuatan untuk menghadapi musuhlm.,
- 5) Jihad pada orang-orang yang menentang Islam setelah adanya dakwah agar mereka mengakui eksistensi Islam.
- 6) Memungut pajak dan sedekah menurut yang diwajibkan syara', nash dan ijtihad.
- 7) Mengatur penggunaan harta baitul mal secara efektif. i) Mengangkat pejabat-pejabat yang terpercaya dan mengangkat orang-orang yang kompeten untuk membantunya dalam menunaikan amanah dan wewenang ia pegang.
- 8) Melakukan sendiri inspeksi atas pekerjaan para pembantunya dan meneliti jalannya proyek sehingga ia dapat melakukan kebijakan politik umat Islam dengan baik dan menjaga negara.

f) Mengetahui Imam (Kepala Negara)

Jika jabatan imam telah diserahkan secara resmi kepada seseorang, baik dengan penyerahan mandat maupun pemilihan, seluruh umat Islam harus

mengetahui perpindahan jabatan itu kepada imam yang baru, dengan sifat-sifatnya. Akan tetapi, mereka tidak harus mengetahui sosoknya secara langsung dan namanya, kecuali dewan pemilih yang menjadi landasan legalitas pengangkatan kepala negara dan faktor penentu sahnyanya jabatan itu.

g) Pemakzulan (Pemecatan Imam)

Jika kepala negara telah menunaikan hak-hak ummat yang telah penulis sebutkan sebelumnya, otomatis telah menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak rakyat, dan kewajiban-kewajibannya. Jika itu telah ia lakukan, umat atau rakyat mempunyai dua hak atasnya. Pertama, taat kepadanya. Kedua, menolongnya selagi tetap dalam kebenaran. Alasan yang membolehkan pemakzulan (impeachment) kepala negara itu, menurut Al-Mawardi ada dua. Pertama, karena ia mengalami perubahan dalam hal moral. Perubahan ini ada dua macam yakni:²⁷⁸

- 1) Perubahan moral yang berkaitan dengan jasmaniah yakni ia mengerjakan larangan-larangan, dan kemungkaran-kemungkaran, karena menuruti yahwat, dan tunduk kepada hawa nafsu.
- 2) Perubahan moral yang berkaitan dengan aqidahlm.,

Kedua, jika terjadi perubahan dalam diri kepala negara. Dalam hal ini ada tiga hal: (1) cacat panca indra; (2) cacat organ tubuh, dan (3) cacat tindakan

h) Teori Kontrak Sosial

Suatu hal yang sangat menarik dari gagasan ketatanegaraan Mawardi adalah hubungan antara ahl al-hall wa al-aqd atau al-ikhtiar dan imam atau kepala negara itu merupakan hubungan antara dua pihak peserta kontrak sosial atau perjanjian atas dasar sukarela, satu kontrak atau persetujuan yang melahirkan kewajiban dan hak bagi kedua belah pihak atas dasar timbal balik. Oleh karenanya maka imam, selain berhak untuk ditaati oleh rakyat dan menuntut loyalitas penuh dari mereka, ia sebaliknya mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi terhadap rakyatnya, sebagaimana yang telah dijelaskan di depan. Adapun yang menarik dari hal ini, bahwa al-Mawardi memperkenalkan teori kontrak sosial pada awal abad XI masehi, dan baru lima

²⁷⁸ Qomaruddin Khan, *Negara Al-Mawardi*. (Bandung: Pustaka, 2002), hlm., 62-63.

abad kemudian yakni pertengahan abad XVI masehi mulai bermunculan teori kontrak sosial di Barat. Dengan demikian al-Mawardi adalah satu-satunya pemikir politik Islam Zaman Pertengahan yang berpendapat bahwa kepala Negara dapat diganti kalau ternyata tidak mampu lagi melaksanakan tugas, meskipun Mawardi tidak memberikan cara atau mekanisme bagi pergantian kepala Negara itu. Juga ia tidak menjelaskan bagaimana *ahl al-ikhtiar* atau *ahl al-hall wa al-aqd* itu diangkat, dan dari kalangan mana, berdasarkan kualifikasi pribadi atau perwakilan kelompok.

Dalam teori ini memperjelas pentingnya hubungan antara *ahl al-aqdi wa al-halli* (*ahl al-ikhtiar*) dengan imam atau kepala negara. Merupakan hubungan antara kedua belah pihak peserta kontrak sosial atau perjanjian atas dasar sukarela, satu kontak atau persetujuan yang melahirkan kewajiban dan hak bagi kedua belah pihak atas dasar timbal balik.

Menurut al-mawardi, yang menjadi kewajiban seorang imam seperti menjaga dasar-dasar agama, menegakkan keadilan, menegakkan hukum, menjaga keamanan dan menjaga daerah kekuasaan dari gangguan musuh, mengadakan jihad bagi orang-orang yang memerangi umat islam dan mengatur pengelolaan keuangan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin ., 2001., *Ta'wil al-Ilmi : Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci, al-Jamiah*, Vol. 39. No. 2, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga ;
- Abu Hamid al-Ghazali, 2001/. *Fadaih al-Batiniyah*, Beirut: Maktabah al-'Ashriyah,
- Ahmad, Zainal Abidin.,1968., *Negara Utama*, Jakarta: P.T. Kinta .
- Ahmad, Zainal Abidin., 1974., *Negara Adil Makmur : Ibnu Sina*, Jakarta : Bulan Bintang,
- Acikgence, Alparslan., 1996., *The Framework for A History of Islamic Philosophy, Al-Shajarah*, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC),VOL.1 No 1&2),
- Al-Farabi, Abu Nashr., 1349 H., *Tahsil al-Sa''âdah, (Hyderabad: Majlis Daa''irah al-Ma''arif al-Utsmaniyyah*, LM.
- Al-Ghazali, Abu Hamid., 2003., *Al-Iqtishad fii al-'Itiqad*, Beirut: Dar al-Qutaibah,
- 2003, *Ihya' Ulumuddin juz II*, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi., 1997., *Sufi dari Zaman ke Zaman.*, Bandung : Pustaka,
- Al-Mawardi, Imam., 1999., *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn*, dalam Suyuti Pulungan, *Fiqih Siyasah : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Cet. IV ; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Al-Mawardi, Imam., 1991., *al-Ahkam al-Shultaniyah*, dalam M. Yusuf Musa, *Politik dan Negara dalam Islam*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka LSI,
- Al-Mawardi, Imam., 2007, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah, Hukum-Hukum Penyelenggaraan Negara dalam Syariat Islam* Jakarta: Darul Falah,
- Al-Mawardi, Imam., 1994., *Al-Hawi al-Kabir*, Beirut : Dar al-Kitab al-Ilmiyah, Cet. ke-1,
- Al-Mawardi, Imam., T. Thlm., *Adab al-Dunya wa al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr.,,
- Al-Mawardi, Imam., T. Thlm., *.al-Ahkam al-Shulthaniyyah*, Beirut: Dar al-Fikr,
- Al-Subki, Abdul Wahab bin Ali., t.t., *Thabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubra* Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, jilid 6,

- Al-Zarikli, Khoiruddin., 1992., *al-A'laam Qamus Tarjuman.*, Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, juz VII,
- Al-Syahrastani, t.t., *Al-Milal wa al-Nihlm.* Beirut: Dar al-Ma'rifah, jilid I,
- Al-Qashandi, 1964., *Ma'tsir Inafah fi Ma'alim al-Khlm.ifah.*, Kuwait: Wizarat al-Irsyad,), jilid I,
- Ash-Shiddiegy, Hashbi., 1969., *Asas-Asas Hukum Tata Negara Menurut Syari'at Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Matahari Masa,,
- As-Subki, Tajuddin Abi Nasr 'Abd al-Wahhab ibn Ali ibn Abd al-Kafi., 1968., *Tabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra* Kairo : Isa al-Babi al-Hlm.abi,
- Amani, 2002., *Filsafat Politik Islam : antara al-Farabi dan Khomeini*, Bandung: Mizan,
- Amin, Muhammad. 2016.,*"Pemikiran Politik al-Mawardi"*, Jurnal Politik Profetik, No. 2, tahun Volume 4,
- Anwar, Saeful., 2007., *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi.*, Bandung : Pustaka Setia,
- Al-Ghazali, Abu Hamid., 1983., *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad.*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,
- Athaillahlm., A, Rasyid Ridha': 2006. *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, Surabaya ; Erlangga,
- A. Gabriel., Almond dalam Basri Seta. T.P., *Pengantar Ilmu Politik.* Jogjakarta: Indie Book Corner ;
- Arberry., Arthur Thomas., & Sir Thomas Adam`s, t.t. *Avecenna on Theology*, London: John Murray, t.th),
- Azhari, M Tahir., 1983., *Politik Internasional.*, Jakarta: Erlangga,
- Azhar, Muhammad., 199., *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam dan Barat.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet..
- Azra. Azyumardi., 2002., *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah.*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Azwar, 2007., *Pemikiran Ibnu Sina Tentang Jiwa*, Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ;

- Badri., Yatim., 1999., *Sejarah Peradaban Islam : Dirasah Islamiyah II.*, Jakarta : Rajawali Press,
- Baharun, Mohammad., 2008., *Epistemologi Antagonisme Syi'ah dari Imamah sampai Mut'ah.*, (Malang : Pustaka Bayan,
- Bakar, Osman., *Hierarki; Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu menurut al-Farabi, al-Ghazali, dan Qutb al-Din al-Siraji*, cetakan 1, terjemahanPurwanto, Bandung: Mizan, 1997
- Budiharjo, Miriam., 2003., *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta : Gramedia,
- Budiarjo, Miriam. 1993., *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiardjo Miriam.. 2007, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT . Gramedia Pustaka Utama
- Budiardjo, M., 2020. *Ilmu Politik: Ruang Lingkup dan Konsep*, 2014, <http://repository.ut.ac.id/4304/2/ISIP4212-TM.pdf> di unduh pada tanggal 02 Maret
- Bernard L. Tanya., (et.al), 2007., *Teori Hukum Strategi Tertib Manusia Lintas Ruang dan Generasi*, Surabaya : CV. Kita.
- Black, Antony., 2001., *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, Serambi Ilmu Semesta,
- Black, Antony., 2006., *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, Jakarta : Serambi Ilmu semesta,
- Crouch, Harold., 1982., *Perkembangan Politik dan Modernisasi*, Jakarta : Yayasan Perkhidmatan,
- asoeki, Thawil Akhyar., 1993., *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, Semarang: Dina Utama Semarang, Cet.I,
- Daud, Wan Mohd Nor Wan., 2003., *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib al-Attas.*, Bandung: Mizan,
- Daudy, Ahmad., 1992., *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang,
- Dewi, Phlm.,D. Susi Fitria., 2017., “Sosiologi Politik”, Magelang,
- Die, The Liang., 1982., *Ilmu Politik*, Yogyakarta: Gajahmada University,
- Dunya, Sulaiman., 1971., *al-Haqiqah fi al-Nazr Ind al-Ghazali* Kairo: Dar al-Ma'arif,

- Duverger, Maurice., 2003., *Sosiologi Politik.*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Echols., John M., 1996., dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : Gramedia ;
- Enan, Muhammad Abdullah., 2013., *Biografi Ibnu Khaldun*, Jakarta : Zaman,
- Ensiklopedi Islam (Ringkas), (P.T. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1996), hlm. 86.
- Fajri, Yasir., 2020., *Pemikiran Politik Islam Muhammad Rasyid Ridha* [www.academia.edu/10046754/Artikel Pemikiran Politik Rasyid Ridha ?show_app_store_popup=true](http://www.academia.edu/10046754/Artikel_Pemikiran_Politik_Rasyid_Ridha?show_app_store_popup=true) diakses pada tanggal 3 Maret
- Fakhry, Majid., 1983., *A History of Islamic Philosophy, edisi 2*, New York: Columbia University Press, 1983
- Fakhry., Majid, 2001., *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis*, Bandung: Mizan,
- Fakhry, Majid., 1992., *Al-Farabi: Founder of Islamic Neoplatonism: His Life, Works and Influence*, Great Islamic Thinkers Oxford : Oneworld, .
- Faizum, M. 2014., *Riwayat Hidup Sayyid Qutb dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an*, Skripsi. Walisongo. <http://eprints.walisongo.ac.id>
- Fitzduff., Mari., 1997., *Keterampilan Komunitas dalam menghadapi Konflik*(Jakarta: Prima Centra Cv.,
- Gibb, Hlm., A. R. 1960., *The Encycloepedia of Islam.*, Leiden : E. J. Brill
- Halim, Abd. 2013., *Relasi Islam, Politik, dan Kekuasaan*, Yogyakarta : LKIS Yogyakarta,
- Hambal, Ibnu Ahmad bin., *Musnad al-Imam Ahmad Inu Hambal*, Jilid 2. (Cairo: Dar al-Fikr, t. Th
- Harahap, Syabirin., 2004., *Pokok-Pokok Pikiran Filsuf-Filsuf Islam dan Barat*, (Semarang:Nazamiyah.,
- Herry. Mohammad, 2006., *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta : Gema Insani ;
- Heywood., Andrew dalam Budiardjo Miriam. 2007., *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama ;
- Hornby, AS ., 1995., *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York : Oxford University ;

- Hourani, Albert., 2004., *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, Bandung : Mizan.
- Hitti., Philip K. 2006., dalam *History of The Arab*, terj. R. Cecep Lukman Yasin et.al. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta,
- Hutauruk, M. 1980., *Garis Besar Ilmu Politik Pelita Keempat 1984-1989*. Jakarta : Erlangga ;
- Iqbal., Muhmmad dan HLM.,Amin Husein N, (2010), *Pemikiran Politik Islam* , Kencana ; Prenada Media Group
- Iqbal, Muhammad., Amin Husein Nasution. 2010., *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*,
- Jauzi, Ibnu., 1985., *Talbis al-Iblis.*, Beirut : Dar al-Kitab al-Arabiyy,
- Jindan, Khalid Ibrahim., 1995/. *Teori Politik Islam, Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*, Surabaya : Risalah Gusti
- Jurdi, Fatahullah 2016, *Sejarah Politik Indonesia Modern Kajian Politik, Politik Islam, Pemerintahan, Demokrasi dan Society Di Indonesia*, Yogyakarta : Calpulis,
- Kamaruzzaman, 2001., *Relasi Islam dan Negara Perspektif Modernis dan Fundamentalis*, Magelang : Yayasan Indonesiatera,
- Khaeron, E Herman., 2013., *Etika Politik.*, Bandung . Nuansa Cendikia ;
- Khan, Amaruddin., 2000., *Al-Mawardi's Theory of the State*. Terj. Imron Rosyidi "Kekuasaan, Pengkhianatan dan Otoritas Agama: Telaah Kritis Teori Al-Mawardi Tentang Negara", Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya,
- Khan, Qomaruddi., , 2002., *Negara Al-Mawardi*. Bandung: Pustaka, .
- Khan, Qamaruddin., 1983., *The Political Thought of Ibn Taymiyyahlm.*, terj. Anas Wahyuddin, *Pemikiran Politik Ibnu Taymiyyah.*, Bandung : Pustaka ;
- Khaldun, Ibnu., t.t., *Kitab al'Ibar wa Daiwa al-Mubtada wa al-Khabar.*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, jlid III,
- K. Ali, 1997., *A Studi of Islamic History*, diterjemahkan oleh Gufran A, Mas'adi dengan judul *Sejarah Islam Mulai dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani: Tarikh Pra Modern*, Cet. II ; Jakarta : Raja Grafindo Persada,
- Luthan. Saman ., 2007., "Hubungan Hukum dan Kekuasaan" UII Yogyakarta, Jurnal Hukum NO. 2 Vol. 14 April

- Madjid, Nurcholish., 1994., *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina.,
- Madjidi, Busyairi., 1977., *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta : Al-Amin Press.
- Mufid., Nur dan Nur Fuad, 2000., *Beda Al-Ahkamus Sulthaniyyah Mencermati Konsep Kelembagaan Politik Era Abbasiyyah*, Cetakan Pertama, Surabaya: Pustaka Progresif,
- Murjani, Kamaluddin Nurdin., 2009., *“Mauqif az-Zaidiyah wa Ahli Sunnah min al-Aqidah al-Isma’iliyah wa Falsafatuha.*, Bierut : Darul Kutub al-Ilmiyah, Bairut-Lebanon,
- Murtadho, Ali ., 2012., *“Jalinan dan Negara dalam Islam”*, Ijtima'iyya, Vol. 5, No. 1, Lampung: IAIN Raden Intan,
- Madzkour, Ibrahim., 1961., *“Al-Farabi” dalam M. M. Sharif (ed.), A History of Muslim Philosophy*, Vol. I., Delhi : Low Price Publication,
- Ma’arif, Ahmad Syafi’i., *Islam dan Masalah Kenegaraan*. (Jakarta: LP3S, 1996
- Mannheim, Karl ., 1991., *Ideologi dan Utopia, menyingkap kaitan pikiran dan politik*, terj. F. Budi Hardiman Yogyakarta : Kanisius
- Masyaruddin, 2007., *Pemberontakan Tasawuf : Kritik Ibnu Taimiyah atas Rancang Bangun Tasawuf*, Surabaya : JP Box dan STAIN Kudus Press ;
- Merkel ., Peter dalam Budiardjo Miriam. 2007., *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Minardi, Anton., 2008., *Konsep Negara dan Gerakan Baru Islam*, Bandung : Prisma Press,
- Muamar. Hanafi, A ., 2018., *Konsep Dalil Qur'an Fi Dzilalil Qur'an*, Tesis. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id>
- Mudzhar, M.. Atho., 1998., *Membaca Gelombang Ijtihad – Antara Tradisi dan Liberasi.*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press
- Mufrodi, Ali., 1997., *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos,
- Najjar, Fauzi M., 1980 *“Democracy In Islamic Political Philosophy” dalam Jurnal Studia Islamica*, La Loi du, 1957, G.P Maisonneuve et Larose, ,
- Nasr, Sayyed Husain., 1996., *History of Islamic Philosophy*, New York: Routledge,

- Nashr., Abu., 2000., *al-Farabi, Ârâ Ahl al-Madînah al-Fâdlilah*, Libanon: Dâru al-Masyriq,
- Nata, Abuddin., 2000., *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,
- Noer, *Pemikiran Politik*, (Jakarta: P.T. Pembangunan, 1965)
- Nurdin, Kamaluddin., 2000., *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press,
- Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Tjun Surjaman, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 82.
- Pribadi, Toto., 2020., *Pendekatan Dalam Analisis Sistem Politik*, 2014, <http://repository.ut.ac.id/4306/1/ISIP4213-M1.pdf> diunduh pada tanggal 02 Maret
- Putri, Aryudia Utami., 2020., *Proses Politik*(<https://www.academia.edu/34927193/ProsesPolitik>) diunduh 02 Maret 2020.
- Ramadan, Syamsuddin., 2003., *Menegakkan Kembali Khilafah Islamiyah*, Jakarta : Panjimas.,
- Rais, Dhiauddin., *Teori Politik Islam.*, Jakarta : Gema Insani Press,
- Reese, William L., *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*, Atlantic Highlands : Humanities Press,
- Rosenthal, Erwin I. J. 1962., *Political Thought in Medieval Islam: An Introductory Outline*, London: Cambridge University Press.,
- Rukmana, Aan., 2013., *Ibn Sina Sang Ensiklopedik, Pemantik Pijar Peradaban Islam.*, Jakarta: Dian Rakyat,
- Runi Hariantati, 2002, *Etika Politik dalam Negara Demokrasi*, Jurnal Demokrasi, Vol. 2, No. 1,
- Said, Busthami M., 1992., *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam.*, Ponorogo : Trimurti,
- Sastroatmodjo, Sudijono., 1995., *Perilaku politik*, Semarang ; Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Semarang Press
- Sibawaihi Imam, 2004., *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman.*, Yogyakarta : Islamika,

- Sina, Ibnu., 2007., *As-Siyâsah*, Suria : Bidayat li ath-Thaba‘ah wa al-Nasyr,
- Sjadzali, Munawir., 1990., *Islam dan Tata Negara : ajaran, sejarah dan pemikiran.*, Jakarta : UI Press,
- Sjadzali, Munawir., 1991., *Islam and Govermental System*, Jakarta: INIS.,
- Surwandono, 2001., “*Pemikiran Politik Islam*“, Yogyakarta : LPPI UMY ;
- Suseno, Frans Magnis., 1994., *Etika Politik*, Jakarta , Gramedia,
- Syarbasi, Ahmad., tt., *Al-Ghazali wa al-Tasawwuf al-Islami.*, Kairo: Dar al-Hilal.
- Syarif, MM. 1963., *A History of Muslim Philosophy*, Weisbaden : Otto Harrassowitz,
- Sukidin, Basrowi, dan Suko Susilo. 2012., *Sosiologi Politik*, Bogor : Ghlm. Ia Indonesia,
- Surbakti, Ramlan., 2010., *Memahami Ilmu Politik.*, Jakarta: Penerbit PT Grasindo,
- Sukarna, 1991., *Analisis Politik*, Mandar Maju: Bandung,
- Taimiyah, Ibnu., 2004., *Tugas Negara Menurut Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar ;
- Taimiyah, Ibnu., 1985., *Public Duties in Islam, The Institution of the Hisba*, London ; T. P. 2
- Taimiyah, Ibnu., *Al-Siyasah Syar‘iyyah fî Ishlah al-Ra‘iyyahlm.*, (Bandung: Angkasa, 2003),
- Taimiyah, Ibnu., 2004., *Tugas Negara Menurut Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Taimiyah, Ibnu ., 1960., *Pedoman Islam Bernegara*, terjemahan Firdaus AN, Jakarta : Bulan Bintang, ;
- Tholkhah., Imam dan Ahmad Barizi, 2004., *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Tolhah Hasan, Muhammad., 2006., *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam.*, Jakarta : Lantabora Press,
- Varma, S.P. 2021., *Teori Politik Modern*, Jakarta : PT Grafindo Persada,
- Winarno, Ronny., 2015., *Arti Penting Nilai-Nilai dan Norma Hukum dalam Berpolitik Praktis*, Jurnal Perspektif, Vol 20, No. 2,

- Yamani, 2005., *Al-Farabi Filosof Politik Muslim*, Jakarta: Teraju,
- Zahrah, Muhammad Abu., *t.t. Tarikhu al-Madzahib al-Islamiyah*,
- Zallum, Abdul Qadim., 2001., *Pemikiran Politik Islam*, Bangil: al-Izzah,.
- Zar, Sirajuddin., 1993., *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, PT. Raja Grafindo Persada,
- Zuhri, Sholehudin., 2020., *Kekuasaan Partai Simple Majority dalam Formulasi Kebijakan*(Bandung: Al-Ijtima'internasional journal of Government and social sciene,2017), Diunduh <https://media.neliti.com> pada tanggal 28 Februari 2020.

INDEX

- Abbasiyah, 55, 77, 79, 80, 111, 112, 122, 164, 165, 166, 168
 Abraham Kaplan, 10
 Absolut, 63
 Abu Al-Husain Al-Arudi, 130
 Abu Bakar Al-Barqy Al-Hawarizmy, 130
 Administratif, 25
 Agama, 22, 26, 39, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 67, 69, 70, 72, 74, 76, 78, 86, 88, 90, 91, 93, 94, 95, 96, 101, 110, 112, 113, 115, 118, 119, 120, 121, 124, 125, 126, 128, 135, 147, 167, 168, 175, 176, 177, 178, 179, 181, 183
 Al-Adwiyah Al-Qalbiyahlm, 132
 Al-Azhar, 70
 Albania, 71
 Al-Birru Wal Istmu, 132
 Aleppo, 149
 Al-Fadal, 81
 Al-Farabi, 129, 147, 148, 150, 151, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 185, 188, 190, 193
 Al-Hashil Wal Mashul, 132
 Al-Isaghuji., 133
 Al-Isyaratu Wattambihaat, 133
 Al-Khawarizm, 131
 Al-Madīnah Al-„Âdilah, 142
 Al-Madīnah Al-Fâdlilah, 142, 156
 Al-Madīnahal-Hasanah Al-Siyrah, 143
 Al-Majmu', 132
 Al-Maududi, 56, 103, 104, 105, 106
 Al-Mawardi, 164, 165, 167, 168, 172, 175, 177, 178, 182, 185, 186, 189, 190
 Al-Mustanshir, 112
 Alokasi, 22, 36, 47
 Al-Qanun Fit Thib, 132
 Al-Qasidatul 'Ainiyyahlm, 134
 Al-Qaulandj, 132
 Al-Qur'an, 74, 96, 97, 99, 114, 116, 188
 Al-Urjuzah Fit Thib, 132
 Al-Wilayah, 87
 Amar Ma'ruf Nahi Munkar, 83
 Analisa, 43, 45
 Anarkisme, 17
 Andrew Heywood, 2, 3, 47
 Anggota, 12, 13, 23, 24, 27, 40, 50, 91, 97, 98, 117, 137, 141, 152, 161, 170, 171, 172
 Ar Razaq, 134
 Aristokrasi, 15
 Aristoteles, 1, 7, 17, 45, 57, 137, 142, 148, 149, 150, 166, 167
 Arrisalatul Fi Assababi, 134
 Ar-Risalatut, 134
 Ar-Rishalatul Hayyibin, 134
 Asia Kecil, 71
 Asosiasi, 150
 As-Syifa', 133
 Asy'ariah, 86
 Aturan, 14, 39, 84, 93, 125, 135, 136, 166, 174
 Authority, 12, 19
 Badawa, 109
 Bangdad, 112
 Bangsa, 2, 11, 37, 39, 42, 47, 53, 56, 61, 62, 63, 66, 67, 72, 73, 75, 108, 111, 112, 113, 115, 116, 151, 158, 168
 Basicfaith, 85, 88, 89, 94
 Bebas Nilai, 3
 Beirut, 70, 76, 77, 78, 79, 80, 82, 86, 90, 150, 164, 177, 185, 186, 189, 190
 Belanda, 14, 19
 Belgia, 14
 Bounded Rationality, 31
 Budaya, 6, 21, 24, 39, 47, 53, 72, 82, 93, 106, 115, 147
 Bulgaria, 71
 Burujurdi, 53
 Buwaihiyah, 77
 Caligula, 15
 Cicero., 7
 Confirmatory Decision, 31
 Damaskus, 111, 147, 148, 149
 Dansh Namihi 'Alaii, 133
 Daulah, 79, 80, 81, 131, 132, 135, 149
 Dawlah, 58, 109
 Demografi, 24
 Demokrasi, 1, 5, 16, 17, 35, 42, 189, 192
 Demokrasi Perwakilan, 16
 Demokrasi Sosial, 17
 Denmark, 14
 Deskriptif, 3, 49
 Diferensiasi, 50
 Dinasti Buwaihi, 80
 Dinasti Fatimi, 82
 Dinasti Qajar, 52
 Dinasti Safawi, 55, 60
 Diplomatik, 25
 Disintegrasi, 112
 Distribusi, 22, 36, 117, 123, 126
 Distributive Policies, 33
 Doktrin, 28, 49, 55, 58, 60, 67, 77, 99, 121
 Doktrin Politik, 28
 Dominasi, 10, 63, 68
 DPR, 19, 24
 Easton, 44, 46
 Ekologisme, 17
 Ekonomi, 22, 24, 47, 48, 49, 82, 90, 93, 138, 139, 140, 174
 Eksekutif, 9, 25, 26
 Eropa, 8, 67, 71, 72, 104, 130, 131, 132, 147
 Etika, 11, 38, 40, 41, 42, 111, 151, 189, 192
 Fadaiah Batiniyyah, 77, 78
 Fakihi, 60, 61, 84

- Fanatisme, 16
 Fasisme, 17
 Fast And Frugal Decision Making, 31
 Feminisme, 17
 Few, 15, 16
 Fi-Aqsamil 'Ulumul 'Aqliyyahlm, 133
 Filologi, 108
 Filsafat, 3, 7, 8, 41, 49, 53, 56, 64, 79, 80, 108, 128, 129, 130, 131, 133, 135, 147, 148, 149, 153
 Filsafat Politik, 3
 Fiqih Maliki, 108
 Formal, 12, 22, 23, 26, 97, 126, 165
 Friedrik, 32
 Fukaha, 55, 58, 106
 Gabriel A. Almond, 2
 Gabriel Almond, 43, 44
 Gamal Abdul Nasher, 98
 Generalisasi, 2, 3, 48
 Globalisasi, 47
 Gnostik, 59
 Gordon Allfort, 39
 Hadhara, 109
 Halord Laswell, 2
 Harold D.Laswell, 10
 Heclo, 32
 Hikmah Al Masyriqiyyin, 133
 Hitler, 15
 Hizbul Liwa', 96
 Hubungan Internasional, 48
 Hukum, 7, 8, 9, 11, 19, 20, 26, 36, 41, 42, 47, 48, 56, 57, 58, 60, 73, 76, 84, 90, 91, 92, 93, 100, 101, 105, 106, 115, 118, 120, 123, 124, 125, 141, 142, 143, 144, 145, 155, 166, 169, 174, 179, 181, 183
 Hungaria, 71
 Husin Al-Jisr, 71
 Ibnu Khaldun, 108, 109, 110
 Ibnu Sina, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145
 Ibnu Taimiyah, 111, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 169, 189, 190
 Identifikasi, 50
 Ideologi, 3, 27, 28, 46, 47, 84, 85, 106, 115, 142, 154, 155, 157, 174
 Ideologi, 4, 113, 190
 Ijtihad, 121, 122, 179, 181
 Ilmu Agama, 66, 70, 74, 128
 Ilmu Astronomi, 46
 Ilmu Sejarah, 8
 Imam, 52, 54, 57, 58, 59, 76, 77, 78, 79, 80, 83, 86, 87, 88, 94, 127, 135, 164, 167, 169, 171, 172, 178, 180, 181, 182, 185, 186, 188, 192, 193
 Imam Al-Ghazali, 76
 Imamah, 77, 93, 178, 187
 Imperialis Barat, 71
 Implementasi, 25, 31
 Infiltrasi, 16
 Influence, 12, 36
 Informal, 22, 54, 97
 Infrastruktur, 23
 Inggris, 1, 14, 19, 38, 103, 114, 188
 Input Dan Output, 36, 50
 Insan Adabi, 89
 Institusi Politik, 48
 Institusional, 48
 Integrasi, 33, 36, 37, 50
 Integritas, 53, 72, 83, 91, 94
 Interaksi, 14, 24, 32, 34, 40
 Intuitive Decision Making, 31
 Iran, 52, 53, 54, 55, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 72, 119, 127
 Irfan', 53
 Islam, 1, 5, 17, 41, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 94, 95, 98, 99, 100, 101, 103, 104, 105, 106, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 132, 133, 134, 135, 137, 138, 142, 143, 144, 145, 147, 148, 149, 152, 154, 155, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193
 Islamic Government, 54
 J. Barents, 5
 Jamaluddin Al-Afghani, 63, 71
 Jami'ul Bada', 134
 Jepang, 15
 Jihad, 181
 Joice Mitchell, 2
 K Bertens, 40
 Kamufase, 35, 36
 Karl W. Deut, 2
 Kebijakan Publik, 30
 Kedaulatan, 105
 Kekayaan, 35
 Kekerasan, 34, 35
 Kekuasaan, 1, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 25, 26, 27, 32, 36, 45, 53, 54, 55, 59, 60, 61, 62, 64, 67, 72, 73, 75, 76, 77, 80, 81, 85, 88, 89, 98, 104, 105, 106, 109, 110, 111, 112, 117, 118, 119, 120, 121, 125, 129, 130, 135, 155, 165, 177, 183
 Kekuasaan, 4, 6, 9, 10, 12, 13, 14, 30, 36, 104, 125, 165, 188, 189, 193
 Kekuatan Massa, 12
 Kekuatan Militer, 12, 113
 Kelompok, 3, 6, 9, 10, 11, 14, 15, 21, 22, 23, 27, 28, 33, 34, 36, 39, 40, 45, 47, 49, 50, 54, 59,

- 75, 80, 83, 84, 86, 87, 92, 98, 109, 124, 139, 140, 150, 151, 159, 183
- Kelompok Kepentingan, 28
- Kepala Negara, 155
- Kepala Pemerintahan, 25
- Keseimbangan, 99
- Keyakinan, 4, 20, 38, 39, 57, 73, 86, 124, 161
- Khalifah, 69, 74, 75, 76, 77, 82, 87, 88, 89, 100, 104, 105, 110, 113, 165, 166, 171, 172, 173, 174, 177, 178
- Khalifah, 74, 80, 81, 82, 85, 87, 100, 112, 164, 165, 168, 171
- Khomeini, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 147, 186
- Kitab Al- Isyarat Wa Al-Tanbihat, 132
- Kitab An-Najah, 131
- Kitab As-Syifa, 131
- Kitab Fi Aqşam Al-Ulum Al-Aqliyah, 131
- Kitab Lisan Al-Arab, 132
- Kitabul Inshaf, 133
- Klan, 109
- Klasifikasi, 27
- Kolektif, 2, 10, 17, 37, 54, 58, 142, 154, 163
- Komprehensif, 56, 99
- Komunikasi, 22, 23, 27, 43, 46
- Komunisme, 17, 61
- Konfiik, 33
- Konflik, 3, 6, 27, 33, 34, 36, 37, 124
- Konfrontatif, 69
- Konsekuensi, 31
- Konsensus, 121, 168
- Konsepsi, 39, 94, 154
- Konservatisme, 17
- Konstitusi, 23, 42, 47, 61, 64, 106
- Kontrak Sosial, 182
- Konvensi, 106
- Koordinasi, 46, 137, 141, 152
- Kosmopolitanisme, 114
- Krisis, 28, 77, 78, 82
- Kristen-Demokrat, 28
- Kriton, 7
- Kufah, 171
- Kupdetat, 43
- Kuttab, 70
- Kutub Khana, 129
- Laswell Dan Kaplan, 10
- Legislatif, 9, 24, 26, 56, 104
- Lembaga, 5, 9, 11, 19, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 30, 32, 44, 46, 47, 48, 49, 58, 70, 74, 103, 104, 117, 170, 173, 177, 181
- Lembaga Hisbah, 117
- Liberalism, 17
- Libya, 71
- Lingkungan Internasional, 24
- Lisanul 'Arabi, 133
- Logika, 68, 79, 108, 128, 130, 131, 132, 133, 148, 149, 161, 179
- Logis, 13
- Luxembrug, 15
- Macharijul Huruf, 134
- Madrasah Feiziah, 53
- Mahkamah Agung, 26
- Manusia, 2, 5, 7, 10, 12, 13, 17, 21, 36, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 50, 56, 57, 73, 84, 87, 89, 91, 92, 93, 94, 98, 99, 100, 101, 104, 105, 106, 110, 115, 116, 117, 118, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 139, 140, 141, 143, 145, 150, 151, 152, 153, 155, 156, 158, 161, 162, 167, 168, 174, 175, 179
- Maroko, 71
- Marxisme, 17
- Massa, 11, 27, 34, 49
- Masyarakat, 1, 2, 4, 5, 6, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 22, 23, 27, 30, 32, 33, 34, 36, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 47, 49, 52, 56, 58, 59, 63, 64, 68, 70, 74, 81, 83, 85, 88, 89, 90, 91, 94, 96, 115, 116, 117, 120, 122, 124, 125, 137, 139, 140, 141, 142, 145, 147, 151, 152, 153, 159, 161, 167, 168, 170, 174
- Maturidiyah, 86
- Max Webber, 45
- Max Weber, 9, 12, 19, 20
- Menteri, 9, 25, 26, 29
- Militer, 25
- Miriam Boediardjo, 24, 27
- Modern, 8, 13, 15, 24, 52, 54, 55, 62, 64, 70, 73, 103, 121, 124, 126, 127, 155, 171
- Modernisasi, 67
- Monarki, 14
- Mongol, 112
- Mono, 15, 16
- Montesquieu, 9
- Moralitas, 7, 41, 83, 92, 124
- Moralitas, 41
- Morteza, 52
- Mufakat, 30
- Muhammad Abduh, 66, 67, 68
- Mujtahid, 53, 54, 55, 58, 59, 61, 74, 110, 121
- Mullah, 53
- Mur'jiah, 80
- Mustafa Kemal, 75
- Najaahlm., 133
- Nasionalisme, 47, 72
- Nasionalisme, 17, 75
- Negara, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 14, 15, 16, 17, 32, 33, 36, 42, 52, 67, 72, 73, 89, 90, 91, 92, 93, 104, 106, 111, 112, 115, 116, 117, 118, 120, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 146, 150, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 164, 165, 166, 167, 171, 172, 174, 175, 177, 179, 180, 182, 183, 185, 186, 189, 190, 191, 192, 193
- Nero, 15

- Nilai, 3, 4, 6, 7, 16, 22, 27, 33, 38, 39, 41, 42, 47, 49, 63, 99, 114, 116, 121, 122, 124, 126, 167
 Nilai-Nilai, 4, 6, 22, 27, 33, 41, 47, 49, 99, 116, 122, 124, 167
 Nizamiyah, 79, 81, 82, 85
 Nomina, 9
 Norwegia, 14
 Objek Politik, 36
 Oligarki, 15, 16
 Organisasi, 6, 10, 11, 16, 21, 23, 28, 33, 35, 36, 43, 44, 48, 68
 Organisasi, 35
 Organisatoris, 22
 Otokrasi, 63
 Otoritatif, 22
 Otoritatif, 2, 34, 50
 Otoriter, 35
 Partai, 26, 27, 28, 30, 48, 193
 Partai Perlindungan, 28
 Pemakzulan, 182
 Pendidikan, 33, 56, 66, 68, 70, 73, 74, 84, 92, 96, 103, 128, 129, 136, 147
 Perjuangan, 35
 Persia, 53, 55, 56, 63, 103, 127, 135, 147, 165
 Persuasi, 12, 106
 Persuasif, 45
 Perundang-Undangan, 9, 11, 23, 106
 Peter Merkl, 3
 Platform, 123, 124
 Plato, 1, 7, 56, 137, 142, 149, 150, 166, 167
 Policy, 24, 25, 36
 Politik, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 68, 69, 72, 73, 75, 76, 77, 78, 81, 82, 83, 84, 87, 90, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 100, 101, 103, 104, 106, 108, 109, 111, 113, 114, 115, 116, 118, 119, 120, 121, 126, 129, 130, 131, 134, 135, 136, 138, 143, 148, 150, 164, 165, 166, 168, 174, 177, 178, 179, 181, 182, 183, 190, 192
 Politik, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 22, 24, 26, 27, 30, 31, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 50, 52, 53, 55, 61, 62, 63, 69, 71, 80, 83, 87, 91, 94, 95, 98, 101, 104, 109, 110, 111, 112, 113, 115, 119, 120, 121, 122, 135, 136, 147, 150, 151, 167, 169, 170, 171, 174, 175, 176, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193
 Prajudi Atmosudirjo, 30
 Presidensial, 9, 26
 Profokatif, 68
 Progresivitas, 125
 Provokator, 11
 Puisi, 108
 Qanun Fi Al-Thib, 131
 Qishatu Salaman Wa Absal, 134
 Rabbaniyah, 99
 Raja Fuad, 75
 Ramlan Surbakti, 30, 33, 36
 Ramlansurbakti, 32, 37
 Rasyid Ridha, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 186, 188
 Rational Choice, 31
 Realistis, 100
 Realitas, 109, 114, 178
 Re-Distributive Policies, 33
 Reformisme, 35
 Rekonsiliasi, 121
 Revolusi, 35, 52, 55, 60, 62, 98, 138
 Reza Pahlevi, 52, 53, 54
 Reza Shah, 53
 Rezim, 35
 Risalatus Siyyasati, 134
 Roger F. Soltau, 5
 Romawi, 7
 Saddam Husein, 59
 Sakral, 13, 120
 Saljuk, 76, 81, 82, 83, 84
 Sayyid Qutb, 96, 97, 98, 188
 Sentris, 35
 Sentrisme, 35
 Sistem Parlementer, 26
 Sistem Politik, 4, 7, 22, 42, 43, 44, 46, 50
 Sistem Presidensial, 26
 Sistematis, 3, 61
 Soelaiman Soemardi, 45
 Solidaritas, 40, 109, 117
 Sosial, 9, 11, 14, 15, 22, 23, 24, 27, 36, 39, 40, 42, 43, 47, 48, 49, 53, 54, 56, 68, 72, 73, 82, 83, 84, 90, 91, 93, 97, 98, 100, 106, 112, 113, 115, 116, 120, 124, 125, 139, 140, 151, 166, 167, 179, 183
 Sosialisasi, 12, 27
 Sosialisme, 28
 Sosialisme, 17
 Spanyol, 15
 Spiritualitas, 76
 Stalin, 15
 Stoic, 7
 Strategi, 35, 123, 187
 Strausz-Hupe, 9
 Struktur Politik, 22
 Struktural, 12, 44
 Subsistem, 46
 Substantive Policies, 33
 Suci, 13, 41, 56, 121
 Sumber Daya, 36, 122, 123, 126, 158
 Sunnah, 74, 86, 106, 120, 122, 190
 Sunni, 63, 90, 168
 Sunni, 56, 57, 60, 77, 80, 81, 82, 87, 110, 120, 169
 Swedia, 14
 Syafi'I, 164, 168, 190

- Syariat, 53, 56, 57, 85, 89, 93, 95, 99, 100, 110, 114, 115, 118, 120, 122, 169
 Syi'ah, 52, 53, 77, 80, 81, 82, 85, 86, 87, 89, 187
 Tadbirul Manazilu, 134
 Talcot Parsons, 10
 Taqiyah, 63
 Tasawwuf, 76
 Tauhid, 100
 The Liang Gie, 5
 Tirani, 14, 15
 Transmisi, 67
 Trias Politica, 23
 Tunisia, 71, 108
 Turki, 53, 54, 66, 70, 71, 72, 75, 103, 104, 115, 147, 165
 Ulama, 76, 88, 95
 Undang-Undang, 19, 24, 25, 26, 31, 39, 48, 73, 105, 143, 162
 UNESCO, 47
 Urdu, 103
 Urgensi, 90
 Value, 3, 38, 47
 Van Doorn, 10
 Wara', 70
 Wewenang, 9, 12, 13, 19, 20, 21, 23, 25, 32, 54, 59, 84, 104, 105, 117, 164, 180, 181
 Wibawa, 9
 Wright Mills, 10
 Yudikatif, 9, 25, 26
 Yunani, 1, 4, 7, 10, 17, 40, 71, 79, 80, 140, 148
 Yurisprudensi, 7
 Zionis, 71

BIOGRAFI PENULIS

Anwar Sanusi, M.Ag lahir di Kuningan pada tanggal 01 Mei 1971 dari pasangan K.H. Zainal Muttaqin (alm) dengan Hj. Siti Aminah. Beliau putra ke 5 dari 8 bersaudara. Sekarang tinggal di Jl. Kendal No. 28 RT 03 RW 15 Taman Nuansa Majasem Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.



Riwayat Pendidikan yang telah ditempuhnya, yakni SDN Pandasari Sampora lulus 1984, MTs NU Buntet Pesantren Cirebon lulus 1987, PGAN Cirebon lulus 1990, S1 Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus 1995 dan S 2 IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Konsentrasi Aqidah dan Pemikiran Islam dan sedang menyelesaikan kuliah S3 pada konsentreasi Politik Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Adapun Istri bernama Nafiqoh S.Ag yang telah mendampingi dengan setia, sehingga dikarunia tiga orang putra, yakni : Dimas Moh. Iqbal El-Asnaf, Naufal Moh. Ghibran El-Asnaf dan putra ke 3 bernama Rikza Moh. Haidar El-Asnaf.

Aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan, yakni dari mulai Wakil Ketua HMJ SKI periode 1992-1994 Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jawa Barat Di Lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1993-1995, Ketua Umum Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Kuningan Jawa Barat 1993-1995 serta Pengurus PMII Rayon Fakultas Adab IAIN Sunan Kaliga Yogyakarta 1993. Dan sekarang sebagai Ketua Badan Amil Zakat Infaq Shadaqah Masjid Al-Hikmah Taman Nuansa Majasem 2010-2014 dan pengurus RT 03 RW 15 Taman Nuansa Majasem.

Pengalaman Menulis, yakni Buku Sejarah Peradaban Islam untuk SLTA kelas 1-3 program IPS tahun 2007 dan Buku Sejarah Peradaban Islam untuk SLTA kelas 1-3 program IPA tahun 2007, Buku Pengantar Ilmu Sejarah, Buku Sejarah Pemikiran Kontemporer, serta beberapa tulisan dalam jurnal.